

THE UNDERLING PURPOSE



ARANINDY

THE UNDERLING PURPOSE

ARANINDY

THE
UNDERLING
PURPOSE

Prolog

“*Good morning, everyone.*” Di dalam ruang pertemuan gedung Soma TV—salah satu stasiun televisi swasta nasional paling populer di Indonesia, sepuluh orang telah duduk mengelilingi sebuah meja persegi. Seluruh pasang mata tertuju pada sosok yang baru saja membuka *meeting*.

Tasya, kru kreatif yang duduk di sisi kiri, mengeluarkan dehaman kecil, ekspresinya tak terbaca. “Jadi rencana kita selanjutnya gimana, Pak Produser?”

Pria yang duduk di kepala meja sontak menoleh ke arah Tasya. Tatapannya terlihat serius. “Bisa ulangi kembali pertanyaan Anda, saudari Tasya?”

“Jadi, rencana kita selanjutnya gimana?”

“Bukan yang itu. Kalimat selanjutnya.”

Tasya mengerutkan kening, sedikit bingung. “Pak Produser?”

Tawa keras kontan berkumandang. Pria yang disebut Pak Produser itu tak dapat menahan cengiran lebar yang terpatrit di bibirnya. “Kok gue deg-degan, sih, dipanggil Pak Produser—”

“Tomi, bisa kita mulai *meeting*-nya?” Tanpa basa-basi, Sutradara berambut gondrong yang duduk sisi kanan memotong kalimat sang pemimpin. Di antara kru yang hanya bisa menatap Produser baru mereka dengan raut pasrah, Jefri satu-satunya yang masih memiliki energi untuk bersuara.

“Oh, *sorry, sorry*, gue masih *amaze* soalnya.” Tomi buru-buru menegakkan punggung, memperhatikan anak buah di sekitarnya dengan kekehan pelan. “Gue nggak nyangka setelah hampir empat tahun kerja jadi Asprod¹nya Sarah, sekarang gue bisa naik jabatan!”

Tasya menghela napas panjang. “Tom, seandainya Mbak Sarah nggak lagi hamil, kayaknya rada *impossible* dia mau nyerahin tanggung jawab program ini ke lo.”

Kru lain langsung manggut-manggut, menyetujui pendapat itu. Sejak 2 bulan kemarin, mereka sebenarnya sudah mempersiapkan program unggulan baru di bawah

¹Singkatan dari Asisten Produser

kepemimpinan produser asli mereka, Sarah Gautama. Namun, sekitar 1 bulan lalu, wanita bertangan besi itu tiba-tiba dikabarkan hamil. Masalah pun bermunculan saat daya tahan tubuh Sarah mulai menurun. *Morning sickness* yang terus-menerus terjadi membuat Xavier, suami Sarah yang juga merupakan seorang Dokter, memintanya agar lebih banyak beristirahat dan tak terlalu stres.

Setelah diskusi panjang selama hampir 7 hari, akhirnya Kepala Divisi mereka memutuskan untuk memindahkan Sarah ke program anak-anak di *slot* Minggu pagi yang tekanan kerjanya jauh lebih rendah. Dan sebagai gantinya, kini Tomi maju menggantikan Sarah menakhodai program *prime time*.

“Gue tahu lo semua masih nggak rela Sarah cabut, tapi kita semua udah mempersiapkan program ini dari jauh-jauh hari. *We can handle it, Guys.*” Tomi beranjak dan berdiri di depan *whiteboard*. “5 minggu lagi kita akan menggantikan Paradoks Cermin—*suspense dating show* yang tayang di musim ini.” Lalu menoleh pada Malik, Asprod yang duduk di sebelah Tasya. “*Rating and share*-nya PC gimana?”

“Menanjak terus.” Malik meneliti berkas di mejanya sekilas. “Sampai episode 5, *rating* PC masih kalah sama Finest.” Pria itu membandingkan Paradoks Cermin dengan judul program yang ditangani tim Sarah di musim sebelumnya. “Tapi, begitu masuk episode 6, mereka unggul 0,5 persen. Dan di episode 8 yang baru tayang minggu lalu, *rating* mereka naik lagi. 1 persen lebih tinggi dari Finest.”

“Kalau dilihat dari perkembangannya, *rating* episode terakhir PC pasti bakal melesat tinggi,” sambung Ardi yang menjabat sebagai senior kreatif.

“Harus kita akui, PC memang punya konsep acara yang bagus.” Tanpa sungkan, Tomi memuji kehebatan tim rival abadi mereka di Soma TV. “Nggak perlu berkecil hati. Konsep yang kita ajukan sekarang juga nggak kalah menarik,” ujarnya

sembari menuliskan sesuatu di atas *whiteboard*. “*Mishmash Tower*—itu judul program baru kita.”

Melihat semua kru memperhatikannya dengan serius, Tomi melanjutkan pemaparannya dengan penuh semangat, “Sederhananya, MMT adalah gabungan antara *speed dating*², *working relationship*, dan *survival show*. 6 orang pria dan 6 orang wanita akan dikurung di lantai teratas gedung bertingkat yang dinamakan *Mishmash Tower*. Tugas pertama mereka adalah membentuk tim, masing-masing diisi oleh satu laki-laki dan satu perempuan, lalu bekerja sama untuk turun dari *tower* itu. Nantinya, enam pasangan yang sudah terbentuk harus bersaing dalam menyelesaikan *mission* yang ada di setiap lantai. *And in the final stage*, satu pasangan yang mampu bertahan dan sampai di lantai terbawah gedung dengan mengumpulkan poin tertinggi akan dinobatkan sebagai pemenang MMT.”

“Konsep *speed dating*-nya mudah dipahami, tapi untuk masalah *working relationship*-nya ini agak ngebingungin.” Niken, asisten sutradara yang duduk di sebelah Jefri, mengutarakan pendapatnya. “Lo bukan cuma minta mereka menjadi *couple*, tapi juga sebagai *partner* kerja, seperti bos dan bawahan?”

“*Yes*.” Tomi mulai sibuk menempelkan foto-foto di *whiteboard*. “Para peserta terpilih adalah orang-orang yang bekerja di bidang industri kreatif. Ada desainer, animator, *copy writer*, dan lain-lain. Di awal acara, mereka akan kita kelompokkan dulu menjadi 2 tim, yaitu tim *Superior* dan tim *Subordinate*,” jelasnya sambil menunjuk 6 lembar foto di barisan pertama. “Di tim *Superior*, kita punya 3 pria dan 3 wanita. Ansel, Keygan, Juno, Vivian, Sekar, dan Ziya. Mereka adalah orang-orang yang udah punya nama atau udah lama berkecimpung di bidang pekerjaannya.” Lantas menunjuk 6 foto terakhir di barisan bawah. “Sedangkan sisanya, Fahar, Edric, Rafi, Anjani, Eri, dan Keyandra akan masuk ke tim *Subordinate*. Mereka merupakan pekerja junior.”

²Acara perjodohan yang terorganisir di mana para lajang berkumpul demi menemukan pasangan yang cocok.

Tomi lalu kembali duduk di kursinya. “Setelah memberikan waktu bagi kedua tim berkenalan, kita lanjut ke tahap penentuan. Di tahap itu, peserta di tim *Superior* diharuskan memilih satu *partner* dari tim *Subordinate* untuk menjadi pasangan mereka. Begitu pun sebaliknya, tim *Subordinate* juga punya hak memilih *Superior* yang mereka mau.”

“Jadi, tujuan utama MMT adalah menciptakan *partner in love* sekaligus *partner in work*.” Tasya menanggapi penuturan Produser dengan mata berbinar. “Selain diharuskan menyelesaikan tantangan bersama, setiap pasangan *Superior-Subordinate* juga bisa terlibat cinlok. *Wow!*”

“Itu mungkin terjadi kalau kedua belah pihak saling milih, Sya,” sanggah Jefri dengan seringai tipis. “Dari 6 pasangan itu, nggak mungkin mereka semua berhasil membentuk tim dengan orang yang diinginkan. Pasti ada aja pihak-pihak ‘terbuang’ yang terpaksa harus membangun tim dengan orang yang bukan pilihannya.”

“Di situ serunya!” Tomi menggebrak meja dengan tangan kanan. Senyumnya bertambah lebar. “Kalau Paradoks Cermin punya tema *suspense*, program kita harus lebih berani dari itu. Kita akan menciptakan acara yang punya berbagai macam genre. *Action, adventure, art, mystery, drama, comedy, thrilling romance show!*”

“Hah?” Ekspresi khidmat para kru berubah menjadi keterkejutan.

“Banyak amat genrenya.” Tasya menggaruk-garuk kepalanya tanpa sadar. “Gue nggak paham.”

“Sesuai judul program kita, Sya.” Tomi dengan sabar menghadapi kelambatan berpikir rekannya itu. “*Mishmash* artinya hal yang membingungkan dan nggak beraturan—gue mau acara kita punya unsur macem-macem. Kalau diibaratkan film, misalnya kayak *Indiana Jones* digabungin sama *romance* ...” Kemudian, berhenti sejenak untuk bertanya pada orang-orang di sekelilingnya, “film *romance* yang bagus apa, sih?”

“*Titanic?*”

“Waduh, berat.” Jawaban Tasya membuat Tomi menepuk dahinya. “Jangan yang tragedi, dong, yang lucu-lucu aja.”

“*The Wedding Singer?*” Niken memberikan masukan.

“Nah, itu bolehlah. *Classic.*” Tomi menjentikkan jari ke arah si Astrada³. “Jadi, kita akan bikin program yang campur aduk kayak *Indiana Jones* di-mix sama *The Wedding Singer*, terus sama *Sherlock* dan *Pitch Perfect* sekalian!” Ia tampak bangga dengan gagasan yang dikemukakannya sendiri. “Bisa kalian bayangin nggak, gimana serunya program kita nanti?”

Semua orang di ruangan itu kompak menggelengkan kepala.

“Nggak, Tom. Analogi lo, tuh, rancu banget.” Mata Ardi sampai membeliak, terlalu ngeri memikirkan nasib mereka di tangan pria itu.

Tasya refleks manggut-manggut, berbisik lirih, “Otak gue mumet, sumpah.”

Tanpa mengindahkan keraguan mereka, Tomi mendadak bangkit dari kursi sambil mengepalkan tangan kanan, diikuti tawanya yang menggelegar. “Lo semua percaya gue. MMT akan jadi program yang menggebrak dunia pertelevisian Indonesia!”

Bukannya tersentuh oleh pidato berapi-api itu, para kru justru melirik ke arah Jefri, seakan meminta pertolongannya untuk menghentikan kegilaan Produser mereka.

Jefri hanya sanggup menggeleng-gelengkan kepala, merespons keresahan mereka dalam suara komat-kamit. “*Mam to the pus ... mampus kita.*”

³Asisten Sutradara

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 1

“Selamat datang ...” di *meeting room* Soma TV yang terletak di lantai 5, Tomi, Jefri, dan Tasya menyapa 3 pria dan 3 wanita yang duduk berdampingan di seberang mereka, “... para *Superior*.”

“Gue udah baca kontrak yang lo kasih ke gue.” Ziya yang duduk di pojok kiri memulai obrolan. “Jadi, selama kurang lebih 3 bulan, kita semua dikurung di *Mishmash Tower* tanpa boleh keluar sama sekali?”

“*Yes*.” Tomi menatap wanita berkulit cokelat itu dengan seringai penuh arti. Rambut Ziya yang dikucir kuda dengan warna kuning terang cukup menarik perhatian. “Tapi, gue jamin lo nggak bakal bosan tinggal di sana. Berbagai *mission* di MMT akan memakan sebagian besar waktu kalian.”

Pria tinggi dengan gaya rambut *pompadour* yang duduk di tengah, membaca berkas di tangannya sekilas. “Selain hadiah uang sebesar 100 juta, Soma TV juga akan memberikan perjanjian kerja sama bagi pasangan yang berhasil memenangkan MMT?”

“Bukan hanya itu, Ansel.” Jefri merespons cepat, “Dengan partisipasi kalian di Soma TV, nama kalian akan dikenal oleh masyarakat luas. Setelah keluar dari MMT, pasti banyak *client* baru yang tertarik menggunakan *skill* yang kalian miliki.”

Wanita berwajah tirus dengan rambut *pixie* platinum yang duduk di sebelah Ziya mengernyitkan kening. “Meski ada enam cowok yang berpartisipasi di program ini, gue cuma boleh pilih partner dari tim *Subordinate* doang?” Lalu mengarahkan ibu jari pada para lelaki di sekitarnya. “Tiga cowok ini nggak termasuk yang bisa gue pilih?”

Tasya mengangguk sekali. “*That’s right*, Mbak Sekar. *Superior-Subordinate couple* adalah konsep utama kami. Di dunia kerja nyata, hubungan romansa semacam itu mungkin sangat riskan, tapi lewat MMT, apa pun bisa terjadi.”

“Di sini ditulis profesi *Subordinate* disembunyikan sampai tahap penentuan.” Duduk di antara Ansel dan Sekar, Vivian menyibakkan rambut ikal sebahunya sambil menunjuk salah satu poin di kertasnya. “Kenapa cuma profesi mereka yang disembunyiin dari kami, sedangkan mereka boleh tahu profesi kami sejak awal?”

“Seperti yang kita tahu, kalian semua udah punya nama, kedudukan tinggi, dan terkenal di bidang masing-masing. Meski berusaha disembunyikan pun, kami yakin sebagian besar dari mereka udah tahu sepak terjang kalian di dunia industri kreatif. Sebaliknya, *Subordinate* adalah bibit-bibit baru—*the potential unknown people*.”

“*But, don’t worry.*” Dengan senyum sopan, Tasya buru-buru menimpali penuturan Produser, “Walau belum dikenal, enam *Subordinate* terpilih merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan menjanjikan.”

“*So*, kalian baru ngumumin pekerjaan mereka setelah tahap pemilihan partner dilaksanakan?” Juno memperbaiki letak kacamata bulat yang bertengger di hidungnya dengan ekspresi tak mengerti. “*What’s the point of hiding it in the first place?*”

“Dengan menyembunyikan profesi mereka di awal, kami berharap kalian akan sepenuhnya fokus melihat kemampuan mereka tanpa terpengaruh faktor eksternal lain,” Tomi menjawab pertanyaan pria berambut keriting itu tanpa keraguan. “Sebelum tahap penentuan pasangan, kami akan memberikan waktu beberapa minggu bagi kalian semua untuk saling mengenal. Permainan yang seru, ‘kan?”

“Seru” Pria berbahu lebar yang duduk di ujung kanan mengulang perkataan Tomi sambil memutar-mutar pulpen di tangan kanan. “*Buat gimmick maksudnya?*”

Tomi baru saja buka mulut, tapi Sekar sudah mendahuluinya, “*I second that.*”

Tomi melihat Keygan dan Sekar bergantian. Meski sedikit terkejut dengan komentar lugas mereka, semangatnya justru semakin membara. Diperhatikannya satu per satu calon pemain di hadapannya. Beberapa dari mereka memiliki penampilan mencolok, beberapa lainnya memiliki kesan pertama yang kuat dan mengundang rasa ingin tahu. Dengan pendukung acara yang memiliki beragam personalitas, ia yakin MMT akan semakin menarik minat penonton.

“Seperti yang dibilang Jefri, kami menawarkan publisitas yang nggak main-main.” Alih-alih membahas tentang *gimmick*, Tomi berusaha mengingatkan mereka dengan hadiah besar yang akan didapatkan. “*In the end*, kalian semua akan mendapatkan keuntungan dengan memutuskan berpartisipasi di MMT.”

Tak ada lagi pertanyaan yang terlontar. Setelah membicarakan jadwal syuting dan segala tetek bengeknya, pertemuan itu ditutup dengan penandatanganan perjanjian di antara pihak Soma TV dan para kontestan.

“*Guys*.” Usai mengantarkan para tamunya sampai di depan lobi dan mengucapkan salam perpisahan, Tomi menoleh pada 2 rekan yang berdiri di kanan kirinya. “Di antara enam orang itu, menurut lo siapa yang paling menonjol?”

“Mas Ansel dan Mas Keygan.”

“Sekar.”

Tasya dan Jefri menjawab bersamaan.

Tomi manggut-manggut sembari berjalan menuju lift. “Ansel, Keygan, dan Sekar merupakan *Creative Director* dari tiga *advertising agency* yang cukup besar di Jakarta. Rivalitas di antara mereka udah terbentuk dari awal—*especially* Ansel and Keygan. Mereka bukan cuma *Creative Director*, tapi juga memegang jabatan sebagai *Owner*.”

“Tapi, untuk urusan popularitas, Juno, Vivian, sama Ziya kayaknya lebih familier di mata masyarakat awam,” tukas Jefri

saat mereka masuk ke lift. “Ketiganya sama-sama *Art Director* yang pernah nanganin film-film *Box Office* Indonesia.”

“Nggak peduli sehebat apa pun, kalau sampai mereka salah pilih pasangan atau nggak bisa kerja sama, pasti bakal sulit nyelesain *challenge* dari kita—” Seakan baru teringat sesuatu, “*Wait!*” Tiba-tiba saja Tomi mengeluarkan tawa kencang, seketika mengagetkan Jefri, Tasya, dan tiga karyawan lain yang kebetulan berada di lift itu.

“Jef, Sya!” Tanpa memedulikan tatapan aneh dari orang-orang di sekitarnya, ia memanggil keduanya dengan menggembugebu. “Kayaknya ide gue waktu itu harus banget direalisasikan!”

Jefri dan Tasya sontak beradu pandang, sebelum kembali menatap Tomi. “Ide yang mana?”

“*Bug*.⁴”

Hening sejenak.

“Lo ... serius?” Tasya membelalakkan mata, antara khawatir dan penasaran. “Kalau lo beneran mau pasang *Bug*, pertandingan ini akan semakin kompleks, Tom.”

“Nah, justru di situ serunya, Sya!”

“Kayaknya asyik, sih,” dibanding Tasya, ekspresi Jefri jauh lebih cerah. Ia tak dapat memungkiri bahwa gagasan Produsernya mungkin bisa membuat program mereka semakin berwarna. “Menurut gue, ide lo bisa jadi *thrilling factor* di MMT.”

“*Yes*, memang itu yang gue incar, Jef.”

Mendapati Jefri dan Tasya tak berniat menolak rencananya, Tomi kontan mengangguk puas. “Sekarang tugas kita adalah mencari kandidat yang tepat.” Lalu menatap kedua rekannya dengan cengiran lebar. “*The Hidden Bug*.”

Ketika matahari mulai terbenam dan langit berubah warna menjadi oranye, salah satu *host* kebanggaan Soma TV, Thomas

⁴Kutu

Naja, menyapa enam orang yang sudah berdiri di depan halaman gedung pencakar langit stasiun TV ternama itu. Para kru pun telah bersiap untuk merekam seluruh kegiatan mereka. “Selamat datang, para *Subordinate*.”

“*Ck*.” Salah satu kontestan dengan rambut merah menyala tiba-tiba bergumam lirih, “Seriusan, deh. Kenapa harus pakai istilah *Subordinate*, sih?”

“Eri,” Thomas memanggil nama gadis bertubuh semampai bak model itu dengan senyum ramah. “Ada masalah?”

Eri mengedikkan bahu. “Nggak, Thom. Gue cuma belum terbiasa aja.”

“Baiklah.” Thomas tertawa sambil geleng-geleng kepala. “Sebagai permulaan, silakan perkenalkan diri kalian satu per satu.”

Mengikuti arahan Jefri yang berdiri di belakang kamera, para pemain segera berbaris rapi di sebelah Thomas.

“Kita mulai dari kontestan pertama.” Thomas mendekati pria yang berdiri tepat di sebelahnya.

“Nama saya Fahar, 26 tahun.” Pria bertubuh kekar dengan potongan rambut *buzz cut* ala militer memulai perkenalannya dengan tenang. “Di program ini, saya berharap mendapatkan partner yang cocok dan berhasil menjadi pemenang MMT.”

“Saya Edric, 25 tahun.” Berbanding terbalik dari Fahar, Edric yang memiliki tubuh kurus dan penampilan rapi menyebutkan namanya dengan padat dan singkat. Raut wajahnya tampak serius. Tanpa banyak komentar, ia memberikan isyarat pada Thomas bahwa tak ada lagi yang ingin disampaikannya di depan kamera.

“Oke, selanjutnya.” Thomas berdiri di sebelah kontestan ketiga. Memakai kacamata, kaus oblong berwarna hitam, celana selutut, dan sepatu *sneakers*—pemuda itu memiliki penampilan yang terkesan paling santai di antara kontestan lain.

“Halo, saya Rafi!” Tak berbeda dari Fahar, Rafi yang baru berusia 23 tahun juga mengungkapkan keinginannya memenangkan Mishmash Tower.

“Saya Eri, 24 tahun.” Eri mengikuti isi perkenalan para peserta sebelumnya tanpa pikir panjang. Seulas senyum kecil menyembul di bibirnya dan langsung hilang begitu Thomas beralih dari sisinya.

“Nama saya Keyandra, 26 tahun.” Kontestan wanita selanjutnya memiliki kulit putih pucat dan mata bulat berwarna *amber*. Model rambut *bob* hitam sebahu dan poni lurus yang menutupi seluruh dahinya membuatnya terlihat lebih muda dibanding Eri.

“Saya Anjani ... 26 tahun.” Dibanding Eri dan Keyandra, kontestan terakhir terlihat begitu canggung. Dengan garis-garis wajah lembut, rambut sepinggang berwarna cokelat tua, dan mata berbentuk *almond*, penampilannya yang elegan tampak seperti seorang putri.

“Baik!” Usai sesi perkenalan, Thomas tiba-tiba menepuk tangannya sekali. Udara malam yang berembus cukup kencang dan langit yang semakin gelap membuat suasana di area itu terasa mendebar.

Berdiri di hadapan para kontestan yang memperhatikannya dengan intens, Thomas lalu mengulurkan tangan kanan. Senyum ramahnya menghilang dalam sekejap. “*Let the show begin!*”

Hanya dalam waktu sepersekian detik, jeritan kaget keluar dari mulut keenam pemain. Tanpa sepengetahuan mereka, dari arah belakang, beberapa kru MMT dengan cepat mengikatkan kain hitam di mata mereka.

“*What the ...?!*”

“Ngapain pakai tutup mata segala?”

“Apaan, sih?”

Fahar, Edric, dan Eri menjadi pemain yang paling ekspresif mengungkapkan protes. Sedangkan Rafi, Keyandra, dan Anjani memilih diam dan pasrah saat kru menuntun mereka untuk bergerak.

Butuh waktu sekitar lima belas menit sampai mereka semua berhasil didudukkan di dalam sebuah kendaraan. Tiga wanita di bagian tengah sedangkan tiga pria menempati bagian belakang.

“Sudah siap semuanya?” Suara Thomas yang terdengar dari bangku depan hanya dibalas gumaman oleh para pemain yang terlihat tak nyaman dengan kondisi berdempet-dempetan dan mata tertutup.

Setelah memastikan pendukung acaranya duduk dengan tenang, Thomas kemudian meminta Asprod yang berada di balik kemudi agar segera menjalankan mobil MVP-nya.

“*Aww!*” Eri tiba-tiba menarik tangan kanannya dari atas jok. “Siapa yang di sebelah gue? Tangan gue ketindihan tas lo, nih.”

“Oh, *sorry*.” Si empunya tas buru-buru memangku ranselnya di atas paha. “Gue Keyandra, *by the way*.”

“Keyandra?” Meski tak dapat melihat apa-apa, Eri tetap menoleh ke arah perempuan yang duduk di tengah. “Lo yang mana?”

“Rambut pendek.”

Bibir Eri langsung membentuk huruf O. “Yang rambut Dora dan kulitnya sepuat vampir?”

“Iya.” Alih-alih tersinggung, Keyandra justru mengangguk ringan. “Gue memang manis kayak Dora. Dan kalau kena sinar matahari, kulit gue bakal *blink-blink* kayak keluarga Cullen.”

Eri mengeluarkan dengkusan dari hidung. Kepercayaan diri Keyandra membuatnya enggan melanjutkan obrolan.

Di jok belakang, Fahar, Edric, dan Rafi hanya sesekali mengobrol, Thomas dan Malik juga tak terlalu banyak bicara. Suasana di dalam mobil sebagian besar dipenuhi oleh keheningan.

“Mau *lollipop*?” Kesunyian di dalam mobil pecah oleh suara Keyandra. Setelah merogoh-rogo ranselnya, ia menyenggol lengan dua wanita yang duduk di kanan kirinya.

“Boleh.”

“Makasih, Key.” Eri dan Anjani merespons, nyaris bersamaan. Dengan keadaan gelap gulita, keduanya lebih dulu meraba-raba sebelum berhasil meraih permen di tangan Keyandra.

“Key, gue minta juga, dong,” sahut satu suara dari bangku belakang. “Oh, ya, gue Rafi.”

“*Nice to meet you, Raf.*” Keyandra mengambil beberapa buah permen dalam ranselnya lalu mengulurkan tangan ke belakang dengan hati-hati. “Yang lain mau juga?”

“*No, thanks.*” Edric dengan sopan menolak, sedangkan Fahar menerima permen dari tangan Keyandra dengan senang hati, sama seperti Rafi.

“*Guys*, lima menit lagi kita sampai di lokasi.” Pengumuman dari Thomas sontak membuat keenam kontestan menegakkan punggung. Ketegangan yang sempat mencair gara-gara *lollipop* kembali terbit dengan cepat. Tanpa mengetahui di mana dan apa yang sedang menunggu mereka, rasa takut dan gugup itu tak dapat dikendalikan.

Anjani bahkan tak sadar telah menggenggam tangan kanan Keyandra yang duduk di sebelahnya.

Keyandra lalu meletakkan tangan kirinya yang bebas di atas tangan Anjani, lalu menepuk-nepuk punggung tangan dingin wanita itu dengan pelan.

“*Thank you.*” Anjani berbisik lirih, nyaris tak terdengar.

Tak ada respons dari Keyandra. Ia hanya terus menggenggam tangan Anjani sampai mobil yang mereka tumpangi benar-benar berhenti dan pintu dibuka dari luar.

“Silakan turun pelan-pelan.” Instruksi dari Thomas serta suara-suara asing mulai terdengar bersahutan. Kru yang sudah

lebih dulu tiba di lokasi menuntun satu per satu pemain keluar dari dalam mobil.

“Udah boleh dilepas nggak, nih, penutup matanya?” Eri bertanya pada kru yang menggiringnya.

“Masih belum.”

Edric yang berdiri di belakang Eri juga ikut mengajukan protes, “Sampai kapan? Nggak nyaman banget.”

Alih-alih mendapat jawaban, kru kembali membimbingnya agar bergerak maju. “*Let’s go.*”

Sekarang tak ada lagi suara yang terdengar selain derap langkah kaki mereka.

Oh, finally! Udara dingin yang tak lagi terasa menusuk kulit membuat Keyandra tersenyum kecil. Ia langsung merasa lega saat menyadari dirinya sudah berada di dalam ruangan dengan temperatur yang lebih bersahabat.

Setelah berjalan beberapa langkah, kru dan seluruh *Subordinate* bersama-sama memasuki sebuah bilik kecil hingga bahu mereka nyaris bersentuhan. Atmosfer baru itu langsung disadari oleh para pemain.

“Ini kita lagi ada di *lift*?”

Karena tak ada satu pun kru yang berniat menjawab pertanyaan Anjani, Rafi akhirnya menimpali, “Kayaknya, sih.”

Kemudian, sunyi lagi sampai terdengar bunyi geseran pintu *lift* yang khas.

“Silakan.” Seorang kru memberikan arahan agar mereka melangkah ke depan. Dibanding sebelumnya, kali ini mereka diajak untuk berjalan lebih jauh. Entah sudah berapa menit terlewat hingga keenam pemain serentak diminta berhenti di tempat oleh kru yang sejak awal memandu mereka.

Situasi tak menentu itu memaksa mereka bungkam dan hanya bisa menunggu dalam kegelapan.

“Baiklah.” Suara Thomas yang menggema keras tak pelak mengejutkan para pemain yang semenjak tadi hanya berdiri

mematung. “Sekarang saatnya kalian semua membuka penutup mata. *Are you ready?*” Lalu mulai menghitung mundur, “3 ... 2 ... 1 ... *Open!*”

Aba-aba itu serentak dilaksanakan oleh seluruh pemain yang buru-buru melepaskan ikatan yang melingkari kepala mereka. Sejurus kemudian, pekikan tertahan dan berbagai macam bentuk ekspresi terlukis di wajah-wajah itu—dari sekadar linglung, tercenung, hingga syok.

Berdiri di tengah ruangan, Thomas melirik enam *Subordinate* yang berdiri di sebelah kiri, lalu beralih pada enam *Superior* yang berdiri di sebelah kanan. Kedua tim sama-sama terlihat kaget dengan kehadiran orang-orang yang sekarang ada di depan mata mereka.

Di dalam ruangan persegi berwarna krem dengan penerangan terang-benderang, tempat itu menyerupai sebuah *mini hall*, tanpa ada satu pun kursi, meja, atau perabot lain.

“*Welcome to Mishmash Tower.*” Ketegangan semakin memuncak saat Thomas mengulurkan tangan di kedua sisi. “*Twelve Prisoners.*”

Para kontestan sontak menoleh ke arah sang *Host*. Sebutan yang diberikan Thomas berhasil menarik perhatian mereka sepenuhnya. Dalam program MMT, peran yang mereka lakoni memang tak ada bedanya dengan segerombolan tawanan yang terkurung di sebuah penjara misterius.

“Untuk kali pertama, tim *Superior* dan tim *Subordinate* akhirnya bertemu!” Thomas tersenyum lebar, dengan lihai meluruhkan atmosfer berat di sana. “Mari kita mulai perkenalan dari tim *Superior* terlebih dahulu.”

“Gue Ansel. Umur 33 tahun. *Creative Director.*” Ansel yang berdiri paling dekat dengan Thomas berujar singkat. Ia menganggukkan kepala ke arah Keyandra yang kebetulan berdiri tepat di hadapannya, sebelum mengalihkan pandangan pada tim *Subordinate* lain.

“Keygan. 32 tahun. *Creative Director*.” Sesuai arahan tim MMT sebelumnya, tim *Superior* diminta untuk menyebutkan nama, umur, sekaligus profesi mereka di hadapan *Subordinate*.

Selama beberapa detik, mata Keygan tertuju pada Anjani yang berada di seberangnya, tapi yang dipandangi justru menundukkan kepala. Dibanding mendengarkan isi perkenalan *Superior*, pikiran Anjani justru penuh dengan kondisi tempat tinggal barunya. Awalnya ia sudah khawatir akan dibawa ke tempat yang gelap nan menyeramkan, tapi ternyata pikiran negatifnya terbukti salah. Sejauh mata memandang, bangunan yang dihuninya sekarang tampak bersih dan baru.

“Nama gue Juno. 30 tahun. *Art Director*.” Dibanding Ansel yang tegas dan Keygan yang minim ekspresi, sikap Juno jauh lebih ramah dan tak pelit menebarkan senyum. Dengan kacamata bulat dan rambut gondrong yang dikucir asal-asalan, penampilan santainya justru tampak bersahabat.

Perkenalan tim *Superior* kemudian dilanjutkan oleh tiga wanita yang berdiri di depan Fahar, Edric, dan Rafi.

“Gue Sekar. 32 tahun. Sama kayak Ansel dan Keygan, kerjaan gue sebagai *Creative Director*.”

“Vivian. 32 tahun. *Art Director*.”

“Gue Ziya, 30 tahun. *Art Director* juga.”

Sesi perkenalan itu kemudian ditutup oleh Tim *Subordinate*, tapi tanpa menyebutkan pekerjaan mereka.

“Kini waktunya saya menjelaskan beberapa peraturan yang perlu kalian semua patuhi.” Thomas meminta para pemain untuk mengikutinya menuju pintu kayu setinggi tiga meter yang berada di ujung ruangan.

Berdiri di koridor dengan beberapa pintu di kanan kiri dan lantai berkarpet merah yang menyambut mereka di luar *hall*, beberapa pemain kontan mengeluarkan reaksi, “Wow!”

“Susunan bangunannya kayak hotel” Gumaman Keyandra dibalas anggukan setuju oleh rekan-rekannya.

Tak membiarkan mereka sibuk mengobrol sendiri, Thomas segera memaparkan fungsi ruangan di depan mereka. “Di sini ada dua belas kamar tidur dan kamar mandi dalam yang sudah siap kalian tempati. Semuanya kedap suara, jadi kalian nggak perlu khawatir atau takut jika ada pemain lain yang berniat menguping pembicaraan rahasia kalian.” Lalu menunjuk papan bertuliskan nama pemain yang tergantung di setiap pintu. “Kru sudah meletakkan semua barang bawaan dan koper kalian di kamar masing-masing. Kamera terdapat di seluruh ruangan kecuali kamar mandi. Kemudian di ujung sebelah kiri, ada satu ruang makan dan satu ruang santai.”

Seperti seorang *tour guide*, Thomas mengajak mereka berjalan hingga ke penghujung koridor—melewati enam kamar di sisi kanan yang bertuliskan nama-nama pemain wanita dan enam kamar di sisi kiri yang bertuliskan nama pemain pria. Setelah melihat-lihat ruang makan, mereka juga memeriksa ruang santai di sebelahnya. Tempat berkumpul itu terlihat cukup luas dengan sofa-sofa empuk di bagian tengah. Sama seperti saat berada di *hall*, seluruh ruangan itu juga memiliki penerangan yang baik dengan nuansa krem yang lembut.

“Dan inilah ruangan terakhir.” Begitu keluar dari ruang santai, Thomas langsung menunjuk satu pintu di ujung sebelah kanan, tepat di sebelah kamar tidur yang bertuliskan nama Sekar. Berbeda dari ruangan lain, pintu setinggi dua setengah meter itu tak terbuat dari kayu, melainkan baja berwarna hitam hingga terlihat sangat mencolok.

“Pintu ini adalah satu-satunya akses untuk turun dari *Mishmash Tower*.” Thomas mencoba mendorongnya, tapi hasilnya nihil. Pintu raksasa itu sama sekali tak bergeser sedikit pun. “Tapi, sayang sekali pintu ini akan terus terkunci dari luar sampai kalian berhasil menyelesaikan *job* yang diadakan setiap minggu.”

Lebih lanjut, Thomas menjelaskan bahwa cara memenangkan MMT adalah dengan mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya dari tugas yang akan mereka terima. “Sebelum tahap penentuan pasangan diadakan tiga minggu lagi, kalian harus bekerja secara individu untuk mengumpulkan poin terlebih dulu. Dan tentu saja, setelah tim resmi terbentuk, poin kalian akan langsung diakumulasi dengan pasangan kalian.”

Rüüing! Sebuah bel tiba-tiba berbunyi nyaring, sontak mengagetkan semua orang di sana, kecuali Thomas yang justru memasang ekspresi semringah.

“*Right.*” Seperti baru teringat sesuatu, sang *Host* mengangguk sekali. “Bel yang baru saja berbunyi adalah tanda jam malam.”

“Jam malam?” Ekspresi penuh tanda tanya langsung muncul di wajah para pemain.

“Ada 2 peraturan yang harus selalu kalian patuhi selama tinggal di Mishmarsh Tower.” Thomas mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya. “Pertama adalah jam malam. Bel barusan menandakan seluruh kegiatan harus dihentikan. Kalian diwajibkan untuk segera masuk ke kamar masing-masing dan tidak boleh keluar dari kamar sampai bel pagi dibunyikan keesokan harinya. Jika kalian melanggar peraturannya, siap-siap dengan hukuman pengurangan poin.”

Tak menunggu respons mereka, Thomas mengungkapkan peraturan berikutnya, “Seluruh pemain diwajibkan untuk makan pagi, makan siang, maupun makan malam bersama di ruang makan. Selain itu, kalian bebas melakukan apa saja di sini.”

“Kenapa jadi kayak di penjara?”

Keluhan Eri dibalas Thomas dengan anggukan santai. “*Well, you guys are prisoners.*”

Seketika hening. Meski mereka sudah memahami tugas maupun konsep acara MMT, begitu diterjunkan langsung ke lokasi, ternyata banyak detail-detail yang belum mereka ketahui.

Saat mereka masih berusaha mencerna perkataan Thomas, pria itu kembali buka mulut. “Ada satu pengumuman terakhir yang ingin saya sampaikan malam ini.”

Serentak, seluruh mata menatap pria berjas hitam itu lekat-lekat.

“Tolong tetap waspada dan berhati-hati.” Nada bicara Thomas yang mendadak serius tak pelak membuat suasana di koridor berubah tegang. “Di antara kalian, ada *Bug* yang sedang mengintai.”

Para pemain tercenung, beberapa mengernyitkan dahi, tak mengerti apa yang dibicarakan.

“Semua pemain di sini memiliki misi yang sama, yaitu membentuk tim lalu bekerja sama menyelesaikan *job* dan mengumpulkan poin. Tapi sayangnya, *teamwork* tidak berlaku untuk *Bug*.” Dengan menyunggingkan senyum penuh misteri, Thomas menatap pemain yang mengelilinginya. “*Bug* adalah parasit yang bisa melompat ke mana saja. Berbeda dari pemain biasa, *Bug* tidak harus setia pada partnernya. Dia diperbolehkan mencari orang lain untuk menjadi inangnya.”

“Inang?”

Melihat wajah-wajah syok mereka, Thomas sama sekali tak terpengaruh. “Ya, jika *Bug* tidak merasa puas dengan kinerja rekan setimnya, dia boleh mencari inang atau target baru—dengan syarat calon inangnya juga bersedia diajak bekerja sama dan mengkhianati partner asli mereka.”

“Apa-apaan?” Ziya sontak memekik, tak habis pikir. “Aturannya sama sekali nggak *fair*, Thom. Kasihan banget orang yang satu tim sama *Bug*. *In case*, *Bug* merasa nggak puas sama partnernya, dia bisa dengan gampang berkhianat. Sedangkan si partner cuma bisa diem aja terima nasib?”

“Bener, tuh.” Rekan-rekannya yang lain ikut mengangguk, sepenuhnya mendukung ucapan Ziya. “Nggak adil!”

“Tolong tenang dulu.” Thomas menjawab protes mereka dengan mengangkat kedua tangan di depan dada. “Meski terlihat kuat, *Bug* juga memiliki kelemahan. Dia harus selalu bergerak diam-diam tanpa ketahuan. Kalau sampai rekan setimnya berhasil membongkar jati diri *Bug* sebelum MMT berakhir, atau target barunya menolak untuk menjadi inang, *Bug* secara otomatis akan dieliminasi. Seluruh poin *Bug* akan diberikan pada rekan yang dikhianatinya.”

“Kalau *Bug* dieliminasi, berarti ke depannya si partner harus kerja sendirian?” Edric buru-buru mengeluarkan argumen. “Akhirnya, dia tetap rugi, dong! Tim lain punya pasangan, dia doang yang kerja *solo*.”

“Jangan khawatir. Sebagai kompensasi atas ulah *Bug*, rekan yang terpaksa harus menjalani *job* sendirian akan mendapat tambahan bonus sebesar 10 poin. Selain itu, jika di akhir nanti dia berhasil memenangkan MMT, hadiah yang seharusnya dibagi dua pun akan sepenuhnya menjadi miliknya. Bagaimana? Bukankah itu ganti rugi yang cukup menguntungkan bagi partner yang dikhianati oleh *Bug*?”

Tak ada respons. Semua orang sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Rasa curiga yang terpancar di sorot mata mereka tak dapat lagi disembunyikan.

“Meski ini *dating show*, tentu saja tidak semua orang akan mendapatkan pasangan yang tepat.” Ibarat menyiramkan bensin ke dalam api, Thomas berkata dengan penuh provokasi. “Lihat, awasi, dan pelajari sebelum memutuskan. Kalian masih punya waktu 3 minggu sebelum tahap penentuan.”

Suasana intens itu tiba-tiba pecah oleh bunyi gemerincing rantai dan kunci yang diputar. Detik berikutnya, pintu baja di belakang Thomas terbuka perlahan-lahan.

Para pemain sontak melongokkan kepala untuk mengintip ke luar, tapi sayangnya, tak ada apa pun yang dapat mereka lihat selain kegelapan pekat yang tak berujung.

“Semoga berhasil.” Thomas menyampaikan salam perpisahan sebelum berjalan mundur dan menutup pintu. Bunyi kunci dan rantai terdengar sekali lagi. Kini, jalur yang menyambungkan mereka dengan dunia luar telah ditutup rapat-rapat.

Mishmash Tower resmi dimulai.

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 2

Di dalam sebuah gedung berdesain modern, Tomi dan kru MMT berkumpul di *control room* yang cukup luas di lantai dasar. Meski ada lima belas orang di sana, ruangan itu sama sekali tak terasa sempit. Dua baris meja panjang dan kursi-kursi ditata rapi menghadap ke arah puluhan monitor yang menunjukkan seluruh kegiatan di lantai teratas gedung itu.

“Mereka mulai panik.” Berdiri di antara Tasya dan Jefri, Tomi tertawa menyaksikan ekspresi para pemain saat memasuki kamar tidur masing-masing. Setiap ruangan memiliki desain serupa. Tempat tidur berukuran *single*, kamar mandi standar, nakas kecil di samping tempat tidur, dan lemari pakaian berukuran kecil di depan ranjang. Satu hal yang membuat suasana kamar semakin suram adalah tidak adanya jendela untuk melihat keadaan di luar. Dibanding hotel, ruang kecil itu lebih cocok disebut losmen sederhana yang dingin dan lembap.

“Tentang *Bug*” Sembari mengawasi monitor, Ardi memutar kursinya dan mendongak sebentar ke arah Produser di belakangnya. “Apa lo yakin nggak akan ada masalah?”

Tomi mengedikkan bahu, “Gue maunya malah si *Bug* bikin masalah. Lebih bagus lagi kalau dia bisa lolos sampai akhir. Tapi” menggantung kalimatnya sejenak, ia menatap kru di sekelilingnya sambil mengerling jail. “Gue, sih, berharap *worst case* yang kita bahas kapan hari beneran kejadian. Gue rasa itu bakal lebih seru.”

Seluruh pasang mata sontak membeliak ketika mendengar kata ‘*worst case*’ keluar dari bibir Tomi.

“Kalau sampai yang kita takutin terjadi, gue nggak tahu apa yang bakal dilakuin *Bug* buat membalikkan keadaan.”

Kecemasan Sutradara direspons Tomi dengan tawa culas. “*Bug* yang kita pilih bukan sekadar pemain biasa, Jef. Yah, bukan cuma *Bug* aja, sih. Semua pemain terpilih punya kelebihan masing-masing. Gue menunggu kejutan dari mereka.”

“Tapi, Tom, kalau misal, nih, ternyata *Bug* milih main aman gimana?” Pertanyaan Tasya seketika menghapus ekspresi ceria di wajah Tomi. “Maksud gue, gimana kalau seandainya dia udah puas sama *partner* awal yang dipilihnya dan nggak berniat berkhianat? Eksistensi *Bug* jadi *useless*, dong?”

Tomi melipat kedua tangan di depan dada. Tak butuh waktu sedetik, air mukanya kembali cerah. “Mau *Bug* tetap setia sama *partnernya* atau mau nyari inang baru, apa pun keputusannya nggak masalah. Karena alasan utama gue memunculkan *Bug* adalah untuk menciptakan ketegangan di antara mereka.” Mengingat reaksi para pemain ketika Thomas mengumumkan tentang *Bug*, seringaiannya semakin lebar. “Sekarang mereka nggak akan bisa tidur nyenyak. Sampai akhir acara, mereka semua akan terus-terusan saling curiga dengan satu sama lain!”

Tasya sontak terperangah. “Gue nggak nyangka ternyata lo lebih sadis dan drama dari Mbak Sarah.”

Bukannya menyanggah tudingan itu, Tomi justru mengeluarkan tawa membahana. “*Guys*, sekarang waktunya kita menyiapkan tantangan untuk *prisoners*!” Lalu menepuk tangannya penuh semangat, meminta perhatian mereka semua. “*Let’s get started!*”

Hari ke-2 di MMT, bel pagi berbunyi tepat pukul 7 pagi.

“*Good morning, Prisoners!*” Melalui *speakers*, suara Thomas bergema di seluruh koridor. “Silakan berkumpul di ruang makan sekarang juga.”

Tak butuh waktu lama, para pemain keluar dari kamar masing-masing. Suasana canggung di antara mereka masih terasa kental, bahkan saat mereka duduk di ruang makan.

Atas instruksi dari Thomas, mereka duduk di kursi yang sudah ditandai dengan nama mereka. Setiap hari hingga 3

minggu ke depan, mereka akan melakukan *rolling* tempat duduk, sebagai salah satu cara untuk lebih mengenal satu sama lain.

Tim *Superior* di sisi kanan dan tim *Subordinate* di sisi kiri. Pria dan wanita duduk saling berhadap-hadapan.

“Silakan, Mas.” Anjani yang duduk di depan Ansel mempersilakan pria itu mengambil tumpukan roti yang ada di tengah mereka.

“Nggak usah panggil Mas.” Meski terkesan ketus, Ansel tetap bersikap sopan dan memberikan isyarat pada Anjani dengan anggukan kepala ringan, “*Ladies first*—”

“Pak,” kalimat Ansel terputus oleh suara wanita di sebelah Anjani. Berbeda dari Anjani yang terlihat kikuk, Keyandra berbicara pada pria yang duduk di seberangnya tanpa beban, “Tangan saya udah duluan ngambil centong nasinya.”

“Masa?” Keygan menautkan kedua alis, tetap melanjutkan kegiatannya mengisi piringnya dengan nasi goreng. “Perasaan tangan gue duluan yang lebih cepet megang centongnya.”

“Ya udah.” Dengan senyum polos, Keyandra mengangkat piring kosongnya ke arah Keygan. “Saya tolong sekalian diambilin, Pak.”

“Nggak usah ‘Pak’ segala. Gue nggak inget punya anak semanja lo.” Sambil mendecakkan lidah, Keygan merebut piring dari tangan Keyandra, “Seberapa banyak nasinya?”

“Dua setengah centong aja, Pak.”

Keygan menghela napas pendek. “Dibilangin gue bukan Bapak lo.” Kemudian, menunjuk piring lauk yang paling dekat dengannya. “Mau telur juga, nggak?”

“Boleh. Makasih.” Keyandra dengan sigap meraih piringnya yang sudah penuh dari tangan Keygan dan mulai menikmati sarapan dengan tenang. Tak ada lagi obrolan di antara keduanya.

Di samping Keygan, Juno yang berhadapan dengan Eri terus mencerocos tanpa henti. “Eh, Ri, lo tahu film horor judulnya Hutan Fatamorgana? Itu gue, loh, *Art Director*-nya.”

“Ooh.” Eri hanya menanggapi ucapan pria itu seadanya. Obrolan satu arah itu berbanding terbalik dari Edric yang duduk di sampingnya.

Berpasangan dengan Sekar, Edric dengan serius membahas tentang tantangan yang mungkin akan mereka hadapi. “Kita semua kerja di bidang kreatif, gue yakin *job* yang bakal kita terima nggak akan jauh-jauh dari situ.”

“Gue juga mikir gitu.” Sekar mengangguk sembari menggigit apel di tangan kanannya.

“Semaleman gue mikir tentang *Bug*.” Ziya yang duduk berhadapan dengan Fahar bahkan membicarakan hal lebih serius. “Kru MMT nggak mungkin milih *Bug* asal-asalan.”

Fahar manggut-manggut. “*I can’t agree more*. Di awal gue sempat punya rencana milih pasangan yang punya poin tertinggi, tapi sekarang gue harus mikir-mikir lagi. Bisa jadi orang dengan *skill* bagus malah jadi *Bug*-nya.”

Berbeda dari dua pasangan sebelumnya, Vivian dan Rafi yang duduk di ujung membuka topik obrolan ringan.

“Kru MMT hebat juga, ya.” Rafi meneliti berbagai makanan yang tersaji di meja. Dari roti, *pancake*, buah, *salad*, nasi, lauk-pauk, serta beberapa minuman seperti susu, jus, dan air mineral. “Mereka nyediain makanan segini banyak tanpa kita tahu kapan nyiapinnya.”

“*Wait*, Raf. Kayaknya itu alasan kita dikurung di kamar, deh.” Vivian kontan melebarkan mata, seperti baru menyadari sesuatu. “Dengan adanya jam malam, mereka bisa bebas keluar masuk tanpa perlu ketemu kita—*they want us to believe that we’re alone up here*.”

Interaksi-interaksi kecil di antara para pemain terus berlanjut selama di meja makan. Tanpa mereka sadari, jarak di antara *Superior* dan *Subordinate* perlahan mulai terkikis dengan sendirinya.

“*Prisoners*.” Tepat pukul 8 pagi, suara Thomas kembali bergema. “Silakan berkumpul di *hall*.”

Tanpa perlu diperintah dua kali, semua kontestan bangkit dan berbondong-bondong keluar dari ruang makan. Mereka hanya perlu berjalan lurus di sepanjang koridor untuk sampai ke ruang serbaguna itu.

Sesampainya di sana, pandangan mereka langsung tertuju pada sebuah meja persegi dan dua buah kursi yang diletakkan di tengah ruangan—satu-satunya furnitur yang ada di dalam *hall*.

Sebelum ada yang bergerak menuju meja kosong itu, pintu di belakang mereka terbuka lebar.

“Hai, *Guys*, apa kabar?” Dengan senyum cerah, Thomas yang mengenakan pakaian kasual menyapa para pemain bergantian. Seperti kemarin, *Host* itu berdiri di hadapan mereka sambil membawa *cue card* di kedua tangan. “Hari ini kita akan melakukan kegiatan yang menyenangkan, yaitu *mind check*—di mana *Superior-Subordinate* akan bergantian melakukan diskusi berpasangan demi mengukur kecocokan di antara mereka.”

Tak ada yang bicara. Para pemain mendengarkan pemaparan Thomas dengan serius.

“Supaya lebih mudah, pertama-tama kita akan menggunakan urutan yang sama dengan saat sarapan tadi. Dimulai dari Ansel-Anjani, Keygan-Keyandra, Juno-Eri, Sekar-Edric, Ziya-Fahar, dan terakhir Vivian-Rafi.” Lalu berhenti sebentar dan membaca *cue card*nya. “*Mind check* akan diadakan selama beberapa hari sampai semua kontestan selesai berdiskusi dengan seluruh calon pasangannya.”

“Silakan, Ansel, Anjani.” Sebelum membimbing pasangan pertama berjalan menuju meja yang ada di tengah, Thomas terlebih dulu meminta 10 pemain lain duduk di dekat pintu masuk sembari menunggu giliran. Dengan jarak yang cukup jauh, obrolan Ansel dan Anjani sama sekali tak terdengar oleh mereka.

Thomas yang kini sudah berdiri di antara tempat duduk Ansel dan Anjani meletakkan salah satu *cue card* yang dibawanya di atas meja. “*Apa impianmu 5 tahun ke depan?* Itu adalah tema diskusi kalian,” tuturnya dalam suara pelan, lalu menekan tombol *timer* yang berada di atas meja. “Waktunya 30 menit dari sekarang.”

Usai memberikan instruksi, Thomas berbalik mundur untuk memberikan keduanya privasi. Ansel sempat melirik ke arah Thomas yang berjalan menjauh, sebelum kembali memusatkan perhatian pada Anjani.

“Menjadikan kantor periklanan gue—Ideja—sebagai salah satu *top advertising agencies* di Indonesia adalah impian terbesar gue.” Ansel membuka obrolan tanpa tedeng aling-aling. “Kalau lo?”

Anjani spontan menelan ludah. Meski tak segugup sebelumnya, ia masih belum terbiasa dengan perangai Ansel yang cukup mengintimidasinya. “Gue ... menikmati pekerjaan gue. Kalau ditanya tentang 5 tahun ke depan, sejujurnya gue berharap bisa tetap bekerja di bidang yang gue tekuni sekarang.”

Diawali dari menceritakan impian masing-masing, keduanya pun mulai memahami pandangan lawan bicara mereka. Di mata Anjani, Ansel merupakan sosok yang ambisius, tegas, dan tak suka basa-basi. Sedangkan bagi Ansel, meskipun terkesan pemalu, Anjani nyatanya sangat berdedikasi pada pekerjaannya.

Tak terasa 30 menit berlalu dengan cepat. Bunyi nyaring *timer* memutus obrolan mereka.

“Ansel dan Anjani sudah menyelesaikan sesi *mind check*.” Berjalan kembali ke tengah ruangan, Thomas bertanya sedikit tentang kesan mereka terhadap satu sama lain.

“Kita punya opini yang berbeda, tapi justru di situ menariknya.” Komentar singkat Ansel direspons anggukan setuju oleh Anjani. Walau keduanya mengakui memiliki sifat yang bertolak belakang, mereka tak menunjukkan rasa tidak suka pada satu sama lain.

“Baiklah.” Dengan senyum ramah, Thomas memberikan arahan pada Ansel dan Anjani agar duduk di ujung dalam ruangan yang berseberangan dengan pemain lain, lantas menoleh pada dua orang yang sedang berjalan ke arahnya. “Silakan duduk di sini, Keygan dan Keyandra.”

Mengikuti perintah Thomas, Keygan dan Keyandra duduk berhadapan. Walau tak ada satu pun kata yang keluar dari mulut mereka, keduanya tak sungkan untuk saling beradu pandang.

Thomas melirik dua pemain itu sekilas. Ekspresi Keygan maupun Keyandra terlihat netral. Meski tak menyunggingkan senyum, air muka Keygan sama sekali tak tampak garang. Tenang dan tanpa emosi mungkin adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan perangai pria dengan gaya rambut *messy* itu.

Di sisi lain, Keyandra lebih ekspresif. Seulas senyum hampir tak pernah luntur dari bibirnya. Entah karena wajahnya yang *baby face* atau memang memiliki sifat dasar yang santai, Keyandra benar-benar terkesan tak ada beban.

Menyaksikan Keygan dan Keyandra masih saling menatap tanpa ada yang berniat mengalihkan pandangan, Thomas refleks mengeluarkan dehaman, “Oke, ini tema diskusi kalian,” kemudian meletakkan *cue card* di atas meja. “*Apa definisi keberhasilan menurut kamu?*”

Setelah mengucapkan pertanyaan dan menyalakan *timer*, ia buru-buru menyingkir dari hadapan mereka berdua.

“Ngapain ngelihatin gue terus?” Suara Keyandra yang diliputi kebingungan langsung memecah kesunyian. Tanpa sadar, ia sudah tak lagi berbicara dengan bahasa formal. “Ada yang aneh di muka gue?”

Keygan menaikkan sebelah alis, “Warna mata lo”

“Iya, tahu.” Keyandra mengangguk, seakan sudah paham apa yang ingin dikatakan Keygan. Pria itu bukan orang pertama

yang mempertanyakan warna matanya yang cukup mencolok dan sangat jarang dimiliki oleh manusia. “Cantik, ‘kan?”

“Bukan itu.” Sambil membaca *cue card* di meja, Keygan menggeleng singkat. “Mata lo ngingetin gue sama kucing kampung yang sering bongkar-bongkar sampah di depan rumah gue. Persis banget warnanya.”

“Sialan” Senyum Keyandra berganti menjadi cibiran kecil. Dibanding menunjukkan kekesalan, ia justru mengelus-elus dada, tampak lega. “Untung gue suka kucing, jadi gue *cancel* marahnya.”

Susunan kata tak wajar itu membuat Keygan menghela napas, entah untuk yang ke berapa kalinya di hari ini. “Jadi, apa definisi keberhasilan buat lo?” tanyanya mengalihkan topik pembicaraan. Mereka sudah membuang beberapa menit dengan obrolan yang *random*.

“Keberhasilan adalah ketika gue bisa menyeimbangkan semua aspek di hidup gue. *Balance is everything.*” Keyandra melipat kedua tangan di atas meja, menatap lurus ke arah Keygan. “*Fighting and resting—both are important to me. How about you?*”

“Hmm.” Untuk kali pertama, air muka Keygan berubah. Seulas senyum singkat terpatir di bibirnya. “Sepertinya kita bertolak belakang. Buat gue, sinonim dari keberhasilan adalah kemenangan. *Winning is everything for me.*”

“*Oh, my, we’re absolutely unsuitable for each other.*”

Keygan langsung mengedikkan bahu, tak menyanggah atau menyetujui komentar Keyandra. “Kalau lo sebegitu pedulinya dengan keseimbangan, apa itu artinya lo nggak punya ambisi untuk menangin MMT?”

Sebuah kikikan geli berkumandang. “Jangan salah paham, Keygan,” sambil mengedipkan mata, suara Keyandra menjadi satu oktaf lebih rendah, “waktu gue bilang *fighting—it means I will fight to the very end before I take a rest.*”

Seketika hening. Keygan mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja. “*Then you’re good enough.*”

“*Sorry?*” Refleks, Keyandra memajukan wajahnya. “Barusan bilang apa? Gue nggak denger.”

Tanpa menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba saja Keygan ikut memajukan wajahnya. Sekarang, jarak di antara mereka tak lebih dari dua jengkal. “Kita mungkin bertolak belakang dan *unsuitable*, tapi itu nggak penting. Karena yang gue butuhin dari seorang partner adalah kemampuannya.”

Kedua alis Keyandra kontan menyatu. “Asal dia bisa bantu lo buat menang, nggak masalah meski harus *team up* dengan orang yang paling lo benci—” Setitik rasa penasaran pun terpancar di mata bulatnya. “*Is that what you want to tell me?*”

Keygan kembali menyandarkan punggungnya di kursi. Bersamaan dengan bunyi *timer* yang menandakan waktu diskusi telah usai, ia menutup kalimatnya dengan ekspresi tak terbaca. “*You just read my mind, Keyandra. Not bad.*”

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 3

“*Prisoners* diharap berkumpul di *hall* sekarang juga.” Di hari ke-5, selepas makan siang, suara Thomas bergaung melalui *speakers*. Sama seperti hari-hari sebelumnya, para penghuni MMT segera menjalankan perintah itu tanpa banyak tanya.

Dibanding hari pertama, mereka semua sudah jauh lebih akrab dengan satu sama lain. Pergantian tempat duduk di ruang makan dan sesi *mind check* telah membantu mereka untuk mengenal kepribadian masing-masing.

“Keygan.” Berjalan berdampingan dengan pria itu di koridor, Anjani memulai obrolan, “Gue tertarik sama buku *Show Your Work*-nya Austin Kleon yang lo baca kemarin. Gue boleh pinjem?”

“*Hmm*.” Keygan menoleh sekilas. “Nanti kalau gue udah selesai baca.”

“Kar, Kar!” Di belakang Keygan, Rafi terus mengajak Sekar bicara, tak peduli meski wanita berambut platinum itu terang-terangan mengabaikannya. “Gue masih heran sama topik obrolan kita di *mind check* tadi, lo kok bisa nggak suka film-film *action*, sih?”

“Filmnya berisik,” tandas Sekar sambil lalu. “Nggak usah heran. Lo tahu namanya preferensi, ‘kan?’”

Kejudean Sekar memaksa Rafi menoleh ke arah Keyandra dan Juno yang berjalan santai di belakangnya. “Lo juga nggak suka *action*?”

“Suka bangetlah! Jason Bourne *for the win*!”

Jawaban berapi-api Juno membuat Rafi tertawa puas, sebelum melayangkan pandangan pada Keyandra, “Lo gimana?”

Keyandra mengangguk seraya mengambil permen dari saku *jogger pants*-nya. “Kalau *action*, gue paling suka karakternya Mamoru Chiba, sih.”

Dahi Rafi mengernyit samar, begitu pula Juno. “Namanya kayak pernah denger”

“Jangan sampai aja lo nggak tahu salah satu tokoh legendaris.” Keyandra memandang dua pria itu dengan mata menyipit, sedikit tak terima. “*Tuxedo* bertopeng.”

“Ooh.” Rafi manggut-manggut, akhirnya ingat. “Pacarnya *Sailor Moon*?”

“Tapi, kayaknya idola lo agak lemah, deh. Senjatanya cuma bunga mawar,” tambah Juno tanpa dosa. “Maksud gue yang kayak James Bond atau John Wick gitu loh, Key.”

Belum sempat Keyandra menanggapi, Vivian yang berjalan dengan Fahar di belakangnya langsung menyahut, “*Tuxedo* bertopeng juga punya *superpower*, No. Lemah dari mana coba?”

“Film *action* bukan cuma *Mission Impossible*, *James Bond*, dan kawan-kawannya.” Berada di barisan terakhir bersama Ansel, Eri tak ketinggalan melontarkan opini. “Masih banyak karakter lain yang bagus di luar *Hollywood*.”

“*It can't be helped*.” Ansel yang awalnya malas ikut campur, akhirnya turun tangan saat melihat Juno gelagapan diserang oleh mulut tajam Vivian dan Eri. “Harus diakui yang punya publisitas terbaik sekaligus paling dikenal dunia, ya, *franchise* film-film itu.”

Juno buru-buru memberi gerakan *salute* pada Ansel, lalu menyenggol lengan Keyandra yang asyik mengulum *lollipop*. “Gara-gara lo, nih, gue jadi diomelin sama mereka!”

Keyandra malah terbahak melihat kekesalan Juno. “Kok, jadi gue yang salah?”

“Nggak jelas semua.” Edric menggerutu tak habis pikir. Dibanding ikut nimbrung obrolan mereka, ia tampak lebih tertarik mendengar pengalaman Ziya dalam menangani proyek-proyek film besar.

“*Wait*.” Berdiri di barisan terdepan, Edric tiba-tiba mengurungkan niatnya membuka pintu *hall*. “*What is it?*” Sambil menunjuk kertas berukuran A4 yang tertempel di depan pintu, ia melayangkan pandangan ke sekeliling dan bertanya retorik, “Waktu sesi *mind check* tadi, ini belum ada, ‘kan?’”

"*Memory Day.*" Membaca dua kata bercetak tebal yang tertulis di kertas, para pemain sontak saling melempar pandang, sebelum memutuskan mendorong pintu besar itu pelan-pelan.

Hah! Begitu memasuki ruangan, kebingungan mereka seketika berubah menjadi kekagetan. Tak seperti sebelumnya, kali ini tak ada sosok Thomas di tengah ruangan.

"Selamat datang, *Prisoners!*" Sebagai gantinya, seorang wanita paruh baya berbusana unik menyambut dengan riang gembira. "*Come here!*" Dengan logat bahasa Inggris yang kental dengan aksen bahasa Jawa, ia memberi perintah agar mereka segera berkumpul di depannya.

Memperhatikan sekitar, para pemain menyadari isi ruangan itu tampak berbeda dari saat sesi *mind check*. Di belakang sebuah meja dan kursi paling besar yang barusan diduduki si wanita, terdapat dua belas meja bersekat dan kursi yang disusun secara horizontal. Sekilas mereka dapat melihat benda-benda seperti alat tulis, alat jahit, dan alat gambar memenuhi tiap mejanya.

"Kalian bisa panggil saya Mrs. Ten." Dengan tubuh tinggi dan besar, wanita berusia 50-an itu mengenakan kebaya tradisional berwarna merah darah, anting-anting emas sebesar buah duku, rambut putih yang disanggul dengan sasakan supertinggi, dan alis plus bulu mata tebal yang seperti ditemplei ulat bulu. "Hari ini saya akan memberikan *job* pertama untuk kalian."

Rasa takjub mereka saat melihat penampilan mencolok Mrs. Ten seketika teralihkan oleh kalimat terakhir itu.

"Tahun 1975, saya punya seorang tetangga sekaligus sahabat laki-laki berkebangsaan Belanda. Kami kenal sejak bayi dan seperti kembar siam yang tidak terpisahkan. Bisa dibilang, kami selalu bersama dalam suka dan duka. Tapi, waktu umur 10 tahun, dia harus kembali ke negara asalnya." Mrs. Ten bercerita dengan pandangan mata menerawang jauh. "Kami berpisah lebih dari 40 tahun yang lalu. Satu-satunya yang masih saya

ingat adalah dia pernah memberikan *farewell gift* berupa *white handkerchief*. Tapi, sayangnya saya lupa dengan tulisan, gambar, atau apa pun kenangan tentang *handkerchief* itu.”

Tak ada suara yang terdengar. Semua orang tampak fokus memahami kisah lama Mrs. Ten.

“Tentu saja saya nggak berharap kalian bisa menemukan jawaban yang tepat karena saya sendiri nggak ingat pasti desain atau bentuk *handkerchief*-nya.” Mrs. Ten lalu menunjuk sapu tangan putih polos yang ada di setiap meja. “Saya ingin merasakan perasaan nostalgia itu lagi—*that’s your job for today*.”

Hah? Ekspresi-ekspresi kaget langsung memenuhi ruangan.

“P-petunjuk dari Mrs. Ten terlalu kabur.” Eri tak dapat menahan rasa gugup dan bingung yang mulai merambatnya. Minimnya penjelasan dari wanita itu menjadi tantangan terberat dalam menyelesaikan misi pertama MMT. Pemain lain hanya bisa manggut-manggut, ikut merasakan kekhawatiran Eri.

“*Don’t worry*.” Seolah menikmati kesulitan yang mereka hadapi, gelak tawa Mrs. Ten berkumandang keras. “Saya akan memberikan kesempatan pada kalian untuk menyampaikan satu pertanyaan pada saya. *Don’t waste the chance!* Pilihlah pertanyaan yang benar-benar dapat membantu kalian menemukan memori yang saya lupakan.”

Ia kemudian mempersilakan ke-12 pemain duduk di meja bersekat yang sudah dipersiapkan oleh kru. Selama sepuluh menit, mereka diharuskan menyiapkan satu pertanyaan. Dengan durasi waktu sesingkat itu, sebagian besar dari mereka tak dapat menutupi rasa panik, terutama dari tim *Subordinate*.

“Oke!” Layaknya guru yang sedang menjaga ujian sekolah, Mrs. Ten menepuk tangannya tiga kali. “Waktu habis.”

Nyaris serempak, para pemain mendatangi tempat duduk Mrs. Ten dan menyerahkan kertas pertanyaan. Dengan perasaan berdebar mereka kembali duduk sambil menunggu wanita berwajah bulat itu menuliskan jawaban.

Mrs. Ten dengan cepat menggerakkan pulpen di tangannya. “Beberapa dari kalian menulis pertanyaan yang sama, beberapa menulis pertanyaan mengejutkan, ada pula pertanyaan yang lucu” Komentar lugasnya membuat para kontestan semakin tegang.

Tanpa mengizinkan mereka untuk sekadar menyantalkan pundak, Mrs. Ten yang sudah selesai menjawab seluruh pertanyaan langsung berdiri, kemudian mengembalikan kertas ke pemilik masing-masing.

“Sekarang pukul dua siang.” Mrs. Ten melirik arlojinya sejenak. “Waktu kalian untuk menyelesaikan *job* adalah tiga jam. Silakan gunakan apa saja perlengkapan yang kalian butuhkan di atas meja.” Lantas, berdiri dari kursi sambil merenggangkan otot-ototnya. “Selamat bekerja, *Prisoners*.”

Begitu Mrs. Ten keluar dari *hall*, suasana di ruangan itu berubah mencekam. Semua orang menundukkan kepala dan membaca tulisan Mrs. Ten dengan serius. Beberapa peserta seperti Vivian, Juno, Fahar, dan Anjani dengan cepat memilih perkakas dan mulai menggerakkan tangan di atas sapu tangan mereka. Sedangkan sebagian lainnya masih sibuk berpikir dan berencana.

Di tengah nuansa yang penuh tekanan, waktu 3 jam terasa begitu cepat berlalu. Sese kali terdengar bunyi goresan atau benda-benda di atas meja tanpa satu pun suara manusia. Para pemain sangat fokus menyelesaikan pekerjaan pertama mereka.

Riiing! Serentak, semua orang mengangkat kepala saat bel berbunyi. Detik berikutnya, pintu *hall* terbuka lebar. Mrs. Ten melangkah masuk dengan ekspresi cerah yang berlawanan dengan atmosfer intens di ruangan itu.

“Kita mulai penilaiannya.” Duduk di kursi kebesarannya, Mrs. Ten mengangkat tangan kanan lalu menunjuk beberapa wajah di hadapannya. “Silakan maju, Vivian, Eri, Ziya, dan Juno.”

Empat orang pertama yang terpilih langsung membawa hasil kerja mereka ke depan.

“Kalian berempat mengajukan pertanyaan yang sama pada saya,” tutur Mrs. Ten seraya meneliti empat buah sapu tangan yang sudah diletakkan di atas mejanya secara horizontal. “*Siapa nama sahabat Mrs. Ten?*” Mengulang pertanyaan yang beberapa jam lalu dibacanya, ia kemudian menatap Vivian, Eri, Ziya, dan Juno bergantian. “Nama sahabat saya adalah Willem Rolloos.”

Senyum kecil kemudian tersungging di bibirnya saat melihat inisial W.R yang tercetak di setiap sapu tangan itu. Namun, walau memiliki desain inisial nama yang sama, keempat karya itu tampak berbeda satu sama lain.

Mrs. Ten mengangkat sapu tangan di ujung kanan lebih dulu. Selama beberapa saat, diusap-usapnya jahitan inisial berwarna hitam itu dengan ekspresi tak terbaca. “Jahitannya kasar dan nggak rapi, Eri. Ini sengaja atau memang kamu nggak bisa menjahit?”

Ekspresi Eri terlihat tenang, seolah ia sudah menduga pertanyaan itu akan muncul. “Saya cukup mahir menjahit, tapi kali ini saya sengaja membuat pola seperti itu. Menurut saya, Willem memberikan hadiah yang dia buat dengan kedua tangannya sendiri. Untuk usianya yang masih 10 tahun, saya rasa wajar jika jahitannya masih acak-acakan. Nggak menutup kemungkinan, itu pertama kalinya dia memegang benang dan jarum.”

Mrs. Ten semringah, “Alasan yang logis.” Kemudian beralih ke karya Juno dan Ziya. Dua sapu tangan dengan inisial W.R itu tidak dijahit, melainkan ditulis dengan spidol. “Hasil kerja kalian mirip, hanya beda warna aja. Juno menggunakan spidol warna hitam, dan Ziya dengan spidol warna merah. Bisa kalian jelaskan alasannya?”

“Menurut saya, Willem ingin Anda terus mengingatnya dengan memberikan sebuah *handkerchief* berinisial namanya.

Tapi, saya nggak yakin anak laki-laki muda itu berpikir untuk menjahit sendiri. Jadi, saya memilih spidol berwarna hitam karena itu lebih mudah dan *simple*.”

Selanjutnya, Ziya juga memberikan alasan yang sama dengan Juno mengapa membuat desain tulisan, tapi ia memilih warna merah karena merasa itu adalah warna favorit Mrs. Ten. Bukan hanya kebaya, *clutch bag* dan selop yang dikenakannya hari ini juga berwarna senada.

“Bagus, Ziya. *You got the clue*. Merah memang warna kesukaan saya.” Mrs. Ten lantas mengalihkan perhatian ke sapu tangan terakhir milik Vivian. Pemain berkacamata itu menggunakan desain jahitan. Namun, berbanding terbalik dari Eri, ia menjahit inisial W.R dengan sangat rapi.

“Saya punya pendapat yang berlawanan dari Eri, Ziya, dan Juno,” pungkas Vivian penuh percaya diri. “Di zaman itu, seorang Ibu biasa menjahitkan inisial nama putranya di sapu tangan, baju, dan lain-lain. Jadi, dibandingkan menghadihkan kerajinan tangannya, saya rasa Willem lebih memilih memberikan benda kesayangannya kepada Anda.”

Mendapati air muka Mrs. Ten semakin cerah, ekspresi tiga rival Vivian seketika berubah muram. Walau nilai belum resmi diumumkan, reaksi wanita itu sudah cukup menunjukkan bahwa ia paling puas dengan hasil kerja maupun penjelasan Vivian.

“*Next*.” Setelah meminta grup pertama kembali ke tempat duduk, Mrs. Ten memanggil nama Rafi, Sekar, Edric, dan Anjani.

“Kalian berempat bertanya tentang hobi saya.” Kedua matanya fokus pada hasil kerja Sekar, Edric, dan Anjani yang memiliki objek serupa, yaitu bunga. “Hobi saya adalah merawat bunga.”

Sekar dan Anjani menjahit pola berbentuk bunga, sedangkan Edric menggambar bunga dengan krayon. Walau desainnya

berbeda, mereka memiliki pandangan yang persis seperti Eri. Jahitan dan gambar amatiran di sapu tangan mereka bertiga seakan ingin memberi kesan bahwa Willem kecilah yang membuatnya.

Terakhir, Mrs. Ten mengambil hasil pekerjaan Rafi. Dibanding pemain-pemain sebelumnya, hasil karya pria itu terlihat sangat berbeda. Sapu tangan yang sebelumnya berwarna putih bersih kini dihiasi garis-garis berwarna cokelat serta hitam yang tak beraturan hingga membuatnya terlihat kusam dan kotor, layaknya sebuah sapu tangan lama.

“Maksudnya apa”

Mrs. Ten merespons kebingungan Edric dengan seringaian penuh arti. “Sama seperti kalian, Rafi juga bertanya apa hobi saya. Tapi bedanya, dia bukan bertanya hobi saya pribadi, melainkan hobi yang saya lakukan bersama Willem.” Tanpa memedulikan kekagetan di sekitarnya, ia mengerling ke arah Rafi. “Dan, jawaban saya adalah bermain gundu.⁵”

Cengiran lebar sontak tercetak di bibir Rafi. “Saya setuju dengan pendapat Vivian. Menurut saya, sapu tangan yang dipakai Willem adalah benda kesayangan yang selalu dibawanya ke mana-mana. Jika melihat dari hobi Anda berdua, saya menarik kesimpulan bahwa sapu tangan itu juga pasti sering dibawa waktu dia bermain gundu bersama Mrs. Ten. Jadi, saya sengaja membuat *handkerchief* dengan noda tanah seperti itu.”

“Pandangan yang menarik dan kreatif, Rafi.”

Edric, Anjani, dan Sekar tak dapat menyembunyikan rasa frustrasi saat mendengar pujian itu. Rafi telah berhasil melampaui mereka hanya karena mengajukan pertanyaan yang lebih detail pada Mrs. Ten.

“Selanjutnya, Ansel dan Fahar.”

Saat kedua pria itu meletakkan sapu tangan di atas meja, Mrs. Ten tersenyum samar. “Kalian berdua mengajukan pertanyaan

⁵Nama lain gundu adalah kelereng. Salah satu permainan tradisional. Permainan gundu biasa dilakukan di atas tanah.

yang berbeda. Ansel bertanya di mana tempat favorit saya dan Willem bermain. Sedangkan Fahar bertanya apa makanan kesukaan saya.” Kemudian mengangkat dua sapu tangan itu di tangan kanan dan kiri. “*Basecamp* favorit kami adalah pohon mangga di belakang rumah Willem, lalu makanan favorit saya sate ayam.”

Ansel dan Fahar terkejut begitu Mrs. Ten menjajarkan kerajinan tangan mereka di sebelah milik Rafi. Meski tak sama persis, ketiga sapu tangan itu memiliki kesan yang mirip—kusam, bernoda, dan terlihat kotor.

“Kalian bertiga mengajukan pertanyaan yang berbeda, tapi secara mengejutkan hasilnya ternyata nggak terlalu beda.”

Raut muka Ansel dan Fahar berubah tak enak. Begitu pula Rafi yang sudah duduk di bangkunya. Walau tak ada faktor kesengajaan, mendengar komentar bahwa kreasi mereka memiliki kemiripan jelas bukan hal yang menyenangkan.

Ansel bahkan sampai mencengkeram kedua tangan, kesal bukan kepalang. Jujur saja, ia sendiri tak puas dengan hasil akhirnya. Dengan waktu sesingkat itu dan *clue* yang sangat terbatas, ia merasa tak bisa bekerja secara maksimal.

“Oke, pemain terakhir.” Mrs. Ten menunjuk dua orang yang duduk di ujung kiri dan ujung kanan untuk maju. “Keygan, Keyandra.”

Sesaat Mrs. Ten memperhatikan lelaki dan perempuan yang baru saja meletakkan hasil kerja mereka di atas meja. Keyandra yang bertinggi 160 cm jadi terlihat mungil saat berada di samping Keygan yang menjulang tinggi di atas 180 cm. “Pertanyaan yang kalian ajukan berbeda, tapi tujuan dari dua pertanyaan itu bisa dibilang sama,” jelasnya sambil menundukkan kepala. Sejauh mata melihat, tidak ada satu pun desain jahitan atau tulisan yang terlihat di sapu tangan polos milik Keygan dan Keyandra.

Mrs. Ten lalu menatap Keygan. “Kamu bertanya apa kata-kata yang paling saya ingat dari Willem. Jawaban saya adalah *huilebalk*. Bahasa Belanda yang berarti *crybaby* atau si cengeng. Itu julukan khusus yang diberikan Willem pada saya.” Di sapu tangan Keygan, ia dapat melihat bercak-bercak kuning yang samar, seperti bekas air yang sudah lama menempel dan mengering. “Apa ini air mata?”

Keygan mengangguk sekali, berkata tenang, “Jika benar Anda dipanggil *huilebalk*, sapu tangan itu pasti berguna untuk menghapus air mata dan ingus Anda selama bertahun-tahun.”

Mrs. Ten tak dapat menahan tawa saat mendengar penjelasan frontal Keygan tentang ingusnya. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, ia beralih meraih sapu tangan Keyandra. Dalam sekejap, tawanya sirna. Merasakan permukaan kain yang basah itu, keningnya sontak mengernyit. Dibanding prakarya pemain lain, sapu tangan Keyandra terlihat paling bersih. Tak ada goresan apa pun selain sensasi lembap yang dirasakan oleh Mrs. Ten di ujung-ujung jarinya.

“Nggak seperti pemain lain yang berusaha menggali informasi tentang saya. Pertanyaan kamu kelihatan *hanya* seperti meminta kepastian.” Sambil memajukan tubuhnya, Mrs. Ten memandang Keyandra dengan ekspresi ingin tahu. “Kamu bertanya apa waktu kecil saya adalah anak yang cengeng? Jawabannya adalah *yes*, Keyandra. *Well*, saya jadi penasaran, gimana kalau saya menjawab *no*.”

Keyandra kontan bergidik ngeri dengan pengandaian itu. “Sejujurnya saya juga sempat berpikir kalau dugaan saya tentang Mrs. Ten salah, otomatis saya nggak punya *clue* lain tentang Anda. Tapi, pada akhirnya saya memilih mengambil risiko.” Melihat Mrs. Ten menggenggam sapu tangannya, ia pun tersenyum cerah. “Anda tadi berkata Willem merupakan sahabat terdekat Anda, tapi kenapa Anda bisa melupakan desain sapu tangan yang merupakan satu-satunya kenangan

terakhir darinya sebelum berpisah? Menurut saya, itu sedikit ganjil.”

Mrs. Ten menautkan kedua alis. “Maksud kamu?”

“Kalau Anda melupakan desain atau tulisan di *handkerchief* Willem, itu artinya desain bukanlah hal yang penting bagi Anda—itu opini pribadi saya.” Keyandra kembali teringat cerita Mrs. Ten tentang Willem yang selalu menemaninya dalam suka dan duka. Dari situ, ia mulai bertanya-tanya apa mungkin Willem sengaja memberikan sapu tangan karena itu hal yang mungkin paling dibutuhkan oleh Mrs. Ten? Dan jika melihat kondisi mereka yang harus berpisah jauh, sapu tangan merupakan hadiah paling berguna untuk menghapus air mata Mrs. Ten. Namun, dugaan itu saja belum cukup kuat. Karenanya, Keyandra mengambil risiko untuk bertanya apakah Mrs. Ten adalah bocah yang cengeng.

Mrs. Ten terdiam sejenak sebelum menoleh pada Keygan dengan ekspresi tak terbaca. “Apa alasan kamu memberikan sapu tangan dengan bekas-bekas air mata juga sama dengan Keyandra?”

Alih-alih menatap Mrs. Ten, Keygan justru menoleh ke arah gadis di sampingnya. “Ya, kurang lebih,” jawabnya lugas. “Daripada memikirkan desain atau menganggapnya sebagai benda kesayangan, saya lebih penasaran kenapa Willem memilih *handkerchief* sebagai hadiah. Berkat jawaban *huilebalk* dari Anda, saya akhirnya menarik kesimpulan seperti yang dibilang Keyandra.”

Merasa diperhatikan, Keyandra pun ikut menoleh. Ekspresi hampa di wajah Keygan yang sulit ia artikan membuat keningnya berkerut. “Lo ngapain ngelihatin gue?”

Sebelum Keygan buka mulut, Keyandra buru-buru mengangkat tangan kanannya seakan mengerti. “Nggak usah dijawab.” Lalu mencebikkan bibir. “Gue ngingetin lo sama kucing kampung yang suka *poop* di depan rumah lo, ‘kan?’”

“Bukan *poop*,” koreksi Keygan ringan, “bongkar-bongkar sampah.”

Mrs. Ten terkikik mendengar secuil interaksi itu sebelum menyuruh keduanya kembali ke bangku masing-masing. Selama beberapa detik, ia masih memperhatikan dua karya terakhir yang terpampang di depannya. Jika Keygan menciptakan kesan tentang sebuah sapu tangan yang sudah berulang kali digunakan untuk menghapus tangisannya, Keyandra memilih momen ketika sapu tangan itu masih basah karena air mata yang masih baru.

“Oke, saya sudah melihat hasil kreasi ke-12 *prisoners*. Terima kasih atas kerja keras kalian.” Sambil melayangkan pandangan ke seluruh ruangan, pelan-pelan Mrs. Ten berdiri dari kursi. “Sekarang saya akan mengumumkan poin untuk *job* pertama kalian di *Memory Day*.”

Suasana santai yang sempat melingkupi mereka langsung berubah tegang. Semua pemain menegakkan duduknya, menatap lurus ke arah Mrs. Ten yang sedang mengambil tas merah di kursi.

Bunyi berdebum kemudian terdengar cukup keras di ruangan lengang itu. Mrs. Ten baru saja mengeluarkan seluruh isi tasnya. Dua belas buah benda berwarna hitam yang mirip arloji berserakan di atas meja. “Ini adalah alat penghitung poin.” Kemudian, mengangkat salah satunya dan menunjukkannya di depan para pemain. “Mulai sekarang, kalian harus selalu memakai *scorekeeping watch* ini sampai program MMT berakhir.”

Mrs. Ten lalu mengangkat jari telunjuk kanannya. “*Score* dari 1 sampai 10. Saya akan umumkan dari peserta yang mendapat poin paling rendah terlebih dulu.”

Rasa cemas dan gugup tampak jelas di wajah semua orang. Mereka sama sekali tak berharap menjadi orang pertama yang dipanggil oleh Mrs. Ten

“Meraih 4 poin” Mrs. Ten berkata lantang, “Anjani, Edric, Eri. Silakan maju.”

Raut kecewa seketika menghiasi wajah ketiga pemain itu saat Mrs. Ten meminta mereka mengenakan arloji dengan angka 4 yang terpampang jelas di layar perseginya.

“Selanjutnya, 5 poin. Sekar, Ziya, dan Juno.”

“Hah? Seriusan, tuh?” Ekspresi kaget bermunculan dengan cepat. Tak ada yang mengira tiga orang dari tim *Superior* mendapat nilai yang cukup rendah di babak pertama.

“6 poin. Ansel, Fahar, Keyandra.” Dengungan suara semakin keras. Untuk ukuran Ansel, nilai itu bisa dibilang tak terlalu bagus, tapi yang mengejutkan adalah pencapaian Fahar dan Keyandra yang berhasil mengalahkan beberapa orang dari tim *Superior*.

“7 poin. Keygan dan Rafi.”

Orang-orang tercengang lebar. Rafi menjadi orang dari tim *Subordinate* yang mendapat nilai tertinggi.

Begitu Keygan dan Rafi memakai arloji di tangan mereka, Mrs. Ten langsung tersenyum lembut ke arah Vivian yang duduk di tengah. Wanita berkacamata itu menutup mulutnya dengan tangan kanan, menunjukkan ekspresi takjub sekaligus senang. “Dan terakhir 8 poin. Nilai tertinggi di *Memory Day* diraih oleh Vivian.”

Terdengar tepuk tangan ogah-ogahan dari bangku pemain ketika Mrs. Ten menyerahkan jam tangan pada Vivian. “Seperti yang saya bilang sebelumnya, saya benar-benar nggak ingat dengan pola di sapu tangan Willem, jadi poin yang saya berikan hanya berdasarkan rasa nostalgia yang saya rasakan. Ketika Vivian membicarakan tentang Ibu Willem, kenangan lama itu langsung memenuhi kepala saya. Hasil kerja keras Vivian membuat saya sangat tersentuh.”

Mrs. Ten kemudian melihat satu per satu wajah di hadapannya sambil melebarkan kedua tangan. “Selamat, kalian sudah berhasil melalui *Memory Day*.” Lantas menunjuk arloji yang melingkar di tangan kirinya. “Omong-omong, *scorekeeping*

watch yang kalian pakai juga ada fitur *flashlight*. Siapa tahu nanti kalian butuh.”

Tak memberi kesempatan pemain menanyakan maksud dari kalimat aneh itu, *riiiingggg!* bunyi bel yang sangat panjang dan nyaring tiba-tiba terdengar. Refleks, semua orang meloncat dari kursi sembari menutup kedua telinga.

“Apaan, sih, berisik banget?!” Sekar melihat ke sekeliling dengan panik.

Edric yang sensitif dengan suara bahkan sampai memelotot, “Mrs. Ten, ini suara apa?”

Tak ada respons. Saat mereka mengalami kebingungan dan melontarkan berbagai macam reaksi, Mrs. Ten tetap berdiri tegak di depan mejanya dengan seulas seringai tipis. Bunyi keras yang memekakkan telinga mendadak terhenti.

“Sekarang,” bagai sebuah titah, suara lantang Mrs. Ten memecah kesunyian singkat yang sempat terjadi, “saatnya kalian bergerak.”

Seolah tak mengizinkan mereka untuk sekadar bernapas sejenak, ruangan itu tiba-tiba menjadi gelap gulita.

Umpatan kaget kontan memenuhi *hall*, tapi alih-alih mendapat keterangan dari Mrs. Ten, bunyi derit pintu justru menggema. Kini mereka tahu, wanita tua itu telah meninggalkan ruangan.

Dalam kegelapan pekat yang menyesakkan, setitik cahaya berwarna putih muncul dari ujung sebelah kiri. “*Flashlight*.” Keygan mengacungkan arloji di tangan kirinya ke arah orang-orang yang berdiri di dekatnya. “Ini maksud Mrs. Ten.”

“Bener juga.” Anjani serta pemain lain buru-buru mengikuti saran Keygan. Meski hanya sedikit, sinar-sinar kecil dari arloji berhasil membantu mereka melihat keadaan di sekeliling.

“Kok, punya gue nggak nyala, ya?”

Keygan menyipitkan mata ketika mendengar suara ringan nan relaks itu. Mengarahkan senternya ke arah Keyandra yang

berdiri di sebelah Juno, gadis itu terlihat menekan-nekan jam tangannya dengan sembarangan.

“Lo jalan di belakang gue aja, deh.” Juno menggaruk-garuk ujung dahi, terlalu malas membantu Keyandra mengutak-atik arlojinya, apalagi dalam penerangan yang minim seperti sekarang. “Masih kelihatanlah pakai *flashlight* gue.”

“Ya udah, gue pegangan pundak lo—” Belum sampai Keyandra menyelesaikan ucapannya, sosok itu telah berdiri di hadapannya sambil merentangkan tangan kanan, seperti ingin meminta sesuatu.

“*Hand.*” Hanya satu kata yang keluar dari mulut Keygan.

Seakan tahu apa yang diinginkan pria itu, Keyandra tanpa pikir panjang mengulurkan tangan kirinya yang dihiasi arloji.

“Tombol *flashlight*-nya ada di sebelah kanan, Keyandra.” Keygan meraih tangan Keyandra dan memberi pemaparan singkat. “Cara nyalainnya nggak diteken ngawur, tapi diputer sesuai arah jarum jam.” Lalu menghela napas panjang saat menyadari Keyandra mengikat arloji dengan asal hingga membuatnya seperti mengenakan gelang kebesaran.

“Ooh.” Keyandra manggut-manggut sambil memperhatikan Keygan yang sibuk mengeratkan tali arlojinya hingga pas di pergelangan tangan. “*Thanks.*”

Juno yang berdiri di antara mereka sempat melirik keduanya dengan raut linglung. “Kayak *babysitter* sama anak asuhannya”

Gumaman itu membuat Keygan dan Keyandra menoleh.

“Lo ngatain gue *babysitter*?” Keygan mengernyitkan dahi. Ada nada heran yang tersirat di dalam suaranya, seolah Juno baru saja mengungkapkan sesuatu yang tak masuk akal.

Keyandra melipat kedua tangan di depan dada, tak terima. “Berarti gue anak asuhannya? Enak aja, gue bukan bocil, No.”

“Lo bocil,” potong Keygan sadis. Dipandangnya Keyandra dari atas ke bawah, sebelum mengganggu yakin. “Mau *psychically* atau *mentally*, kelihatan bocah.”

“FYI, gini-gini umur gue udah 26 tahun.” Keyandra menepuk dada dengan bangga. “Gue udah punya KTP dari 9 tahun lalu.”

“Wow.” Dalam ekspresi datar yang menyebalkan, Keygan bertepuk tangan seperti robot. “Hebat.”

Sementara Keygan dan Keyandra masih sibuk bertengkar dengan Juno sebagai penonton, Ansel yang berdiri di sebelah Eri tampak serius berbicara pada rekan-rekan di sekelilingnya. “Nggak ada gunanya kita cuma diem di sini. Lebih baik kita cek keadaan di luar.”

Tak ada yang berniat menyanggah pendapat itu. Dengan anggukan kepala, mereka memberi isyarat setuju atas saran Ansel.

“K-Keygan.” Adu mulut di antara Keygan dan Keyandra langsung terhenti ketika Anjani menghampiri mereka dengan wajah pucat, tampak belum terbiasa dengan kegelapan di dalam *hall*. “Kita nggak keluar juga?”

Setelah yakin arloji di tangan Keyandra sudah terpasang dengan benar, Keygan segera membalikkan badan dan kembali berjalan di sisi Anjani, “*Let’s go*.”

“Dia ngampirin lo cuma buat benerin jam tangan lo?” Sambil melihat punggung Keygan, Juno mengelus-elus janggut tipisnya dengan lagak curiga. “Jangan-jangan, Keygan naksir—”

“Dia perfeksionis,” sela Keyandra sambil memutar bola mata, tak acuh. “Kayaknya dia kesel lihat gue masang jam aja nggak becus, makanya nggak tahan pengen benerin sendiri.”

Juno berpikir sejenak, lalu manggut-manggut, mau tak mau setuju. Dengan tingkah Keyandra yang *random* dan terkesan malas-malasan, rasanya wajar jika Keygan yang terkenal sempurna itu merasa geregetan.

Berjalan berpasangan, seluruh pemain memutuskan untuk mengikuti Ansel keluar dari *hall* menuju koridor.

“*Shit*.” Ansel yang berjalan di barisan terdepan bersama Eri sontak mengumpat. “Di sini juga gelap.”

Di koridor panjang itu, mereka tak punya pilihan lain selain terus berjalan lurus. Namun, baru beberapa langkah, ‘klik!’ bunyi kunci dan gemerincing rantai tiba-tiba menggaung. Hanya butuh waktu beberapa detik bagi mereka untuk menyadari apa yang sedang terjadi.

“Pintu menuju lantai bawah udah dibuka,” ujar Eri sambil berjalan cepat. Orang-orang pun mengekorinya dengan langkah-langkah lebar.

“Oke.” Begitu berdiri di depan pintu baja hitam yang pernah dilewati oleh Thomas sebelumnya, Ansel menarik napas panjang sebelum mendorong pintu berat itu. Dengan bantuan senter dari pemain di belakangnya, mereka akhirnya dapat melihat bentuk tempat yang baru pertama kali mereka pijak.

Lorong gelap dan panjang itu tak berbeda dengan koridor yang barusan mereka lewati. Selama lima menit, mereka terus berjalan lurus. Tak ada yang berani bersuara. Semua orang terlalu fokus mengawasi langkah di dalam ruangan asing yang menyeramkan itu.

“*Finally!*” Ketika mencapai ujung lorong, teriakan penuh kelegaan terlontar dari mulut para pemain yang semenjak tadi menahan napas tanpa sadar. Sebuah lift telah menunggu mereka di sana.

Saat Edric yang berdiri di dekat dinding menekan tombol lift hingga terbuka, cahaya terang dari dalam bilik langsung menyinari lorong. Setelah seluruh pemain masuk, mereka hanya melihat tiga tombol yang terpasang di dalam lift. Tombol *close* dan *open*, serta satu tombol bergambar tanda panah ke bawah.

“*Amazing.*” Sambil menekan tombol panah itu, Sekar mengeluarkan dengkusan jengkel. “Kita bahkan nggak dikasih tahu ada berapa lantai di *tower* ini.”

“Yang bikin gue jantungan, kita bener-bener nggak tahu apa yang bakal menanti kita di setiap lantai,” sahut Fahar sambil mengelap keringat dingin yang mengucur di keningnya. “*Job* pertama aja udah tegang banget tadi.”

“Menurut gue yang bikin tegang itu karena kru nggak ngasih kita banyak waktu buat nuntasin *job*.” Ziya menghela napas berat, masih belum rela dengan nilai rendah yang diraihinya. “Seandainya kita dikasih waktu beberapa hari buat mikir tentang *Memory Day*, gue yakin tekanannya nggak akan seintens tadi.”

Perbincangan itu terhenti ketika pintu lift terbuka lebar. Untuk kali kedua, mereka kembali dihadapkan oleh lorong panjang yang gelap. Namun, dibanding sebelumnya, mereka sudah lebih bisa beradaptasi. Tak ada rasa takut dan gugup berlebihan. Berjalan selama beberapa menit sambil sesekali mengobrol, mereka akhirnya menemukan sebuah pintu baja yang bentuknya persis seperti di lantai atas.

Kini, Rafi yang kebetulan berjalan di barisan terdepan bersama Sekar menarik pintu itu pelan-pelan.

“Whoaa!” Sinar lampu yang sangat terang seketika membuat semua orang memicingkan mata. Berkumpul di dalam koridor baru, sebuah instrumen musik yang lembut menyambut kedatangan mereka. Namun, bukan hanya itu yang membuat mereka terpegun. Berbeda dari koridor lantai atas yang dominan dengan warna krem, koridor kali ini dipenuhi oleh warna-warna pastel, seperti *pink*, *peach*, *lavender*, *baby blue*, dan terkesan begitu *colorful*. Bahkan, *wallpaper* di dinding serta pintu-pintu ruang tidur yang dilabeli dengan nama pemain dihiasi oleh gambar kue, *unicorn*, *candy*, dan banyak lagi.

“Urgh.” Fahar melayangkan pandangan ke sekitar sambil memijat-mijat pangkal hidung. “Gue pusing lihat interiornya.”

Di belakangnya, Ziya susah payah menelan ludah. “Kita kayak lagi terjebak di *Alice in Wonderland* atau *cake house*-nya *Hansel and Gretel*.”

“Tapi serius, musiknya *creepy* banget!” Rafi buru-buru menutup telinga, tak tahan dengan alunan musik yang diputar berulang-ulang dari *speaker*. “Biasanya musik klasik kayak gini

muncul di film *horror* atau *thriller*! Gue nggak tahu judulnya, tapi familier.”

Edric yang berdiri di samping Ziya menimpali, “*Dance of The Sugar Plum Fairy by Tchaikovsky*.”

“Ihh, keren.” Sementara sebagian pemain merasa tak nyaman dengan nuansa aneh di lantai itu, Keyandra yang berdiri di belakang justru asyik mengamati desain di sekelilingnya. “Pintunya warna-warni. Lucu banget, No. Gue jadi inget TK-nya ponakan gue, deh.”

Juno meringis sambil menepuk-nepuk pundak kiri Keyandra, antara takjub sekaligus tak habis pikir. “Enaknya pasangan sama lo tuh gini, Key. *Random* abadi, *woles* tanpa batas.”

Anjani yang mendengar obrolan keduanya terkikik geli. Buru-buru ia menoleh ke arah Keyandra yang berada di belakangnya. “Lucu banget sih, lo, Key. Jadi gemes gue.” Lalu bertanya pada Keygan dengan nada bercanda, “Keyandra lucu banget, ‘kan?’”

Keygan melirik Keyandra dari sudut mata. “Iya, l-ucu.” Gumamannya sontak mengagetkan Anjani dan Juno. Padahal, mereka mengira Keygan akan langsung menyanggah perkataan Anjani mentah-mentah.

“Akhirnya.” Bukannya malu, Keyandra malah tersenyum lebar, tampak puas mendengar pengakuan tak terduga itu. “Lo sadar juga kalau gue cantik dan lucu.”

Keygan menggeleng samar. “Gue nggak bilang cantik. Lucu doang.” Selama beberapa saat, ditatapnya Keyandra lekat. “*Right*.” Seolah baru menemukan apa yang dicarinya, ia kemudian menjentikkan jari dan berkata mantap. “Lo kecil, lucu, berisik—kayak *Minion* dikasih rambut.”

“Sialan.” Bersamaan dengan gelak tawa Anjani dan Juno, Keyandra mengeluarkan dengkusan dari hidung. “Harusnya gue tahu lo nggak mungkin ikhlas muji gue—”

“Selamat malam semua!” Gerutuan Keyandra dan obrolan pemain lain terpotong oleh sapaan Thomas yang keluar dari *speaker*. “Hari ini kalian sudah bekerja keras. Sekarang waktunya kalian bersantai dan menikmati *dinner*. Silakan menuju ruang makan yang terletak di sisi kiri Anda.”

Sebelum para pemain bergerak mengikuti instruksi itu, Thomas melanjutkan, “Dan terakhir ...” dalam sepersekian detik, keceriaan dalam suaranya berubah berat dan penuh tekanan. “... *Welcome to the next level, Prisoners!*”

Begitu *Host* memutuskan sambungan komunikasinya, alunan *Dance of The Sugar Plum Fairy* kembali berkumandang dengan lembut.

“*Damn!*” Rafi menjadi orang pertama yang bereaksi. Rutukan kesal keluar dari mulutnya. Sungguh ironis, musik klasik berirama halus serta desain ruangan penuh warna itu entah mengapa justru membangkitkan nuansa mistis yang membuat bulu kuduknya meremang.

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 4

Di *control room* lantai dasar, kru MMT baru saja mematikan *talkback microphone*⁶ yang digunakan Thomas untuk bicara pada para pemain di lantai atas.

“Lihat mereka pada panik, kok, gue seneng banget, ya?” Sambil mengunyah permen, Tomi mengawasi monitor-monitor di depannya dengan ekspresi cerah. “Gue jadi nggak sabar buat sampai di tahap penentuan. Menurut kalian, siapa pasangan yang cocok?”

“Vivian sama Rafi,” sahut Jefri yang berdiri di sebelah Produser. “Mereka punya sifat yang mirip. Diam-diam menghanyutkan. Terbukti di *Memory Day* mereka *Superior-Subordinate* yang dapet poin paling tinggi.”

“Gue pegang Ziya-Fahar atau Ansel-Eri.” Malik ikut nimbrung. “Gue nggak lihat dari poin mereka di babak ini, tapi lebih ke sifat. Karakter mereka kayaknya cocok satu sama lain.”

Tomi manggut-manggut, lalu menunduk melihat Tasya yang duduk di depan monitor. “Lo gimana, Sya?”

“Gue” Tasya menelengkan kepala ke kiri, ragu-ragu. “Kayaknya Mas Keygan sama Mbak Keyandra, sih.”

Ardi yang duduk di sebelahnya sontak membelalakkan mata. “Seriusan lo? Mereka nggak bakal bisa kerja sama, Sya. Kasusnya mirip Rafi kalau disatuin sama Sekar—*totally incompatible*. Pasti bakal banyak ributnya.”

Mendapati pandangan aneh dari rekan-rekannya, Tasya hanya bisa menggaruk-garuk kepala, salah tingkah. “Tapi, obrolan mereka lumayan nyambung, kok.”

“Mereka nggak ngobrol, tapi cekcok,” tampik Niken yang dibalas anggukan oleh beberapa kru. “Keygan lebih pas sama Anjani, deh. Adem gitu lihatnya. Kalau Keyandra cocoknya sama Juno, udah kayak temen lama, tuh, mereka.”

“Masa, sih?” Tasya bergumam tak jelas, kembali mengamati layar di depannya dengan bibir mengerucut. “Meski sering

⁶Mikrofon yang digunakan untuk berkomunikasi dari *control room* ke studio/ruang syuting.

cekcok, gue lihatnya mereka akrab. Mas Keygan kalau sama Mbak Anjani atau Mbak Eri nggak sesantai pas ngomong sama Mbak Keyandra.”

Thomas yang duduk agak jauh dari monitor sambil menikmati secangkir kopi menyahut, “Dibanding ngedukung salah satu pasangan, sebenarnya gue lebih penasaran sama *Bug*. Gue berharap banget *Bug* bisa *survive* sampai akhir acara.” Kemudian melayangkan pandangan pada Tomi, “Kalau lo, jagoin siapa, Tom?”

Tomi terdiam sejenak. Matanya tanpa sadar tertuju ke arah Tasya. Setelah berpikir cukup lama, ia berujar lirih, “Dari pengalaman ngurusin program *dating show* selama ini, kayaknya sekarang gue mau coba percaya sama instingnya Tasya.”

“Hah?” Seluruh kru langsung terperanjat, bahkan Tasya pun sampai bengong, sama sekali tak mengira akan tiba hari di mana ia dan Tomi bisa satu suara.

“Lo nggak habis salah makan, ‘kan, Tom?”

Sebelum Tomi berkesempatan membalas pertanyaan Tasya, pintu *control room* terbuka dari luar. Seorang kru kreatif berambut gondrong menuntun Mrs. Ten untuk masuk ke dalam ruangan.

“Mrs. Ten.” Tomi segera menyambut wanita itu dan mempersilakannya duduk di salah satu kursi di barisan depan. “Terima kasih atas bantuan Anda hari ini.”

“Sama-sama, Tom.” Mrs. Ten yang merupakan guru besar Bahasa Belanda di sebuah universitas swasta itu tersenyum kecil. “Ini pengalaman yang menyenangkan.”

“Apa Anda puas dengan hasil karya para pemain?”

“Ya,” senyum Mrs. Ten perlahan memudar. “Sejujurnya saya sempat bingung dengan poin yang harus saya berikan pada beberapa pemain, seperti Keygan, Keyandra, dan Rafi.”

Jefri yang mengambil duduk di hadapannya buru-buru bertanya, “Bingung kenapa?”

“Vivian memang berhasil membangkitkan kenangan lama saya tentang masa-masa itu, tapi sebenarnya ... dari segi pertanyaan, mereka bertigalah yang paling membuat saya terkesima. Mereka menanyakan sesuatu yang langsung mengingatkan saya pada Willem.”

“Kalau begitu, kenapa Anda memberi mereka poin di bawah Vivian?” Ekspresi Tomi tampak keheranan. “Keyandra bahkan cuma mendapat 6 poin.”

“Untuk Rafi, saya memang sangat menyukai pertanyaan yang dia ajukan, tapi waktu saya melihat hasil kreasinya yang nggak jauh berbeda dari Fahar dan Ansel, saya merasa sedikit kecewa. Mungkin itu alasan saya memberinya nilai di bawah Vivian.” Mrs. Ten kemudian menarik napas panjang. “Sedangkan Keyandra ... *I really like her perspective*, tapi di sisi lain eksekusinya terlalu *simple*.” Teringat kembali saat mengawasi kegiatan pemain melalui monitor di *control room* beberapa jam lalu, ia langsung geleng-geleng kepala. Berbeda dari kontestan lain yang sibuk mendesain sapu tangan, Keyandra justru memilih untuk melamun, seolah pikirannya sedang melanglang buana. Tak berhenti di situ, Keyandra kemudian meneteskan air mata sambil menutup mulut agar suara tangisnya tak mengganggu jalannya pertandingan. Menggunakan sapu tangan di atas meja, wanita muda itu lalu menghapus air mata dan ingusnya yang mengalir cukup deras.

“Meski dia mengajukan pertanyaan yang tepat sasaran dan hasil karyanya berhasil membuat jantung saya berdebar-debar, entah kenapa saya nggak ikhlas memberinya nilai terlalu tinggi. *She didn't work hard enough*,” tuduh Mrs. Ten dengan wajah merengut, seketika membuat garis-garis halus di sekitar matanya terlihat semakin jelas. “Karenanya, saya memberi Keyandra nilai sedikit rendah.”

“Bagaimana dengan Keygan?” Ardi memutar kursinya menghadap ke arah Mrs. Ten, tak dapat menyembunyikan

rasa penasarannya. “Kenapa Anda memberinya nilai di bawah Vivian?”

“Pertanyaan, alasan, dan hasil karya Keygan menurut saya sempurna, tapi saya sengaja memberikan nilai plus pada Vivian karena dia satu-satunya yang memiliki pendekatan berbeda dan satu-satunya yang membahas tentang Ibu Willem.”

Itu merupakan akhir kalimat Mrs. Ten sebelum berpamitan pulang.

Hanya selang beberapa detik setelah ia keluar, senyum ramah yang menghiasi wajah Tomi langsung berubah muram. “Jadi intinya, poin di *Memory Day* bukan murni didasari perasaan nostalgia seperti yang dia ungkapkan di depan pemain.”

“Alasan Mrs. Ten juga agak nggak adil sebenarnya.” Dengan raut kesal, Jefri memandang kursi yang barusan diduduki wanita itu. “Keyandra bisa aja dapet poin lebih tinggi, tapi karena menurut Mrs. Ten dia kurang bekerja keras dibanding pemain lain dan terkesan menggampangkan *job*, jadi Mrs. Ten scenaknya mutusin untuk ngurangin poin?”

“Bukan cuma Keyandra,” sambung Niken sambil mengawasi monitor. “Keygan sama Rafi juga jadi korban. Mrs. Ten nganggep ide mereka kurang kreatif. Keygan mirip Keyandra, sedangkan Rafi mirip Ansel sama Fahar.”

“Meski faktor nostalgia dari karya Mbak Vivian *impact*-nya nggak sebesar mereka bertiga, Mrs. Ten bersedia ngasih poin tertinggi karena Mbak Vivian berhasil bikin sesuatu yang ‘beda’ dari pemain lain?” Tasya berkata dengan nada bertanya, berusaha merangkum obrolan teman-temannya. “Gitu maksud kalian?”

Nyaris bersamaan, semua kru merespons dengan anggukan kepala.

“Tenang, *Guys*.” Tak mau berlama-lama larut dalam kekecewaan, Tomi buru-buru mencairkan suasana. “*Let’s focus*

on the next job. Gue yakin juri kita minggu depan bisa ngasih penilaian yang lebih netral dibanding Mrs. Ten.”

Selagi kru di *control room* sibuk membahas tentang segmen baru MMT, para pemain yang sedang menikmati makan malam tampak belum terbiasa dengan ruangan baru yang mereka tempati.

“Sinting, bahkan meja kursinya juga warna-warni.” Sembari menyantap sepotong pizza, Juno memandang ke sekeliling dengan takjub. “Gue serasa lagi makan di *Barbie House*.”

“Belum apa-apa gue udah kangen sama lantai atas.” Dalam rotasi tempat duduk kali ini, Anjani yang mendapat giliran berpasangan dengan Juno cuma bisa menghela napas. “Bener kata Rafi, di sini nuansanya *creepy*.”

Keyandra yang duduk di samping kirinya sontak tertawa, “Kok gue malah ngerasa *happy*, ya?”

“Nggak heran.” Di seberang Keyandra, Ansel geleng-geleng kepala. “Selera lo levelnya sama kayak anak umur tujuh tahun.”

“*Gyys*.” Sekar yang duduk di tengah tahu-tahu mengebrak meja. Seketika membuat semua orang menghentikan apa pun kegiatan yang mereka lakukan. “Lo semua, kok bisa, sih, masih santai-santai?”

Mendadak sunyi senyap. Dengan berbagai macam ekspresi yang dominan diisi oleh kebingungan, para pemain menjadikan Sekar sebagai pusat perhatian.

“*What’s wrong*, Kar?” Duduk di depannya, Fahar akhirnya buka suara, tampak keheranan.

“*Bug*,” tandas Sekar tanpa ba-bi-bu. “Kalian nggak merasa khawatir dengan kehadiran sosok itu?”

“Khawatir, sih, pasti.” Edric yang duduk di ujung bersama Vivian menanggapi dengan serius. “Tapi, kita harus ngapain,

Kar? Nggak mungkin juga *Bug* sengaja buka jati dirinya di depan kita.”

“*Bug* mungkin mati-matian menyembunyikan jati diri, tapi bukan berarti dia nggak bisa lengah. Dari *job Memory Day*, kecurigaan gue tentang *Bug* mulai muncul.” Tak menunggu ada yang menanggapi perkataannya, Sekar melayangkan pandangan ke beberapa orang dengan mata memicing. “Rafi, Keyandra, Fahar—*honestly*, gue curiga salah satu dari lo adalah *Bug*.”

Rafi yang sedang meminum jus kontan tersedak. Di sisi kanannya, Keyandra pun ternganga lebar, mulutnya terbuka dengan sendok berisi tofu yang masih menggantung di depan mulutnya.

“Alasan lo apa nuduh kita?” Satu-satunya yang bereaksi cukup tenang hanya Fahar. Ia mendengkus kasar, memandang Sekar seakan wanita itu sudah gila.

“Gue yakin kru pasti milih *Bug* yang pinter. Tapi, bukan cuma itu. Kriteria yang paling utama adalah memilih orang dengan tipe ‘*still water run deep*’—yang kelihatannya nggak berbahaya, tapi ternyata mematikan.” Mengingat *score* ketiga *Subordinate* itu berada di atas beberapa *Superior*, rasa curiga itu perlahan memenuhi benaknya. “Terutama Rafi sama Keyandra. Lo berdua kelihatan selalu santai, suka bercanda di mana aja—tapi *plot twist*-nya, karakter semacam itu biasanya yang paling sering dijadikan sebagai si penipu.”

Rafi sontak berdiri dari kursi. Air muka yang biasa ramah itu berubah merah padam. “Kar, lo jangan nuduh sembarangan cuma berdasar dugaan-dugaan—”

“Sekar ada benarnya.” Amukan Rafi terpotong begitu mendengar suara di sebelahnya. Ekspresinya langsung berubah horor ketika menyaksikan Keyandra manggut-manggut sambil menopang dagu dengan tangan kanan. Cara bicaranya yang teramat rileks seakan-akan tudingan sepihak Sekar tidak ditujukan padanya.

Tanpa memedulikan seluruh pasang mata yang sudah tertuju pada Keyandra, Rafi buru-buru duduk sambil menyodok lengan wanita itu. Fahar pun tak ketinggalan memelototkan mata, terlalu syok untuk merespons ucapan Keyandra.

“Maksud lo apaan, sih?” Rafi tak dapat menutupi kepanikannya. “Kok, lo malah bikin situasi kita jadi makin jelek!”

“Bentar.” Menyadari ketegangan dan ekspresi-ekspresi menyeramkan di sekelilingnya, Keyandra buru-buru mengangkat tangan, “Jangan salah paham dulu. Gue bukannya bilang *Bug* salah satu dari kita bertiga, gue cuma merasa kalau pendapat Sekar masuk akal tentang *still water run deeps*,” ujarnya sambil mengetuk-ngetuk dagu. “Gara-gara gagasan itu juga, gue jadi sadar, ada kemungkinan kalau Juno, Sekar, dan Ziya bisa aja *Bug*-nya.”

“*What?!*” Pekikan yang terdengar dari berbagai sisi membuat Keyandra refleks menutup telinga dengan kedua tangan.

“Key, lo jangan memperkeruh suasana!” Ziya langsung bangkit dari kursi dengan emosi. “Lo kalau ada masalah sama Sekar jangan bawa-bawa nama orang lain!”

Juno yang sampai setengah jam lalu masih menjadi pasangan Keyandra, hanya mampu menggerutu, “Gila lo.”

Sekar di sisi lain malah mengeluarkan seringaian mengejek. “Lo balas dendam ceritanya?”

Dengungan suara semakin keras, terutama dari tim *Superior* yang merasa tersinggung dengan kalimat Keyandra.

Bahkan, pria yang menjadi rekannya ikut menyalahkannya meski tak terang-terangan. “Key,” Ansel menggeleng sekali, memberi nasihat singkat, “lo kalau ngomong jangan asal.”

Keyandra menggaruk-garuk ujung dahi. Sejujurnya, ia masih belum selesai bicara, tapi karena Sekar dan kawan-kawan sudah mencecarnya dengan penuh amarah, akhirnya ia hanya mengedikkan bahu, terlalu malas beradu argumen.

“*Shouldn't we hear her reason first?*” Ucapan yang tiba-tiba meluncur dari bibir Keygan dalam sekejap menghentikan keributan. Tak mengindahkan seluruh fokus yang beralih padanya, ia justru memusatkan seluruh perhatiannya pada wanita berambut *bob* itu. “*Speak your mind, Keyandra.*”

Keyandra mengerjap sekali. Ketika tatapannya bertumbukan dengan Keygan, seulas senyum penuh arti menyembul di bibirnya. *He knows what I want to say.*

Di tengah para pemain yang menungguinya bicara, ia memilih untuk melihat ke arah Sekar. “Lo bilang gue, Rafi, sama Fahar mencurigakan karena diam-diam bisa dapet nilai tinggi meski kita cuma *Subordinate*. Kalau kasusnya dibalik, gimana?”

Sekar terperanjat. “Dibalik?”

“Lo juga bilang kru pasti milih *Bug* yang pintar. Kalau gitu, bisa aja si *Bug* ini nyembunyiin kepintarannya. Dan seandainya *Bug* adalah pemain *Superior*, dia sengaja dapet nilai rendah dan milih buat nutupin kemampuannya dulu. Yah ... tujuannya supaya orang-orang nggak terlalu waspada sama dia mungkin?”

Kalimat retorik Keyandra berhasil menyentak mereka semua. “*By the way*, itu cuma asumsi pribadi gue untuk sekarang. Semakin lama kita menghabiskan waktu bersama, asumsi-asumsi baru pasti akan bermunculan. *Well, it's something that's bound to happen in Mishmash Tower, right?*”

Setelah mencerna perkataan itu dengan hati-hati, kini tak ada lagi yang berniat mencemooh pendapat Keyandra.

“Kecurigaan di antara pemain nggak akan pernah berhenti sampai akhir acara.” Ansel mengangguk sekali, akhirnya berbalik mendukung Keyandra. “Semua orang memiliki potensi untuk menjadi *Bug*—tanpa terkecuali.”

“Omong-omong soal *Bug*, apa *Bug*-nya memang cuma satu?”

Tarikan napas, pekikan tertahan, dan mata membeliak langsung mewarnai pertanyaan yang diajukan Keygan.

“M-Maksud lo” Eri yang duduk di hadapan pria itu sampai terbata-bata, “*Bug*-nya ada dua?”

“.... Atau bisa lebih dari itu,” ujar Keygan sambil mengedikkan bahu. “Thomas cuma bilang ada *Bug*, tapi dia nggak pernah ngomong berapa jumlahnya.”

Kemungkinan buruk itu langsung ditanggapi dengan berbagai jenis umpatan. Bukan hanya berkompetisi menyelesaikan *job* dan mencari pasangan yang tepat, mereka juga diharuskan melawan musuh yang bahkan belum diketahui sosoknya.

Sampai acara makan malam usai, suasana muram itu terus terjaga. Keceriaan ruangan yang penuh warna dan alunan musik sama sekali tak dapat meningkatkan *mood* mereka.

Melihat rekan-rekannya tak bersemangat dan berjalan di koridor dengan langkah gontai, Keyandra bergumam sendiri, “Apa perlu gue kasih mereka *lollipop* satu-satu?”

“Ansel.” Tak berpikir lama, ia merogoh kantong celananya sambil menoleh ke samping, “Lo mau permen?”

“*No, thanks*,” tolak Ansel serta-merta.

“Kalian mau?” Juno, Anjani, Ziya, dan Rafi yang berjalan di dekatnya pun menggelengkan kepala. Untuk kali pertama semenjak berada di MMT, para pemain masuk ke kamar tidur masing-masing sebelum bel jam malam berbunyi.

“Gue minta permennya.”

Sebuah suara tiba-tiba muncul di belakang Keyandra, tepat sebelum ia membuka pintu kamar berwarna *pink* yang bertuliskan namanya.

“Hmm?” Begitu menoleh dan bertatapan dengan Keygan, senyum langsung menghiasi bibir Keyandra. Pintu berwarna biru dengan papan nama pria itu berada persis di depannya. “Oh, minggu ini kita tetangga.”

Keygan tak merespons dan hanya mengulurkan tangan kanannya. Menunggu.

“Oh, ya, lo minta permen. Bentar.” Keyandra buru-buru merogoh kantong celananya. “Mau rasa apa?”

“*Strawberry.*”

“Wah, selera lo sama kayak gue.” Keyandra terkekeh sambil menyerahkan sebuah *mini lollipop* berwarna *pink* pada Keygan.

Lagi-lagi tak ada tanggapan. Keygan menundukkan kepala, fokus membuka bungkus permen lalu mengulumnya.

“*Aww!*” Memperhatikan bagaimana permen stroberi itu tenggelam di dalam tangan besar Keygan, Keyandra tiba-tiba berseru, “Ya ampun, lo imut banget!”

Keygan langsung mengernyitkan kening. Matanya melebar, terlihat sangat terkejut dengan ucapan Keyandra. “Hah?”

Keyandra mengibaskan tangan, tak berniat menjelaskan maksud ucapannya. “*Good night*, Keygan.” Sambil membuka pintu kamarnya, ia melambaikan tangan kanan. “Jangan lupa gosok gigi.”

“Keyandra.” Suara yang dalam itu memaksa Keyandra kembali menoleh.

“*Yeah.*”

“*You did a great job on Memory Day.*”

“Lo” Kedua alis Keyandra bertaut, penuh kecurigaan. “Seriusan muji gue?”

Keygan tak langsung menjawab. Pandangannya tertuju lurus pada mata cemerlang Keyandra. Mengingat kembali penampilan gadis itu dengan mata dan hidung merah saat Mrs. Ten memanggilnya ke tengah *hall*, Keygan sempat mematung di tempat. Ia tak menyangka Keyandra akan menggunakan cara seperti itu. Dan ketika menyaksikan reaksi Mrs. Ten yang emosional, ia yakin Keyandra akan mendapat nilai tertinggi meski secara mengejutkan ternyata dugaannya salah.

“*If I could give you score, I would give you the highest point.*”

Keyandra terkesiap. Selama sedetik ia membatu. “*W-why?*”

“*Because your tears worth it.*” Sudut bibir Keygan terangkat.

“You’re not as lazy as people think. That’s what makes you valuable to me.”

Keyandra menelan ludah tanpa sadar. Sejujurnya, ia sendiri merasa cukup berdedikasi dalam urusan pekerjaan, tapi karena semua orang sudah menganggapnya sebagai pemalas dalam segala aspek kehidupan, ia pun tak berniat mengoreksi mereka. Keygan adalah pemain pertama yang blak-blakan membahas masalah ini hingga membuatnya bingung harus merespons apa.

“I hope I’m the only one who notices your worth, though—” Mendapati mata bulat Keyandra melebar seperti bola pingpong, senyum singkat pun terpatrit di bibir Keygan. *“Don’t mind me, Keyandra. That’s just my selfish wish.”*

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 5

“20,3 persen. Yah, persentasenya sesuai ekspektasi kita.” Duduk dikelilingi rekan-rekannya di *control room*, Malik mengumumkan *rating* yang diraih MMT di episode perdana. “Cukup tinggi, tapi *hype*-nya masih lebih rendah dibanding program Soma sebelumnya.”

“*It’s alright.*” Tomi mengibaskan tangan dengan santai. “Dibanding *Finest* atau *PC* yang dipenuhi artis-artis terkenal, pendukung acara kita kebanyakan *unknown people* dan orang-orang yang kerja di balik layar, jadi wajar kalau penonton masih belum *attach* ke mereka. *Just give the audience time to warm up to our prisoners.*”

Jefri yang duduk di sebelahnya manggut-manggut. “Netizen udah mulai beraksi ngejodoh-jodohin pemain. Sekar-Edric, Ansel-Eri, Vivian-Rafi, Keygan-Anjani, Juno-Keyandra, dan Ziya-Fahar—itu *couple team* yang paling populer di medsos.”

“Menurut gue, prediksi penonton lumayan masuk akal, sih,” timpal Niken sambil membaca komentar yang membanjiri akun Instagram resmi *Mishmash Tower*. “Sekar-Edric atau Juno-Keyandra kayaknya udah cocok—”

“*Guys, you need to look at this!*” Duduk di depan monitor, Ardi tiba-tiba menunjuk salah satu layarnya dengan suara cukup keras. “Keyandra lagi nangis.”

“*What?*” Tomi buru-buru beranjak dari kursi dan berdiri di belakang tempat duduk Ardi, diikuti kru lainnya. “Nangis kenapa?”

“Kayaknya keinget sama nyokapnya.” Ardi melirik Tomi sejenak, lalu kembali fokus memperhatikan monitor. “Habis ngasih Keygan permen dan nutup pintu kamar, dia langsung masuk ke toilet. Keyandra sengaja ngehindarin kamera, tapi suara nangisnya masih kedengeran.” Ia lantas melepas *headphones*-nya dan mengeraskan *volume speaker* agar semua orang di ruangan itu bisa ikut mendengar. “Gue samar-samar denger dia manggil ... Bunda?”

Tasya buru-buru membuka laptop di atas meja dan membuka profil para pemain. “*Uhm.*” Selang beberapa menit, wajahnya berubah muram. “Nyokapnya Mbak Keyandra udah meninggal 5 tahun lalu ... sakit.”

Begitu mendengar informasi dari Tasya, Jefri dan Tomi langsung beradu pandang.

“Jadi itu alasan dia bisa ngeluarin air mata di *Memory Day.*”

Sepemikiran dengan Pak Produser, Jefri mengangguk mantap. “Gue mau tahu gimana reaksi Mrs. Ten kalau lihat ini. Dia seenaknya bilang Keyandra kurang berusaha. Keyandra bisa aja tinggal basahin *handkerchief* pakai air yang ada di atas meja, tapi dia pilih cara yang paling alami sekaligus yang paling menguras energi—*recalled her personal sad memories.*” Isakan tangis lirih yang susah payah ditekan itu membuat Jefri terenyuh. “*Fixed*, kita harus nayingin *scene* ini supaya orang-orang tahu.”

Tomi lebih dulu meminta Ardi menonaktifkan *loudspeaker* sebelum menoleh pada Jefri. “Keyandra milih sembunyi di toilet bukannya tanpa alasan. Dia ngasih tanda ke kita supaya *scene* ini nggak ditayangin. *Let’s respect her privacy.*”

Seluruh kru terkesiap menatap Tomi.

“Huwaa, gue nggak nyangka” Tasya refleks menutup mulutnya dengan kedua tangan, menjadi orang pertama yang sadar dari rasa terkejut. “Lo ternyata jauh lebih *soft* dibanding Mbak Sarah. Sumpah, gue pikir lo bakal langsung manfaatin rekaman ini.”

“Gue lebih suka bikin *challenge* dan *gimmick* yang berhubungan sama MMT daripada ngusik kehidupan pribadi mereka.” Menyadari anak-anak buahnya melongo mendengarkan penjelasannya, Tomi langsung membusungkan dada. “Gila, omongan gue keren banget nggak, sih?”

Suara dengkusan seketika terdengar dari berbagai sisi.

“Gue udah siap-siap terharu, tapi nggak jadi,” keluh Tasya yang diamini oleh kru lain. “*By the way*, apa yang lo mau

akhirnya kejadian, Tom. Mereka udah nggak segan-segan saling tuding. Bahkan, mereka mulai curiga kalau *Bug*-nya ada beberapa orang.”

“Selain menimbulkan rasa curiga, mereka juga jadi *overthinking*.” Tomi terbahak kencang. “Spekulasi yang terlalu jauh dan berbagai analisis dari setiap pemain, entah benar atau salah—itu yang bikin program kita semakin seru!”

Minggu kedua terkurung di MMT, para pemain yang baru saja menyelesaikan makan siang segera diminta berkumpul di dalam *hall*. Alunan musik dari *Tchaikovsky* tak berhenti berputar semenjak mereka pertama kali menginjakkan kaki di lantai itu enam hari lalu.

“Rasanya gue pengen cepet-cepet turun!” Berjalan beriringan dengan Fahar, Ziya menggosok-gosok kedua telinganya dengan frustrasi. “Gedek banget gue dengerin instrumen ini terus.”

“*Guys, Guys!*” Suara Anjani langsung membuat semua orang menghentikan perbincangan mereka. Berdiri di depan pintu *hall* berwarna kuning menyala, perhatian mereka tertuju pada secarik kertas yang tertempel di sana.

“*Children Day*.” Sesaat setelah membaca dua kata yang tertulis di kertas itu, berbagai reaksi sontak bermunculan.

“Oh, pantes aja interior lantai ini *colorful* banget.” Vivian menepuk tangan sekali dan bertanya retorik, “Ternyata ini ada hubungannya sama *job* mingguan kita?”

“*It seems so*.” Rafi dan pemain lain mengangguk-angguk setuju.

“*C’mon*.” Berdiri di samping Anjani, Ansel kemudian membuka pintu *hall*.

“Lama banget, sih!”

“Kita udah nungguin Om sama Tante dari tadi!”

Teriakan nyaring nan cempreng terdengar saat para pemain memasuki ruangan, yang membuat mereka otomatis mematung di tempat. Dibanding saat *Memory Day*, interior di dalam *hall* kali ini terasa lebih meriah. Seperti sebuah tempat bermain, berbagai *props* seperti balon warna-warni, alat musik, boneka, bola, dan berbagai macam barang memenuhi ruangan dengan warna dominan *baby blue* dan *pink* itu.

Dua belas meja bersekat dengan warna-warna cerah diletakkan sejauh 3 meter di belakang sebuah meja dan dua kursi berkaki tinggi yang diduduki sepasang anak laki-laki dan perempuan.

“*Welcome, Prisoners!*” Namun, satu hal yang paling mengagetkan mereka adalah sosok pria dewasa yang berdiri di samping kedua anak kecil itu layaknya seorang penjaga. Mengenakan setelan jas polkadot dengan kombinasi berwarna hijau muda dan putih, Thomas tampak sangat berbeda dari penampilannya yang biasa mengenakan jas formal berwarna gelap. “Hari ini kalian akan mendapatkan *job* kedua!” Ia kembali bicara saat ke-12 pemain berdiri di depannya.

Di tengah pemaparan Thomas, Keyandra tiba-tiba berjinjit sambil menarik lengan kaos pria di sampingnya. “Keygan, Keygan!”

Keygan refleks memiringkan kepala hingga telinganya sejajar dengan bibir Keyandra. “Apa?”

“*Outfit*-nya Thomas manis banget!” Keyandra berbisik dengan antusias.

“Manis dari mananya?”

“Kayak klepon.”

Keygan mengernyitkan kening, lalu memperhatikan Thomas sebentar. “Nggak.” Ia kembali menoleh pada Keyandra dan balik berbisik, “Lebih mirip putu ayu.”

Binar di mata Keyandra meredup. “Tapi, gue nggak suka putu ayu. Enakan klepon.”

“Korelasinya sama baju Thomas apa?” Keygan menghela napas pendek. “Udah.” Tanpa memberi kesempatan Keyandra membalas ucapannya, ia menangkap kepala wanita itu dengan satu tangan dan memutarnya menghadap ke depan. “Dengerin penjelasan Thomas.”

“*Ck*,” Keyandra masih sempat mencibir, “*yummy* banget tangan lo muter kepala gue kayak muter paku.”

Keygan melirik sekilas, ekspresinya tampak lelah. “Yang diputer namanya sekrup, Keyandra. Kalau paku, dipukul.”

“Bentuknya mirip.” Keyandra mengibaskan tangan, tak peduli. “*They’re brothers.*”

“Baiklah, *job* kalian hari ini adalah menghibur si kembar, Zafran dan Zafira.” Perdebatan mereka seketika terhenti begitu Thomas memperkenalkan dua anak kecil berusia enam tahun di sebelahnya. “Persiapkanlah sebuah pertunjukan singkat berdurasi maksimal tiga menit. Kalian boleh menampilkan nyanyian, tarian, drama, atau apa pun yang kalian rasa bisa menarik perhatian si kembar. Waktu kalian untuk merencanakan dan mempersiapkan pertunjukan adalah empat jam.”

“Gila, makin sulit aja *job*-nya.”

“Waktunya juga mepet banget lagi.”

Tanpa memedulikan keluhan dan kekagetan di sekitarnya, Thomas melanjutkan perkataannya dengan riang, “Setiap orang akan melakukan wawancara selama 5 menit dengan Zafran dan Zafira. Gunakan kesempatan itu baik-baik dan dapatkan informasi yang bisa membantu keberhasilan pertunjukan kalian!” Ia lalu meminta mereka mengambil undian untuk menentukan giliran wawancara bersama si kembar.

Usai para pemain menarik nomor di dalam kotak yang ada di atas meja si kembar, Thomas menunjuk kursi bersekat yang disusun seperti saat *Memory Day*. “Silakan duduk terlebih dulu sesuai nomor yang kalian ambil. Anjani, Juno, Sekar, Ansel, Keyandra, Eri, Keygan, Rafi, Vivian, Edric, Fahar, dan terakhir

Ziya. Urutan wawancara juga merupakan urutan penampilan kalian.”

Setelah memberi sedikit waktu bagi para pemain memikirkan pertanyaan yang ingin mereka ajukan, Thomas meminta pemain pertama, Anjani agar maju dan duduk di depan meja si kembar. “Waktunya lima menit, Anjani.” Sang *Host* lantas mundur beberapa langkah, berperan sebagai penonton.

Di tempat duduknya, Keyandra nyaris tak berkedip saat melihat Anjani mencatat sesuatu di *notes*-nya sembari mengajak si kembar mengobrol. Walau tak bisa mendengar pembicaraan mereka, Keyandra merasa terganggu. Kedua matanya menatap lurus ke arah Zafran dan Zafira yang terlihat ogah-ogahan menjawab pertanyaan Anjani.

Zafran sibuk memainkan mobil-mobilan kecil di atas meja, sedangkan Zafira tampak asyik menyisir rambut panjang boneka *Barbie* di gendongannya, sama sekali tak mengindahkan kehadiran Anjani yang berusaha keras mendekati mereka.

“Songong amat.” Sepuluh menit berikutnya, Keyandra menangkap gerutuan Juno waktu pria itu kembali ke bangkunya. “Heran gue, umur segitu udah pada belagu.” Tak jauh berbeda dari Anjani, Juno juga kesulitan mengakrabkan diri dengan Zafran dan Zafira.

“Nomor 3, Sekar. Silakan.”

“*Whoaa.*” Mata Keyandra tiba-tiba melebar. *Si kembar ngerespons Sekar!* Menyaksikan dua bocah itu akhirnya bersedia menunjukkan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya, Keyandra semakin memfokuskan perhatiannya. Walau asyik dengan mainan masing-masing, mereka masih bersedia menanggapi perkataan Sekar dengan anggukan kepala. Sese kali mereka bahkan mendongak dan balik menatap wanita berambut *pixie* itu.

Keyandra menopang dagu dengan tangan kanannya yang bertumpu di atas meja. Tak seperti kebanyakan pemain yang sibuk menyusun pertanyaan, ia justru tak mengalihkan pandangan dari dua bocah itu sedikit pun. Selepas Sekar dan Ansel menuntaskan sesi wawancara mereka, Thomas kemudian mengarahkan pandangan ke arahnya.

“*Next, number 5. Keyandra.*”

Keyandra mengangguk sekali. Dengan langkah-langkah ringan, ia mendatangi tempat Zafran dan Zafira, kemudian duduk di hadapan mereka. Mengenakan pakaian bergaris putih biru yang senada, rambut yang sama-sama ikal, disertai muka bulat dan bulu mata lentik—dua bocah itu terlihat lucu dan menggemaskan.

“Halo, Zafran, Zafira.” Keyandra memperkenalkan diri seraya menunjukkan senyum hangat, “Kenalin, nama Tante, Keyandra.”

“Halo, Tante Keyandra.” Serempak, Zafran dan Zafira membalas sapaannya sambil lalu. Mereka hanya melihat Keyandra sekilas lantas kembali menekuni kegiatan semula.

Bukannya kesal melihat tingkah cuek mereka, seulas seringai tipis malah menggantung di bibir Keyandra. *Polite yet indifferent*, batinnya seraya melihat Zafran dan Zafira dengan saksama. *Mereka kayaknya lebih meladeni Sekar sama Ansel yang irit senyum dibanding Anjani dan Juno yang lebih ramah*. Teringat reaksi si kembar terhadap pemain-pemain itu, beberapa gagasan mulai tercipta di dalam kepalanya. *It seems like they prefer frankness to flattery. Smart kids.*

Setelah membisu selama beberapa detik, Keyandra tiba-tiba memamerkan cengiran kecil. Sambil membungkukkan badan dan memajukan wajahnya melewati meja, ia bicara dengan suara lirih, “Tante punya buku cerita yang seru banget. Kalian mau coba baca?”

Zafran dan Zafira sontak mengangkat kepala. Ekspresi penuh tanda tanya menghiasi wajah keduanya. Berbeda dari pemain lain yang menanyakan apa mainan, makanan, atau hal-hal yang mereka sukai, wanita ini sama sekali tak bertanya apa pun dan langsung menawarkan sesuatu.

“Judulnya apa?” Zafran menjawab tanpa antusias. “Kita udah punya banyak buku cerita di rumah. Mami sama Papi sering beliin kita buku.”

Zafira yang sempat penasaran buru-buru mengikuti tabiat kakak laki-lakinya dan berlagak tak tertarik. “Iya, udah bosan.”

Tanpa memedulikan keengganannya mereka, Keyandra tetap melanjutkan perkataannya dalam bisikan, “Buku ini cuma ada satu-satunya di dunia. Judulnya *Petualangan si Kembar Zozo dan Zizi*” Ia sengaja menggantung kalimatnya sambil meletakkan jari telunjuk di bibir, “*Shhh*, ini rahasia kita, ya? Sebenarnya cuma Tante Keyandra yang punya bukunya.”

Entah karena terpengaruh oleh cara bicara Keyandra atau ada alasan lain, dua bocah itu tanpa sadar menggeletakkan mainan mereka di meja, nyaris tak berkedip saat menatap Keyandra lagi. Binar ingin tahu perlahan terpancar di bola mata mereka.

“Karena Zafran dan Zafira ngingetin Tante sama Zozo dan Zizi, Tante jadi mau nunjukin buku cerita itu khusus untuk kalian berdua. Gimana?”

Tak ada jawaban. Zafran dan Zafira mulai sibuk berbisik-bisik sendiri.

Lucu banget! Senyum Keyandra bertambah lebar ketika mendengar si kembar mengobrol dan berdiskusi tentang tawarannya dengan serius. Selang beberapa detik, Zafran dan Zafira akhirnya memberikan anggukan kecil padanya.

Seperti baru saja mendapat *jackpot*, Keyandra mengepalkan kedua tangan di bawah meja. *Yes, rencana pertama berhasil!*

“Sebelum Tante kasih lihat bukunya, Tante mau kasih tahu kalian satu kebiasaannya Zozo dan Zizi.”

“Kebiasaan?”

Pertanyaan serempak itu membuat Keyandra terkikik geli. Dengan ekspresi cerah, ia lantas menutup kalimat terakhirnya dengan seringai penuh makna.

Keygan duduk di bangkunya dengan memutar-mutar pulpen di tangan kanan. Sembari menunggu gilirannya maju di urutan nomor 7, ia mengamati Keyandra yang masih asyik mewawancarai si kembar.

Sedikit mirip dengan Keyandra, ia juga bolak-balik mengamati ekspresi Zafran dan Zafira saat mengobrol dengan para pemain, tapi bedanya ia tak berniat melakukan wawancara dengan tangan kosong seperti wanita itu. Secarik kertas di mejanya sudah penuh dengan berbagai macam coretan yang ditulisnya.

Saat tiba gilirannya menghadapi dua anak kecil itu, Keygan tak memilih berbasa-basi. Dengan muka minim ekspresi dan nada netral, ia menyapa singkat, “Halo.”

“Halo,” respons Zafran dan Zafira sama hambarnya.

Keygan lantas meletakkan kertas yang dibawanya di atas meja, “Om punya permainan yang menarik—*game* untuk mengumpulkan benda-benda kesukaan kalian,” jelasnya lugas, tak mau buang waktu. “Om akan sebutkan beberapa kata, kalian tinggal bilang yang mana aja favorit kalian.”

Tak membiarkan si kembar menolak menjawab pertanyaan atau merasa jenuh dengan wawancara itu, Keygan sudah lebih dulu mengeluarkan senjatanya. “Semakin cepat kalian menjawab, semakin *banyak* hadiah yang akan menanti kalian nantinya.”

Seakan terhipnotis, Zafran dan Zafira buru-buru mengangguk begitu mendengar kata 'banyak' yang sengaja ditekankan oleh Keygan.

Senyum samar menghiasi bibir Keygan. "Anjing atau kucing."

"Kucing!" Nyaris bersamaan, si kembar menjawab pertanyaan pertama yang diajukannya.

"Balon atau bola."

"Dua-duanya!"

"*Puzzle* atau kartu."

Hingga waktu wawancara habis, Keygan tak berhenti mengajukan pertanyaan dan memanfaatkan setiap detiknya secara intens. Dari ratusan kata yang memenuhi kertasnya, mungkin ada lebih dari 100 kata yang ia bacakan di depan Zafran dan Zafira untuk mereka pilih.

Huh? Menyaksikan wawancara Keygan dari kejauhan, Keyandra mengernyit bingung. Rasa mengganjil itu tiba-tiba memenuhi benaknya. Walau tak bisa mendengar pembicaraan mereka, ekspresi Zafran dan Zafira yang tampak bersemangat merespons setiap ucapan Keygan berhasil membangkitkan rasa penasarannya. Selain itu ... ada satu hal lagi yang membuatnya curiga.

Begitu sesi bersama Keygan berakhir, Zafran dan Zafira mengeluh kehausan dan segera meminta minuman pada Thomas.

"Jangan bilang Keygan sengaja ...?" Tanpa disangka-sangka, gumaman spontan Keyandra mendapat tanggapan dari pria di sisi kanannya.

"Kalau apa yang lo pikirin sama kayak gue, berarti orang itu memang patut diwaspadai." Meski terhalang sebuah sekat, posisi kursi Keyandra dan Ansel yang bersebelahan memungkinkan keduanya masih bisa saling berkomunikasi. "*He's too sly and ambitious, Key. Don't trust him easily.*"

Huwaa! Nada dingin dan tajam yang terlontar dari bibir Ansel membuat Keyandra refleksi memeluk tubuhnya sendiri seraya mengusap-usap lengan. *Serem!* Ia memang pernah mendengar bahwa Ansel dan Keygan adalah rival, bahkan sebelum keduanya berpartisipasi di MMT, tapi ini merupakan kali pertama ia mendapati Ansel terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan pada Keygan.

Sekitar pukul satu siang, ke-12 peserta telah menyelesaikan sesi wawancara dan dilanjutkan dengan sesi persiapan.

“Prisoners, batas waktu kalian sampai pukul lima sore. Kalian diperbolehkan berkeliling untuk mengecek *props* yang ada di dalam *hall* ini, menggunakan apa pun yang dibutuhkan, atau melakukan latihan demi keberhasilan pertunjukan.” Setelah memberikan instruksi, Thomas menggiring si kembar untuk keluar ruangan dan menunggu di tempat lain.

Blam! Begitu pintu ditutup dari luar, para pemain buru-buru beranjak. Mereka berjalan cepat dan berpencah ke segala penjuru arah. Seperti sebuah gudang penyimpanan mainan yang tak beraturan, berbagai macam benda ditimbun begitu saja di sekeliling lantai ruangan luas itu. Selain mencari peralatan yang ingin disajikan di depan Zafran dan Zafira, mereka juga harus melakukan persiapan dengan latihan sebelum pertunjukan.

Di ujung ruangan sebelah kiri, Keyandra mulai mengumpulkan beberapa benda yang diincarnya sejak awal. Ia lebih dulu mengambil buku gambar berukuran A3, lalu perlengkapan menggambar dan mewarnai seperti pensil warna dan krayon.

“Oh, kayaknya konsep pertunjukan kita bakal mirip.” Mendengar suara pria yang berjongkok di sebelah kirinya, Keyandra sontak menoleh. Dengan memamerkan senyum

menantang, Rafi juga mengambil beberapa perlengkapan menggambar seperti itu. “Jangan-jangan, profesi kita di *real life* sama?”

Pertanyaan itu hanya ditanggapi Keyandra dengan senyum kecil. “*Who knows?*”

Kerutan seketika muncul di antara kedua alis Rafi. “Ngelihat lo nggak takut bentrokan sama gue, *it looks like you’re confident with your skill.*”

“Urutannya kebalik, Raf. *I have skill, that’s why I’m confident.*”

Kening Rafi semakin keriting. “Bedanya apa?”

“*Skill comes first.*” Tanpa berniat memperpanjang obrolan, Keyandra kemudian berdiri sambil memeluk perkakasnyanya di depan dada. “Gue duluan, ya.”

“*Wait.*” Rafi mendadak ikut berdiri. Selama ini Keyandra merupakan salah satu pemain yang menurutnya paling santai dan enak diajak bicara, tapi ucapan dan sikap gadis itu barusan—yang terkesan misterius—tak pelak membangkitkan kewaspadaannya. “Sekarang *Bug* yang bersembunyi di antara kita punya kemampuan yang bagus. Apa memang lo beneran”

“*Bug?*” Keyandra menyelesaikan kalimat Rafi dengan tawa renyah. “Lo curiga sama gue?”

Rafi menelan ludah tanpa sadar. “Gue ... curiga sama semua orang.”

“*We’re no different.*” Keyandra mengedikkan bahu. “Nggak ada yang bisa kita percaya seratus persen di sini, termasuk partner kita nantinya. *So, be careful.* Kalau lo memang punya kecurigaan terhadap seseorang, mending disimpan sendiri. Ngumbar-ngumbar tuduhan tentang *Bug* bukan langkah yang bagus menurut gue.”

Rafi mencerna kata-kata Keyandra dengan serius, kemudian mengangguk khidmat. “Lo bener, Key. *Sorry*, gue jadi ikut-ikutan impulsif kayak Sekar.”

“Tapi, Raf.” Keyandra tiba-tiba menatap Rafi tepat di manik mata, ekspresinya penuh spekulasi. “Kadang demi menyelamatkan diri sendiri, cara paling aman, ya, melemparkan kecurigaan ke orang lain lebih dulu. *Like, you know ... kill first before being killed?*”

“M-maksud lo ...” Rafi kontan memelotot, napasnya tertahan selama beberapa detik. “Sekarang saja buat rusuh duluan demi menghindari tuduhan dari orang lain?”

“*Dunno.*” Keyandra memiringkan kepala ke satu sisi, berpikir sebentar. “Kalau ternyata itu memang tindakan impulsif dan bukan direncanakan, berarti, yah, asumsi gue yang salah.”

“*Ck*, santai amat lo. Abis ngelempar bom terus mundur gitu aja. Kan, gue jadi kepikiran omongan lo, Key!”

Kehebohan Rafi membuat Keyandra terbahak. “Nggak usah dipikirin, namanya juga asumsi, belum tentu bener.” Ia lalu membalikkan badan. “Udah, deh. Gue balik duluan. *Bye!*”

“*Shit!*” Menyadari sudah membuang waktu lima menit hanya untuk mengobrol, Rafi buru-buru berjongkok lagi, mengumpulkan sisa perlengkapan yang dibutuhkannya.

Sementara itu, di sisi kanan ruangan bagian dalam, Vivian, Ansel, Keygan, Anjani, dan Eri berdiri dalam jarak cukup dekat. Kebetulan peralatan yang mereka cari berada dalam satu area.

“Banyak banget yang lo ambil.” Vivian tak dapat menahan rasa penasaran ketika menyaksikan Keygan dengan cepat dan tanpa pikir panjang memasukkan barang-barang ke sebuah karung cokelat besar, layaknya orang yang sedang kalap belanja karena tergoda diskon.

“Gue butuh.”

Mendengar tanggapan singkat Keygan, Vivian langsung tutup mulut, tak berniat memperpanjang obrolan. Sejak pertemuan pertama para *Superior* di gedung Soma TV, ia sudah merasa kesulitan berkomunikasi dengan Keygan yang menurutnya terlalu irit bicara. Ekspresi datar yang senantiasa

menghiasi wajah pria itu juga menjadi salah satu alasan yang membuatnya tak nyaman.

“Gue jadi penasaran, lo mau nampilin pertunjukan apa.” Berbanding terbalik dengan Vivian yang berusaha menjauh, Anjani masih tak gentar mengajak Keygan bicara. Yah, mungkin karena pria itu adalah salah satu kandidat pasangannya, ia jadi lebih berusaha untuk melakukan pendekatan.

Vivian refleks melayangkan pandangan ke arah Keygan. Mendapati pria itu sibuk dengan kegiatannya tanpa berniat menanggapi perkataan Anjani, ia jadi sedikit salut dengan Anjani yang masih bisa memasang senyum terbaiknya, seakan-akan sudah terbiasa dengan ketidakacuhan Keygan dan tak sedikit pun mempermasalahkannya.

“Anjani tanya ke lo baik-baik.” Ansel yang berdiri di dekat Eri mendadak bersuara. Tak berusaha menyembunyikan kekesalan yang tersirat dalam nada bicaranya. “Tinggal jawab aja apa susahnya? Nggak usah sok *cool*.”

Keygan melirik Ansel dari ujung mata. Tanpa membalas satu pun teguran pria itu, ia menoleh pada Anjani yang berdiri di sisi kanannya. “Yang lo omongin ke gue barusan kalimat pernyataan atau pertanyaan?”

Dengan wajah linglung, Anjani refleks menjawab, “P-pernyataan.”

“Lo tersinggung gue nggak nanggapi pernyataan lo?”

Anjani buru-buru menggeleng.

“Apa gue perlu minta maaf?”

Sekali lagi, Anjani menggeleng kuat-kuat.

Masih dengan ekspresi wajah setenang air di telaga, Keygan melayangkan pandangan ke arah Ansel. “*Case closed. Do you have any other problems?*”

Rahang Ansel mengeras. Sebelum ia sanggup merespons ucapan itu, Keygan berbalik pergi sembari menyeret karung yang sudah penuh di tangan kirinya, lalu meninggalkan mereka semua dalam situasi canggung.

Tepat pukul lima sore, bel berbunyi nyaring. Seluruh persiapan yang dilakukan oleh para pemain seketika terhenti. Mereka dengan cepat duduk di tempat masing-masing. Detik berikutnya, pintu *hall* dibuka dari luar. Thomas muncul sambil menggandeng Zafran dan Zafira di sisi kanan-kirinya. Sang *Host* kemudian membantu si kembar duduk di kursi tinggi yang sebelumnya mereka tempati.

“Mari kita mulai pertunjukannya.” Dengan suara yang diliputi keantusiasian, Thomas memandangi satu per satu wajah para pemain yang duduk di meja bersekat. “Perlihatkanlah kemampuan terbaik kalian, *Prisoners!*”

Atmosfer tegang di ruangan itu langsung tercipta. Bahkan, Zafran dan Zafira pun duduk diam tanpa membawa mainan di tangan mereka. Keduanya menatap lurus ke depan, menunggu apa yang telah dipersiapkan oleh para pemain untuk mereka.

“Pemain pertama, Anjani.” Thomas merentangkan tangan ke arah wanita berkacamata yang duduk di ujung sebelah kanan. “Silakan.”

Anjani menarik napas sekali, berusaha mengatasi kegugupannya. Ia berjalan ke tengah ruangan sambil membawa pianika berwarna biru di tangan kanan, lalu memosisikan diri di depan tempat duduk si kembar sekaligus membelakangi pemain lain.

“*Go!*” Begitu mendapat aba-aba dari Thomas yang berdiri di samping Zafran dan Zafira, Anjani segera memulai penampilannya. Kelima jemari tangan kanannya dengan lincah menekan tuts-tuts pianika. Bunyi halus dan ringan yang menggema di dalam ruangan memperlihatkan keahlian Anjani yang mumpuni dalam memainkan alat musik tiup itu.

Zafran dan Zafira tanpa sadar mulai mengangguk-angguk dan ikut bersenandung mengikuti irama lagu anak *Five Little*

Ducks dan *Rain Rain Go Away* yang dimainkan oleh kontestan pertama.

Melihat ekspresi Zafran dan Zafira yang menikmati penampilannya, Anjani diam-diam mengembuskan napas lega. Saat mewawancarai dua bocah itu, ia menanyakan apa saja kegiatan yang mereka sukai. Ketika mengetahui si kembar cukup suka bernyanyi dan tertarik dengan musik, Anjani tak membuang kesempatan memamerkan salah satu keahliannya, yaitu bermain pianika. Ia juga sengaja memberikan beberapa pilihan lagu umum yang bisa ia mainkan dan menanyakan mana saja favorit mereka. Untung saja dari 10 *list* lagu yang ia berikan, Zafran dan Zafira mau memilih masing-masing satu lagu yang paling mereka sukai.

Penampilan Anjani berakhir hanya 2 detik sebelum alarm di atas meja si kembar berbunyi. Saat Zafran dan Zafira memberikan tepukan tangan untuknya, senyum seketika mencuat di bibirnya.

“Jadi, berapa nilai yang ingin Zafran dan Zafira berikan untuk Tante Anjani?” Berbeda dari *job* pertama yang nilainya diumumkan di akhir, kali ini Thomas meminta si kembar untuk memberikan poin langsung. “Antara satu sampai sepuluh, berapa nilai untuk Tante Anjani?”

“Tujuh!”

“Delapan!”

Pekikan suara Zafran dan Zafira ditanggapi Thomas dengan kekehan. “Oke, total nilai yang diraih Anjani di *job* kedua adalah 15!”

Scorekeeping watch di tangan Anjani secara otomatis menyala. Angka 4 yang seminggu ini menghiasi layarnya berganti menjadi angka 19. Itu merupakan total poin yang ia raih selama mengikuti 2 tantangan MMT.

Setelah Anjani kembali duduk, Thomas kemudian memanggil pemain berikutnya. Juno berjalan maju dan menarik

satu kursi di ujung ruangan yang sebelumnya digunakan pemain saat wawancara dengan si kembar. Tak seperti Anjani yang menampilkan pertunjukan sambil berdiri di tengah ruangan, ia memilih duduk di depan meja Zafran dan Zafira dalam jarak dekat. Posisi yang sama ketika ia melakukan wawancara beberapa jam lalu.

Saat Thomas menyalakan *timer*, Juno langsung mengangkat secarik kertas lipat berwarna biru di tangan kanannya. “Cuma dari satu kertas ini, Om Juno bisa membuat bermacam-macam bentuk yang keren.” Ia menunjukkan kertas polos itu di depan muka Zafran, lalu menoleh pada Zafira, “Dan cantik.”

Tak menunggu jawaban mereka, Juno memulai pertunjukan kecilnya dengan meletakkan kertas di atas meja, dengan lihai melipat kertas itu menjadi berbagai bentuk hanya dalam hitungan tiga menit. Dari yang paling sederhana seperti pesawat dan bunga, hingga bentuk yang lebih rumit seperti kupu-kupu dan terakhir dinosaurus.

“*Waww!*” Mendapati reaksi positif Zafran serta Zafira dan mata bulat mereka yang berbinar-binar, Juno tak dapat menahan cengirannya. Ia merasa puas usahanya untuk menarik atensi mereka cukup membuahkan hasil.

“Delapan!”

“Sembilan!”

Nilai yang diperolehnya di *Children Day* pun sedikit lebih tinggi dari Anjani. Diakumulasikan dengan perolehan minggu lalu, sekarang Juno telah mengantongi 22 poin.

Di pertunjukan selanjutnya, berturut-turut dua orang dari tim *Superior* mendapat tepukan tangan yang lebih meriah dibanding sebelumnya. Ansel memilih bermain *juggling* menggunakan 5 bola warna-warni. Diiringi musik berirama riang dari *portable player*, penampilannya terlihat semakin ramai. Bukan hanya si kembar, *host* dan para kontestan lain pun terkesima menyaksikan performanya. Keyandra bahkan

sampai dibuat tercengang dengan keahlian Ansel yang dapat memutar-mutar bola di kedua tangannya dengan cepat.

Tak kalah dari Ansel, Sekar juga menunjukkan pertunjukan yang menarik. Sama-sama menggunakan musik berirama riang sebagai pengiring penampilannya, ia memilih menggunakan hulahop. Pertama ia memutar dua buah *hoop* di pergelangan tangan kanan dan kiri serta satu *hoop* di pinggangnya. Saat Sekar dengan luwes memutar tiga *hoop* di dada, pinggang, dan pahanya sekaligus, Zafran dan Zafira sontak tertawa senang. Pertunjukan Ansel dan Sekar layaknya sirkus mini yang menyenangkan bagi dua bocah itu.

Di bangkunya, Anjani dan Juno mulai ketar-ketir melihat reaksi si kembar yang jauh lebih antusias dibanding saat menonton penampilan mereka. Kecemasan itu pun berakhir menjadi kenyataan. Ansel dan Sekar mendapat nilai sempurna! Masing-masing 10 poin dari Zafran dan Zafira. Saat ini total perolehan *score* Ansel adalah 26, sedangkan Sekar 25.

“Wow, ini semakin seru!” Thomas memberikan komentar singkat sebelum merentangkan tangan ke arah Keyandra, “Selanjutnya, pemain kelima. Silakan maju ke depan.”

Keyandra segera beranjak berdiri sambil membawa buku gambar besar di tangannya. Ia kemudian mengambil satu kursi dan meletakkannya di tengah ruangan, tak terlalu dekat, tapi juga tak terlalu jauh dari tempat si kembar.

“Oke.” Duduk menghadap Zafran dan Zafira, Keyandra memangku buku gambar di atas kedua pahanya seraya memamerkan senyum cerah. “Ini buku cerita yang tadi Tante Keyandra janjikan. Petualangan si kembar Zozo dan Zizi.”

Serempak, Zafran dan Zafira memajukan tubuh, ingin melihat buku itu lebih dekat. Kedua mata mereka langsung membulat saat Keyandra membuka halaman pertama buku itu. Di sana terdapat gambar sepasang anak laki-laki dan perempuan berdiri sambil bergandengan tangan.

“Aah!” Melihat gambar Zozo dan Zizi yang memiliki rambut ikal serta mengenakan pakaian berwarna biru seperti yang mereka kenakan saat ini, Zafran dan Zafira langsung mengeluarkan pekikan takjub.

Warna-warna cerah seperti kuning, biru, hijau, dan *pink*, serta ilustrasi gambar yang memiliki kesan lucu itu berhasil memanjakan mata sekaligus menarik minat keduanya.

“Zozo dan Zizi merupakan saudara kembar yang sangat akrab. Suatu hari, mereka pergi berlibur ke sebuah taman bermain yang sangat luas. Tapi, karena terlalu asyik bermain, nggak sengaja Zozo dan Zizi terpisah dari orang tua mereka.” Suara ceria Keyandra tiba-tiba diliputi kekhawatiran. “Wah, mereka berdua pun langsung panik!”

Suasana di dalam *hall* terasa hening. Hanya suara Keyandra yang menggema di sana. Wanita itu memilih menjadi pendongeng sebuah kisah yang dikarangnya sendiri. Dengan wajah ekspresif dan gaya bercerita yang lugas, ia membuat si kembar terpaku padanya.

Ia kemudian membalik halaman buku berikutnya. Zozo dan Zizi sedang terjebak di sebuah labirin. Dalam gambar itu, Zozo dan Zizi berdiri di antara tiga jalur panjang yang seakan tak berujung. “Paling kanan adalah jalan menuju tempat bermain *bom bom car*, jalan paling kiri menuju istana boneka, dan jalan di tengah menuju pos satpam, tempat untuk membantu anak-anak kecil yang tersesat di taman bermain. Menurut Zafran dan Zafira, jalan mana yang sebaiknya dipilih Zozo dan Zizi?”

“Jalan paling kanan!”

“Ke istana boneka!”

Nyaris serempak Zafran dan Zafira menjawab lantang. Begitu menyadari bahwa mereka mengucapkan jawaban yang berlawanan, keduanya sontak beradu pandang. Raut kesal dan bau-bau pertengkaran di antara kedua bocah itu sama sekali tak membuat Keyandra cemas. Ia justru terlihat puas seolah tujuannya sudah tercapai.

“Zozo jalan ke kanan, Zizi ke kiri. Jadi, kalian mau mereka berpisah dan jalan sendiri-sendiri di tempat asing?” Pertanyaan ringan Keyandra langsung membuat mereka termenung.

“Uhh, Key.” Menyadari penampilan Keyandra masih setengah jalan dan belum ada tanda-tanda mencapai klimaks, Thomas spontan berbisik, memberi peringatan. “Tinggal 20 detik.”

“Masih ingat kebiasaan si kembar yang Tante Keyandra kasih tahu tadi?” Seakan tak mendengar perkataan Thomas, Keyandra tetap tak kehilangan fokus. “Zozo dan Zizi menunggu jawaban kalian.” Tanpa ada yang menyangka, ia tiba-tiba saja menutup bukunya.

Sejurus kemudian, *timer* di meja berbunyi keras. Kegagalan Keyandra mengatur waktu dan berakhir dengan penampilannya yang tidak tuntas kontan memunculkan reaksi bingung di sekitarnya.

“B-Baiklah.” Thomas cepat-cepat menguasai diri. Meski merasa kasihan dengan pertunjukan Keyandra yang buruk, penilaian tetap harus berlanjut. “Zafran dan Zafira, berapa nilai yang akan kalian berikan untuk Tante Keyandra?”

Hening sesaat.

What? Thomas terpegun. Ia mengira akan menemukan kekecewaan atau kesedihan di wajah Keyandra, tapi yang ia temukan justru ekspresi penuh keceriaan. Seringai tipis yang diberikan wanita itu pada si kembar berhasil membuatnya kehilangan arah. *Sebenarnya apa—*

“Sepuluh!” Kekompakan Zafran dan Zafira sontak menggegerkan orang-orang di sana.

“*Are you kidding me?*”

“Kok, bisa? Gue kira dia bakal dapet lima, itu udah paling bagus!”

Thomas mengangkat tangan kanannya, meminta semua pemain untuk tenang. “Zafran, Zafira, kalau Om boleh tahu, apa alasan kalian kasih nilai sepuluh ke Tante Keyandra?”

Pertanyaan itu membuat senyum Keyandra merekah. Tanpa sadar, obrolannya dengan Zafran dan Zafira beberapa jam lalu kembali terngiang di kepalanya.

“Karena Zozo dan Zizi pemalu banget, mereka punya kebiasaan kasih password khusus buat teman baru yang mau baca buku mereka. Tapi inget, ya, password ini cuma boleh digunain kalau kalian beneran mau tahu petualangan mereka. Seandainya nanti pas Tante Keyandra kasih lihat bukunya, ternyata Zafran dan Zafira nggak tertarik temenan sama Zozo dan Zizi, kalian nggak perlu pakai password ini, oke?”

“Oke!” Zafran dan Zafira buru-buru memajukan kepala saat Keyandra memberikan isyarat agar mereka mendekat.

“Ini password-nya”

“Sepuluh! Itu password-nya Zozo dan Zizi.” Suara lantang Zafran seketika membuyarkan lamunan singkat Keyandra. Kedua mata si kembar tertuju pada buku di pelukan Keyandra.

“Tante, kita udah bilang password-nya.” Tak memedulikan kehebohan di sekelilingnya, Zafira merentangkan tangan kanan di depan Keyandra. “Sekarang kasih tahu kita jalan mana yang dipilih Zozo dan Zizi.”

Sesuai janjinya, Keyandra berjalan maju dan menyerahkan buku bergambar buatannya pada si kembar. “Karena kalian memilih berteman dengan Zozo dan Zizi, buku ini jadi milik kalian berdua.”

Tak membuang waktu, Zafran dan Zafira buru-buru membuka buku itu sampai pada halaman di mana Keyandra memutus ceritanya. Raut muka mereka pun berubah-ubah ketika membacanya. Dari ekspresi serius, cemberut, sedih, hingga senang.

“Sama kayak kita, Zozo dan Zizi juga bertengkar waktu milih jalannya!” Zafira berseru seraya mengamati gambar-gambar di dalam buku. Cerita kemudian berlanjut dengan adegan Zozo dan Zizi yang merasa menyesal karena memilih jalan berbeda. Belum sampai beberapa langkah, mereka sudah

merasa ketakutan dan berbalik lagi menuju ke tempat sebelum mereka berpisah. Setelah berpelukan, menangis bersama, dan saling meminta maaf, keduanya lantas memutuskan mengambil jalur tengah ke arah pos satpam.

Kisah petualangan itu pun berakhir bahagia. Di lembar terakhir, Zozo dan Zizi bertemu kembali dengan orang tuanya. Mereka kemudian menikmati bermain *bom bom car* serta mengunjungi istana boneka bersama-sama.

“Ini nggak *fair!*” Selagi Zafran dan Zafira asyik sendiri dengan buku baru mereka, Sekar tiba-tiba berdiri dari kursi. Edric, Fahar, dan Eri tak ketinggalan ikut mengajukan protes.

“Ini sama aja kayak Keyandra menyogok anak kecil!”

“Dia sengaja nggak nyelesaiin ceritanya biar Zafran dan Zafira penasaran. Parahnya lagi, dia diam-diam ngasih perintah supaya mereka bilang sepuluh.”

“Penilaian Zafran dan Zafira nggak murni karena tertarik sama pertunjukan itu, Thom. Keyandra jelas-jelas memanipulasi mereka.”

Thomas mengangguk-angguk, membiarkan para pemain mengungkapkan keluhan mereka sampai puas, lantas menoleh pada Keyandra. “Oke, gimana tanggapan kamu, Keyandra?”

“*Well.*” Keyandra baru mau buka mulut setelah diberi kesempatan. Sambil mengembuskan napas berat, ia berujar dalam suara pelan—berbanding terbalik dari amukan yang diterimanya. “Kalau dibilang menyogok dan memanipulasi, mungkin ada benarnya. Tapi, gue sama sekali nggak pernah memerintah mereka. Dari awal, gue nyerahin keputusan di tangan Zafran dan Zafira.”

“Intinya sama aja.” Edric mendengkus kasar. “Lo membuat kesan seolah ngasih mereka pilihan, tapi sebenarnya lo yang mengontrol semua—”

“Tolong tenang.” Thomas menyentuh *earpiece* di telinga kirinya sejenak. Sehabis mendapat instruksi dari Tomi yang

berada di *control room*, ia buru-buru menghentikan pertikaian itu. “Tim MMT memutuskan bahwa poin yang diraih oleh Keyandra tidak melanggar aturan apa pun. Maka dari itu, nilai yang diterimanya sah.”

Arloji di tangan Keyandra kemudian menyala. Angka 6 di layarnya dengan cepat berubah menjadi 26.

Gerutuan terus berlanjut. Sekar, Edric, dan beberapa pemain lain masih belum bisa menerima hasil itu.

“Mau diawali manipulasi atau menyogok sekalipun, kalau pada dasarnya si kembar nggak tertarik dengan pertunjukannya, mereka juga nggak akan mau repot-repot nurutin permintaan Keyandra.” Sebuah suara tiba-tiba berkumandang. Walau tak terlalu keras, ketegasan dalam suara itu sanggup menghentikan dengungan protes yang sedang terjadi.

Keyandra refleks menoleh ke arah sang pemilik suara. Jika pemain lain tak dapat menyaksikan wajah Keygan karena terhalang oleh sekat, Keyandra dan Thomas yang berdiri di depan bisa dengan jelas melihat setiap ekspresi yang berkelebat di wajah pria itu.

Keygan melipat kedua tangan di depan dada. “*It doesn't matter what tricks she used to win. What matters is the result.*” Tatapannya tertuju pada Zafran dan Zafira yang sama sekali tak mengindahkan keributan di sekitar mereka. Keduanya masih belum rela melepaskan pandangan dari buku di atas meja. “*The proof is right before your eyes.*”

Sunyi. Tak ada lagi yang berniat membantah. Seperti kata Keygan, Zafran dan Zafira secara nyata menunjukkan ketertarikan khusus pada hasil karya Keyandra.

“Keyandra, silakan kembali ke tempat.” Thomas tak menysia-nyiakan waktu. Begitu situasi kondusif, Thomas segera melanjutkan, “Kita panggil pemain berikutnya. Eri.”

Sementara Eri melangkahkan kaki ke tengah ruangan, Keyandra menyempatkan diri mendatangi bangku Keygan. Ia

merogoh saku celananya lalu meletakkan sebungkus permen berwarna *pink* di meja pria itu. “*Thanks, ya.*” Tanpa menunggu respons, ia berjalan menuju bangkunya sambil bersenandung kecil.

Tingkah Keyandra membuat Keygan geleng-geleng kepala. Detik berikutnya, ia kembali berkonsentrasi menonton pertunjukan Eri sambil mengunyah permen stroberi yang baru diterimanya.

“Keren!” Zafira tak dapat menahan kekagumannya saat melihat Eri menari. Bukan hanya tarian biasa, melainkan senam ritmik dengan menggunakan *ribbon wands*.⁷ Ia juga mengganti sepatunya dengan *toe shoes* agar memudahkannya bergerak. Berbeda dari Sekar, teknik dan level Eri layaknya seorang penari profesional. Diiringi lagu *Into The Unknown* dari Idina Menzel, tubuhnya meliuk-liuk dengan gerakan yang indah. Tak terhitung sudah berapa kali Zafira dan Zafira bertepuk tangan saat melihat Eri melompat tinggi, memutar tubuh, lalu melempar tongkatnya ke udara dan berhasil menangkapnya dengan sempurna.

Penampilan berdurasi tiga menit itu mendapat skor sempurna. Setelah Ansel, Sekar, dan Keyandra, Eri menjadi pemain keempat yang mendapat tambahan 20 poin. Dijumlah dengan nilai dari minggu lalu, sekarang ia sudah mengumpulkan total 24 poin.

“Keygan, *your turn.*”

Dibanding pemain-pemain sebelumnya, barang yang dibawa Keygan jauh lebih banyak dan persiapan panggungnya memakan waktu lebih lama. Ia meletakkan meja berkaki panjang, sebuah kotak hitam berukuran sedang, tongkat, dan kain hitam di sebelah kiri ruangan—tidak di tengah seperti pemain lain. Kini semua orang menonton dari sisi kiri dan kanannya. Jika diperhatikan dari perlengkapan dan

⁷Tongkat dengan pita panjang yang terbuat dari satin, biasa digunakan dalam gimnastik.

bagaimana ia memosisikan diri agar tak ada orang yang berdiri di belakangnya, mereka sudah dapat menebak bahwa ia akan menampilkan pertunjukan sulap.

“*Let’s begin.*” Hanya dalam sepersekian detik setelah Keygan memulai *magic show*-nya, semua orang langsung dibuat menahan napas. Jangankan si kembar, Keyandra bahkan tak sadar sudah berhenti mengunyah permen di mulutnya karena terlalu terkesima.

Di awal, Keygan memunculkan bunga dari ujung sebuah tongkat, dilanjutkan dengan memunculkan boneka kucing dari dalam kotak yang sebelumnya kosong, kemudian ilusi kartu yang berpindah dengan cepat dari satu tangan ke tangan lainnya. Pertunjukan yang diberikan Keygan sebenarnya cukup sederhana. Trik sulap klasik semacam itu sudah jutaan kali digunakan. Namun, satu hal yang membuat mereka semua tak mampu mengalihkan pandangan adalah keahlian Keygan dalam membangun atmosfer *show*-nya.

Diiringi lagu bertempo cepat *Supercalifragilisticexpialidocious* dari film Mary Poppins serta permainan sulap yang nyaris tak ada jeda, ia sukses menciptakan pertunjukan yang kuat, cepat, sekaligus sangat intens.

Keygan menutup pertunjukan sulapnya dengan memecahkan balon, yang kemudian berubah menjadi dua buah mainan yang sangat disukai Zafran dan Zafira, yaitu mobil-mobilan *Hot wheels RC car* dan boneka *Adora doll*.

“Sepuluh!”

Tak ada yang kaget saat si kembar memberikan nilai sempurna untuk Keygan. Kedua bocah itu tampak gembira waktu Keygan menyerahkan beberapa mainan pada mereka sesuai janjinya saat wawancara.

“Diakumulasikan dengan poin minggu lalu, Keygan telah mengumpulkan 27 poin! Skor tertinggi hingga detik ini!” Bersamaan dengan pengumuman Thomas, arloji di tangan

Keygan menyala. “Apakah pemain selanjutnya mampu melampaui rekor itu?”

Pertunjukan dilanjutkan oleh Rafi dan Vivian. Sama seperti Keyandra, kedua pemain itu menceritakan sebuah kisah menggunakan ilustrasi gambar sebagai materi pertunjukan. Bedanya, Rafi menggunakan teknik gambar 3 dimensi sehingga hasil karyanya terlihat lebih hidup. Sedangkan Vivian menggunakan musik untuk membantu pertunjukannya semakin meriah. Mereka juga memilih dongeng klasik yang belum pernah didengar oleh si kembar sebelumnya. Rafi membawakan cerita rakyat *Timun Mas*, lalu Vivian dengan dongeng fabel tentang kura-kura dan kelinci.

“Zafran dan Zafira sama-sama memberikan nilai tujuh untuk Rafi. Ditambah dengan poin minggu lalu, kini Rafi mengumpulkan 21 poin.”

“Vivian meraih nilai tujuh dan enam. Dijumlah dengan perolehan skor sebelumnya, kamu juga mendapatkan 21 poin!”

Selanjutnya, Edric memamerkan kepiawaiannya bermain biola dengan membawakan *medley* lagu anak-anak seperti *If You're Happy, Baby Shark, Lihat Kebunku*, dan *Pok Ame-Ame*. Ia menjadi orang kedua setelah Anjani yang menggunakan alat musik.

Penampilan Edric yang sempurna layaknya musikus profesional mendapat 19 angka dari si kembar. Kini ia sudah mengumpulkan 23 poin dan menjadi *Subordinate* ketiga yang meraih nilai tertinggi setelah Keyandra dan Eri. Kegembiraannya pun bertambah saat Thomas mengatakan poinnya berhasil melampaui beberapa *Superior* seperti Juno dan Vivian.

Sekitar pukul 6 sore, dua pemain terakhir, Fahar dan Ziya menyelesaikan pertunjukannya. Fahar menampilkan *marionette show*⁸ dengan menceritakan dongeng *Pakaian Baru Raja* karya Hans Christian Andersen.

⁸Pertunjukan boneka yang dikendalikan dari atas dengan menggunakan tali.

“Zafran dan Zafira kompak memberikan nilai 8 untuk penampilan Fahar. Total skor Fahar untuk sementara ini adalah 22 poin!”

Kemudian sebagai penutup *Children Day*, Ziya melakukan *puppet show* bertema *The Jungle Book* dengan menggunakan boneka tangan. Si kembar masing-masing memberikan nilai 8 dan 7 atas penampilannya. Hingga hari ini, keseluruhan poin yang ia kumpulkan adalah 20 angka.

Weird. Keyandra memicingkan mata begitu selesai menyaksikan penampilan lima pemain terakhir. Menurutny, beberapa pertunjukan seperti Edric dan Fahar sangat pantas mendapat nilai penuh. Bahkan nilai yang diraih Rafi, Vivian, dan Ziya sedikit lebih rendah dari perkiraannya.

Kenapa? Pertanyaan yang sudah berputar di kepalanya sejak tadi baru terjawab saat ia memperhatikan raut muka Zafran dan Zafira lebih lekat. Kedua mata bulatnya tiba-tiba membelalak lebar. Kesadaran itu membuatnya terkesiap. Selama beberapa detik bulu kuduknya berdiri, *Gila*

Namun, lamunannya terpaksa terputus ketika Thomas buka suara. “*Prisoners*, selamat kalian sudah menyelesaikan *job* hari ini!” Lalu merentangkan tangan kanannya ke arah pintu masuk. “*Children Day* resmi berakhir. Sekarang kalian semua diperbolehkan keluar dari *hall*.”

Pengusiran secara halus itu langsung dilaksanakan oleh para pemain. Tanpa banyak tanya, mereka bergegas keluar dari ruangan, meninggalkan Thomas dan si kembar yang masih berdiam di tempat dan hanya melihat kepergian mereka dalam diam.

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 6

“Hahahaha!” Di *control room*, Tomi tak bisa berhenti tertawa. Tanpa memedulikan para anak buah yang menatapnya dengan raut lelah, ia terus menepuk kedua tangan sambil melihat monitor-monitor di hadapannya.

“Tom, di lantai selanjutnya lo yakin aman?” Tasya bertanya takut-takut. “Kayaknya, para pemain bakal kaget banget pas masuk ke sana.”

“Nah, justru reaksi semacam itu yang gue incar, Sya.” Tomi menjentikkan jari, lalu menoleh pada Jefri yang duduk sebelah kanannya. “Ide lo kali ini seru, Jef!”

Jefri melakukan *high five* dengan Tomi. “Yakin gue, minggu depan *rating* bakal naik.”

Melihat duo Produser-Sutradara itu terbahak kencang, Tasya hanya bisa geleng-geleng kepala. “Kalian berdua serem.”

“Bukan serem, Sya, tapi inovatif,” koreksi Tomi yang langsung diamini oleh Jefri.

Berdiri di belakang kursi Tasya, Niken menepuk pundak rekannya itu sambil memberi nasihat, “Udah, Sya, mending kita diem aja. Dari awal, mereka berdua memang paling semangat waktu ngomongin lantai ini.”

Tasya mengangguk pasrah dan kembali fokus mengawasi salah satu monitor di hadapannya.

Selagi kru Soma TV sibuk membahas tentang program mereka, para pemain MMT sudah berkumpul di luar *hall Children Day*. Bunyi gemerincing rantai dan kunci kemudian terdengar dari ujung koridor—menandakan bahwa akses menuju lantai bawah telah dibuka.

“Kayaknya, mekanismenya beda dari minggu kemarin.” Memperhatikan koridor warna-warni yang seminggu ini ditempatinya tetap terang benderang, Anjani langsung mengembuskan napas lega. Tak seperti sebelumnya, mereka tak perlu berjalan dalam kegelapan. Di balik pintu baja hanya ada sebuah lorong panjang dengan lift di bagian ujung yang

akan membawa mereka ke level selanjutnya. Lorong itu juga cukup terang dan hanya membutuhkan waktu sepuluh menit bagi mereka untuk sampai ke tempat tujuan baru.

What the ...? Begitu Fahar yang berdiri di barisan depan membuka pintu baja di hadapan mereka, reaksi terkejut langsung bermunculan. Untuk ketiga kalinya, mereka dikurung di sebuah tempat yang aneh.

Berbanding terbalik dengan lantai *Children Room* yang ceria, ruangan kali ini terasa lebih gelap dengan cahaya lampu yang temaram. Seluruh dinding dan interior koridor memiliki campuran antara warna merah, hitam, dan ungu. Tak ketinggalan pola berbentuk hati memenuhi seluruh dinding serta pintu kamarnya.

"Baby, would you like to spend the night the whole night? And maybe if you play it right you can be all mine."

"Tell me Baby, do you mind If I take you home with me? Where no one can see, so don't be shy."

Kecanggungan di antara para pemain semakin terasa dengan lagu *Do You Mind?* dari The xx yang berkumandang di seluruh koridor. Lirik lagu yang provokatif, suara desahan sang penyanyi, disertai interior ruangan yang terkesan *sexy and seductive*—semua itu berhasil membuat mereka terdiam, terlalu bingung harus bereaksi apa.

"Ini kita kayak lagi di *no-tell motel*⁹ nggak, sih?" Kesunyian akhirnya terpecah oleh komentar ringan Keyandra. Dengan wajah penuh ekspektasi, ia memutar kepalanya ke kanan dan kiri, "*Btw*, lagunya *hot* banget, ya?"

Keygan yang berdiri di sampingnya langsung menyipitkan mata. Dengan melipat kedua tangan di depan dada, ditatapnya Keyandra lekat-lekat. "Lo pernah ke tempat begituan?"

Bagaikan seorang Ayah yang baru saja memergoki anak gadisnya keluar malam-malam untuk berkenan, cara bicara

⁹Istilah yang merujuk pada motel atau penginapan yang murah dan biasanya bereputasi buruk (penginapan *short time* yang memiliki implikasi negatif).

Keygan yang terkesan menginterogasi membuat Keyandra merengut sebal. “*Please*, gue nggak perlu mampir ke bulan untuk tahu di sana sepi nggak ada orang. *In case you forgot*, ada benda yang namanya buku, TV, sama internet buat dapetin info.”

Berkat interaksi Keygan dan Keyandra yang dengan santai melanjutkan pertengkaran tanpa peduli tempat dan waktu, rasa canggung yang sempat melingkupi pemain lain pun perlahan cair.

Sekitar pukul delapan usai makan malam, mereka semua memutuskan menghabiskan waktu bersama di ruang santai sebelum jam malam berbunyi.

“Lantai ini beneran bikin gue *cringe*!” Gerutuan langsung meluncur dari bibir Edric saat mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang santai. Enam pasang *loveseat*¹⁰ berwarna merah diletakkan di tengah ruangan, disusun membentuk huruf L.

Ziya, Eri, Ansel, dan beberapa pemain lain manggut-manggut, merasakan hal yang sama dengan Edric. Mereka kemudian duduk berdampingan, sesuai dengan pasangan saat makan malam barusan.

“Dibanding Mrs. Ten, si kembar nggak pelit ngasih poin, ya.” Sekar membuka obrolan dengan senyum merekah. Berkat nilai sempurna yang ia dapatkan, suasana hatinya jadi lebih baik dibanding sebelumnya.

Duduk bersama Fahar di sisi kiri Sekar, Vivian menunjukkan raut kesal. Berkebalikan dari *job* pertama, kali ini ia mendapatkan nilai terendah. “Hebat lo, Kar. Dari yang sebelumnya jadi salah satu *Superior* dengan nilai terendah, tiba-tiba sekarang lo dapet nilai sempurna.” Nada menyindir itu seketika melunturkan senyuman Sekar. “Gue jadi kepikiran lagi sama kata-kata Keyandra minggu lalu.”

Atmosfer berat mendadak tercipta di ruang santai itu. Semua orang menutup mulut, menjadikan Vivian dan Sekar

¹⁰Sofa kecil seukuran 2 orang dewasa.

sebagai pusat perhatian. Beberapa melirik ke arah Keyandra yang hanya bisa menelan ludah gara-gara ikut terseret ke dalam masalah yang bahkan belum dimengertinya.

“Maksud lo apa?”

Sekar mendesis pada Vivian. Ia hampir saja berdiri dan mendatangi wanita itu, tapi Rafi yang duduk di sebelahnya buru-buru menahan lengannya. “Kar, Kar, tenang dulu.”

“Gue cukup setuju sama pendapat Keyandra.” Vivian mendengkus kasar, semakin memanaskan suasana. “Menurut gue, lo bisa aja *Bug*-nya. Nuduh orang lain dan sengaja nutupin kemampuan lo di awal supaya nggak ada yang curiga kalau lo *Bug*, tapi ternyata rencana lo gagal karena Keyandra udah keburu mergokin lo duluan. Makanya, sekarang lo ganti rencana dan berniat *all out* buat menghilangkan kecurigaan tentang ‘sengaja dapet skor rendah’.”

Ya, ucapan Vivian bukannya tak berdasar. Juno dan Ziya yang minggu lalu memperoleh skor rendah sama seperti Sekar, kali ini pun posisinya tak banyak berubah. Hanya Sekar yang nilainya melesat tinggi.

“*To be honest*, kekhawatiran dan usaha lo selama ini buat membongkar siapa *Bug* malah kelihatan mencurigakan di mata gue.”

Sekar menggertakkan gigi, menatap Vivian seolah wanita itu sudah gila. “Imajinasi lo bikin gue *speechless*. Kalau *halu*, jangan keterlaluan.”

“*Halu*?” Vivian dengan cepat menoleh pada Keyandra yang duduk di ujung bersama Juno. “Menurut lo gimana, Key?”

“*Huh*?” Tiba-tiba ditodong begitu, Keyandra jadi bingung sendiri. Ia nyengir sambil menggaruk-garuk dagunya, salah tingkah. “Yah, gimana, ya”

Mendengar respons Keyandra yang tak bermutu, orang-orang langsung kehilangan minat. Debat kusir yang sedang seru-serunya malah menjadi antiklimaks.

“Kalau sekarang, gue bukan mikir siapa *Bug*-nya, sih” Di tengah kesunyian singkat, Keyandra melanjutkan kalimatnya dengan hati-hati. “Tujuan utama kita ikut MMT adalah mengumpulkan poin terbanyak. Seandainya gue berhasil menjadi pemain dengan poin tertinggi dan kena sial pasangan sama *Bug*, kayaknya *Bug* juga pasti mikir-mikir kalau mau mengkhianati gue, ‘kan? *I mean*, cara paling tepat menahan *Bug* supaya nggak jadi kutu loncat, ya, dengan berusaha menjadi inang terbaik. *So, as a prisoner*, fokus mengumpulkan poin adalah sesuatu yang wajar menurut gue.”

Dalam sekejap, ekspresi penuh kemenangan di wajah Vivian berubah gelap. Bukannya ikut mendukung pendapatnya, Keyandra secara tidak langsung justru mengemukakan alasan yang membuat kecurigaan Vivian terhadap Sekar jadi terasa mentah. *Dammit!*

“Uhm, oke! Kita udah denger pendapat Keyandra—pemain yang meraih poin tertinggi ketiga setelah Keygan dan Ansel.” Seolah ingin meramaikan suasana, Juno tiba-tiba bergantian menunjuk dua orang pria yang posisi duduknya berjauhan. “Pendapat kalian gimana tentang *Bug*? Gue rasa, sebagai pemain yang sekarang berada di puncak, opini lo berdua bisa kita jadikan pertimbangan.”

Seperti baru saja menemukan tontonan baru, seluruh pasang mata dengan cepat berpindah pada Ansel dan Keygan. Selama beberapa detik, tak ada yang berniat bicara, sampai akhirnya Ansel memecahkan kesunyian.

“Ini masih awal, belum ada yang bisa gue pastikan. Paling gue cuma punya beberapa kecurigaan aja tentang *Bug*.”

Kalimat ambigu itu sebenarnya terkesan biasa, tapi manik matanya yang tak beralih dari Keygan saat membicarakan *Bug* sudah cukup menjadi petunjuk gamblang bagi orang-orang di sekelilingnya.

“Lo curiga sama Keygan?” Eri yang menjadi pasangan Ansel tak dapat menyembunyikan rasa syoknya.

Ansel sontak buka mulut. Ia hampir saja mengatakan sesuatu pada Eri, tapi begitu mendapati ekspresi datar di wajah Keygan, ia tiba-tiba memalingkan muka, dan menelan kembali kata-katanya. “*Never mind.*”

Whoaa, jadi gue bener! Keyandra diam-diam tersenyum melihat reaksi Ansel. Sekarang ia sudah yakin perasaan aneh yang melingkupinya saat *Children Day* bukan hanya sekadar ilusi belaka. *Keygan was fully controlling the show.*

Obrolan di ruang santai lantas berlanjut dengan topik-topik yang lebih ringan setelah Keygan mengatakan ia tak punya pendapat apa-apa tentang *Bug*.

“Gue balik duluan, ya.” Sekitar pukul sembilan malam, Vivian, Ziya, dan Edric menjadi orang pertama yang pamit dari ruang santai. Masih ada sedikit waktu sebelum bel jam malam berbunyi.

“*Good night, Guys.*” Tak selang lama, Rafi bersama Sekar menyusul keluar. “Penasaran banget gue sama bentuk kamar tidur di lantai ini.”

“Key, lo nggak balik juga?”

Keyandra menjawab ajakan Juno dengan gelengan kepala disertai seulas senyum. “*Sorry*, gue mau di sini bentar, No. Lo duluan aja.”

“Ok.” Juno beranjak berdiri. “*Good night.*”

Kini hanya tersisa beberapa pemain di ruang santai, yaitu Pasangan Keygan-Anjani, Ansel-Eri, dan Fahar. Tanpa sadar, Keyandra bolak-balik menggigit kuku jari tangannya, sedikit gelisah. Semenjak tadi, ia terus memperhatikan gerak-gerik Keygan, berusaha mencari celah untuk bicara dengan pria itu, tapi sayangnya ia masih belum mendapat kesempatan.

“Lo balik duluan aja.”

Hoho, pucuk dicinta ulam pun tiba. Mata Keyandra langsung berbinar-binar ketika mendengar suara Keygan. Pria itu baru saja menolak ajakan Anjani dan lebih memilih untuk bertahan di tempat.

Sepeninggalan Anjani, Keyandra buru-buru berdiri, berniat mendatangi kursi Keygan, tapi pria itu malah ikut berdiri, dan dengan cepat meninggalkan ruang santai tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya.

“Loh?” Keyandra sempat membatu, kebingungan. Bukannya Keygan menolak ajakan Anjani karena masih ingin menghabiskan waktu di ruang santai? Kok, malah pergi, sih?

Keyandra mendecakkan lidah, terpaksa menyusul Keygan. “*Good night!*” Ia pun buru-buru berpamitan pada Ansel, Eri, dan Fahar yang masih asyik mengobrol di sofa tengah.

“*Good night, Key!*”

Keyandra menarik napas panjang saat melangkahkan kaki keluar dari ruangan. Sebenarnya ia terlalu malas mencari kamar Keygan, apalagi posisi kamarnya minggu ini cukup strategis dan bersebelahan langsung dengan ruang santai.

“*Duh, semoga kamarnya Keygan nggak di deket hall, males banget jalan ke ujung—*” Keluhan Keyandra mendadak terputus begitu ekor matanya menangkap sosok tinggi yang sedang menyandarkan punggung pada dinding, tak jauh dari ruang santai.

Senyum Keyandra merekah seketika. Dengan langkah-langkah lebar, ia segera mendatangi Keygan yang berdiri di depan pintu kamar bertuliskan papan nama Keyandra. *So lucky, gue nggak perlu jalan jauh-jauh.*

“Keygan!”

“Lo mau ngomong apa?” Pertanyaan tanpa basa-basi itu langsung menyambut Keyandra saat ia berhenti di depan Keygan.

“Oh, lo sadar, ya, gue dari tadi mau ngobrol sama lo?” Keyandra nyengir kuda. Akhirnya, ia tahu alasan Keygan menolak ajakan Anjani. *Wow*, ternyata pria ini peka juga.

“So?”

Selalu frontal. Keyandra terkikik melihat Keygan menunjukkan raut bosan, seolah tak ingin membuang-buang waktu.

“*First things first, I want to say thank you,*” ujar Keyandra sambil mendongakkan kepala. “Berkat lo, beberapa saingan gue jadi dapet poin lebih rendah hari ini.”

Kedua alis Keygan bertaut. Tak ada tanggapan yang keluar dari mulutnya.

“Awalnya gue sempet penasaran waktu lihat *interview* lo bareng si kembar. Di mata gue, lo kayak sengaja ngabisin energi mereka dengan gaya wawancara lo yang intens dan nggak ngasih mereka waktu buat istirahat.” Teringat ekspresi Zafran dan Zafira yang meminta air minum setelah wawancara, lalu ekspresi malas-malasan mereka saat menghadapi wawancara pemain setelah Keygan—kini semuanya terasa masuk akal. “*Magic show* lo juga nggak kalah intens. Dalam waktu 3 menit, lo nggak sedetikpun mengizinkan penonton bersantai. Pertunjukan yang sangat menarik dan memacu adrenalin penonton dengan beragam aksi sulap, tapi yang paling penting—as I said before, lo berniat menghabiskan energi mereka. Triknya halus banget.”

Keygan memiringkan kepala sedikit. “*Look at the mirror,* Keyandra. Lo nggak jauh beda sama gue.”

“Iya, sih. Tapi, manipulasi lo nggak kelihatan di permukaan. Semua orang tahu apa rencana gue buat si kembar, sedangkan lo ... gue rasa cuma Ansel yang sadar sama apa yang lo lakuin.”

“He’s too sly and ambitious, *Key*. Don’t trust him easily.” Keyandra lalu tertawa mengingat peringatan Ansel dan ekspresi pria itu ketika di ruang santai. “Gue rasa, gara-gara itu Ansel jadi mencurigai lo sebagai *Bug*, tapi dia nggak bisa ngungkapin alasannya di depan orang banyak, karena gimanapun juga, dia

menjadi salah satu pemain yang diuntungkan dengan tindakan lo di *Children Day*.”

Diam-diam, Keygan meremas kedua tangan di samping tubuhnya. Sejujurnya ia tak kaget jika Ansel mengetahui rencananya. Tapi, beda cerita jika Keyandra yang menyadarinya. *It's quite surprising.*

Keygan tahu benar, menampilkan pertunjukan sebaik mungkin merupakan langkah utama untuk meraih poin. Namun, itu bukan satu-satunya cara. Menghalangi rival-rivalnya untuk mendapatkan poin sempurna merupakan cara kedua.

“Berutung banget gue dan orang-orang yang tampil sebelum lo.” Terngiang bagaimana ekspresi lelah Zafran dan Zafira yang tak begitu antusias menyaksikan pertunjukan 5 pemain terakhir, Keyandra kembali terbahak. “Gagasan lo buat menghancurkan lawan keren juga. Gue aja sempat merinding tadi.”

Keygan menghela napas panjang, menganggap ucapan Keyandra sebagai hal konyol. “Harusnya gue yang merinding. Dari luar lo selalu kelihatan *lack of effort*, tapi sebenarnya lo memikirkan langkah paling efektif sekaligus yang paling menguntungkan buat lo.” Sepasang mata gelapnya menatap lurus ke arah manik mata terang Keyandra. “Gue rasa, dari awal lo pasti menduga bukan cuma lo yang menggunakan ilustrasi gambar sebagai materi *show*, tapi bedanya, lo mencari jalan gimana supaya posisi lo aman. *And that's what you did today. Bribe the twins.*”

Keyandra hanya menyeringai tipis.

“Cuma ini yang mau lo omongin ke gue?”

“*Nope!*” Keyandra buru-buru menahan lengan Keygan yang sudah siap meninggalkannya. “Masih ada yang mau gue omongin.”

Keygan memijat-mijat tengkuknya. “Apa lagi?”

Keyandra tiba-tiba menggenggam tangan kanan Keygan dengan kedua tangannya, menatap pria itu dalam ekspresi serius. “*I want you, Keygan.*”

Tubuh Keygan sentak membatu. Sesaat, ia bahkan kehilangan kemampuan bicaranya.

“*Baby, would you like to spend the night the whole night?*”

Berdiri di depan kamar tidur Keyandra diiringi lirik lagu *Do You Mind?* dan ditambah kalimat ambigu yang diucapkan gadis itu—Keygan mendadak merasa pusing. Butuh waktu beberapa detik sampai ia berhasil menguasai dirinya lagi.

“*Aww!*” Keyandra refleks melepaskan genggaman tangannya dari Keygan dan menyentuh dahinya yang baru saja disentil oleh jemari kiri pria itu. “Kok, lo mukul gue, sih?!”

“Nyentil, bukan mukul.” Keygan menautkan kedua alis, menahan rasa kesal yang mulai memenuhi benaknya. “*Be careful with your words or people will misunderstand you.*”

“*What do you mean misunderstand? I seriously want to be your partner!*”

“*Why?* Lo nggak takut kalau gue beneran *Bug* kayak kata Ansel?”

“Nggak.” Keyandra menggeleng mantap. “Kalau lo memang beneran *Bug*, gue tinggal berusaha membuat lo tetap berada di sisi gue. *As matter of fact*, terlepas lo *Bug* atau bukan, *I will do anything to be the best.*”

“*Well*, setelah melihat sepak terjang lo selama dua minggu ini, sejujurnya malah gue yang curiga kalau lo *Bug*.”

“Jadi, lo nggak mau jadi partner gue karena alasan itu?”

“*I don't know yet.*” Keygan menaikkan kedua bahu. “Kita masih punya waktu satu minggu sebelum tahap penentuan.”

Okay, then. Keyandra menarik napas panjang. Ia sudah mengungkapkan keinginannya, sekarang waktunya menunggu. “Gue mengantuk.” Karena tak ada lagi hal yang ingin dibicarakan, ia segera meminta Keygan minggir dari depan pintu kamarnya.

“Gue harap lo berubah pikiran dan mempertimbangkan tawaran buat jadi partner gue. *Good night!*”

“Kenapa gue harus berubah pikiran?”

Keyandra yang sudah memegang gagang pintu kembali menoleh ke samping kiri. Ekspresinya tampak muram. “Katanya lo masih belum tahu mau milih siapa, tapi nggak sampai lima menit lo udah memutuskan kalau nggak ada kesempatan buat lo milih gue?”

“Oh, lo salah paham.” Untuk kali pertama, Keygan memamerkan seulas senyum tipis. “Gue memang belum tahu siapa yang akan gue pilih minggu depan, *but If I have to choose right now, I already have an answer*. Makanya, gue heran kenapa lo minta gue berubah pikiran.”

Sebelum Keyandra sempat memahami maksud perkataannya, Keygan sudah menutup pembicaraan itu dengan senyum terkulum. “*Because, in this moment ... I want you too*, Keyandra.”

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 7

“I want you too, *Keyandra*. ”

“Nah, kan! Gue bilang juga apa?” Di *control room*, Tasya yang biasanya bicara dalam suara pelan tiba-tiba menggebrak meja di depannya, sontak mengagetkan Niken dan Ardi yang duduk kanan-kirinya. “Mas Keygan sama Mbak Keyandra, tuh, pasti ada apa-apa!” Lantas mendongakkan kepala ke arah Jefri dan Tomi yang berdiri di belakang kursinya, ikut menyaksikan layar monitor.

Kedua mata Tasya yang membelalak lebar disertai kikikan tawanya yang membahana berhasil membuat Tomi kesal. “Tenang, *woy!*” Spontan, ia menyodorkan *ice coffee*-nya di depan muka gadis berkucir kuda itu. “Minum dulu, gih, serem gue lihat lo kayak orang kesurupan gitu.”

Tanpa menaruh perhatian pada kehebohan Tasya, Jefri bicara pada Tomi. “Gue rasa momen Keygan-Keyandra ini harus kita tayangin. Sekalian *scene* Rafi nenangin Sekar pas ribut sama Vivian. Oh, waktu Ansel-Eri ngobrol berdua di ruang santai juga layak disiarin.”

Tomi berpikir sebentar. “Untuk Ansel-Eri gue oke, tapi untuk Rafi-Sekar sama Keygan-Keyandra ... kita simpen dulu. Sementara ini, mereka bukan pasangan yang populer di mata netizen.”

“Yah.” Keceriaan Tasya langsung pudar. “Kok gitu, Tom? Kalau kita tayangin *scene* ini, siapa tahu, ‘kan mereka berubah pikiran dan mulai memberi dukungan ke *couple* baru?”

“Gue punya rencana lain, Sya.” Tomi memamerkan sepercik senyum sarat arti. “Kita manjakan dulu penonton dengan konten-konten yang mereka sukai. Kita sajikan adegan yang bisa memuaskan kehaluan mereka. Dan semisal *couple* yang udah banyak dapet dukungan netizen ternyata gagal jadi pasangan di tahap penentuan, reaksi mereka pasti jauh lebih heboh. *An unpredictable result*—itu yang gue mau.”

“Ide bagus.” Jefri mengacungkan kedua ibu jarinya sembari menyeringai lebar, seolah sudah paham benar apa yang diinginkan Produser. “Lo sengaja nggak ngasih *clue* apa-apa di awal supaya mereka syok.”

“*Yes*. Kita sembunyiin semua momen-momen penting sampai tahap penentuan. Begitu pasangan resmi terbentuk, baru kita keluarin semua *scenes* yang nunjakin kedekatan mereka.”

Jefri menepuk-nepuk pundak Tomi dengan penuh semangat. Gelak tawa keduanya kemudian meramaikan *control room*. “Siapa-siap, MMT bakal menguasai *trending topic* lagi!”

Hari ke-17, para pemain terlihat semakin intens melakukan komunikasi. Mengutip penjelasan Thomas di awal acara, tahap penentuan akan dilaksanakan di akhir minggu ke-3. Berbeda dari dua lantai sebelumnya yang merupakan tempat bersaing dan mengumpulkan poin secara individu, lantai kali ini mungkin lebih seperti *dating spot*.

Dengan desain interior yang romantis dan berkonsep *sensual*, tim MMT seolah ingin membangun suasana intim di antara para pemain dan membuat mereka sepenuhnya fokus untuk mencari pasangan yang akan menemani mereka sampai acara berakhir.

Di dalam ruang santai, Sekar-Fahar dan Ziya-Rafi terlihat bermain kartu remi di meja kecil yang ada di ujung sebelah kiri. Beberapa pemain menyebar di sekeliling ruangan. Sebagian mengobrol di sofa, sebagian lain menikmati camilan sambil membaca-baca majalah.

“Kar, setelah gue pikir-pikir, kayaknya kecurigaan awal lo masuk akal.” Ziya tiba-tiba meletakkan kartunya di atas meja, berujar serius. “Menurut gue, *Bug* itu semacam *hidden*

gem—pemain yang terkesan nggak berbahaya, tapi diam-diam menyembunyikan kemampuannya. Dan dibanding tim *Superior* yang dari awal udah kelihatan, *hidden gem* lebih cocok mendeskripsikan para *Subordinate* yang bahkan pekerjaan mereka aja masih disembunyiin sampai sekarang.”

Sekar mengangkat kedua bahu, menganggap dukungan Ziya sebagai hal yang sudah seharusnya terjadi. “Bagus, deh, kalau lo sependapat sama gue.”

Suasana mendadak berubah tak enak. Fahar dan Rafi saling melirik sebelum ikut meletakkan kartu di tangan mereka. Permainan otomatis terhenti.

“Jadi, kita lagi-lagi jadi tersangka?” Rafi mengembuskan napas berat. Sedangkan Fahar terlihat lebih santai, seolah tudingan Ziya tak memengaruhinya.

“*Relax*, gue sama sekali nggak mencurigai lo berdua.” Ziya buru-buru mengungkapkan opininya. “Setelah gue perhatiin selama beberapa minggu ini, gue akhirnya menemukan gelagat yang cukup mengganjal dari dua orang di tim *Subordinate*.”

Sekar, Fahar, dan Rafi buru-buru memajukan tubuh saat Ziya memberikan kode dengan tangan kanannya agar mereka mendekat.

“Anjani dan Edric.”

Ketiga pemain itu kontan membeliak kaget.

“Atas dasar apa lo mencurigai mereka?” Fahar tanpa sadar melirik ke tengah ruangan. Anjani duduk bersebelahan dengan Juno, sedangkan Edric bersama Vivian—keduanya sibuk mengobrol dengan pasangan masing-masing. “Poin Anjani paling rendah di antara kita semua, Edric lumayan tinggi, tapi bukan yang terbaik. Kalau lo mau curiga harusnya ke Keyandra atau Eri yang ngumpulin poin paling banyak di antara *Subordinate*.”

Rafi manggut-manggut. “Gue setuju sama Fahar. Anjani dan Edric terlalu biasa, masih ada yang lebih mencolok—”

“Justru itu poin gue!” Ziya menjentikkan jari sambil mengibaskan rambut pirangnya ke belakang. “*Bug* itu sesuatu yang berukuran kecil, nggak terlihat. *You know what I’m saying?* Curigailah orang yang terkesan paling nggak mencurigakan. Di antara para pemain, menurut gue Anjani dan Edric masih nggak terdeteksi. Performa yang standar, *attitude* juga nggak mencolok dan lurus-lurus aja.”

Sekar menopang dagu di tangan kanan, mencerna kalimat Ziya dengan saksama. “Untuk Edric, gue masih nggak yakin, tapi untuk Anjani gue sedikit naruh curiga. Seingat gue, tiap kali kita bahas tentang *Bug*, dia mungkin satu-satunya pemain yang nggak pernah ikut berkomentar.”

Dahi Fahar mengernyit dalam. “Dugaan awal gue, *Bug* itu orang-orang yang punya kemampuan dan poin di atas pemain lainnya. *Superior* semacam Ansel atau Keygan misalnya ... tapi semakin ke sini gue mikir lagi, agak janggal kalau tim MMT milih pemain yang secara nyata kelihatan kuat—kayak terlalu *predictable* jatuhnya.”

“Nah, lo berdua juga sepaham, ‘kan, sama gue?” Ziya kemudian menoleh pada Rafi yang anehnya tak seberisik biasanya. Pria tengil itu hanya diam mendengarkan obrolan di sekitarnya dengan khidmat. “Kalau menurut lo gimana, Raf?”

“*Uhm*, gue belum punya pandangan apa-apa, sih.” Rafi berusaha menutupi kecanggungannya dengan kekehan ringan. Terngiang kembali ucapan Keyandra agar tak menggembargemborkan kecurigaannya, ia pun lebih memilih menjadi pendengar.

Berbanding terbalik dari diskusi serius mereka berempat, Ansel dan Keyandra yang duduk di sofa tengah lebih memilih menghabiskan waktu mereka dengan mengobrol tentang hal-hal ringan.

“Seriusan lo nggak suka film musikal?” Keyandra memelotot begitu mendengar cerita Ansel yang sempat tertidur saat

menonton *La La Land*. “Gue, sih, suka banget. Ada lima kali gue nonton *Les Misérables* di bioskop saking sukanya.”

Ansel mengedik singkat. “*Not my cup of tea.*”

“Key!”

Mendengar suara Juno, Keyandra sontak menoleh ke arah pria gondrong yang duduk di sisi sebelah kiri, berjarak tiga bangku darinya.

“Apa?”

“*What?*”

Nyaris bersamaan, dua buah suara menjawab panggilan Juno. Bukan hanya Keyandra, Keygan yang duduk berpasangan dengan Eri di ujung sebelah kanan juga ikut menimpali.

Seketika hening. Juno yang mendadak dijadikan pusat perhatian buru-buru menjawab, “Oh, gue manggil Keyandra.” Lalu melemparkan cengiran pada Keygan. “*Sorry, Key!*”

Keygan melihat Juno dengan ekspresi datar. “Lo kenapa nggak panggil dia Andra aja biar gampang?”

Belum sempat Juno merespons, Keyandra sudah lebih dulu menoleh pada Keygan dan memasang wajah kesal. “Nggak mau. Gue bukan anak *band!*”

Dahi Keygan mengernyit. Ditatapnya Keyandra seakan gadis itu baru saja mengucapkan sesuatu yang tak masuk akal.

“Maksud Keyandra, dia nggak mau kalau dipanggil Andra, nanti jadi kayak nama *band Andra and the BackBone.*” Juno dengan cepat tanggap menjelaskan pada Keygan agar pertengkaran itu tidak berbuntut panjang.

“Kenapa nggak lo aja yang dipanggil Gan?” Tanpa memedulikan usaha Juno yang berusaha mendamaikan mereka, Keyandra malah balas menyerang.

“Nggak.” Keygan menolak tegas. “Gue nggak buka lapak.”

“Haa? Ngomong apa, sih?”

“Panggilan *Gan* itu macem Juragan yang biasa dipakai di forum kayak *kaskus* gitu loh, makanya dia nggak mau, Key.”

Untuk kali kedua, Juno berbaik hati turun tangan. Kali ini ganti ia menerangkan maksud Keygan pada Keyandra.

Untungnya, adu mulut di antara kedua pemain itu disela oleh Anjani, “No, lo tadi mau tanya apa ke Keyandra?”

“Oh, iya!” Juno sempat berterima kasih pada Anjani yang membantunya mengalihkan topik pembicaraan, lantas memfokuskan perhatiannya lagi pada Keyandra. “Key, lo kapan hari cerita ke gue karakter favorit lo, yang pacarnya *Sailor Moon*, *what was his name again?*”

“Mamoru Chiba. Kenapa?”

“Nah, itu. Memang kartunnya sempat dibikin versi baru, ya? Gue sama Anjani lagi bahas *series* 90-an yang di-*remake*.”

“Iya, sekitar tahun 2014 sampai 2016!” Begitu ada yang membahas tentang hal-hal favoritnya, suasana hati Keyandra membaik dengan cepat. Hilang sudah kekesalan yang sesaat lalu dirasakannya. “Tapi, lebih tepatnya di-*reboot*”

“Selamat pagi, *Prisoners!*”

Seluruh obrolan dan kegiatan di ruang santai mendadak terhenti ketika suara Thomas berkumandang melalui *speaker*.

“Hari ini tim MMT akan meminta kalian untuk melakukan diskusi ringan. Temanya adalah ... *menebak profesi para Subordinate!*” Lebih detail, Thomas menjelaskan bahwa *mini segment* ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru pada para *Superior* sebelum mereka memilih partner di tahap penentuan. Selagi para *Superior* berdiskusi dan menebak-nebak, tim *Subordinate* hanya akan berperan sebagai pendengar dan tak diperbolehkan memberikan petunjuk apa pun.

Atas instruksi Thomas, para pemain kemudian duduk di karpet, mengelilingi meja berbentuk lingkaran yang ada di depan sofa.

“Diskusi dimulai!” Begitu sang *Host* memutus sambungan komunikasinya, lagu *Do You Mind?* kembali berkumandang lembut.

“Oke!” Kesunyian singkat yang sempat terjadi akhirnya dipecahkan oleh Juno. Dengan ekspresi cerah, ia melayangkan pandangan ke sekitar. “Gue mulai duluan, deh. Kalau dilihat dari performa *Subordinate* di *Children Day*, gue cukup yakin profesi Keyandra mungkin *Illustrator* atau *Graphic Designer*? Ide buku dongengnya keren.”

Superior lainnya manggut-manggut, menyetujui dugaan sementara itu.

“Eri, *professional dancer*.” Keygan menjadi orang kedua yang mengungkapkan analisisnya.

“*Or gymnast!*” imbuh Ansel sambil mengingat-ingat penampilan Eri yang telah berhasil memikat penonton.

“Rafi mungkin kerjanya sama kayak Keyandra.” Sekar ikut berkomentar.

“Gue cukup yakin kalau Edric *musician*,” timpal Vivian sambil meneliti pria yang duduk di sebelahnya lekat-lekat. “*Violinist, maybe?* Aransemen violinnya kemarin bukan level amatiran. Gue juga perhatiin kuku-kukunya pendek dan rapi, tapi telapak tangannya banyak yang kapalan. Itu ciri-ciri tangan *musician, right?*”

Tak mau ketinggalan, Ziya mengutarakan opininya. “Gue masih belum yakin tentang Fahar ... tapi gue inget tema cerita di *puppet show*-nya kemarin boleh juga. *Perhaps he’s a Director? Writer?*”

Seperti perintah Thomas, tim *Subordinate* tetap bungkam saat mendengar pendapat yang dikemukakan para *Superior*. Sebisa mungkin mereka memasang ekspresi datar dan tak menunjukkan reaksi berarti.

“Terakhir, Anjani” Juno kemudian memusatkan perhatian pada wanita berwajah kalem itu seraya mengetuk-ngetuk dagu, seolah sedang berpikir keras. “Kerjaan lo kira-kira apa, ya?” tanyanya lebih kepada diri sendiri.

¹Seseorang yang terlatih atau terampil dalam cabang olahraga gimnastik.

“Yang pasti bukan *professional musician*. Permainan pianiknya kemarin terlalu jauh levelnya sama Edric.”

Komentar blak-blakan Sekar membuat Anjani meringis kecut. Meski sedikit tersinggung karena dibanding-bandingkan, ia tak dapat membantah fakta bahwa penampilannya dan Edric memang bagaikan bumi dan langit.

Pembahasan tentang profesi Anjani terus berlanjut tanpa kepastian. Dibanding pemain lain yang sudah menunjukkan sedikit kemampuan mereka saat melakukan *job*, penampilan Anjani bisa dibilang termasuk yang paling biasa. Selain bermain pianika, hasil karyanya di *Memory Day* dengan jahitan asal-asalan di atas sapu tangan juga bukan gagasan yang orisinal atau luar biasa.

Mini segment itu memakan waktu kurang lebih satu jam dan baru berakhir saat jam makan siang berbunyi.

“*Let’s go!*” Saat Ansel dan pemain lain mulai beranjak berdiri, Ziya diam-diam melempar tatapan penuh arti pada Sekar, Rafi, dan Fahar yang duduk di dekatnya.

“Bener, ‘kan, dugaan gue?” Gumaman Ziya membuat tiga orang itu saling beradu pandang. Kecurigaan mereka tentang Anjani semakin diperkuat dengan adanya segmen ini. Menjadi satu-satunya *Subordinate* yang sulit ditebak profesinya, Anjani kini menjadi tersangka paling kuat yang perlu mereka waspadai.

“Key! Keyandra!” Selepas makan siang, Keyandra yang baru saja keluar dari kamar mandi dikejutkan oleh suara seorang pria dan bunyi ketukan dari luar.

“*Huh?*” Begitu membuka pintu, ia mendapati Rafi telah berdiri di depan kamar tidurnya dengan ekspresi tak sabaran. “*What’s wrong?*”

“Gue mau ngomong penting.” Rafi langsung menyelonong masuk tanpa menunggu dipersilakan. Tim MMT yang tak mau repot-repot menyediakan kursi di dalam kamar membuat Rafi tak punya pilihan lain kecuali menjatuhkan bokongnya di pinggir ranjang Keyandra. Satu-satunya tempat di mana ia bisa duduk dengan nyaman.

Keyandra menggaruk-garuk kepala sembari duduk di sebelah Rafi. Ini kali pertama semenjak berada di MMT ada pemain lain yang mengunjunginya. “Ngomong apaan? *Urgent* banget, ya, sampai lo nyamperin ke kamar gue?” tanyanya tak terlalu antusias. Sejujurnya ia sedikit mengantuk dan berniat tidur sejenak, tapi kedatangan Rafi berhasil mengacaukan rencana briliannya.

“Mereka mulai curiga sama Anjani.” Rafi tak mau buang waktu. Dengan cepat, ia mulai menceritakan tentang obrolannya bersama Ziya dan kawan-kawan. “Menurut lo gimana?”

“Nggak gimana-gimana. Pendapat Ziya masuk akal menurut gue. Bukan cuma Ziya, sih, pendapat pemain lain yang gue denger selama ini juga menarik.”

“Lo bisa nggak sekali aja jawab yang jelas?” Rafi mendecakkan lidah, merasa sebal dengan reaksi Keyandra yang terkesan masa bodoh. “Ini setuju, itu setuju, semua pendapat aja lo iyain.”

“Ya, gimana dong, memang spekulasinya pada bagus-bagus semua. Sekarang Anjani mungkin kelihatan paling mencurigakan, tapi gue juga mikir gimana kalau seandainya tuduhan orang-orang ke dia ternyata salah?”

“Maksud lo?”

“Profesi di dunia kreatif itu luas banget, bisa jadi bidang yang dikuasai Anjani kurang *suitable* atau nggak bisa dipakai di dua *job* sebelumnya. Sederhananya, sih, dia belum punya kesempatan aja nunjukin kemampuannya, bukan semata-mata karena sengaja mau menyembunyiin.”

Rafi melipat kedua tangan di depan dada, merenungi perkataan itu masak-masak. “Lo ada benarnya” Lantas menoleh pada Keyandra sambil menyipitkan mata. “Perasaan, setiap kali ada pemain yang dicurigai, lo selalu punya cara buat mematahkan dugaan mereka. Itu karena lo terlalu naif, terlalu baik, atau memang optimis aja?”

“Nggak semuanya.” Keyandra menggeleng ringan. “*I just have a habit of balancing everything around me.* Kalau sisi negatifnya udah ketemu duluan, gue berusaha nyari sisi positifnya, begitu juga sebaliknya.”

Rafi manggut-manggut, mulai paham. “Sebagian besar *Superior* yakin *Bug* bersembunyi di tim *Subordinate*. Sebaliknya, *Subordinate* menduga *Bug* ada di tim *Superior*—atau *plot twist*-nya ternyata *Bug* ada di kedua tim! Bakal ribet banget kalau beneran *Bug*-nya lebih dari satu orang” Menyadari tak ada lagi respons dari orang di sampingnya, ia mendadak berhenti bicara.

“Sialan!” Refleks, disenggolnya lengan Keyandra yang sedang menutup mata sembari menopangkan kepala di kedua tangan. “Kok, lo malah tidur, sih?”

“Oh, *sorry, sorry.*” Meski sempat kaget karena dibangunkan secara tiba-tiba, Keyandra kembali pada posisi semula dan berujar asal, “Habis makan gue jadi ngantuk, Raf. Nggak konsen gue.”

“Kebo banget lo!” Dengan gerutuan pasrah, Rafi akhirnya beranjak dan berniat meninggalkan Keyandra. “Gue keluar, nih! Nggak lo kunci pintunya?”

“Nanti aja.” Alih-alih mengantarkan Rafi sampai keluar, Keyandra justru melepas sandalnya dan menaikkan kedua kaki ke atas kasur, tampak mencari posisi yang lebih nyaman. “*By the way, Raf*”

“Hmm?” Rafi spontan menghentikan niatnya membuka pintu dan menoleh lagi ke belakang. Keningnya berkerut saat

melihat Keyandra menguap seraya menyantalkan punggung pada sandaran tempat tidur. “Lo mau ngomong ap—”

“Kenapa lo milih berdiskusi tentang *Bug* sama gue?”

Pertanyaan ringan itu berhasil membuat Rafi terpegun. Butuh waktu sedetik sebelum ia meresponsnya dengan hati-hati. “Dibanding pemain lain, gue merasa lo yang paling enak diajak tukar pikiran. *I like your viewpoints*, tapi itu bukan berarti gue sama sekali nggak mencurigai lo sebagai *Bug*.”

“Menerima opini rival-rival lo dengan baik tanpa menurunkan kewaspadaan terhadap mereka. *That’s a great attitude.*” Keyandra memberikan acungan jempol pada Rafi, lalu menaikkan selimut sampai menutupi bahunya.

Pujian yang tiba-tiba datang itu seketika memunculkan cengiran lebar di bibir Rafi, “*Thanks—*” Namun, senyumnya menghilang secepat kemunculannya.

“Gue mau tidur dulu.” Hanya dalam kurun waktu sepersekian detik, Keyandra sudah bergelung di bawah selimut dan memejamkan mata, terang-terangan mengusirnya. “Lo keluar, deh.”

Tak bisa berkata apa-apa lagi, Rafi segera meninggalkan ruangan itu dengan ekspresi kesal sekaligus heran. Walau memiliki pemikiran dan kemampuan yang bagus, sifat pemalas Keyandra tampaknya akan membuat *Superior* yang menjadi pasangannya kesulitan. *Whoever Keyandra’s partner is, I sincerely pity him!*

“*Welcome to Destiny Day, Prisoners.*” Tepat di malam akhir minggu ketiga, Thomas menyambut para pemain yang baru saja masuk ke *hall*. Tak jauh berbeda dari nuansa koridor, ruangan luas itu juga memiliki dekorasi berwarna hitam, merah,

dan ungu dengan beberapa lampu dari berbagai sisi—nyaris terlihat seperti sebuah *nightclub*.

Thomas berdiri di antara dua belas bangku yang dibagi menjadi dua bagian dan diletakkan berhadapan. “Silakan duduk di tempat yang sudah ditandai dengan nama kalian. Tim *Superior* di sisi kiri, sedangkan tim *Subordinate* di sisi kanan.”

Begitu semua orang duduk, Thomas melanjutkan pemaparannya. “Seperti yang sudah kita semua ketahui, hari ini adalah *Destiny Day*—tahap penentuan pasangan. Pikirkan matang-matang pilihan kalian, karena setelah meninggalkan lantai ini, kalian akan menjadi pasangan permanen sampai *Mishmash Tower* berakhir. Tak ada lagi *rolling* atau bertukar partner.” Ia lalu memamerkan seringaian penuh makna. “Tapi, tentu peraturan itu tidak berlaku untuk *Bug*.”

Dalam sekejap, atmosfer di dalam ruangan bertambah berat.

“Walaupun terkesan mudah, *Bug* memiliki posisi yang sangat berisiko. Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya, jika calon inang baru menolak tawarannya untuk bekerja sama atau kedoknya berhasil dibongkar oleh sang *partner* asli, *Bug* akan langsung ditendang dari *Tower* ini.” Thomas lalu berhenti sebentar untuk mendengarkan instruksi melalui IFB¹² di telinganya. “Tim MMT juga menyampaikan sedikit saran. Mereka harap kalian semua berhati-hati agar tidak sembarangan menuduh partner kalian sebagai *Bug*, karena jika tuduhan itu terbukti salah, akan ada pengurangan poin sebesar 10 angka. Sebaliknya, jika tuduhan itu benar, partner *Bug* yang selanjutnya harus bekerja *solo* akan mendapat kompensasi sebanyak 10 angka.”

Thomas lantas menerangkan bahwa pemain tak memiliki hak untuk membongkar peran *Bug* yang berasal dari *tim lain*—tak peduli meski mereka memiliki kecurigaan maupun bukti.

¹²*Interruptible foldback*: alat komunikasi satu arah dari kru di *control room* pada *host/talent* yang berada di lokasi syuting.

Hanya partner asli *Bug* yang diperbolehkan beraksi. Jika sudah meyakini bahwa pasangannya berkhianat dan ingin mengeliminasinya dari *show*, ia harus mengumumkannya sendiri di depan seluruh pemain.

“Oh, ya, dan satu lagi. Berbeda dari pemain biasa yang terdiri dari *Superior-Subordinate*, *Bug* memiliki keistimewaan. Dia bisa berganti partner tanpa perlu memikirkan kedudukan *Superior* atau *Subordinate*. Asal berlawanan jenis, *Bug* dapat meloncat sesuka hati.” Seakan menikmati kebingungan para pemain di sekitarnya, ekspresi Thomas bertambah cerah. “Misalnya saja, *Bug* adalah seorang pria dari tim *Superior*, maka dia bukan hanya bisa mengincar wanita di tim *Subordinate*, dia juga bisa memilih wanita dari tim *Superior* sebagai inangnya. Begitu pula jika *Bug* ternyata wanita dari tim *Subordinate*, dia diperbolehkan memilih pria lain dari tim *Superior* maupun pria yang kedudukannya sama-sama *Subordinate*.”

“Jadi maksudnya, bisa aja pemenang di akhir adalah pasangan *Superior-Superior* atau *Subordinate-Subordinate*?” Vivian tak dapat menahan diri bertanya.

Bersamaan dengan anggukan kepala dari Thomas, ekspresi syok menghiasi wajah seluruh pemain.

“Ya. Tapi, itu hanya bisa terjadi bila *Bug* memang memilih berkhianat dan sukses melancarkan serangannya.”

Tak menunggu orang-orang di sekitarnya untuk tenang, Thomas dengan santai membuka topik selanjutnya. “Sekarang saya akan mengumumkan peraturan yang perlu kalian patuhi dalam *Destiny Day*.” Ia mengangkat jari telunjuk kanannya. “Kalian hanya boleh menulis nama partner yang kalian inginkan satu kali. Seandainya kalian dan pemain yang kalian targetkan sama-sama saling memilih ... maka, selamat kalian akan langsung menjadi *couple team*. Namun, jika ternyata kalian gagal, tim MMT akan meminta kalian bermain suit gunting-batu-kertas untuk menentukan pasangan.”

“Seriusan pakai suit?” Eri sampai bangun dari kursinya, menatap Thomas tak habis pikir. “Kenapa kita nggak dikasih kesempatan kedua buat milih pemain tersisa yang juga belum dapat partner?”

“The rule is you only get one chance.”

Usai Thomas menjelaskan sistem permainan di *Destiny Day*, ruangan langsung berubah sunyi. Dalam diam, para pemain saling berpandangan. Sebuah papan dan spidol sudah tersedia di setiap meja.

“Tampaknya kalian semua masih ragu-ragu.” Di tengah suasana tegang itu, Thomas masih bisa tertawa riang. “Baiklah, untuk membantu kalian agar lebih yakin dalam memilih pasangan, Tim MMT telah mengumpulkan beberapa rekaman video. Mungkin ini bisa dijadikan salah satu bahan pertimbangan kalian.”

Sejurus kemudian, *motorized projector screen* yang berada di dinding bagian dalam ruangan menyala secara otomatis. Seluruh pasang mata tertuju pada rekaman yang memperlihatkan beberapa kejadian di MMT selama tiga minggu ini.

Diawali dengan pertemuan pertama mereka saat membuka penutup mata. Vivian dan Rafi yang berdiri berhadapan tampak saling melempar senyum kecil, kemudian kamera beralih pada Anjani yang tampak gugup, dan Keygan yang sedang mengamatinya lekat-lekat.

Adegan berganti ketika Ansel dan Keyandra asyik membicarakan film favorit mereka. Dilanjutkan adegan adu mulut di antara Keygan dan Keyandra tentang hal-hal remeh, keakraban Juno dan Keyandra, obrolan santai Eri bersama Ansel, serta perubahan sikap Eri yang awalnya tak terlalu menanggapi kecerewetan Juno dan akhirnya bisa mengobrol akrab dengan pria gondrong itu.

Adegan Ziya dan Fahar yang serius membahas tentang *Bug* juga tak ketinggalan ditampilkan. Rafi yang berusaha

menenangkan Sekar tiap kali wanita itu mulai emosi, kemudian Edric yang tampak paling sering mendukung pendapat Sekar—satu per satu momen di antara para pemain dimunculkan dalam video yang dirangkum dalam durasi 20 menit itu.

“Oke.” Saat layar berubah gelap, Thomas meminta para pemain agar fokus padanya lagi. “Semoga dengan hadiah kecil dari tim MMT ini, kalian akan lebih mudah memilih partner.”

Hadiah kecil? Duduk di ujung kiri, Keygan menggeleng-gelengkan kepala. Dibanding membantu, ia justru merasa tim MMT sengaja menyodorkan video yang membuat mereka terpengaruh dan kembali meragukan pilihan yang sebenarnya sudah mereka putuskan.

Tak mau menghabiskan waktu berkutat dengan masalah itu, Keygan segera mengalihkan perhatiannya pada Anjani yang duduk di depannya. Sambil mengetuk-ngetuk spidol di atas meja, pikirannya mulai melayang. Dibanding Anjani yang memiliki poin paling rendah, Eri atau Keyandra mungkin adalah pasangan yang paling menguntungkan untuknya.

Who should I choose Tak sengaja, pandangannya kemudian jatuh pada Keyandra yang duduk di sebelah Anjani.

“I want you, Keygan.” Begitu Keyandra balik menatapnya, Keygan langsung teringat lagi kata-kata yang diucapkan gadis itu seminggu lalu. Helaan napas panjang pun keluar dari bibirnya. Setelah menimbang-nimbang keuntungan dan kerugian di dalam kepalanya, ia akhirnya membuka tutup spidol dan mulai menuliskan satu nama di atas papan yang dipegangnya.

Sementara itu, Keyandra juga tak kalah pusing. Selama beberapa detik, ia memperhatikan Ansel yang ada di hadapannya, sebelum melayangkan padangan pada Keygan dan Juno bergantian. Poin tertinggi Keygan adalah faktor utama yang membuat Keyandra tertarik untuk memilih pria itu, tapi Ansel juga tak kalah hebat. Sedangkan Juno ... meskipun secara personal hubungan mereka cukup baik, untuk

urusan menyelesaikan *job*, sampai detik ini Juno masih berada sedikit jauh di belakang dua pesaingnya. Namun, yang paling penting, Keyandra harus memilih pasangan yang juga bersedia memilihnya. Di antara Ansel, Keygan, dan Juno—siapa yang kemungkinan besar mau menuliskan namanya?

Pertanyaan yang berkelebat di kepala Keyandra nyatanya juga dirasakan oleh semua pemain. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan poin sekaligus menghindari orang-orang yang kemungkinan besar adalah *Bug*. Banyak sekali faktor yang harus mereka pikirkan untuk memilih seorang partner.

“Waktu habis!” Setelah meyakinkan bahwa seluruh pemain menulis satu nama di atas papan, Thomas melebarkan kedua tangan sambil memberikan aba-aba. “3 ... 2 ... 1. Silakan buka jawaban kalian!”

Hah! Tarikan napas kaget seketika memenuhi ruangan. Mata-mata membelalak lebar. Tak ada satu pun yang bicara. Para pemain saling melihat papan jawaban yang terpampang di depan wajah mereka.

“*Oh My God!*” Hanya suara menggelegar Thomas yang bergema. Dengan tepukan tangan keras, ia segera mendatangi Sekar dan Edric. “Inilah pasangan pertama kita yang berhasil melalui *Destiny Day* dengan sempurna. Kalian berdua menulis nama satu sama lain—*good job!*”

Ia kemudian beralih pada papan jawaban Ziya, Vivian, Fahar, dan Rafi. “Oh, ini menarik sekali! Kalian berempat seperti terlibat cinta segi empat yang rumit.” Berbanding terbalik dari ekspresi muram keempat pemain itu, Thomas dengan semangat meneliti jawaban mereka satu per satu. “Ziya memilih Fahar, Fahar memilih Vivian, Vivian memilih Rafi, sedangkan Rafi memilih Ziya. Berdasarkan hasil ini, berarti kalian harus berpartisipasi di segmen permainan suit untuk menentukan pasangan.”

Thomas sempat menanyakan apa alasan mereka dalam memilih partner. Dan hampir semua beralasan bahwa mereka yakin bahwa orang yang mereka pilih bukanlah *Bug*. Hanya Sekar dan Edric yang menjawab mereka sengaja memilih partner dengan poin tertinggi.

“Selanjutnya,” Thomas beralih pada tiga *Superior* pria dan tiga *Subordinate* wanita. “*Wow!*” Ia kembali mengeluarkan komentar heboh. “Tak berbeda dari sebelumnya, kali ini pun hanya ada satu pasangan yang berhasil melewati tahap penentuan.”

Sang *Host* memberikan tepukan tangan pada dua orang yang saling menulis nama masing-masing. “Juno dan Eri! Ini adalah pasangan yang cukup mengejutkan. Di awal, kalian sepertinya tidak terlalu dekat—tapi, sepertinya tayangan video barusan berhasil membuat kalian berdua yakin untuk saling memilih.”

Thomas kemudian berdiri di antara meja empat pemain terakhir. “Anjani menulis nama Keygan, Ansel menulis nama Keyandra, kemudian Keygan memilih Eri, dan terakhir Keyandra memilih Juno—Wah, hubungan kalian ternyata pelik juga.”

Selagi Thomas asyik mengomentari jawaban mereka, Keygan dan Keyandra terlihat sibuk sendiri. Keduanya saling beradu pandang dengan mata memicing tajam. “*You said you want me? Bullshit!*” Ekspresi di wajah mereka seakan meneriakkan kata-kata yang sama.

“Jadi, Eri memilih Juno karena dibanding dua kandidat lainnya, Juno terlihat lebih menyenangkan untuk dijadikan partner dalam jangka panjang. Sedangkan Juno memilih Eri karena penampilan tarian Eri di *Children Day* berhasil memukauanya.” Sesudah Thomas bertanya alasan Juno dan Eri saling memilih, ia kemudian melemparkan pertanyaan yang sama pada Ansel.

“Satu-satunya alasan saya memilih Keyandra karena dia *Subordinate* dengan poin tertinggi.” Ansel menautkan kedua alis, tak dapat menutupi perasaan kesalnya yang harus mengikuti babak suit.

Anjani pun memiliki alasan serupa. Ia memilih Keygan karena pria itu meraih poin tertinggi di tim *Superior*. Ditambah lagi, ia juga menyukai hasil karya dan performa Keygan di dua *job* sebelumnya.

“Saya memilih Eri karena profesinya menarik. Yah, itu kalau tebakan saya tentang profesinya sebagai *professional dancer* memang tepat. Selain itu, dia juga memiliki poin yang tinggi.”

Saat mendengar kalimat terakhir Keygan, Thomas buru-buru bertanya, “Untuk masalah poin, bukannya Keyandra punya poin lebih tinggi dibanding Eri?”

Keygan mendengkus pelan. “Sayangnya, dia lebih mencurigakan.” Walau terang-terangan sedang membahas tentang Keyandra, ia tak mau repot-repot melihat ke arah wanita itu. “Saya nggak mau ambil risiko memilih orang yang punya tendensi mengkhianati saya.”

“*Okay. Next, Keyandra.*” Thomas berdiri di depan meja gadis itu sambil mengangguk sekali, mempersilakannya bicara. “Bagaimana dengan kamu?”

Seakan tak mau kalah, Keyandra dengan cepat mengungkapkan alasan kenapa ia memilih Juno yang notabene poinnya paling rendah. “Saya setuju dengan pendapat Eri. Juno sepertinya partner yang seru dan menyenangkan. Memiliki poin tinggi memang merupakan nilai plus, tapi kecocokan sifat juga nggak kalah penting dalam menentukan pasangan. Partner yang kelihatan terlalu tenang dan nggak banyak bicara justru menyimpan bahaya paling besar menurut saya. Siapa tahu dibalik kebiasuannya tiba-tiba dia menusuk saya dari belakang, ‘kan?”

Thomas mendengarkan penjelasan itu dengan serius sambil mengangguk-anggukkan kepala. Sesekali ia melirik ke arah Keygan yang tetap memasang ekspresi lempeng. Tampaknya sang *Host* pun menyadari perang dingin yang terjadi di antara kedua pemain itu.

“*Break time.*” Selepas berbincang dengan mereka semua, Thomas segera menutup segmen satu. “*By the way*, permainan di babak suit nanti sangat mudah. Kalian tinggal memilih mengeluarkan gunting, batu, atau kertas—dan jika ada dua orang mengeluarkan gestur yang sama, mereka akan langsung ditetapkan menjadi pasangan.” Ia memberikan *briefing* singkat, lalu meminta mereka beristirahat dan melakukan kegiatan bebas selama 45 menit sebelum melanjutkan syuting untuk segmen berikutnya.

Suasana seketika sunyi senyap saat Thomas keluar dari *hall*. Raut lesu menghiasi wajah para pemain yang gagal mendapat partner.

Keyandra terlihat menundukkan kepala sambil memijat-mijat keningnya. Sejujurnya, ia tak mengira Ansel akan memilihnya. Di antara tiga *Superior*, ia merasa Juno adalah kandidat paling kuat yang bersedia menulis namanya, tapi ternyata dugaan itu salah total. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Apa ia harus pasrah saja menerima siapa pun orang yang akan menjadi partnernya? Toh, Ansel dan Keygan sama-sama memiliki kemampuan yang bagus.

Saat Keyandra sibuk berpikir, ia mendapati orang-orang di sekelilingnya mulai berdiri. Ada yang pergi ke ruang santai, beberapa lainnya berniat merenung di kamar masing-masing. Hanya Juno, Eri, Sekar, dan Edric yang tampak cerah ceria. Mereka berencana menghabiskan waktu di ruang makan sambil merayakan keberhasilan mereka.

Teringat kembali penjelasan terakhir Thomas, sebuah gagasan mendadak muncul di kepalanya. *Nggak, gue nggak bisa*

cuma pasrah. Sembari mengembuskan napas berat, ia akhirnya memutuskan beranjak dan berjalan mengeksori salah satu pemain sampai keluar dari *hall*. Ia menunggu hingga tak ada orang di sekitar mereka sebelum mengajaknya bicara, tapi niat itu langsung pupus saat pria yang dibuntutinya tiba-tiba berhenti dan menoleh ke belakang.

“*What are you doing?*” Sambil memegang *handle* pintu, Keygan berujar malas, “Mau ikut masuk ke kamar gue?”

Entah tak sadar dengan sindiran yang dilempar Keygan atau memang tak peduli, Keyandra justru mengangguk mantap. Ia sempat menoleh ke kanan dan kiri untuk melihat keadaan sekali lagi. “Kok, masih diem?” Ketika menyadari Keygan masih mematung sambil menatapnya aneh, Keyandra segera menyodok lengan pria itu. “Cepetan bukain pintunya, mumpung nggak ada orang, nih.”

“Lo bener-bener” Keygan menekan pangkal hidungnya, tak mampu lagi berkata-kata.

Begitu keduanya memasuki kamar, Keyandra berjalan menuju ranjang Keygan tanpa menunggu dipersilakan. “Gue duduk di sini, ya.”

“Nggak usah izin kalau lo udah duduk duluan.” Keygan mengambil tempat di sebelah Keyandra seraya mendengkus pelan. “Mau ngomong apa lagi?”

“Gue mau lo jadi partner gue. *Are you in?*”

Hening sesaat. Kalimat Keyandra yang berani dan tanpa tedeng aling-aling itu membuat Keygan menautkan kedua alis.

“Dari tahap penentuan tadi kita udah punya kesimpulannya. *We dislike each other—and to make it worse, we don’t even have faith in each other. Why do you still come for me, Kid?*”

Panggilan *Kid* itu berhasil memunculkan kerutan di kening Keyandra. “*Dude, don’t flatter yourself*. Dibanding Anjani, gue yakin lo lebih butuh poin gue. Dan kebetulan juga gue butuh lo.” Ia lalu melipat kedua tangan di depan dada sambil menggerutu sendiri, “*As much as I hate this idea, we need to join forces.*”

Keygan melirik angka 26 yang tertera di jam tangan Keyandra. Bagaimanapun, ia tak dapat menyanggah argumen tersebut. Meski sedikit mencurigai Keyandra sebagai *Bug*, poin yang dimiliki gadis itu jauh lebih menggoda jika dibandingkan Anjani yang baru mengumpulkan 19 poin.

Namun, tentu saja Keygan tak akan semudah itu menerima tawaran Keyandra. Masih ada hal lain yang menggajjal baginya. “Poin gue sama Ansel cuma beda 1 angka, jadi kenapa lo milih dateng ke gue?”

“Kalau harus milih di antara lo dan Ansel, jujur aja gue *prefer* lo. *He’s too bossy for my taste.*”

“*I’m bossy too.*”

Keyandra memutar bola mata. Bagaimana bisa Keygan memamerkan salah satu sifat buruknya dengan penuh percaya diri begitu? Dasar narsis. “*I know*, tapi level *bossy* lo masih bisa gue tolerir. *At least*, lo orang pertama yang bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat gue di saat pemain lain nggak memberikan gue kesempatan bicara. *That’s what makes you different.*”

Keygan memperhatikan wajah Keyandra lekat-lekat, seakan sedang mencari setitik saja kebohongan di sana. “*Finally*” Butuh waktu beberapa detik sampai Keygan akhirnya mengalihkan pandangan. “*You said something right for once. So, are you ready to be my Underling?*”

Untuk kali pertama, senyum Keyandra mengembang. “*Yes, as long as you promise to be my Beast.*”¹³ Ia lantas mengulurkan jari kelingking kanannya di depan Keygan.

“*You’re so childish.*” Walau tampak ogah-ogahan, Keygan tetap bersedia mengaitkan jari kelingkingnya dengan Keyandra—menutup pembicaraan mereka dengan sebuah perjanjian tak tertulis.

¹³Slang: seseorang yang memiliki kemampuan hebat dalam sesuatu hal.

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 8

Sial! Begitu keluar dari kamar Keygan, senyum yang semula terpatrit di wajah Keyandra seketika digantikan oleh mata membelalak lebar.

“Keyandra?” Anjani buru-buru menurunkan tangan kanannya yang berniat mengetuk pintu—tepat sebelum Keyandra membukanya dari arah dalam. Ia pun tak kalah terkejut ketika menyaksikan dua orang itu keluar dari kamar yang sama.

Suasana canggung di antara mereka baru sirna saat Keygan yang berdiri menjulang di belakang Keyandra mengeluarkan suara, “Ada apa, Ni?”

“*Uhm,*” Anjani buru-buru menelan ludah. “G-gue mau ngomong sebentar sama lo.”

“Oke.” Keygan mengangguk ringan. “Ngomong di ruang santai aja.”

“Eh?” Anjani mengerjapkan mata. Sejujurnya, ia berniat mengobrol di kamar Keygan karena tak ingin ada orang lain mendengarkan pembicaraannya, ditambah lagi ruang santai berada di ujung lorong yang jauh dari kamar tidur Keygan maupun *hall*, rasanya balik berjalan ke sana cuma akan buang waktu. Jam istirahat mereka juga hanya tersisa 20 menit.

“*You go first,* Keyandra.”

Sebelum Anjani memiliki kesempatan mengutarakan niatnya, Keygan sudah menutup pintu kamarnya dari luar, dan meminta Keyandra masuk ke *hall* lebih dulu. “*Let’s go.*” Ia lalu menoleh pada Anjani agar mengikutinya menuju ruang santai.

Di saat Keygan dan Anjani berjalan berdampingan, Keyandra menyempatkan diri melirik punggung keduanya dengan ekspresi keruh. *Kalau sampai Anjani ngasih tawaran yang lebih menarik, bisa-bisa Keygan membatalkan perjanjiannya sama gue secara sepihak!* Dengan langkah-langkah gontai, Keyandra hanya bisa pasrah saat membuka pintu *hall*.

Memasuki ruangan lengang itu, ia melihat Vivian dan Fahar yang sedang serius mengobrol tanpa memedulikan kehadirannya. Belum tampak pemain lain yang hadir di sana.

Tak sampai 3 menit, Keyandra duduk di bangkunya, pintu *hall* kembali dibuka dari luar.

“Keyandra!” Melihat gadis berkulit pucat itu hanya diam termenung, Ansel segera menghampiri dan duduk di sebelahnya, menunjukkan ekspresi antara lega sekaligus kesal. “Gue ngetuk pintu kamar lo berkali-kali, gue pikir lo ketiduran, ternyata lo udah di sini.”

Keyandra mengedikkan bahu, tanpa semangat. “Lo nyariin gue?”

“I hope you’ll work with me in the next segment.”

Keyandra sontak menegakkan tubuhnya. Melihat ekspresi Ansel, ia tahu pria itu serius menginginkannya sebagai partner.

Oh My God! Keyandra mengusap-usap wajahnya kasar. Tim MMT sungguh lihai mengacaukan pikiran mereka. Meski terkesan seperti undian yang hanya mengandalkan kebetulan dan keberuntungan, sebenarnya ada banyak celah yang membuat babak suit *bisa* dimanipulasi. Penjelasan Thomas tentang aturan main yang mewajibkan dua orang mengeluarkan gestur yang sama agar bisa menjadi partner ditambah memberikan waktu istirahat yang cukup lama—kru seolah mengisyaratkan bahwa para pemain boleh saja memiliki strategi atau bekerja sama secara diam-diam.

Kini ia semakin yakin Anjani pasti juga sedang berusaha menjadikan Keygan sebagai partner. Dan bagaimana kalau Keygan ternyata lebih memilih bersama Anjani? Apa lebih baik kalau ia menerima saja tawaran kerja sama dari Ansel?

Baru ia sadari, babak suit ini lebih terasa seperti menguji kepercayaan di antara mereka. Siapa yang bisa dipercaya? Siapa yang paling mungkin berkhianat?

“Gunting-kertas-batu.” Bisikan Ansel membuyarkan lamunan panjang Keyandra. “Itu urutan suit gue, Key.”

Keyandra menggigit bibir bawahnya. Tanpa sadar ia kembali teringat isi pembicaraannya dengan Keygan beberapa menit lalu. “*Kertas-batu-gunting. Itu urutannya.*”

*What should I—*Selagi Keyandra dirundung rasa dilema, pintu *hall* tiba-tiba terbuka lebar. Ia terkesiap saat pandangannya bertumbukan dengan Keygan yang baru saja masuk bersama Anjani.

Mendapati ekspresi Keygan yang sulit diartikan, Keyandra pun semakin gugup. Entah hanya perasaannya saja atau memang Keygan sempat memberikan tatapan nyalang padanya dan Ansel. Namun, hanya dalam sepersekian detik, air mukanya kembali datar, seolah tak terjadi apa-apa.

Ansel yang menempati kursi Anjani segera beranjak saat si pemilik bangku datang. “Gue harap lo yang jadi partner gue, Key,” bisiknya sambil menepuk pundak Keyandra sekilas. Ia kemudian duduk di kursinya semula, yang berada di sebelah kanan Keygan.

Satu per satu pemain mulai memenuhi *hall* hingga semua kursi terisi. Dan tepat pukul 8 malam, Thomas muncul dengan memasang ekspresi ramahnya yang biasa.

“Selamat malam! Semuanya masih semangat, ‘kan?” Thomas berbasa-basi sedikit sebelum memulai segmen kedua. “Baiklah, kita akan mulai dari tim *Superior* wanita dan *Subordinate* pria yang belum mendapatkan partner. Silakan maju.”

Di depan seluruh pemain, Vivian, Ziya, Fahar, dan Rafi diminta berdiri dalam posisi setengah lingkaran dengan jarak yang tak terlalu dekat dengan satu sama lain, agar penonton dapat menyaksikan dengan jelas hasil pertandingan itu.

“*Are you ready, Guys?*” Setelah mendapatkan anggukan dari keempatnya, Thomas memberikan aba-aba dalam suara keras, “3 ... 2 ... 1!”

“*Amazing!*” Spontan, sang *Host* bertepuk tangan saat melihat tangan-tangan yang terentang di sampingnya. “Kalian berhasil menyelesaikan pertandingan ini hanya dalam satu kali putaran! Vivian dan Fahar sama-sama mengeluarkan batu, sedangkan Ziya dan Rafi dengan kompak mengeluarkan gunting! Selamat, kalian telah resmi menjadi tim menyusul Sekar dan Edric.”

Keyandra memperhatikan jalannya pertandingan singkat itu dengan saksama. Tak tampak setitik pun ekspresi kaget di wajah peserta yang baru selesai bermain. *Jadi, mereka juga udah ngerencanain hasilnya dari awal?*

Keyandra diam-diam melirik Keygan dan Ansel. Tentu saja ia lebih ingin menjadi partner Keygan, tapi ada kemungkinan pria itu menerima tawaran kerja sama dari Anjani. Seandainya ia tetap memaksa memilih Keygan dan berakhir dikhianati oleh pria itu, berarti tak ada pilihan lain baginya selain menjadi pasangan Ansel.

Sayangnya, skenario itu mungkin akan berefek buruk baginya di masa depan. Jika ia dan Ansel sukses menjadi tim disebabkan oleh faktor keadaan yang memaksanya demikian dan *bukan* karena ia dengan senang hati memilih pria itu dari awal, bisa jadi Ansel akan terus-menerus merasa curiga padanya.

Tidak, Keyandra tak ingin menjadi tim ‘tidak sehat’ semacam itu.

“Selanjutnya, para *Superior* pria dan *Subordinate* wanita, silakan berdiri di samping saya.”

Panggilan Thomas membuat dada Keyandra bergemuruh. Sekarang ia hanya punya dua pilihan. Memilih Keygan dengan menanggung risiko besar atau langsung menerima tawaran Ansel yang minim risiko.

“Sudah siap semuanya?”

Keyandra nyaris tak mendengarkan pertanyaan Thomas. Mengeluarkan kertas sesuai perjanjiannya dengan Keygan, atau mengeluarkan gunting seperti permintaan Ansel? Hanya itu yang berkecamuk di benaknya sekarang.

“Mari kita mulai.”

Keyandra menelan ludah saat matanya bertemu dengan Keygan yang sama sekali tak menunjukkan reaksi apa pun selain kehampaan. Melayangkan pandangan pada Ansel, pria itu memberikan anggukan samar padanya, sedikit lebih ekspresif dibanding Keygan yang hanya berdiri mematung seperti patung arca.

“3 ... 2”

Keyandra memejamkan mata sejenak ketika aba-aba dari Thomas berkumandang. Saat terdesak begini, risiko bukanlah hal yang menjadi pertimbangan utamanya, melainkan apa yang paling ia inginkan. Dan itu adalah

“Waahh!” Hasil di putaran pertama membuat Thomas bersorak. “Ansel mengeluarkan gunting, lalu Keygan, Anjani, dan Keyandra sama-sama mengeluarkan kertas! Ini menarik sekali!” *Host* bersuara lantang itu menunjukkan antusiasmenya yang menggebu-gebu. “Karena lebih dari 2 orang mengeluarkan gestur yang sama, maka kita akan masuk ke putaran selanjutnya.”

Berbanding terbalik dari reaksi Thomas, ketegangan di antara keempat pemain terasa begitu intens. Ansel tak dapat menyembunyikan kemarahannya. Ia tak menyangka Keyandra akan menolak tawaran kerja sama darinya!

“Omong-omong ... Keygan, Anjani, dan Keyandra jadi kelihatan seperti terlibat cinta segitiga, ya?” Candaan Thomas hanya menambah kecemasan Anjani dan Keyandra. Mereka tak mengira akan sama-sama mengeluarkan kertas.

Kertas-batu-gunting. Keyandra kembali merapalkan urutan yang sudah disusunnya bersama Keygan. *Kalau sampai Keygan nggak ngeluarin batu di putaran kedua, berarti gue akan berakhir menjadi pasangan ...* Keyandra sontak bergidik ketika mencuri-curi pandang ke arah Ansel. Pria berwajah dingin itu ternyata sedang melayangkan tatapan supertajam, seolah ingin menusuk-nusuknya.

Mati gue udah—Saat Keyandra sibuk meratapi nasib, sebuah gerakan kecil tiba-tiba menarik perhatiannya. Berdiri di seberangnya, ia mendapati Keygan menatapnya lurus-lurus.

Tak ada kata yang terucap atau sesuatu yang mencolok sebenarnya, tapi satu hal sederhana yang ditunjukkan pria itu telah berhasil meyakinkannya. *Okay, Keygan.* Keyandra menarik napas dalam-dalam, berusaha memantapkan hati. *I'll put my trust in you now.*

“Putaran kedua!” Thomas memberikan instruksi agar mereka bersiap. “3 ... 2 ... 1!”

Bersamaan, Ansel, Keygan, Anjani, dan Keyandra merentangkan tangan mereka ke depan.

“*Finally!*” Di tengah jeritan tertahan dari para penonton, Thomas menjentikkan jari sambil tertawa puas. “Ansel mengeluarkan kertas, Anjani mengeluarkan gunting, kemudian Keyandra dan Keygan kompak mengeluarkan batu!”

Keyandra tanpa sadar mengembuskan napas yang entah sejak kapan ditahannya. Bahunya yang semenjak tadi tegang akhirnya kembali santai. *Destiny Day* benar-benar berhasil menguras seluruh tenaganya.

“Karena hanya tersisa satu pasangan, maka Ansel dan Anjani akan otomatis menjadi satu tim.” Pengumuman Thomas direspons oleh kedua pemain itu dengan muka muram. Tak ada sedikit pun rasa senang yang terpancar dari mereka.

“Baiklah, enam tim telah resmi terbentuk.” Thomas lalu mengarahkan mereka semua untuk berbaris berdampingan di sampingnya. “Sekarang adalah waktu bagi kita semua untuk mengetahui profesi asli para *Subordinate*.”

Edric yang berdiri paling dekat dengan Thomas menjadi orang pertama yang mengungkapkan pekerjaannya. “*Saya Professional Violinist.*”

Pemain lain mengangguk-angguk. Dugaan Vivian ternyata tepat sasaran.

“Saya adalah *Graphic Designer*.”

Jawaban Rafi langsung direspons senyum puas oleh Sekar yang juga berhasil menebak pekerjaan *Subordinate* itu dengan benar.

“Pekerjaan saya sebagai *Film Editor*.”

Begitu Fahar mengungkapkan profesinya, Ziya yang sempat mengira pekerjaan pria itu sebagai penulis atau sutradara refleksi bergumam, “Yah, dugaan gue meleset.”

“Saya seorang *Professional Dancer*.”

“Saya adalah *Illustrator*.”

Saat Eri dan Keyandra mengatakan profesi mereka, orang-orang di sekitarnya tak ada yang terkejut. Untuk kesekian kalinya, para *Superior* dapat menebaknya dengan cukup mudah.

“Saya merupakan *Copy Writer*.”

Serempak, para pemain ber-*ooh* ria saat mendengar jawaban Anjani. Ziya bahkan terlihat sedikit kecewa. Disebabkan oleh kecurigaannya bahwa Anjani adalah *Bug* dan dengan didukung fakta bahwa mereka kesulitan menebak profesi wanita itu, sejujurnya ia mengira bidang pekerjaan Anjani mungkin sesuatu yang luar biasa atau *antimainstream*, tapi ternyata ekspektasinya terlalu tinggi.

Oh My God! *Asumsi Keyandra bener!* Berpasangan dengan Ziya, Rafi tanpa sadar menutupi mulutnya dengan satu tangan—terlalu kaget untuk mengeluarkan reaksi lain. Anjani bukan sengaja menyembunyikan kemampuannya seperti dugaan Ziya, ia mungkin hanya belum punya kesempatan karena bidang pekerjaannya tak cocok digunakan dalam *job-job* sebelumnya.

“Kalian semua sudah menjalankan *Destiny Day* dengan baik.” Thomas berjalan ke depan dan berdiri di hadapan para kontestan. Senyumnya merekah sempurna. “Untuk menutup *job* hari ini, mari kita akumulasikan poin tim masing-masing.”

Ting! Bersamaan dengan kalimat terakhir Thomas, arloji yang melingkar di pergelangan tangan ke-12 pemain berbunyi singkat. Angka-angka baru pun muncul di layarnya.

“Posisi pertama sementara ini ditempati oleh tim Keygan-Keyandra yang berhasil mengumpulkan 53 poin!” Thomas mulai mengumumkan total angka setiap pasangan. “Tertinggi kedua adalah tim Sekar-Edric dengan 48 poin!”

Menyusul di belakangnya, Juno-Eri mengumpulkan 46 poin, Ansel-Anjani memperoleh 45 poin, Vivian-Fahar dengan 43 poin, dan Ziya-Rafi harus puas menempati posisi terakhir dengan 41 poin.

“Dengan ini ... *Destiny Day* resmi ditutup.” Thomas lalu melebarkan tangan kanannya ke arah pintu *hall*. “Untuk *Prisoners*, saya persilakan kalian melanjutkan perjalanan.”

Lagu *Do You Mind?* yang selama seminggu ini menemani mereka mendadak berhenti berputar ketika mereka keluar dari *hall*. Di tengah keheningan itu, bunyi gemerincing rantai yang khas terdengar dari ujung koridor.

Selama beberapa detik, para pemain saling bertukar pandang. Ini adalah rantai terakhir mereka berkompetisi secara individu. Begitu mereka turun ke lantai berikutnya, pertarungan antar tim akan resmi dimulai.

“Gila, prediksi penonton cuma satu yang tembus!” Sambil mengawasi monitor di *control room*, Jefri bolak-balik berdecak heran. “Sekar sama Edric doang yang jadi, *men!*”

“Netizen pasti bakal heboh!” Tomi yang berdiri di sebelahnya belum berhenti tertawa, tampak sangat menikmati apa yang dilihatnya. “*Gyys*, seperti rencana semula. Mulai sekarang, kita tayangin momen-momen yang bikin mereka ngedukung *official couples* yang terbentuk di *Destiny Day*.”

“Gue, sih, ngedukung Mas Keygan sama Mbak Keyandra.” Tanpa ada yang tanya, Tasya mengumumkan pasangan favoritnya. “Mbak Ziya sama Mas Rafi kelihatannya boleh juga.”

“Gue setuju sama netizen.” Niken tak ketinggalan urun pendapat. “Sekar-Edric kayaknya bakal jadi *power couple*.”

“Gue pegang Ansel-Anjani,” sahut Ardi yang duduk di depan monitor. “Yang jadi karena terpaksa gitu biasanya di akhir bakal ngagetin.”

Tomi mendengarkan obrolan kru dengan ekspresi puas. Kalau tim MMT yang jumlahnya hanya beberapa orang saja memiliki pendapat berbeda-beda terkait pasangan favorit mereka, ia tak dapat membayangkan bagaimana reaksi jutaan masyarakat Indonesia yang menonton MMT. Perang antar penggemar bukanlah hal yang buruk. Suasana panas itu justru akan menaikkan pamor program mereka!

“*I’m such a genius!*” Tomi yang tiba-tiba mengikrarkan pujian pada dirinya sendiri langsung disambut ekspresi kecut oleh para anak buahnya.

“*Here we go again.*” Tasya hanya bisa bergumam lirih. Tanpa berniat menanggapi atau sekadar menoleh ke arah Bosnya, ia memilih memfokuskan perhatiannya pada monitor lagi.

“*By the way.*” Jefri yang melihat para pemain sudah turun ke level 4 tiba-tiba menyadari sesuatu. “Menurut lo, *Bug* bakal *take action*, nggak?” tanyanya sambil menoleh pada Tomi.

“*Later? Maybe.*” Tomi mengedikkan bahu, tak seberapa yakin. “Para pemain dan penonton mungkin ngira kita milih *Bug* berdasarkan siapa yang kelihatan paling *smart*, *sly*, atau siapa yang diam-diam ternyata menyimpan kemampuan hebat. Padahal, faktanya nggak serumit itu.”

“Kalau gue inget-inget lagi, cara lo milih *Bug* itu kayak pas beli gorengan di abang-abang—asal ambil, bungkus, bawa pulang,” celetuk Tasya polos.

“Enak aja. Meski terkesan kayak asal, gue juga mikir kali,” timpal Tomi tak terima. “Ada tiga faktor utama yang harus dimiliki *Bug*, Sya. *Natural*, *adaptable*, dan yang paling penting *unaffected*—dalam artian, orang yang gue pilih sebagai *Bug* bisa tetap bersikap normal dan sama sekali nggak merasa terbebani atau jadi parno gara-gara mendapat peran itu.”

“Supaya nggak gampang ketahuan dan nggak gampang dicurigai, orang yang dasarnya punya *unaffected personality* memang pilihan paling oke buat jadi *Bug*, sih.” Jefri sepenuhnya menyetujui pendapat Tomi.

“*Hell yeah, Bro!*” Tomi langsung mengajak Jefri ber-*high five*. Seperti biasa, tiap kali duo Produser-Sutradara itu mencapai kata mufakat, tawa mereka yang keras akan langsung meramaikan *control room*.

“*Woohoo!* Akhirnya, kita dapet lantai yang normal!” Rafi bersorak gembira setibanya di lantai baru. Tak seperti dua lantai sebelumnya yang terlalu kekanak-kanakan atau terlalu dewasa, koridor yang didominasi warna hitam dan putih itu memiliki nuansa rapi sekaligus minimalis.

“*Let me make it easy on you. This might hurt. So, let me go first.*” Alunan lagu *mellow* dan suara merdu sang penyanyi pria menambah kesan nyaman bagi para pendengarnya.

“Lo tahu ini lagu siapa?” Sekar menoleh pada partner di sampingnya.

Edric mengangguk cepat, “*Make It Easy On You*-nya Aron Wright.”

“Gue perhatiin, Edric kayak mesin karaoke-nya *Inviz*, deh.” Keyandra yang berdiri di belakang pasangan itu buru-buru membisiki Keygan, “Semua lagu dia tahu.”

“Maksud lo, dia kayak Ensiklopedia Musik?” Seperti sudah menjadi kebiasaan, Keygan refleksi mengoreksi istilah aneh yang digunakan Keyandra.

“Intinya sama ajalah, lo hobi banget ngerenovasi kata-kata gue, sih?”

“Revisi, Keyandra. Renovasi buat bangunan.”

“Saklek amat. Lo semisal jadi dosen pembimbing pasti bakal—”

“Lo berdua kalau mau ngomongin orang, lihat-lihat tempat dulu, kek!” Sekar tiba-tiba membalikkan badan dengan tampang tak habis pikir, kontan memotong perdebatan keduanya.

Edric yang sempat menjadi bahan perbincangan pun menoleh dengan memasang ekspresi serupa. “Baru ini ada yang nyamain gue sama mesin karaoke.”

Selagi empat orang itu sibuk berargumen, Eri dan Juno yang berjalan di belakang mereka hanya berperan sebagai penonton.

“Beruntung kita akhirnya jadi satu tim.” Juno nyengir lebar. “Meski Keyandra anaknya asyik, gue nggak yakin bisa *handle* ke-*random*-annya dalam waktu lama.”

Eri yang berwajah judes dengan rambut merah terang itu mengangguk samar. “Gue juga nggak yakin bakal cocok setim sama Keygan. Kayaknya, cuma Keyandra yang bisa tetap santai ngadepin mulut tajemnya dia.”

Mendengarkan obrolan di sekitarnya, Anjani bolak-balik menghela napas panjang. “*Lo bilang ke Thomas tentang kecurigaan lo ke Keyandra, and to be honest, I also have a little suspicion of her. Kecerdikannya di Children Day minggu kemarin bukan sesuatu yang biasa. Jadi ... kalau lo bersedia jadi partner gue—kertas-gunting-kertas—itu urutan yang mau gue keluarin di segmen suit nanti.*” Teringat apa yang diucapkannya pada Keygan saat istiharat tadi, sekarang ia hanya bisa meratapi kebodohnya sendiri.

Awalnya Anjani cukup percaya diri Keygan mau bekerja sama dengannya. Meski tak ada satu pun respons yang keluar

dari mulut Keygan, pria itu dengan serius mendengarkan penjelasannya sampai selesai, dan bahkan mengizinkannya berjalan bersama kembali ke *hall*. Ia pikir kebisuan Keygan adalah sebuah isyarat persetujuan—tapi kenyataan pahit telah menamparnya kuat.

Permasalahan utamanya adalah ia hanya memberikan *pernyataan* pada Keygan—bukan sebuah *pertanyaan* apakah pria itu bersedia menjadi partnernya. Bodoh sekali. Bagaimana bisa ia lupa kalau Keygan tak akan merespons kalau tidak ditanya? Bagi pria itu, sebuah pernyataan adalah informasi satu arah yang tak selalu wajib ditanggapi.

“Anjani, *c'mon*.” Suara pria di sebelahnya sontak membuyarkan lamunannya. Ia cepat-cepat mengikuti Ansel yang mengajaknya masuk ke ruang santai. Berbeda dari lantai sebelumnya, enam pasang sofa hitam di ruangan persegi itu masing-masing dipisahkan dalam jarak yang cukup jauh untuk menjaga privasi antar tim.

Saat para pemain mulai berkeliling mengecek ruang santai sembari mencari sofa yang letaknya dirasa paling nyaman, Keyandra justru menjatuhkan tubuhnya di sofa pertama yang dilihatnya, tepat di samping pintu masuk yang menyambungkan dengan koridor. “Keygan, kita duduk di sini aja, ya?”

Keygan langsung mengambil duduk di sebelah Keyandra. “Yakin mau di sini? Yang di dalam lampunya lebih terang.”

“Enakan di sini, lebih deket kalau mau ke kamar tidur atau ke ruang makan.”

“Gue tahu lo pemalas, tapi gue nggak tahu lo ternyata *sepemalas* ini.” Keygan geleng-geleng kepala. Keyandra bahkan kukuh tak mau duduk di sofa lain hanya karena jaraknya 4 atau 5 meter lebih jauh dari pintu masuk.

“*Thanks for keeping your promise.*” Sembari mengistirahatkan punggung pada sandaran sofa dan memeluk bantal kecil di dadanya, Keyandra memfokuskan pandangannya pada Keygan.

Terngiang lagi kejadian saat pria itu tiba-tiba mengangkat jari kelingking sebelum segmen suit di putaran kedua, ia pun tersenyum lebar. Ya, hanya karena satu gerakan kecil itu, segala kecemasan yang dirasakan Keyandra luruh seketika.

“*Likewise.*”

Keyandra tertawa mendengar respons Keygan yang supersingkat. “*Anyway*, karena sekarang kita udah jadi tim, *let’s get to know each other better.*”

Keygan terdiam sejenak. “*What do you want to know?*”

“*Hmm,*” Keyandra berpikir sambil melihat ke atas. “Oh, pertama-tama, nama!” Dengan penuh semangat, ia mengulurkan tangan kanannya di depan Keygan. “Gue Keyandra Dawala.”

Keygan balas menggenggam tangan Keyandra. Binar terang di mata *amber* itu tanpa sadar memunculkan senyum singkat di bibirnya. “Keygan Devabrata.”

“Deva ... brata?” Keyandra memiringkan kepala ke kiri. Nama keluarga Keygan terdengar begitu familier di telinganya. “Lo punya hubungan keluarga sama Galen Devabrata?”

“Sepupu gue.”

“*What?*” Keyandra sontak menegakkan duduknya, terperanjat. Galen Devabrata adalah seorang pebisnis sukses yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas berkat kemunculannya sebagai sang pemeran utama di sebuah *reality show* perjodohan berjudul *Sang Ratu Pilihan*, yang juga ditayangkan oleh Soma TV sekitar satu tahun lalu.

Program berkonsep kerajaan itu membuat nama Devabrata menjadi populer. Bukan hanya Galen, beberapa anggota keluarganya seperti Ayah, Ibu, dan saudaranya pun ikut berpartisipasi di program itu.

“Berarti lo sepupuan juga sama Poppy?” Keyandra menyebutkan nama sepupu perempuan Galen yang merupakan salah satu pengisi acara *Sang Ratu Pilihan*.

Keygan menghela napas berat. “Dia adik kandung gue.”

“*What?!*” Kekagetan Keyandra bertambah dua kali lipat. Refleksi, dipandangnya Keygan dari atas ke bawah. Poppy Devabrata dikenal sebagai si bawel, si manja, si berisik, si ngegas, dan beberapa julukan lain yang menggambarkan wanita itu sebagai karakter yang sangat emosional.

“Seriusan?” Keyandra yang masih tak percaya, sampai harus mengerjap beberapa kali. “Kalau gue lihat di TV, kayaknya sifatnya Poppy beda banget sama lo.”

“Bukan cuma kayaknya. Kalau mau dibuat perbandingan, gue sama Poppy itu bagaikan singa dan kecoak. Gue singa, dia kecoak.”

Ekspresi datar dan nada bicara santai tanpa rasa bersalah itu membuat Keyandra tercengang. “Astaga, jahat banget lo. Abang gue yang kelakuannya kayak setan aja nggak sesadis lo ngomongnya.”

“*Enough.*” Keygan mengibaskan tangan, tak berniat memperpanjang obrolan tentang keluarga besarnya. “Sekarang ganti gue yang tanya.”

“Oke” Keyandra merogoh saku *sweat pants*-nya dan mengambil dua buah permen rasa stroberi. “*What’s your question?*” tanyanya seraya memberikan satu permennya pada Keygan.

“*Can I trust you, Keyandra?*”

Gerakan tangan Keyandra yang sedang membuka permen mendadak terhenti. Nyaris tak berkedip, ia balik menatap manik mata Keygan yang sepenuhnya tertuju padanya.

“*I don’t know.*” Keyandra akhirnya hanya bisa mengedikkan bahu. Mereka baru mengenal selama tiga minggu, masih terlalu dini untuk membahas tentang hal itu. “*How about you? Can I trust you?*”

“*If I say no, what would you do?*”

Mata Keyandra menyipit. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia berujar dengan nada mengancam. *"I'll cling to you 24/7, so you don't have a chance to betray me."*

"Wow." Keygan sempat terpegun, sebelum suara dengkusan keluar dari sela bibirnya. "Gue nggak ngira ternyata lo *sangat* posesif."

Keyandra mencebikkan bibir, tak peduli dengan cemoohan itu. "Lo kartu terkuat yang gue punya sekarang. *Of course, I don't want to let you go.*"

Kartu terkuat? Kening Keygan berkerut dalam. Ia tak tahu harus merasa kesal atau senang dengan penilaian tinggi Keyandra terhadapnya. "Lo bahkan nggak sungkan-sungkan nganggep gue sebagai barang."

"Bukan barang. *You're more important than that.*"

Alih-alih merasa tersanjung, Keygan justru menaikkan sebelah alisnya, tampak skeptis.

"Satu-satunya alasan gue nggak nulis nama lo di *Destiny Day* adalah karena gue ragu lo mau milih gue, dan ternyata *feeling* gue tepat sasaran." Keyandra blak-blakan mengungkapkan isi hatinya. *"But regardless of that, you're still the partner I want the most, Keygan Devabrata. You can trust me in this one."*

Kemudian hening panjang. Keduanya hanya berpandangan dalam diam.

Grap! Keyandra terkesiap saat Keygan tiba-tiba menggenggam tangan kirinya. Telapak tangan besar itu dengan mudah menyelimuti seluruh kepalan tangannya.

"It was you who approached me first" Suara berat Keygan tak pelak menciptakan atmosfer intens di antara mereka. *"So, don't you dare to leave my side."*

Tubuh Keyandra menegang, tenggorokannya mendadak terasa tercekat. Ekspresi serius dan genggaman panas tangan Keygan membuatnya membeku di tempat. Setitik kepanikan perlahan tumbuh di benaknya.

W-what ... what the hell is going on? Ia tak pernah melihat Keygan seagresif ini sebelumnya. Sejak awal pertemuan mereka, selalu dirinya yang berusaha mendekati Keygan lebih dulu. Apa pun yang dilakukannya, pria itu tak pernah menunjukkan reaksi berarti. Jadi, kenapa hari ini tiba-tiba saja ia merasa seperti mangsa yang terperangkap oleh hewan buas yang baru bangun dari tidur panjangnya?

Seakan mengerti apa yang sedang berputar di kepala Keyandra, seulas senyum samar terlukis di bibir Keygan. *"It's too late to back away now."*

Tanpa memberi kesempatan Keyandra mencerna kalimatnya, Keygan perlahan-lahan memajukan wajah hingga bayangannya terpantul di dalam mata cemerlang itu. Wangi lembut *citrus* dan *vanilla* yang menguar entah dari rambut atau tubuh Keyandra pun mulai memenuhi hidungnya. *"From today on, we belong to each other, Keyandra. Keep this fact in your mind, okay?"*

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 9

Hari ke-28, para kontestan berdiri di luar *hall* sambil memperhatikan secarik kertas yang ditempelkan di depan pintu.

“*Advice Day.*” Saat membaca dua kata yang tertulis di sana, rasa gugup dan antisipasi mulai memenuhi benak mereka. Ini merupakan *job* pertama yang akan mereka lalui sebagai *couple team*.

Vivian dan Fahar yang kebetulan berada paling depan segera membuka pintu tinggi itu pelan-pelan.

“*Wooooo!!*” Hanya dalam sepersekian detik, kesunyian yang terasa di luar *hall* berganti menjadi kebisingan yang memekakkan telinga. Para pemain sontak membeku di tempat. Terlalu kaget dengan situasi yang mendadak berbalik 180 derajat.

Clap! Clap! Clap! Tepukan tangan meriah langsung terdengar begitu mereka masuk. Puluhan orang tak dikenal yang duduk dalam beberapa barisan di sisi kanan dan kiri tak berhenti memamerkan senyum serta menghadiahi mereka dengan sambutan heboh.

Sejauh mata memandang, tempat bernuansa hitam dan putih itu tampak seperti sebuah studio dibandingkan sebuah *hall*.

“Halo, para *Advisor!*” Sesaat setelah tepukan tangan reda, suara renyah menggema dari ujung dalam ruangan. Di atas sebuah panggung kecil yang sedikit lebih tinggi dari bangku penonton, seorang wanita berperawakan tinggi dengan rambut hitam pendek bergaya Cleopatra mengangkat kedua tangan ke arah para pemain yang masih mematung di depan pintu masuk. Senyum lebar menghiasi wajah runcingnya. “*Welcome to Kotak Melia!*”

Advisor? Ke-12 pemain hanya bisa memasang ekspresi linglung dengan julukan baru itu. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di MMT, *Prisoner* adalah satu-satunya panggilan yang mereka sandang.

Tepukan tangan dari penonton kembali berkumandang.

Tanpa menunggu kontestan MMT pulih dari rasa kaget, sang *Host* acara bernama Melia itu memberikan isyarat dengan anggukan kepala. “Silakan naik ke panggung, *Advisors*.”

Diiringi sorakan di sekitar mereka, para pemain yang berdiri di antara bangku penonton tak punya pilihan lain selain menuruti perintah itu. Berjalan sampai ke atas panggung, Melia dengan ramah meminta mereka duduk di sofa panjang berwarna putih. Seusai bersalaman satu per satu dengan bintang tamunya, Melia pun segera duduk di *single sofa* yang dikhususkan baginya. Tak lupa, ia mengambil *cue cards* yang tersedia di meja kecil di sebelahnya.

“Sekali lagi, selamat datang di *Kotak Melia*.” Melia mengawali acaranya dengan sebuah pertanyaan ringan. “Apa kalian tahu atau mungkin pernah menonton program ini sebelumnya?”

Hampir bersamaan, para pemain menganggukkan kepala. Mustahil bagi mereka tak mengetahuinya. Melia Palar merupakan Presenter veteran kebanggaan Soma TV yang memandu *talk show* mingguan berjudul *Kotak Melia*. Dengan segmen utama seperti wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dan profesi hingga membahas tentang berita-berita terkini, program itu sudah bertahan selama lebih dari satu dekade dan masuk ke jajaran *talk show* paling populer di Indonesia.

“Hari ini kita akan membahas kisah yang sedang ramai diperbincangkan,” ujar Melia sambil mengarahkan tangan kanannya ke bangku penonton. “Putra dan April, silakan naik ke panggung.”

Sepasang pria dan wanita muda yang duduk bersebelahan di barisan terdepan segera berdiri. Ekspresi keduanya tampak canggung saat Melia meminta mereka duduk di sofa yang berada di antara *Host* dan pemain MMT.

Kebingungan seketika terlukis di wajah Ansel dan kawan-kawan. Selain menjadi bintang tamu dadakan di sebuah *talk*

show, mereka juga harus terjebak dalam situasi yang sama sekali tak mereka mengerti.

Tanpa memberi penjelasan apa pun, Melia kembali menghadap ke arah penonton. “Putra dan April, keduanya merupakan mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di Jakarta. Baru-baru ini nama mereka viral di berbagai media sosial. Ada yang tahu alasannya?”

“Si cowok ngelakuin kekerasan fisik ke ceweknya!”

“April dituduh ngarang-ngarang cerita!”

“Hubungan mereka *toxic* dan sampai ribut di medsos!”

Berbanding terbalik dari keseruan penonton, seluruh pemain di atas panggung hanya bisa tertegun. Terkurung selama satu bulan tanpa alat komunikasi membuat mereka buta dengan apa saja yang sedang ramai di luar sana.

“*Whoa*, sepertinya ada banyak versi cerita yang kita dengar, ya?” Melia sempat berterima kasih pada penonton yang merespons pertanyaannya dengan antusias, lantas mengalihkan pandangan pada layar LED yang ada di samping kirinya. “Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, mari kita saksikan bersama VTR¹⁴ berikut ini.”

Dengan ekspresi serius, semua kontestan menegakkan punggung, seolah tak ingin terlewat satu detik pun rekaman yang akan diputar.

Video pertama menampilkan sebuah rangkaian *tweets* di aplikasi Twitter. Sebuah utas yang dibuat oleh April telah di-*retweet* lebih dari 30 ribu kali. Judul yang dibuat oleh gadis berkacamata dengan rambut hitam sebahu itu berhasil menyita perhatian para netizen.

“*Pengalaman mendapatkan kekerasan fisik dari pacar selama 2 tahun.*” Melia membaca kalimat yang menjadi tajuk utama di utas tersebut. Dalam akun *Twitter* pribadinya, April menceritakan bahwa ia sudah berpacaran dengan seseorang berinisial P

¹⁴VideoTape Recorder

semenjak kelas 11, tapi setelah mereka masuk ke perguruan tinggi, pria yang juga aktif di organisasi kampus itu mulai sering berkata kasar, dan yang terparah adalah menampar dan memukulnya. *“Malu dan takut adalah alasan utama kenapa gue bisa bertahan selama lebih dari 2 tahun dan menyembunyiin ini semua dari orang-orang. P punya image yang baik di kampus, bahkan temen-temen gue sendiri juga sering ditolongin sama dia. The perfect gentleman on the outside and ugly monster on the inside—di mata gue dia terlihat seperti itu.”*

April juga menceritakan kebiasaan P melakukan kekerasan fisik padanya sebagai bentuk pelampiasan stres. Keluarga P yang sangat keras dalam masalah pendidikan, ditambah tuntutan dari orang-orang di sekitarnya, membuat pemuda itu sering tertekan. P mulai memanfaatkan sosok April yang tak pernah berani melawannya untuk dijadikan sasaran empuk. Foto-foto luka lebam di daerah perut dan pundak April menambah rentetan dugaan penganiayaan si P.

Butuh keberanian besar sampai April akhirnya bersedia bicara terus-terang dan memublikasikan kejadian yang menyimpannya. Sebulan lalu adalah kekerasan terparah yang dialami olehnya. Bukan hanya dipukul di beberapa bagian tubuh, ia juga dicekik hingga nyaris kehabisan napas. Kebrutalan P terjadi setelah pemuda itu bertengkar dengan sang Ayah yang kerap membandingkannya dengan kakak sulungnya yang dianggap lebih berhasil.

Tak berhenti di situ, kenalan April dan Putra pun ikut turun tangan dan berkomentar. Situasi semakin panas saat terjadi perseteruan di antara dua belah kubu. Orang-orang yang *pro-April* mulai membeberkan bukti bahwa Putra adalah seorang tukang selingkuh dan pria bejat yang tega menyakiti pacarnya sendiri.

Sedangkan teman-teman yang *pro-Putra* mengatakan kalau April juga tidak sepenuhnya suci. Meski Putra terkesan posesif,

April juga sama buruknya. Gadis itu sering menunjukkan rasa curiga dan cemburu pada setiap perempuan yang dekat dengan Putra. Mereka juga tak percaya Putra yang dikenal berkepribadian baik bisa sampai berbuat sekasar itu.

“Baiklah.” Begitu VTR selesai diputar, Melia memutar tubuhnya untuk berbincang dengan para bintang tamu. “Kini di sebelah saya sudah ada Putra dan April. Mari kita dengarkan secara langsung klarifikasi dari mereka berdua.”

Tak satu pun pemain MMT bersuara. Mereka lebih memilih menjadi pendengar dan fokus dengan keterangan yang diungkapkan oleh pasangan muda itu.

“Saya sama sekali nggak berbohong dengan apa yang saya tulis di *Twitter*.” Walau suaranya sedikit bergetar, April dengan berani mengungkapkan kebenaran versinya pada publik. “Terserah kalau orang lain menganggap saya cuma cari sensasi, tapi kekerasan yang dilakukan Putra terhadap saya memang benar terjadi.”

Melia mengangguk khidmat. “Selama ini kamu memilih diam dan menahan diri, tapi akhirnya kamu memutuskan *speak up* karena merasa nyawa kamu terancam?”

April terdiam sejenak. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. “Hubungan kami sudah jalan hampir 4 tahun, banyak suka dan duka yang kami lalui bareng-bareng—sejujurnya saya masih berharap Putra bisa balik seperti dulu lagi.”

“Buat *make sure* aja, jadi sampai detik ini status kalian masih pacaran?”

Dalam ekspresi keruh, April dan Putra sama-sama menganggukkan kepala.

“Ini kasus yang cukup unik.” Melia meletakkan jemarinya di bawah dagu, seolah sedang berpikir. “Saya pikir saat berita ini menyebar luas, kalian sudah nggak berhubungan lagi.”

Penonton di sekelilingnya manggut-manggut, merasa setuju dengan pendapat Melia. Biasanya seseorang baru berani

membongkar kebobrokan dalam hubungannya atau berseteru secara terang-terangan jika sudah menyandang status sebagai *mantan*. Dengan mengumumkan sebuah kebusukan di saat mereka masih menjalin hubungan, rasanya itu hanya akan memperkeruh keadaan untuk keduanya.

“Kita sudah mendengar penjelasan dari April.” Melia kemudian melayangkan pandangan pada pria di sebelah gadis itu. “Bagaimana tanggapan kamu, Putra?”

“Waktu *tweet* yang ditulis April viral, beberapa hari kemudian saya menghubungi April dan mengatakan kalau saya ingin kami putus baik-baik, tapi April menolak.”

“Kamu yang ingin putus dan April justru nggak mau?” Bukan hanya Melia, orang-orang di sekitarnya juga tak kalah terkejut dengan informasi baru itu. “Bagaimana dengan masalah perselingkuhan dengan sahabat April dan kekerasan fisik yang kamu lakukan? Apa kamu mengakui tuduhan itu?”

“*No comment*,” jawab Putra serta-merta.

Keriuhan seketika terjadi di dalam *hall*.

“Nggak salah April dibilang ngarang-ngarang cerita. Kalau dia beneran dipukulin, kenapa malah dia yang nggak mau putus?”

“Tapi, respons Putra juga aneh. Kenapa dia nggak membela diri kalau memang tuduhan itu salah?”

“Atau jangan-jangan ini cuma *setting-an* aja biar mereka berdua viral?”

Selagi penonton asyik berbisik-bisik, pemain MMT saling berpandangan dengan partner masing-masing. Dari secuil kisah yang mereka dengar, ada beberapa keganjalan yang tak bisa ditepis begitu saja.

“Sekarang kita dapat mengambil kesimpulan bahwa April dan Putra memiliki keinginan yang bertolak belakang. Yang satu ingin memperbaiki hubungan, sedangkan yang satu lagi ingin segera mengakhiri hubungan tanpa penjelasan lebih lanjut.”

Ucapan Melia dengan cepat meredakan dengungan suara di sekelilingnya. “Jadi ... apa kalian berdua sudah mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang kalian hadapi sekarang?”

Nyaris bersamaan, April dan Putra menggeleng samar.

Puas dengan respons mereka, Melia akhirnya beralih pada 12 pemain yang semenjak tadi hanya berperan sebagai pemanis di atas panggung.

“Menemukan solusi saat kedua belah pihak memiliki kemauan yang berseberangan memang bukan hal yang mudah, oleh karena itu ...” Melia menggantung kalimatnya sejenak, lantas tersenyum penuh arti. “Saya telah mengundang 6 tim *Advisor* khusus yang akan mendengarkan segala curahan hati Putra dan April. Mereka akan berusaha memberikan saran terbaik untuk pasangan ini.”

“*W-what?*”

Entah sengaja mengabaikan atau memang tak menyadari keterkejutan di wajah pemain MMT, Melia menuntaskan kalimatnya dengan lugas. “Semoga setelah mendengarkan pandangan dari para *Advisor* pilihan kru Kotak Melia, Putra dan April bisa menemukan pencerahan atau bahkan mendapatkan solusi yang bisa membantu keduanya menyelesaikan masalah.”

Tanpa memberi mereka kesempatan untuk merespons perkataan sang *Host*, tepuk tangan penonton sudah lebih dulu memenuhi ruangan.

“Masalah yang terjadi di antara Putra dan April sepertinya tidak bisa diselesaikan hanya dalam waktu singkat,” tutur Melia sambil menghadap ke arah penonton. “Oleh karena itu, kami akan memberikan waktu beberapa hari bagi keduanya berbincang lebih dalam dengan tim *Advisor*.”

Di tengah kelinglutan para kontestan, Melia justru menatap mereka dengan penuh ekspektasi. “Kami tidak sabar mendengarkan saran-saran hebat dari tim *Advisor*. Tolong manfaatkan waktu satu minggu Anda untuk membantu

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Putra dan April.”

Ke-12 bintang tamu pun hanya mengangguk kaku. Sebagai orang yang bekerja di bidang industri kreatif, *job* kali ini berhasil membuat otak mereka buntu.

“Sampai jumpa minggu depan di hari dan jam yang sama!” Begitu Melia menutup *talk show*-nya, beberapa orang seperti Sekar, Eri, Ziya, Edric, dan Ansel tampak kesulitan mengendalikan kekesalan mereka. Beberapa lainnya seperti Keygan dan Fahar hanya terdiam dengan raut netral. Anjani, Rafi, Juno, dan Vivian sedikit lebih ekspresif dengan raut panik yang terpancar di mata mereka. Sedangkan Keyandra yang duduk di sebelah Keygan cuma bisa bengong sambil menoleh ke kanan dan kiri, sungguh kehilangan arah.

“Seumur-umur, ini pertama kalinya ada yang manggil gue *Advisor*.” Sesaat setelah Melia mengizinkan pemain MMT untuk keluar dari *hall*, Keyandra berbisik pada Keygan yang berjalan di sisi kirinya. Keraguan tersirat jelas dalam suaranya. “Kayaknya, gue bakal bergantung banget sama lo di *job* ini.”

Keygan menoleh dengan kening berkerut, “Maksudnya?”

“Zaman kuliah dulu, tiap kali ada yang curhat, rata-rata pada nggak puas atau cuma nunjukin senyum kecut gitu pas dengerin saran gue.”

“Kenapa? Saran lo seenggak berguna itu buat mereka?” Meski terkesan seperti pertanyaan biasa, ketajaman dalam kalimat Keygan membuat Keyandra mendengkus.

“Gue juga nggak tahu berguna atau nggak, tapi mereka bilang saran gue terlalu dingin dan kurang empati.”

“Contohnya?”

Keyandra merenung sebentar. “Gue pernah punya temen yang kasusnya sedikit mirip sama April. Dia bingung banget gara-gara cowoknya selingkuh. Dia tanya ke gue harus ngapain. Yah, awalnya gue tanya, dia udah yakin dan punya bukti konkret

nggak kalau pacarnya selingkuh. Waktu dia bilang punya, ya, gue langsung nyuruh dia putus, lah. Apa lagi?”

Keyandra kemudian menghela napas saat mengingat temannya itu malah emosi dan hanya menyalahkan si selingkuhan yang berani menggoda pacarnya. “Gue bilang perselingkuhan cuma bisa terjadi kalau ada dua belah pihak yang terlibat, tapi dia tetap ngotot pacarnya nggak mungkin selingkuh kalau nggak digodain duluan. Dia sempat ngomong kenapa gue dengan gampang nyuruh putus tanpa mikirin perasaannya yang masih cinta sama cowoknya dan berapa lama mereka udah ngejalanin hubungan. Dia juga marah gara-gara gue nggak belain dia dan malah terkesan belain si selingkuhan—padahal, yah, bukan itu maksud gue.”

“Akhirnya, temen lo jadi putus?”

“Nggak. Dia milih ngelabrak si cewek dan tetap pacaran sama cowoknya, tapi hubungan mereka jadi banyak ributnya dan terus-terusan saling curiga. Nggak tahu, deh, sekarang nasibnya gimana—intinya itu cuma satu dari sekian kasus di mana saran gue malah bikin orang sebel.”

Seusai mendengarkan cerita itu, Keygan tiba-tiba menggerutu sendiri, “Gawat.”

“*Hmm?*” Keyandra memiringkan tubuhnya di depan Keygan sambil mendongakkan kepala. “Apanya yang gawat?”

“Seandainya gue ada di posisi lo, gue bakal ngasih saran yang sama persis.” Merasakan napas hangat Keyandra menyapu lehernya, Keygan refleks menyentuh dahi Keyandra dengan telunjuk kanannya dan menjauhkan muka gadis itu darinya. “Kalau mengutip omongan temen lo, itu berarti gue juga dingin dan kurang empati.”

Sambil mengerucutkan bibir, Keyandra menepis tangan Keygan yang masih asyik mendorong mundur kepalanya. “Bukannya pikiran kita biasanya berlawanan? Kenapa dalam situasi krusial gini kita malah samaan, sih?”

Keygan hanya mengedikkan bahu.

Sementara dua pemain itu membahas tentang pola pikir mereka, Ziya dan Rafi yang berjalan paling depan tampak belum sepenuhnya menerima *job* mereka sebagai Penasihat.

“Tim MMT apa-apaan, sih? Mereka pikir kita Psikolog atau guru BK gitu?”

Gerutuan Ziya ditanggapi anggukan setuju oleh Rafi. “Kerjaan gue sehari-hari itu gambar, tiba-tiba harus banting setir jadi *Advisor* ... sumpah, gue sama sekali nggak kepikiran bakal dapet tantangan semacam ini.”

“Yang bikin susah, April dan Putra punya keinginan yang berbeda.” Berjalan tak jauh di belakang Ziya, Sekar berbicara pada Edric dalam bisikan rendah, “Kita harus cari cara supaya saran dari kita bisa bikin keduanya puas.”

“Tim MMT jenius banget, nyuruh kita-kita yang jomlo lapuk gini buat ngasih nasihat tentang hubungan orang lain,” sindir Juno sembari mengacak-acak rambut gondrongnya.

“Lebih sulit lagi karena ini bukan pertengkaran biasa, No,” timpal Eri sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Berjalan bersebelahan dengan Vivian, Fahar sudah mulai menyusun rencana. “Vi, dari sekarang mending kita mikirin pertanyaan yang mau diajuin ke Putra dan April. Semakin dalam kita mengenal pribadi mereka, semakin gampang pula kita memahami *point of view* mereka.”

“Lo bener. *Sorry*, tadi gue sempat *blank* dan panik pas tahu *job* kita beda banget dari sebelumnya.”

Fahar menepuk pundak Vivian beberapa kali. “*No problem.*”

“Ansel,” Anjani yang berjalan paling belakang, menoleh ke arah partnernya dengan kening berkerut, seakan sedang memikirkan sesuatu yang rumit. “Kalau kasus kekerasan itu beneran dialami sama April, kita harus hati-hati. Jangan sampai nasihat dari kita terkesan *ignorant* dan berdampak buruk buat mentalnya.”

“Gue setuju.”

“Selamat sore semuanya!” Diskusi serius di antara para pemain mendadak terputus saat suara Thomas bergema di koridor. Mereka segera diminta berkumpul di ruang santai untuk menentukan urutan wawancara. Selama empat hari ke depan, setiap tim memiliki kesempatan bertatap muka—dua kali pertemuan dengan Putra dan dua kali pertemuan dengan April.

“Semoga berhasil, *Prisoners*—Oh, maksud saya *Advisors*!” Alih-alih termotivasi, ucapan semangat dari Thomas sebelum mengakhiri komunikasi justru membuat raut wajah mereka semakin buram.

“Episode 5 pecah banget! Sementara ini, *Destiny Day* mencetak *rating* tertinggi di MMT, 21,8 persen!” Malik mengumumkan kabar baik itu di depan rekan-rekannya di dalam *control room*. “Gila, kita nguasain 6 dari 10 *trending topic* di Minggu malam kemarin!”

“Tim mana yang paling menyedot perhatian Netizen?” tanya Tomi yang duduk di seberang Asistennya itu.

“Kalau dilihat dari *engagement rate* di Instagram, Twitter, dan *views* YouTube, yang paling populer, sih, tim Ansel-Anjani, disusul tim Sekar-Edric. Terus, Juno-Eri dan Keygan-Keyandra juga lumayan terkenal. Tim Ziya-Rafi dan Vivian-Fahar mungkin *less popular at the moment*, tapi *overall* perbandingannya nggak terlalu jauh sama tim lainnya.”

“Untuk Sekar-Edric, gue nggak terlalu kaget. Mereka satu-satunya pasangan yang sesuai prediksi netizen, jadi kepopuleran mereka udah terbentuk dari lama.” Niken menoleh ke sekitar dengan tatapan bertanya. “Tapi, untuk Ansel-Anjani, alasannya apa?”

“*Bad Boy-Good Girl combination*, image mereka berdua cocok dengan *classic romance trope*¹⁵ yang difavoritin cewek-cewek kebanyakan.”

Jawaban Jefri langsung membuat para kru manggut-manggut, setuju.

“Popularitas Juno-Eri dan Keygan-Keyandra juga sedikit demi sedikit mulai naik,” imbuh Ardi tanpa melepaskan pandangan dari monitor-monitor di depannya. “Kita berhasil bikin penonton heboh karena di awal kita hampir nggak pernah nonjolin kedekatan mereka.”

“Minggu kemarin, kita baru nayangin *flashback* interaksi pertama Keygan dan Keyandra waktu rebutan centong nasi dan pertengkaran mereka masalah kucing, terus momen ketika Eri akhirnya bisa ketawa lepas pas dengerin guyonan Juno—berkat beberapa tayangan itu, penonton mulai melihat *chemistry* pasangan baru kita dan bersedia ngasih dukungan.” Niken menyampaikan informasi yang sudah dikumpulkannya.

“Omong-omong, tiap tim udah pada punya *fanbase*, ya?” Tasya memeriksa beberapa medial sosial seperti Twitter dan Instagram melalui laptopnya. “Penggemar Ansel-Anjani punya julukan AnAn *Lovers*. Ada lagi ZiRa *Shipper* dan JunEr *Shipper*, itu panggilan buat *fans*-nya Ziya-Rafi dan Juno-Eri.” Ia lalu tertawa saat melihat *fanbase* yang dibuat penggemar Vivian-Fahar. “Lucu amat namanya, ViFafers. Sekar-Edric juga kreatif, KarEders. Dan terakhir Keygan-Keyandra nama *fanbase*-nya Tim GAndra.”

“Apaan, tuh, Tim GAndra?” Niken mengernyitkan dahi, bingung. “Terinspirasi dari Tim Garuda gitu?”

“Bisa jadi.” Tasya sontak terkikik geli. “Mas Keygan sama Mbak Keyandra pasti bakal kesel banget kalau tahu nama ini yang dipakai buat *fanbase* mereka. Dua-duanya, ‘kan, lebih suka dipanggil Key.”

¹⁵Situasi yang biasa ditemukan di sebuah cerita bergenre *romance*.

Seusai berbincang panjang lebar, Tomi menutup diskusi itu dengan seringai lebar. “Selanjutnya, kita tambah *screen time* buat Ziya-Rafi dan Vivian-Fahar. Sebisa mungkin kita buat level popularitas keenam tim nggak ada yang terlalu jomplang. Semakin ketat persaingan di antara penggemar-penggemar mereka, semakin seru hasil yang akan kita dapetin!”

Hari ke-31. Untuk kali pertama, pemain MMT menghabiskan waktu selama 2 minggu di satu lantai untuk menyelesaikan sebuah *job*.

Tepat pukul 7 pagi, bel berbunyi nyaring, menandakan bahwa para pemain telah diizinkan keluar dari kamar masing-masing.

Sekitar 15 menit kemudian, pintu kamar bertuliskan nama Keyandra terbuka dari dalam. Gadis berambut *bob* itu menguap sambil berjalan menuju ruang santai. Masih ada waktu 45 menit sebelum sarapan bersama dimulai. Melewati koridor yang sepi, sepertinya ia menjadi penghuni pertama yang keluar dari kamarnya.

“Keyandra?” Namun, dugaannya ternyata salah. Baru selangkah memasuki ruang santai, ia dikejutkan oleh suara Anjani yang memanggilnya.

“Pagi.” Keyandra melambaikan tangan sambil mendekati Anjani yang duduk sendirian di sofa bagian tengah. “Lo udah dari tadi di—”

“Key, barusan gue lihat Eri sama Edric di sini.” Anjani buru-buru menarik tangan Keyandra agar duduk di sebelahnya. “Gue kaget banget pagi-pagi ketemu mereka ngobrol berduaan dan bukan sama partner masing-masing.”

Keyandra tak langsung mengeluarkan tanggapan. Ia mengucek-ucek mata sebentar, berusaha menyingkirkan rasa

kantuknya yang tersisa. “Waktu lo mergokin Edric dan Eri, reaksi mereka gimana? Atau mungkin, lo sempat denger apa yang mereka obrolin?”

Anjani menggigit bibir bawahnya, lalu menggeleng pelan. “Gue cuma denger mereka ketawa bareng tanpa tahu apa yang mereka obrolin. Awalnya gue pikir mereka mungkin kebetulan aja ketemu, tapi waktu gue muncul, mereka kelihatan kaget ... terutama si Eri. Habis itu, mereka nyapa gue biasa aja dan lanjut ngobrol selama beberapa menit sebelum pisah. Kayaknya mereka balik ke kamar, deh.”

Anjani kemudian terdiam sejenak, berujar dalam suara lirih, “Gelagat mereka mencurigakan nggak menurut lo?”

“Mencurigakan,” tandas Keyandra tanpa pikir panjang.

Anjani tampak lega karena Keyandra memiliki pemikiran yang sama dengannya.

“Kalau cuma dilihat sekilas, memang terkesan aneh.” Sayangnya, kalimat Keyandra selanjutnya berhasil menghapus senyum di bibir Anjani. “Tapi setahu gue, Edric dan Eri dari sebelum tahap penentuan memang lumayan dekat. Sifat mereka cocok dan ngobrolnya nyambung.”

Anjani membisu. Argumen yang dikatakan Keyandra terasa masuk akal. Sama seperti Keyandra yang dekat dengan Rafi, Edric dan Eri yang memiliki kepribadian serius juga tampak nyaman dengan satu sama lain. “Tapi, Key, kita udah punya partner, apa salah kalau gue curiga ke mereka? Apalagi, *Bug* bisa bebas milih siapa aja targetnya tanpa harus terkeang aturan *Superior-Subordinate*.”

“Gue sama sekali nggak bilang kecurigaan lo salah, Ni.” Keyandra tertawa ringan, menenangkan. “Lo punya hak mencurigai siapa pun yang lo mau. *You don't have to ask anyone permission to do that.*”

“*S-sorry.*” Melihat kesantiaian Keyandra, Anjani menggaruk-garuk ujung hidungnya, merasa tak enak karena sudah bersikap

defensif tanpa alasan. “Gue kayaknya jadi gampang parno semenjak ikut MMT.”

“Wajar, kok.” Keyandra menepuk-nepuk punggung Anjani sambil memamerkan senyum cerah. “Oh, ya, hari ini lo ada jadwal *interview* sama April atau Putra?”

“Putra. Kalau lo?”

“April. Besok baru pertemuan terakhir gue sama Putra.”

“Anjani.” Obrolan keduanya terpotong saat Ansel masuk ke ruang santai dan berjalan ke arah mereka. Keyandra sontak menelan ludah begitu matanya beradu dengan pria itu. Sejak *Destiny Day* berakhir, Ansel kerap menunjukkan ekspresi gusar dan terganggu tiap kali bertemu muka dengannya. Cara pria itu memandangnya membuat Keyandra merasa seperti tikus got saja.

“Ansel.” Dengan senyum sehangat mentari pagi, Anjani yang tak menyadari kegundahan Keyandra langsung menggeser duduknya dan meminta Ansel duduk di sebelah kirinya.

“Uhm, kalau gitu, gue ke sana dulu, ya.” Keyandra dengan sigap berdiri sambil menunjuk sofa di seberang dengan asal. *Loveseat* yang didesain khusus untuk dua orang itu jelas akan terasa sempit untuk menampung mereka bertiga, apalagi badan Ansel tergolong tinggi dan besar.

“Tunggu di sini aja, Key, daripada lo sendirian.” Anjani dengan baik hati menepuk-nepuk spot kosong di sisi kanannya. “Masih cukup, kok. Badan lo, ‘kan, kecil.” Lalu menoleh pada Ansel untuk meminta persetujuan. “Iya, ‘kan, Sel?”

“Hmm.” Ansel bergumam tak jelas. Jawaban mengambang dan sikap cueknya semakin mengukuhkan niat Keyandra untuk minggat sesegera mungkin.

“Nggak apa-apa, Ni. Gue mau balik—”

“*Morning, Guys!*” Keyandra mengembuskan napas lega begitu suara ceria Rafi memenuhi ruangan. Berjalan berdampingan dengan Ziya, keduanya menyapa pemain yang sudah tiba di

sana, lalu memilih duduk di ujung dalam ruangan. Tak jauh di belakang keduanya, sosok yang ditunggu-tunggu oleh Keyandra akhirnya muncul.

Dengan mengenakan kaus putih dan *drawstring pants* berwarna hitam, Keygan berjalan dengan langkah-langkah mantap. Tatapannya tertuju lurus pada Keyandra yang masih berdiri di depan tempat duduk Ansel dan Anjani.

“Pagi, Keygan.” Sebelum Keyandra sempat buka mulut, Anjani sudah lebih dulu menyapa pria itu.

“Pagi.” Keygan menoleh sekilas, lantas kembali memfokuskan seluruh perhatiannya pada Keyandra.

“Lo” Keygan yang berniat mengajak Keyandra bicara tiba-tiba menutup mulutnya lagi. Mendapati gadis itu menatapnya dengan ekspresi yang sarat kelegaan, kernyitan heran seketika muncul di dahinya.

What's wrong with her? Hanya dalam sepersekian detik, pertanyaan yang berkelebat di kepalanya terjawab saat matanya beralih ke arah Ansel dan memergoki pria itu memberikan tatapan tajam pada Keyandra.

Tidak butuh waktu lama bagi Keygan untuk mengerti apa yang terjadi. Tanpa banyak kata, ia berdiri di depan Keyandra, yang secara otomatis membuat kedua manik mata Ansel bertumbukan dengannya.

“Do you have a problem with my partner?”

Mendadak sunyi senyap.

Ziya dan Rafi yang awalnya asyik mengobrol sendiri pun ikut terdiam. Kini seluruh perhatian terpusat pada Keygan. Meski pertanyaan yang ia tujukan pada Ansel terkesan mengintimidasi, cara bertanya sama sekali tak memperlihatkan kemarahan atau nada menuduh. Intonasi bicaranya bahkan terkesan kasual, seolah ia sedang menanyakan sesuatu yang normal seperti, *“Lo udah makan belum?”*

Keyandra yang hanya bisa melihat punggung lebar Keygan spontan mengerjap-ngerjapkan mata. Walau sempat tertegun, sejujurnya ia tak terlalu kaget dengan kefrontalan Keygan. Pria itu memang lebih suka menembak secara langsung tanpa basa-basi. Menyelesaikan masalah seefektif dan seefisien mungkin adalah pedoman hidupnya.

“Not at all.” Ansel dengan cepat menguasai diri. Tak mau terlihat sebagai orang yang terkesan menaruh perhatian pada pasangan orang lain, ia buru-buru melengos dan sepenuhnya memusatkan seluruh perhatiannya pada Anjani—terang-terangan menganggap dua orang yang berdiri di depannya sebagai makhluk tak kasat mata.

“C’mon.” Keygan pun tak mau menya-nyiakan waktu. Ia segera menarik tangan kanan Keyandra lalu menggiringnya menuju sofa favorit gadis itu, yang berada tepat di sebelah pintu masuk.

“Gue pikir bakal lihat pertempuran seru di antara Ansel sama Keygan.” Rafi yang semenjak awal berperan sebagai penonton tak dapat menyembunyikan kekecewaannya. *“Padahal, gue udah siap-siap mau nengahin kalau mereka sampai jotos-jotosan.”*

Ziya menatap Rafi dengan ekspresi tak habis pikir. *“Please, deh. Lo pikir ini sinetron SMA?”* Lalu memperhatikan lekat pasangan yang sedang mengobrol serius di sofa tengah. *“Kenapa, ya, gue masih nggak bisa mengenyahkan kecurigaan gue ke Anjani?”*

Gumaman yang tanpa sadar terlontar dari mulut Ziya membuat Rafi membelalak lebar. *“Lo masih ngira dia Bug?”*

“I don’t know. Gue kalau lihat orang yang kesannya terlalu baik bawaannya malah curigaan mulu.”

“Kayaknya lo alergi banget lihat orang baik. Jangan-jangan selama ini lo gaulnya sama orang-orang jahat doang, ya, Zi?”

Ziya kontan memukul badan Rafi dengan bantal di pangkuannya dan mengeluarkan umpatan, “Sialan lo!”

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 10

Hall yang sebelumnya digunakan sebagai studio acara Kotak Melia, kini disulap menjadi tempat wawancara sederhana. Hanya ada tiga buah kursi yang mengelilingi sebuah meja di tengah ruangan. Minimnya furnitur membuat ruangan berwarna hitam-putih itu terasa lengang dan sedikit mencekam. Setiap wawancara berlangsung selama 45 menit dan tim *Advisor* diperbolehkan mengajukan apa pun pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan dua sejoli itu.

“Apa sampai detik ini kamu masih bertekad untuk menjalin hubungan dengan Putra?” Duduk bersebelahan dengan Keygan, Keyandra bertanya pada April yang berada di seberang mereka.

“Saya berusaha mempertahankan hubungan ini karena saya mengenal sifat Putra yang asli. Satu-satunya alasan dia berubah disebabkan oleh tekanan yang besar dari keluarganya, dan sejujurnya saya menyesal sudah terburu-buru mengungkapkan masalah kekerasan itu di medsos.” April menundukkan kepala sambil sesekali meremas kedua tangannya di atas meja. “Seandainya saya lebih sabar menghadapi Putra, mungkin semuanya akan lebih baik dan nggak serumit ini.”

Mendengar jawaban April yang kini berbalik membela Putra, Keyandra sampai ternganga, sedikit kesulitan mengendalikan ekspresinya. Ia baru berhasil menguasai diri setelah mendapat sodokan ringan di lengan kanannya.

Keygan melirik partnerinya sambil geleng-geleng kepala, sebelum kembali menatap April. “Jadi intinya, kamu lebih memilih bertahan meski terus-terusan dipukuli—karena apa? Cinta?”

April sontak mendongakkan kepala. Walau Keygan menggunakan intonasi datar dan terkesan ringan, susunan kalimat yang keluar dari mulut itu layaknya sebuah pisau tajam yang berhasil membuat April tercekat.

Duk! Ganti Keyandra yang menyikut lengan Keygan. Dengan cepat, ia menuliskan sesuatu di atas kertas lalu menggesernya ke depan pria itu, tak lupa sambil memelototkan mata. “Lo bs lebih lembut dikit ga, sih? Kita ini Advisor, bkn Polisi yg lagi nginterogasi penjahat!”

“Pertanyaan gue ada yg salah?”

Membaca balasan Keygan dan mendapati pria itu menautkan kedua alis dengan muka polos tanpa dosa, Keyandra langsung menarik napas panjang. Menyerah. *“Ga. Gue yg salah krn udah berekspektasi terlalu tinggi. Niat hati mau ngandalin lo, ternyata lo lbh parah dr gue.”*

Tak menunggu Keygan merespons tulisannya, Keyandra melontarkan pertanyaan berikutnya. “Dari *thread* kamu di *Twitter*, hal yang kamu permasalahan adalah sikap kasar Putra yang semakin menjadi-jadi. Kamu sama sekali nggak pernah membahas tentang perselingkuhan Putra dan sahabat kamu. Apa itu cuma rumor belaka?”

“Rumor,” tegas April tanpa ragu. “Saya tahu Putra cukup dekat dengan beberapa sahabat perempuan saya, tapi hanya sebatas itu. Pertengkaran di antara kami bahkan nggak pernah membahas tentang isu orang ketiga.”

Keygan dan Keyandra diam-diam beradu pandang. Ini adalah wawancara kedua sekaligus terakhir mereka dengan April. Sama seperti wawancara sebelumnya, gadis itu masih konsisten tak ingin berpisah dan percaya bahwa ia dapat ‘mengembalikan’ Putra seperti sediakala.

Keesokan harinya, Keygan dan Keyandra semakin dibuat pusing dengan jawaban Putra yang sama sekali tak mengelak dari tuduhan.

“Ya, saya memang beberapa kali bertindak kasar ke April, karena itu saya ingin putus sebelum keadaan semakin nggak terkendali.”

Satu hal yang paling aneh dari situasi ini adalah reaksi yang ditunjukkan oleh pasangan muda itu. Biasanya pelaku kekerasan tak akan semudah itu mengaku dan justru akan melakukan segala hal, termasuk memanipulasi agar bisa tetap menjalin hubungan dengan korbannya. Di sisi lain, April yang merupakan korban bukan hanya tak berniat melaporkan perbuatan Putra pada pihak berwajib, ia malah ingin tetap bertahan dengan Putra.

“Gimana dengan masalah perselingkuhan itu?”

Putra menanggapi pertanyaan Keygan dengan senyum miris disertai gelengan kepala. “Saya yakin April sudah menjawab pertanyaan itu. *I have the same answer as her.*”

Nyaris bersamaan, Keygan dan Keyandra mengernyitkan dahi. Mereka menatap Putra selama beberapa detik lalu beradu pandang. Dalam diam, Keyandra kemudian menuliskan sesuatu di atas kertas dan menyerahkannya pada Keygan.

“*Gue mau ganti pertanyaan.*”

Setelah membaca pesan itu, Keygan memberikan anggukan kecil. Seulas senyum menghiasi bibirnya saat mengetahui *Underling*-nya memiliki pemikiran yang sama dengannya.

Detik berikutnya, kedua *Advisor* membalik kertas berisi pertanyaan yang sudah mereka siapkan dan memilih berimprovisasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru.

Pemain MMT telah menyelesaikan tugas mereka mewawancarai Putra dan April selama 4 hari berturut-turut, kini mereka memiliki sisa waktu 2 hari untuk mempersiapkan penampilan sebagai *Advisor* yang akan diadakan di program Kotak Melia akhir minggu ini.

“Suasananya suram amat.” Juno mengelus-elus janggutnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang santai. Sofa-sofa yang diletakkan berjauhan di setiap sudut ruangan membuatnya kesulitan mendengar apa yang sedang dibicarakan pemain lain. Hanya ekspresi-ekspresi serius mereka yang dapat ia lihat.

“Fokus, No!” Di sebelahnya, Eri menyikut lengan Juno. Kepalanya tertunduk, tampak sibuk menulis sesuatu di buku yang ada di pangkuannya. “Menurut gue, saran yang lo bilang udah tepat sasaran dan bagus buat mereka berdua. Gue bener-bener berharap dapet nilai tinggi kali ini.”

“*Well*, sejujurnya bakal sulit buat kita dapet nilai sempurna 20 poin. Gue bukan pesimis, tapi logikanya ... keinginan mereka berlawanan, jadi cara paling bagus, ya, kita kasih saran yang berada di tengah-tengah. Nggak terlalu merugikan salah satu, tapi juga nggak bisa dibilang solusi terbaik,” putus Juno setelah memeras otaknya selama beberapa hari.

Vivian dan Fahar yang duduk di ujung dalam ruangan sebelah kiri tampak sedang melatih apa saja kata-kata yang akan mereka ucapkan di depan Putra dan April.

“Kayaknya lebih susah ngeyakinin April dibanding Putra.” Vivian memijat-mijat keningnya dengan ujung jari. Dari hasil wawancaranya dengan dua sejoli itu, ia dapat menarik kesimpulan bahwa ia dan Fahar harus lebih berhati-hati dalam menghadapi April yang kondisinya lebih rapuh.

“Kita bukan Psikolog, Vi, dibanding solusi mungkin yang bisa kita lakuin cuma ngasih dukungan ke April dan bikin dia merasa nyaman. Gue cuma berharap Putra nggak terlalu keberatan dengan saran dari kita.”

Vivian mengangguk khidmat. “Semua orang tahu April dan Putra punya hubungan yang nggak sehat dan langkah terbaik adalah memutuskan hubungan, tapi sayangnya nggak bisa segampang itu.” Lalu menghela napas panjang. “Mereka

butuh berkonsultasi dengan ahlinya, Har. Masalah ini udah menyangkut kejiwaan yang nggak bisa diselesaikan dalam waktu 1-2 minggu. Lebih penting lagi, kita nggak punya kualifikasi untuk menyelesaikan perkara ini.”

“*Relax*, Vi. Cukup kasih saran yang *at least* bisa menghibur mereka berdua—itu lebih aman. Toh, tujuan utama kita bukan nyelesaikan masalah, tapi ngumpulin poin. Kalau kita terlalu ikut campur, bukannya nggak mungkin mereka justru merasa nggak nyaman dan ngasih kita nilai rendah.”

Selagi Fahar mengutarakan pandangannya pada Vivian, Keyandra yang duduk di dekat pintu masuk sedang menyandarkan kepala pada sofa, menatap langit-langit ruangan. Sebuah *lollipop* menggantung di mulutnya. Sementara itu, Keygan di sisi kirinya tampak serius membaca hasil wawancara mereka bersama April dan Putra.

“*Let me make it easy on you. This might hurt. So, let me go first.*”

Sembari mendengarkan lagu dari Aron Wright yang berkumandang di seluruh ruangan, Keyandra mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Akhirnya, gue ngerti kenapa ruangan ini didesain *black and white*,” gumannya lebih pada diri sendiri. “Warna dan *theme song* di lantai ini mendeskripsikan tentang seseorang yang diharuskan mengambil sebuah keputusan. Hitam atau putih—dua pilihan yang berlawanan.”

“Tapi, mereka masih punya pilihan ketiga. Abu-abu,” timpal Keygan tanpa melepaskan pandangan dari kertas di tangannya.

Keyandra hanya tersenyum kecil mendengar komentar itu. Ia kemudian merogoh saku celananya dan memanggil pria itu. “Keygan?”

“*What—?*” Kalimat Keygan terputus saat merasakan mulutnya tiba-tiba disumpal oleh sesuatu yang manis.

Keyandra nyegir melihat keterkejutan di muka partnernya. “Istirahat dulu.” Kemudian, menarik lagi tangan kanannya

yang baru menyuapkan permen stroberi ke mulut Keygan. “*Anyway*, gue nggak suka berada di zona abu-abu.”

Sembari mengulum permen, Keygan menaikkan sebelah alis, skeptis. “Bukannya lo selalu mengagung-agungkan keseimbangan? Gue pikir berada di tengah adalah posisi favorit lo.”

“Gue seimbang selama masih dalam tahap mengamati situasi, tapi ketika tiba waktunya mengambil keputusan, nggak ada lagi istilah netral atau berada di tengah.” Senyum yang biasa menghiasi wajah mungil Keyandra menghilang. Ketegasan dalam suaranya terdengar jelas. “*Right or left, there is no in between.*”

Keygan nyaris tak berkedip saat bertatapan dengan bola mata bening itu. Tanpa sadar, ia mengulurkan tangan, lalu mengusap kepala Keyandra. “*You’re right. No in between.*”

Mendengar nada bicara Keygan yang halus dan terkesan memuji, Keyandra mengangguk-anggukkan kepala dengan rasa bangga. Kalau biasanya ia benci saat ada orang menyentuh rambutnya, kali ini ia bahkan membiarkan tangan Keygan berlama-lama menepuk kepalanya.

Pujian tulus dan sikap baik pria itu adalah hal yang sangat langka, jadi ia akan menerimanya dengan senang hati.

Di seberang sofa mereka, Sekar yang sebelumnya asyik berdiskusi dengan Edric tak sengaja melihat pemandangan yang menyebabkan perutnya mual. Mendapati Keygan membelai kepala Keyandra, bulu kuduknya tiba-tiba berdiri. “*Ew, cheesy banget!*” Buru-buru ia mengembalikan pandangan ke arah Edric, menyesali apa yang baru saja dilihatnya.

Gerutuan itu membuat Edric refleks mengangkat kepala. Namun, tak seperti Sekar, ia hanya mengangguk-angguk melihat Keygan dan Keyandra dari kejauhan. “Juno pernah bilang Keygan kayak *babysitter*-nya si Keyandra—dilihat-lihat lagi ternyata bener juga.”

Sekar mendecakkan lidah, tak berniat membuang waktu berharganya untuk melanjutkan topik itu. “Gue denger berapa hari lalu lo ngobrol berdua sama Eri?”

Pertanyaan Sekar yang mendadak itu hanya ditanggapi Edric dengan kening berkerut. Sejenak ia menghentikan kesibukannya membaca berkas di tangannya, kemudian menatap Sekar. “Gue sempat ketemu Eri di ruang santai dan ngobrol-ngobrol sebentar.”

Sekar mengangguk ringan. “Lo nggak tanya gue tahu dari siapa?”

“Anjani.” Edric mengeluarkan dengkuskan kecil, sama sekali tak tampak terkejut. “Dia curiga gue atau Eri adalah *Bug*.”

Ketimbang ikut mencurigai Edric, Sekar malah menyeringai tipis. “Dari cara Anjani yang menggebu-gebu ngelaporin pertemuan lo sama Eri, dia kayaknya bakal berprasangka buruk ke siapa pun pemain yang ketahuan berinteraksi dengan orang di luar partnernya.” Lalu melirik Anjani yang sedang berbincang seru dengan Ansel. “Gue jadi kasihan sama Ansel harus satu tim sama tuh cewek.”

“Kasihan kenapa? Lo curiga dia *Bug*?” Edric menggeleng sekali, menunjukkan ketidaksetujuan. “Meski beberapa pemain beranggapan gitu, gue malah merasa bukan Anjani *Bug*-nya. Dia terlalu lugu dan ekspresif, Kar. Dan rasanya itu bukan sekadar akting.”

“Lo salah paham. Gue juga nggak terlalu yakin dia *Bug*. Maksud gue, kasihan sama Ansel justru karena alasan yang lo bilang, Dric. Punya partner selugu Anjani menurut gue sangat ngerepotin.”

Tanpa tahu bahwa dirinya dijadikan bahan perbincangan rival-rivalnya, Anjani dengan penuh semangat menjelaskan pada Ansel tentang rencananya dalam menghadapi *Advice Day*.

“Lo punya aura yang bikin orang lain merasa nyaman buat cerita ke lo. Dibanding gue, April dan Putra mungkin akan lebih terbuka sama

lo.” Mengingat lagi kata-kata yang pernah diucapkan Ansel, senyum Anjani bertambah lebar.

Meski awalnya ia sempat tertekan saat harus berpasangan dengan Ansel yang garang dan terlalu dominan, kecemasan itu perlahan-lahan berkurang. Bukan hanya mau mendengarkan pendapatnya, Ansel secara mengejutkan juga bersedia memberikan kepercayaan padanya dalam menangani masalah April dan Putra.

Kikikan tawa kemudian keluar dari bibir Anjani saat ekor matanya menangkap sosok Ziya dan Rafi yang tampaknya sedang beradu argumen. Rafi beberapa kali mengeluarkan rintihan karena bolak-balik dipukul dengan bantal oleh Ziya.

“Ada apa?” Dengan muka heran, Ansel mengikuti arah pandang Anjani. Namun, bukannya ikut tertawa, mimik wajah pria itu justru tampak kelam. Matanya memicing tajam. “Lo mending ati-ati sama mereka.”

“Hmm?” Ekspresi Anjani seketika berubah bingung. “Memang Ziya sama Rafi kenapa?”

“Salah satu dari mereka mungkin *Bug*, atau malah dua-duanya.”

Tubuh Anjani menegang. “L-lo tahu dari mana?”

“Orang-orang yang tingkahnya nggak mencurigakan justru patut diwaspadai.” Masih sambil membaca poin-poin penting yang ditulis Anjani di atas kertas, Ansel dengan tenang memaparkan analisisnya. “Mereka tim yang sampai detik ini punya skor paling rendah, tapi lihat kelakuan mereka, tetap santai kayak nggak ada apa-apa—*don’t you think it’s weird?*”

Hari-H. Tepat pukul 5 sore. Para pemain MMT telah bersiap untuk menghadapi *Advice Day*. Demi menghindari tuduhan terjadinya plagiarisme, setiap tim akan bergantian

masuk ke *hall* satu per satu guna menyampaikan saran mereka pada Putra dan April. Tim yang mendapat giliran tampil lebih dulu kemudian diperbolehkan menunggu di dalam dan menyaksikan tim yang akan tampil setelah mereka.

“Mari sambut tim *Advisor* pertama kita. Ansel dan Anjani!” Suara lantang sang *Host* dan tepukan tangan meriah dari penonton tak lagi mengagetkan dua pemain yang baru saja membuka pintu *hall*. “Selamat datang di Kotak Melia!”

Melia kemudian mempersilakan Ansel dan Anjani naik ke panggung. Sebuah meja dengan empat kursi diletakkan di tengah. Dua kursi di antaranya sudah diisi oleh Putra dan April yang duduk bersebelahan. Berdiri di belakang meja, Melia mengarahkan *Advisor* agar menempati bangku kosong di hadapan kedua sejoli itu.

“Sepertinya penonton juga sudah tak sabar mendengar saran dari Anda berdua.” Seusai menanyakan kabar dan berbasa-basi sebentar, Melia meminta tim *Advisor* untuk segera memulai penampilan mereka.

“Setelah berkenalan dan berbincang panjang lebar dengan Putra dan April beberapa hari lalu, menurut kami berdua, jalan terbaik bagi mereka adalah *break* sementara. Keduanya butuh waktu untuk menenangkan diri dan berintrospeksi.” Ansel membuka pembicaraan dengan tutur kata yang tenang dan tertata. Saran yang keluar dari bibirnya sepenuhnya merupakan gagasan dari Anjani. Secara pribadi, ia sejujurnya ingin mengatakan bahwa April dan Putra seharusnya putus dan akan jauh lebih baik untuk tidak bertemu lagi selamanya.

Namun, saran itu menurut Anjani terlalu ‘*heartless*’ bagi April yang sampai saat ini masih optimis memperbaiki hubungan. Ansel sampai tak habis pikir, bukankah April sendiri yang membongkar kebusukan Putra, jadi kenapa malah gadis itu yang ingin bertahan? Bukti-bukti kekerasan terhadapnya juga sudah ada, ditambah lagi Putra juga tak mengelak. Kalau

alasan April semata-mata karena masih cinta, Ansel ingin sekali mengguncang tubuh gadis itu keras-keras dan menyadarkannya. Kebodohan juga ada batasnya!

Sayang sekali, ia tak dapat mengutarakan opini pribadinya sesuka hati. Dibanding menawarkan penyelesaian terbaik yang kemungkinan besar terdengar menyakitkan, prioritasnya adalah mendukung ego April dan Putra demi meraih poin tinggi.

“Begitu perasaan kalian sudah lebih tenang, semisal nanti akhirnya kalian berdua memutuskan kembali berhubungan, kami percaya cara pandang kalian pun akan lebih dewasa. Sekarang kami lihat April sudah bersedia memaafkan kesalahan Putra, begitu pula Putra, dia berani mengakui kesalahan, bahkan sudah meminta maaf secara langsung pada April, ‘kan?’”

Pertanyaan retorik Anjani dibalas anggukan mantap oleh April. Saran yang menyuguhkan harapan positif itu membuatnya tersenyum lega.

“Kedewasaan yang mereka perlihatkan merupakan bukti bahwa hubungan yang sedang mengalami fase kritis ini masih bisa dibenahi. Mungkin nggak akan bisa langsung diselesaikan dalam waktu singkat, tapi bukan berarti nggak mungkin.”

Pernyataan diplomatis Anjani sayangnya mendapatkan reaksi negatif dari Putra. Sebagai pihak yang telah mengakui kesalahan dan berharap mereka berpisah secara baik-baik, saran dari tim *Advisor* itu sungguh mengecewakannya.

Seakan sudah mengantisipasi ketidakpuasan yang dirasakan Putra, Ansel buru-buru mengambil alih, “Dengan *break*, hubungan kalian memang akan menggantung, tapi menurut kami jalan tengah itu merupakan langkah awal yang baik. Dalam situasi yang kacau dan banyaknya orang yang masih memperhatikan hubungan kalian, memaksa tetap berpacaran seperti keinginan April hanya akan memburuk hubungan kalian. Secara fisik dan mental itu jelas melelahkan. Jika kalian mengambil langkah putus dan kabur begitu saja seperti

keinginan Putra, *we believe it's not good enough* karena April yang merupakan korban dalam kasus ini pasti nggak merasa puas dengan keputusan sepihak itu.”

“*It seems like both of you still have lingering feelings for each other*, jadi berbicaralah dari hati ke hati ketika perasaan kalian sudah lebih tenang dan stabil.” Kalimat penutup dari Anjani semakin menguatkan argumen Ansel. “Dibanding terburu-buru mengambil satu keputusan besar, beristirahat sejenak adalah saran terbaik dari kami.”

Akhir dari penampilan tim satu disambut tepuk tangan oleh penonton. Melihat pasangan itu mengucapkan terima kasih dengan tulus, rasa lega mulai memenuhi benak Ansel dan Anjani. Secara keseluruhan, keputusan mereka mengambil jalan tengah tak membuat April maupun Putra kecewa.

“Selanjutnya kita sambut tim *Advisor* kedua. Vivian dan Fahar!” Begitu tim selanjutnya memasuki *hall*, Melia mengarahkan tim satu untuk menempati bangku kosong di samping panggung yang disediakan bagi pemain yang telah menyelesaikan penampilannya.

“Menurut kami, yang paling dibutuhkan Putra dan April sekarang adalah waktu untuk menyembuhkan diri sendiri—terutama April—tanpa terpengaruh faktor eksternal seperti media sosial dan lain-lain.” Senyum yang semula menghiasi wajah Ansel dan Anjani perlahan sirna saat mendengar saran dari tim dua. Meski cara penyampaiannya berbeda, Vivian dan Fahar yang meminta dua sejoli itu untuk *break* sebagai jalan keluar, secara nyata telah menunjukkan penampilan yang nyaris sama persis dengan mereka. Seandainya para pemain tak melakukan penampilan secara bergantian, mungkin salah satu tim akan dituduh meniru.

“Terima kasih untuk Vivian dan Fahar atas sarannya yang luar biasa,” puji Melia sambil mengulurkan tangan kanan ke arah pintu masuk. “Selanjutnya saya akan memanggil tim ketiga, Sekar dan Edric!”

Berbeda dari dua tim sebelumnya, walau tim ketiga juga menyarankan hal yang sama, mereka meminta Putra dan April untuk melakukan *break* dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan tak mengulur-ulur masalah terlalu lama. Mereka juga menegaskan jika saat pasangan itu bertemu lagi dan salah satu pihak ternyata tetap kukuh tak ingin melanjutkan hubungan, pihak yang masih ingin bertahan pun harus menghormatinya.

Berkebalikan dari Putra yang mengamini perkataan Sekar dan Edric, kesedihan terpancar di wajah April. Sebelum air matanya sempat menetes, ia buru-buru mengusap matanya yang berkaca-kaca.

Sekar dan Edric kemudian menempati kursi kosong di sebelah Vivian dan Fahar sambil menunggu tim berikutnya tampil. Meski menyadari bahwa saran mereka terkesan lebih mendukung keinginan Putra, mereka tak berniat memberikan harapan palsu pada April. Sejujurnya, skenario awal mereka bahkan lebih keras dari ini. Mereka ingin sekali meyakinkan April bahwa niatnya bertahan dengan orang yang sudah melakukan kekerasan padanya bukanlah tindakan bijak dan gadis itu juga perlu mendapat penanganan khusus untuk masalah kejiwaannya.

Akan tetapi, karena kata-kata itu terdengar kasar dan menghakimi, mereka menggantinya dengan kalimat berputar-putar yang terkesan penuh empati. Sekar dan Edric tahu benar saran mereka akan sulit mendapatkan nilai sempurna dari April dan kemungkinan besar mendapat nilai tinggi dari Putra, tapi dengan menggunakan penyampaian yang halus, mereka masih berharap April bersedia memberikan nilai yang tak terlalu rendah.

“Mari kita sambut tim *Advisor* keempat!” Bersamaan dengan pintu yang terbuka dari luar, Melia mengulurkan tangan ke arah dua pemain yang baru saja masuk ke *hall*. Tepuk tangan penonton pun kembali membahana untuk kesekian kali. “Keygan dan Keyandra, silakan naik ke panggung!”

Begitu keduanya duduk di depan Putra dan April, suasana langsung sunyi senyap. Semua orang memasang telinga baik-baik guna mendengarkan saran yang akan diberikan oleh tim itu.

“Kami hanya bisa memikirkan satu saran untuk masalah yang dihadapi Putra dan April.” Keyandra memulai presentasinya dengan senyum ramah dan bersahabat. “Menurut kami berdua, putus adalah jalan terbaik.”

Sesaat hening. Tarikan napas terdengar dari berbagai sisi. Meski sebagian besar pemain juga berpendapat sama, sayangnya mereka tak mau mengambil risiko sebesar itu.

“Mereka punya poin paling tinggi, makanya bisa *se-careless* itu tanpa takut dapat nilai rendah dari April.” Vivian sempat berbisik di telinga Fahar dengan helaan napas panjang. Ada rasa iri yang tersirat dalam suaranya.

“Daripada menghabiskan waktu terjebak dalam hubungan yang nggak sehat seperti ini, *we hope you can stop hurting yourself.*” Kalimat Keyan yang frontal dan terang-terangan ditujukan pada April itu seketika menciptakan atmosfer berat di sana.

“Ini cuma salah paham,” gumam April sambil menggeleng kuat-kuat. “Putra sudah meminta maaf dan saya juga sudah memaafkannya. Karena itu, saya ingin memberinya kesempatan ...”

“Kenapa kamu memberi kesempatan pada orang yang nggak mau diberi kesempatan?” tanya Keyandra lembut. Melihat April kesulitan menjawab pertanyaannya, ia kemudian melanjutkan perkataannya, “Putra sudah meminta maaf tentang kekerasan yang dilakukannya, tapi apa dia juga sudah meminta maaf tentang kemungkinan adanya perselingkuhan?”

Untuk kali pertama, ekspresi April berubah tajam. “Saya sudah bilang nggak ada orang ketiga dalam hubungan kami,” ujarnya dalam geraman pelan.

Di tengah bisik-bisik penonton yang terperanjat dengan kemarahan April dan isu perselingkuhan yang kembali

diangkat, Keygan dan Keyandra tetap tak kehilangan kendali. Keduanya justru saling melempar senyum kecil, seakan sudah mendapatkan apa yang mereka incar.

Keyandra terngiang lagi wawancara terakhir bersama Putra. Saat itu dirinya dan Keygan sama-sama merasa aneh dengan jawaban mengambang Putra saat membahas tentang perselingkuhan. Dibanding secara langsung mengatakan tidak berselingkuh, Putra lebih memilih mengikuti jawaban April—seolah ia takut salah bicara.

Detik itu juga, Keygan dan Keyandra mengganti strategi dan menanyakan hal-hal yang fokus membahas tentang kemungkinan adanya orang ketiga.

“April mengatakan kamu melakukan kekerasan terparah, yaitu mencekiknya sekitar satu bulan lalu dan dia baru memublikasikan kejadian itu satu bulan kemudian. Dalam jangka waktu itu, apa kamu masih sering bertindak kasar padanya?”

Pertanyaan Keyandra langsung direspons Putra dengan gelengan kepala. Ia memang kerap menampar atau memukul April saat sedang stres menghadapi masalah keluarganya, dan begitu emosinya mereda, ia akan langsung memohon-mohon maaf pada April—siklus itu terus berlangsung selama 2 tahun. Namun, ketika akhirnya ia menyaksikan April nyaris kehabisan napas akibat perbuatannya, Putra dapat merasakan tubuh dan tangannya bergetar hebat. Itu adalah kali pertama ia benar-benar merasa takut pada dirinya sendiri.

Setelah kejadian itu, Putra berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan kampus dan memilih menghindari April, bahkan sebisa mungkin menolak panggilan telepon dari gadis itu dengan berbagai alasan. Ya, ia memang sepegecut itu.

“Dalam jangka waktu sebulan menghindar, apa kamu sempat dekat dengan salah satu sahabat April atau perempuan lain?”

Putra sontak terkesiap ketika Keygan menodongnya dengan pertanyaan yang sama sekali tak ia duga.

“S-saya dan Indah cuma teman main tenis.”

“Indah—nama sahabat April.” Keyandra manggut-manggut kecil. Teringat lagi beberapa komentar dari orang-orang yang mengenal dua sejoli itu, sebuah kecurigaan baru pun muncul. “Apa dalam kurun waktu satu bulan itu April tahu kamu dekat dengan Indah? Apa dia pernah memprotes kedekatan kamu dengan sahabatnya?”

Kali ini Putra tak bersedia menjawab. “No comment.”

Menyadari kegelisahan Putra, Keygan menutup wawancara itu dengan pertanyaan yang sedari tadi melintas di kepalanya, “Putra ... are you afraid of your girlfriend?”

Putra menelan ludah dengan kasar. Bibirnya terkutup rapat. Panik, malu, tersinggung, tak terima—ekspresi itu silih berganti menghiasi wajahnya.

“Yay, we got him.” Keygan tak dapat menahan senyumnya saat membaca tulisan Keyandra di atas kertas. Ya, mereka berdua telah berhasil mendapatkan gambaran besarnya. Keganjilan yang sempat membuat mereka bertanya-tanya perlahan mulai terkuak.

Kini yang perlu mereka lakukan adalah mempelajari detail-detail kecil yang sebelumnya tak mereka sadari.

“Kekerasan yang dilakukan Putra terhadap kamu bukan perkara kecil, April.” Suara Keygan yang tegas tanpa terkesan kasar itu membuat gadis di depannya kehilangan kata-kata. “Dengan permintaan maaf, bukan berarti secara ajaib hubungan kamu dapat kembali seperti sediakala.”

“Selama 2 tahun, Putra sudah berkali-kali minta maaf setelah memperlakukan kamu dengan kasar, sayangnya dia masih belum berubah. Apa yang membuat kamu yakin permintaan maafnya kali ini berbeda dari sebelumnya?” Keyandra melanjutkan perkataan Keygan dengan pertanyaan singkat.

Menyadari April hanya menundukkan kepala tanpa berniat meresponsnya, Keyandra mengembuskan napas panjang. “Kamu bilang menyesal sudah terburu-buru memublikasikan masalah ini—apa penyesalan yang kamu rasakan itu muncul karena ... bukan akhir seperti ini yang sebenarnya kamu harapkan?”

“Hah? Maksudnya gimana?” Dengungan suara penonton sayup-sayup terdengar. Kebingungan dan rasa penasaran mereka mulai terbit seiring pertanyaan yang terlontar dari mulut Keyandra.

Sementara itu, beberapa pemain seperti Ansel dan Vivian terlihat membelalakkan mata, seolah mereka baru saja menemukan sebuah petunjuk penting yang terlambat mereka sadari.

Tak memedulikan kebisingan di sekitarnya, Keygan tetap memfokuskan pandangan pada dua orang yang duduk di hadapannya. “April, kamu sudah diperlakukan buruk dalam waktu lama dan akhirnya kamu berani untuk *speak up*, tapi ironisnya”

Wait! Mendapati muka April yang pucat pasi, Keyandra buru-buru menyentuh tangan Keygan di bawah meja, memberikan isyarat agar topik itu dihentikan. Reaksi April sudah lebih dari cukup untuk menguatkan dugaan mereka.

Sikap April yang berlebihan dan menolak mentah-mentah tiap kali ada yang membahas tentang perselingkuhan Putra, kemudian rumor kedekatan Putra dan Indah, dan terakhir adalah keputusan April membongkar masalah kekerasan yang dialaminya satu bulan setelah Putra menghindarinya—semua kejadian itu tampak berhubungan.

Ketika orang-orang mengira April berani bicara panjang lebar karena ingin segera terlepas dari cengkeraman Putra, gadis itu malah ingin bertahan, dan dengan sangat mulia memaafkan segala kekasaran kekasihnya.

Selama sehari-hari menyerap informasi yang ada, Keygan dan Keyandra akhirnya mencapai satu kesimpulan: Jika tujuan April menulis *thread* bukan karena ingin terbebas dari Putra, apakah itu berarti ia memiliki motif lain?

“Keygan, lo inget nggak interview pertama kita sama April? Waktu dia cerita Putra selalu minta maaf dan bahkan sujud-sujud setelah mukulin

dia ... dibanding nunjukin rasa takut, ekspresi April justru kelihatan tenang? Damai? Seriously, something in her expression bothered me a lot.” Sesaat setelah wawancara terakhir mereka bersama Putra usai, Keygan dan Keyandra langsung melakukan diskusi panjang.

“Ya, dan ketakutan Putra terhadap April juga nggak biasa.”

“Kalau sampai ini ada hubungannya sama self-defeating personality disorder¹⁶, gue nyerah. Udah kita nggak punya akses internet buat nyari informasi, masalah berat kayak gini juga harusnya ditangani sama Psikiater atau Psikolog.”

“Kita nggak perlu membahas sesuatu yang nggak kita pahami. We just need to focus on the big picture.”

“Oke, jadi sementara ini, dugaan kita adalah April nggak terima Putra menghindari dia dan malah dekat sama cewek lain. Dengan cara membuat thread di Twitter, dia bikin image cowoknya jelek di mata publik, tujuannya supaya cowoknya merasa bersalah, tertekan, dan akhirnya sadar kalau cuma April satu-satunya orang yang mau nerima dia apa adanya. April juga menyangkal adanya isu orang ketiga supaya tujuan tersebunyiannya itu nggak diketahui. Sikap posesif berlebihan cenderung dimiliki pelaku kekerasan, tapi ini justru sebaliknya.”

Duduk di ranjang Keyandra, Keygan menundukkan kepala sambil meneliti lagi hasil wawancara mereka. “Sayangnya, April salah perhitungan. Alih-alih meyakinkan Putra buat balik, Putra malah merasa ketakutan karena April lebih mempermasalahkan kehadiran Indah daripada kekerasan terparah yang udah dia alami.”

“Meski gue tahu putus memang jalan terbaik, Putra ninggalin April bukan karena menyesal udah berbuat kasar, tapi lebih ke faktor ketakutannya sendiri. He’s really the worst.” Di saat Keygan sibuk menulis hasil analisis mereka, Keyandra bicara sambil menikmati Cheetos yang barusan ia ambil dari pantry di ruang makan. “Padahal bisa jadi pemikiran April yang menormalisasi tindak kekerasan akarnya bermula dari dia.” Lalu mengangkat Cheetos di tangannya. “Mau, nggak?”

Keygan spontan membuka mulut dan menerima suapan dari Keyandra. Tanpa mengangkat kepala, pria itu menelan makanannya dengan cepat. “Lagi.”

¹⁶Nama lain dari Masochistic Personality Disorder.

Kembali mengulurkan tangannya ke depan bibir Keygan, Keyandra bergumam takjub, “Kok, rasanya gue kayak lagi kasih makan singa, ya?”

Keygan hanya melirik Keyandra dengan dengkusan kecil, tak berniat menanggapi komentar asal itu.

“Menurut kami, kalian cuma akan saling menghancurkan jika terus bersama,” ujar Keyandra sambil menatap lurus ke arah April. “*Please respect yourself.*”

“*And be a decent human being.*”

Putra sontak terkesiap saat Keygan menutup presentasinya. Nada peringatan serta sorot tajam di mata gelap itu secara langsung ditunjukkan padanya.

Tepukan tangan penonton riuh terdengar ketika tim empat menyelesaikan penampilan. Walau Keygan dan Keyandra hanya memberikan saran tanpa mengungkapkan dugaan-dugaan mereka di depan penonton, April dan Putra tampaknya cukup terpengaruh dengan penampilan mereka. Selama beberapa detik, keduanya bahkan kesulitan untuk berkonsentrasi waktu Melia mengajak bicara.

“Selanjutnya, saya akan panggil Ziya dan Rafi!”

Tak butuh waktu lama bagi tim Ansel-Anjani dan Vivian-Fahar menunjukkan rasa cemas sekaligus kesal seusai mendengar presentasi dari tim lima. Untuk ketiga kalinya, tim *Advisor* memberikan saran yang sama. Jalan tengah.

“Baiklah, kini mari kita sambut tim *Advisor* terakhir. Juno dan Eri!”

“Bagikami, Putra dan April membutuhkan kesempatan kedua untuk memperbaiki hubungan mereka.” Juno menyuguhkan saran yang berbeda dari para *Advisor* sebelumnya. Jika ada tiga tim memilih jalan tengah, kemudian tim Keygan-Keyandra dan Sekar-Edric yang cenderung mendukung keputusan Putra untuk putus, maka tim terakhir memutuskan mendukung April.

“Yang satu sudah memaafkan, yang satu lagi sudah mengakui kesalahan dengan berani. Dengan Putra yang

memilih putus walaupun April bersedia menerimanya lagi—bukankah itu menandakan bahwa Putra benar-benar merasa bersalah?” Eri menyambung ucapan Juno dengan senyum hangat. “Seandainya orang lain yang berada di posisi Putra, mungkin mereka akan memanfaatkan kebaikan hati April dan memanipulasinya, tapi Putra tak melakukannya. Sikapnya itu menunjukkan bahwa dia sudah berusaha menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya.”

Untuk kali pertama semenjak berada di atas panggung, April tersenyum cerah dengan ekspresi berseri-seri. Sedangkan Putra yang mendapat pujian dari Eri malah terlihat canggung, seakan ia ingin cepat-cepat kabur dari tempat itu.

“Baiklah, kita semua sudah mendengarkan saran-saran hebat yang diberikan oleh keenam tim *Advisor*.” Melia berjalan ke depan panggung sesuai Juno dan Eri menutup presentasi. Ia kemudian meminta lima tim lain yang duduk di samping panggung agar bergabung bersamanya. “Sekarang, kita akan menyaksikan bersama-sama penilaian dari Putra dan April. Tim manakah yang menurut mereka membawa saran atau solusi terbaik?”

Selagi kru menyiapkan papan tulis kecil untuk Putra dan April, Melia segera mengarahkan tim *Advisor* agar berdiri dalam posisi sejajar, dimulai dari Ziya-Rafi yang memiliki poin paling rendah di minggu lalu, kemudian dilanjutkan Vivian-Fahar, Ansel-Anjani, Juno-Eri, Sekar-Edric, dan terakhir di ujung kanan diisi oleh Keygan-Keyandra yang mengumpulkan poin tertinggi.

“Mari kita mulai penilaian dari tim Ziya dan Rafi!”

Begitu mendengar aba-aba dari Melia, Putra dan April membalik papan jawabannya.

“Wow, April memberikan nilai sempurna, 10 angka, dan Putra memberikan 9 angka. Total 19 poin!” Keantusiasan Melia disambut tepuk tangan penonton. Angka 41 yang sebelumnya

menghiasi arloji Ziya dan Rafi secara otomatis berganti menjadi 60.

Berturut-turut, Vivian-Fahar dan Ansel-Anjani yang menyuguhkan saran sama seperti Ziya-Rafi pun mendapatkan nilai serupa sebesar 19 angka.

“Ini semakin seru! Vivian-Fahar sudah mengumpulkan 62 poin. Lalu, Ansel-Anjani memimpin dengan total 64 poin!” Sambil tersenyum lebar, Melia melayangkan pandangan ke arah tiga tim terakhir. “Apakah tim berikutnya ada yang mampu memecahkan rekor Ansel-Anjani?”

“8.”

“10.”

Juno dan Eri mendapat tambahan 18 poin. Walau Putra beberapa kali mendapat pujian dari tim itu, anehnya Putra tak begitu terkesan dan malah memberikan 1 angka lebih rendah dibanding tim-tim sebelumnya. Untungnya, skor Juno dan Eri minggu lalu cukup tinggi yaitu 46 angka. Dengan total 64 poin, kini kedudukan mereka setara dengan Ansel-Anjani.

“Oh, untuk pertama kalinya April menulis nilai yang cukup rendah, 7 poin untuk tim Sekar-Edric. Sedangkan Putra menghadiahi mereka dengan angka yang sangat tinggi yaitu 9 poin. Total skor mereka sekarang adalah 64 poin!”

Tak peduli meski mendapat nilai paling rendah, Sekar-Edric yang semula mengantongi 48 poin tetap berhasil mempertahankan posisi mereka. Persaingan pun semakin ketat karena tiga tim teratas memiliki poin yang sama.

“Dan terakhir, tim Keygan-Keyandra yang hingga minggu kemarin menempati posisi nomor satu, apakah hari ini mereka akan tetap berada di puncak?”

Dengan anggukan kepala, Melia kemudian melemparkan isyarat pada Putra dan April untuk mengumumkan nilai yang mereka tulis.

Sejurus kemudian, tarikan napas memenuhi *hall*. Mata-mata membelalak lebar saat melihat dua papan yang dipegang oleh pasangan kekasih itu.

“10.”

“0.”

Untuk kali pertama, Putra bersedia memberikan nilai sempurna. Sebaliknya, April yang sejak awal sangat murah hati memberikan nilai tiba-tiba saja tega menulis angka nol, yang mengartikan ketidakpuasannya yang teramat besar terhadap tim itu.

“Ini hasil yang cukup mencengangkan.” Melia sampai terbata-bata saat mengumumkan skor akhir Keygan-Keyandra. Angka 53 yang tadinya tertera di arloji mereka berganti menjadi 63.

Karena poin yang diraih Keygan-Keyandra di *Advice Day* sangat rendah, peringkat mereka pun langsung turun dan menempati posisi 3 terbawah, tepat di atas Vivian-Fahar dan Ziya-Rafi.

“Baiklah, sebelum saya menutup segmen istimewa ini, saya ingin berterima kasih pada Putra, April, dan juga tim *Advisor* yang sudah bersedia berpartisipasi”

Di *control room*, suara tawa Tomi menggelegar hebat. “Seru, ini seru banget!” Teriakannya sontak membuat kru lain menutup telinga. “Lihat tuh muka Keyandra sampai cengo gitu. Keygan yang biasanya *stay cool* juga kelihatan kaget setengah mati!”

“Padahal, saran mereka menurut gue paling bagus dan nggak menjual ilusi.” Tasya mengerucutkan bibir, tak terima. “Saran dari Mas Juno dan Mbak Eri justru bahaya banget kalau beneran diaplikasikan. Kayak kurang bertanggung jawab aja dan bisa bikin situasi bertambah buruk.”

“Setiap orang punya prioritas, Sya.” Jefri mengedikkan bahu, tampak memaklumi tindakan Juno-Eri, maupun tim lain yang mendukung pasangan itu untuk memperbaiki hubungan. “Gue yakin mereka semua tahu kalau putus adalah langkah paling tepat, tapi kalau mereka ngajuin saran itu, nasib mereka bakal kayak Keygan-Keyandra.”

“Ya, tim *Advisor* pun punya kepentingannya sendiri. Daripada ngasih solusi, mereka lebih pilih kata-kata manis yang *sekarang* paling ingin didengar sama April. Makanya, nama *job* ini *Advice Day*—mereka cuma perlu kasih saran, masukan, atau sekadar penghiburan pun nggak masalah, tapi sayangnya Keygan dan Keyandra nggak sadar udah jalan terlalu jauh dan malah menganggap *job* ini sebagai *Judgment Day*.”

Jefri menjentikkan jari, sepenuhnya setuju. “Dalam menghadapi *job* yang berhubungan dengan perasaan kompleks seperti *Advice Day*, tim yang dua-duanya kuat secara rasional kayak Keygan-Keyandra malah bisa jadi kelemahan terbesar. Tim seperti Ansel-Anjani atau Vivian-Fahar menurut gue paling cocok dengan tantangan semacam ini. Ansel dan Fahar sama-sama rasional ketemu Anjani dan Vivian yang lebih kuat secara emosional—jatuhnya seimbang.”

“Bener juga, sih.”

Sementara Tasya dan kru lain masih asyik membahas tentang *job* hari ini, Tomi yang fokus melihat monitor tiba-tiba memamerkan seringaian licik. “Oh!” Sebuah gagasan tebersit begitu saja di kepalanya. “*Guys, prepare yourself*. Habis ini kita akan bikin netizen jejeritan lagi!”

Tak mengacuhkan kebingungan anak buah di sekelilingnya, Tomi buru-buru duduk di sebelah Ardi dan mulai menjalankan rencananya.

Setelah menyelesaikan *Advice Day*, para pemain berbondong-bondong turun ke level selanjutnya. Dekorasi di lantai baru itu tampak minimalis dengan didominasi warna cokelat muda. Koridornya dipenuhi poster bergambar *band* dan penyanyi legendaris, seperti *The Rolling Stones*, *The Beatles*, *Michael Jackson* serta *Madonna*. Lagu *To Be Who I Am* dari Steve Seskin menjadi *playlist* mereka di minggu ini.

Sehabis makan malam, Keyandra duduk di tepi ranjang Keygan sambil menghela napas panjang. “Gue tahu April bakal ngasih nilai rendah, tapi paling nggak gue mikirnya dia mau ngasih 2 poin deh, ongkos kita nyerocos panjang lebar gitu?”

“Nggak semua orang suka diberi nasihat. Kadang yang mereka butuhkan cuma dukungan. Kesalahan terbesar kita adalah mengabaikan fakta itu,” balas Keygan sambil mengistirahatkan punggung pada sandaran tempat tidur. “Tapi, dengan dia kasih nilai nol, itu berarti dugaan kita bener. *It was disappointing and satisfying at the same time.*”

Keyandra manggut-manggut. Melihat posisi Keygan yang nyaman di atas kasur sambil membaca buku berjudul *The Art of War*, rasa kantuk perlahan menyerangnya. “Ya udah, gue mau balik ke kamar.” Sambil menguap, ia segera beranjak. “*Good night.*”

Keygan langsung menutup buku di tangannya dan ikut bangkit berdiri. Belum sampai ia membukakan pintu untuk Keyandra, bel tiba-tiba berbunyi nyaring.

“Huh?” Keyandra sontak memeriksa *scorekeeping watch*-nya yang juga memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu. Layar persegi itu memperlihatkan angka 21.50. “Loh, jam malam bukannya masih sepuluh menit lagi, kok, udah bunyi aja?”

Keygan mengerutkan kening, rasa curiga seketika memenuhi benaknya. Walau setiap kamar didesain kedap suara, ia masih bisa menangkap sayup-sayup keributan dan derap langkah kaki di luar. Sepertinya, pemain lain juga tak kalah panik

saat mendengar jam malam yang dibunyikan lebih awal dari biasanya.

“Eh, bukain pintunya cepetan.” Suara Keyandra langsung membuyarkan pikiran Keygan yang masih mematung di depan pintu. “Kamar gue, ‘kan, persis di depan lo, tinggal lari 3 detik sampai.”

Keygan mengangguk, tapi lagi-lagi gerakannya yang baru memegang pegangan pintu mendadak terhenti. Suara seorang pria dari *speaker* bergema di seluruh koridor. “Pengumuman bagi *Prisoners*, karena hari ini kalian sudah melalui hari yang panjang dan melelahkan, kami memutuskan untuk sedikit memajukan jam malam supaya kalian bisa beristirahat lebih awal.” Suara ramah yang penuh semangat itu terdengar cukup asing.

“Itu bukan suaranya Thomas, ‘kan?”

Keygan menarik napas berat. “Tomi.”

“Oh, ya, peringatan untuk *Prisoners*, tolong tetap tinggal di tempat Anda sekarang sampai bel pagi berbunyi esok hari. Kalau kalian berniat melanggarnya, maka bersiaplah menerima hukuman pengurangan skor untuk tim kalian sebanyak 5 poin.”

“*What the—*”

“Oke, gitu aja. *Good night, everyone! Sweet dreams!*”

Protes Keyandra terputus oleh tawa membahana Tomi.

Sesaat setelah sang Produser mematikan komunikasi sepihaknya, suasana canggung pun tak dapat dihindari. Berdiri bersebelahan di depan pintu, Keygan dan Keyandra mematung. Keduanya berpandangan dalam kondisi membisu, seakan menunggu siapa yang berniat buka mulut lebih dulu.

“Lo tidur di kasur.” Suara Keygan akhirnya memecah keheningan. Berjalan menjauhi Keyandra, ia mengambil satu dari dua bantal yang ada di atas ranjang, lalu duduk di atas lantai yang untungnya masih berlapis karpet.

“*Yay, thank you, Keygan!*” Keyandra yang tadinya terlihat gugup tiba-tiba memamerkan senyum cerah, penuh

kebahagiaan. Buru-buru ia melepas *fluffy slippers*-nya yang berwarna *peach*, kemudian merebahkan tubuhnya di ranjang Keygan tanpa sungkan.

“Sumpah, dari tadi gue deg-degan banget! Gue takut aja, jangan-jangan lo mau nyuruh gue tidur di lantai.” Mengambil posisi tidur miring, Keyandra menghadap Keygan yang berada di bawahnya. “Gue nggak nyangka ternyata lo baik juga,” pujinya dengan nada takjub.

Melihat Keyandra dengan nyaman bergelung selimut dan menggunakan bantalnya, Keygan sempat terpegun selama beberapa detik. “Jadi, dari tadi cuma itu yang lo khawatirin?”

Keyandra mengerjap sekali. “Ada lagi yang perlu gue khawatirin?”

“*Forget it.*” Keygan memejamkan mata sejenak. Tak berniat melanjutkan pembicaraan.

Setengah jam kemudian, suasana kamar Keygan benar-benar sepi. Keyandra yang semula mengantuk, sekarang malah kesulitan memejamkan mata. Dirundung rasa bosan, ia menoleh pada Keygan yang tidur di lantai dengan posisi membelakanginya. Dalam diam, ia memperhatikan punggung lebar itu lekat-lekat.

“Tidur, Keyandra.” Seakan menyadari tatapannya, Keygan akhirnya mengeluarkan desahan letih. “Percuma lo ngelihatin gue terus, nggak bakalan gue nyanyiin nina bobo.”

“Gue nggak bisa tidur.” Keyandra mengusap-usap matanya, frustrasi. Sepertinya gara-gara kaget setelah mendengar pengumuman Tomi, rasa kantuknya jadi ikut hilang. “Ajakin gue ngobrol, dong.”

Dengan helaan napas panjang, Keygan membalikkan badan lalu mendongakkan kepala sedikit, bertanya malas-malasan, “Mau ngobrol apa?”

“Apa aja, yang penting jangan makanan. Nanti gue laper malah repot.”

Keygan termenung sebentar. Manik matanya bertumbukan dengan mata Keyandra yang disinari cahaya lampu di atas nakas. *“Do you trust me?”*

Keyandra menelan ludah, langsung menyesal sudah meminta Keygan memilih tema obrolan. *Astaga, malem-malem kenapa milih topik yang berat, sih?*

Ia lalu teringat Keygan pernah menanyakan hal yang mirip seperti ini. Sebelumnya pria itu bertanya, *“Can I trust you?”* dan Keyandra dengan jujur menjawab bahwa ia belum memiliki jawaban pasti.

Namun, untuk pertanyaan kali ini, Keyandra dapat meresponsnya dengan cepat, *“No. I don’t trust you.”*

“Yeah.” Bukannya kaget mendengar jawaban itu, Keygan justru mengangguk mantap. *“I don’t trust you either.”*

Hening lagi.

“What would you do if I decided to betray you?” Pertanyaan yang meluncur begitu saja dari bibir Keyandra seketika menciptakan atmosfer berat di antara mereka.

Di dalam kamar yang minim cahaya, ekspresi Keygan semakin sulit diartikan. Butuh waktu beberapa detik sampai ia mau buka mulut. *“Like this.”*

Sebelum Keyandra sempat menanyakan apa maksudnya, Keygan sudah bangun dari posisi tidurnya lalu duduk di tepi ranjang. Kini posisi mereka berbalik. Keyandra harus mendongakkan kepala agar bisa melihat wajah Keygan.

“I would hold you tight like this.”

Keyandra langsung terkesiap saat merasakan sentuhan hangat di tangan kanannya. Ia bahkan tak sadar Keygan telah mengaitkan jemari mereka dengan erat.

“Whatever reason you have to slip away from me,” Keygan semakin menguatkan genggaman tangannya pada Keyandra, *“I would crush them all.”*

“U-uh, Keygan, *I never thought you were so scary*—” Telapak besar yang sebelumnya memenjarakan tangan Keyandra tiba-tiba beralih untuk menghalangi pandangannya dan berhasil membuatnya terdiam kaku. Kini tak ada lagi suara yang terdengar selain deru napas halus mereka berdua.

Seakan mengerti ketegangan yang dirasakan gadis itu, Keygan lantas menundukkan kepalanya sedikit, berbisik dalam suara menenangkan, “*Now sleep*, Keyandra.”

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 11

“Syah! Syah! Astaga, Syah!” Duduk di depan monitor yang memperlihatkan situasi di salah satu lantai *Mishmash Tower*, Niken tak dapat menahan diri dan terus-terusan menepuk punggung Tasya yang berada di sebelahnya. “Sial, pipi gue ikutan panas lihat Keygan sama Keyandra!”

“Sekarang lo percaya, ‘kan, sama insting gue?” Mata Tasya bahkan sampai berair, antara kesakitan gara-gara pukulan heboh Niken dan rasa haru menonton adegan di dalam layar. “Coba lihat, tuh, Mbak Sekar sama Mas Edric—*couple* yang lo jagoin. Mereka langsung masuk kamar masing-masing begitu selesai *dinner*. Nggak seru.”

Tomi yang berdiri di antara tempat duduk dua anak buahnya tak berhenti memamerkan seringai lebar. Rencana spontannya untuk memajukan jam malam telah membuahkan hasil yang sangat manis.

Saat melihat ada 3 tim yang masih menghabiskan waktu berdua beberapa menit sebelum bel berbunyi, gagasan cemerlang itu tiba-tiba muncul di kepalanya. Bergantian, ia kemudian mengawasi satu per satu monitor yang menunjukkan suasana di kamar Ansel, Vivian, dan Keygan.

Anjani yang tampak gugup dan malu-malu sewaktu Ansel memintanya tidur di ranjang merupakan momen yang bisa membuat penonton—terutama kaum hawa memekik gembira. Tak berhenti di situ, Tomi juga terkekeh geli melihat Fahar yang biasanya selalu tenang tiba-tiba menjadi salah tingkah karena harus menghabiskan malam bersama di kamar Vivian. Dan terakhir, tentu saja adegan pamungkas Keygan dan Keyandra yang sangat layak untuk disiarkan di TV.

“Gue yakin begitu episode 6 tayang, bukan cuma *rating and share* kita yang naik, tapi fans Vifa, AnAn, sama GAndra juga bakal ngelonjak!”

Tomi tertawa mendengar keantusiasan Malik. “*Job* berikutnya memang nggak seintens *Advice Day*, tapi paling nggak kita punya stok lain yang bikin penonton deg-degan.”

“Tom.” Duduk di tepi meja yang berada di tengah ruangan, Jefri menunjukkan ekspresi serius. “Menurut gue, materi ini belum cukup. Lo tahu, ‘kan, dua minggu lagi stasiun TV sebelah ngadain *anniversary live concert* di hari dan jam yang sama? Kita butuh sesuatu yang lebih bombastis untuk menyaingi mereka.”

Tomi merenung sebentar. “Lo punya ide?”

“Gimana kalau *surprise segment* di episode 8 kita majuin aja buat episode 7?”

Suasana di *control room* mendadak hening. Dengan penuh antisipasi, seluruh kru memusatkan perhatian pada sang Produser dan menunggu keputusannya.

“Oke.” Setelah lewat beberapa menit, Tomi akhirnya menganggukkan kepala. “Malik.” Lalu menoleh pada Asprodnya. “Tolong lo kontak Thomas sekarang. Bilangin besok kita *meeting* jam 8 pagi.”

Selagi Tomi dan Jefri sibuk membicarakan rencana mereka, Tasya dan Niken saling berpandangan.

“Kadang gue kasihan sama pemain MMT.” Tasya berbisik lirih, pandangannya kembali fokus pada monitor. “Sering banget dapet kejutan. Nggak enak pula kejutannya.”

“Gue jadi mereka udah jantungan kali,” balas Niken sambil menghela napas panjang. “Mas Jefri sama Tomi memang jagonya bikin pemain menderita, sekaligus tahu banget cara menaikturunkan emosi penonton.” Kemudian, mengakhiri kalimatnya dalam gumaman pelan, yang lebih ditujukan pada diri sendiri, “Untung kita jadi bagian tim mereka, bukan kontestannya.”

Ini merupakan hari kedua pemain MMT berada di level baru. Seusai sarapan, seperti biasa mereka berkumpul di ruang santai. Nuansa tempat itu terasa paling segar dibanding lantai-

lantai sebelumnya. Beberapa tanaman hias diletakkan di enam meja kecil yang bersebelahan dengan *loveseat* masing-masing tim. Sentuhan interior berwarna kayu menciptakan suasana yang menenangkan. Selain di koridor, beberapa poster penyanyi terkenal juga menghiasi dinding area relaksasi itu.

Di ujung ruang bagian kiri, Keygan-Keyandra dan Juno-Eri tampak asyik bermain *Uno Flip* bersama, beberapa lainnya seperti Vivian, Fahar, dan Anjani sibuk menyirami tanaman dengan *plant sprayer* yang disediakan oleh kru di setiap meja.

“Selamat pagi, *Prisoners!*” Suara lantang dan sosoknya yang tiba-tiba muncul di ruang santai berhasil mengejutkan para penghuni.

“*Argh!*” Ziya yang sedang bermain *Jenga* bersama Rafi dan Ansel pun langsung memekik kesal. Suara kencang si *Host* membuatnya tanpa sengaja merobohkan bangunan balok tersebut.

Seakan tak memedulikan kekagetan di sekelilingnya, Thomas dengan santai mendorong sebuah papan tulis beroda dan meletakkannya di tengah ruangan, lalu meminta para pemain untuk berkumpul di depannya. Di tangan kanan, Thomas membawa sebuah kotak persegi kecil berisi peralatan tulis. Gayanya benar-benar seperti seorang guru yang sedang membuka kelas di sekolah.

“Baiklah, hari ini tim MMT telah menyiapkan dua *mini games* yang sangat menyenangkan untuk kalian! Dan, *game* pertama yang akan kalian mainkan adalah” Thomas berhenti sejenak untuk mengamati ekspresi-ekspresi di sekelilingnya. Setelah meyakini bahwa semua orang fokus padanya, ia melanjutkan. “*Guess Who’s the Bug?* Itulah nama permainan nya.”

Atmosfer seketika berubah tegang. Pemain saling melirik satu sama lain. Berkas pemicu yang dilempar oleh Thomas, kecurigaan yang sempat terlupakan kembali aktif dalam hitungan detik.

“Melihat kalian sudah tinggal di sini selama 5 minggu dan saling mengenal, kami yakin permainan ini tidak terlalu sulit. Kalian hanya perlu menuliskan satu nama pemain yang kalian curigai sebagai *Bug*. Ingat, hanya satu nama,” terang Thomas sambil memberikan secarik kertas kecil serta pulpen pada semua kontestan yang duduk di lantai. Tak lupa, ia meminta mereka untuk bergeser dan memberi jarak agar tak bisa mengintip jawaban orang lain, termasuk partner mereka sendiri. “Saya akan memberikan kalian waktu 15 menit untuk memikirkan jawabannya.”

Menit demi menit berlalu dalam keheningan. Mereka semua menundukkan kepala, berkonsentrasi penuh pada kertas kosong di tangan masing-masing.

“*Okay, time’s up!*” Tepat pukul 09.05, Thomas menepuk tangannya sekali dan menunjuk kotak kardus di atas meja yang tadi dibawanya. “Tolong lipat kertas kalian dan masukkan ke sini.”

Setelah melaksanakan instruksi dari Thomas, ke-12 pemain memperhatikan sang *Host* menuliskan nama mereka di papan tulis dalam posisi vertikal, berurutan dari *Superior* kemudian *Subordinate*. Ketegangan bertambah begitu Thomas memasukkan tangan kanannya ke kotak di atas meja.

“Oke, saya akan mulai bacakan hasil dari *game Guess Who’s the Bug?*” Sang *Host* berdeham sekali. Senyum ramahnya sangat berlawanan dengan atmosfer berat yang melingkupi para pemain.

“1 orang memilih Rafi sebagai *Bug!*”

Seluruh pasang mata serempak melihat ke arah Rafi yang duduk di antara Ziya dan Eri. Ekspresi kaget menghiasi wajah pria berkacamata itu. Dalam suasana intens yang berat, ia spontan menundukkan kepala tanpa berkata apa-apa. Mengelak atau mengeluarkan komentar hanya akan membuatnya semakin dicurigai.

“Selanjutnya, 1 orang memilih Anjani.” Tak memberikan kesempatan pemain untuk sedikit bernapas, Thomas tanpa jeda membacakan jawaban mereka dan menuliskan hasilnya di papan tulis. “1 orang memilih Juno.”

“*Next*, 1 suara untuk Keyandra. 1 suara untuk Sekar. Oh, 1 orang kembali memilih Rafi. Anjani juga mendapat tambahan 1 suara lagi.” Pengumuman itu membuat Rafi dan Anjani terperanjat. Raut wajah mereka tampak pucat.

Duduk di sebelah Rafi, partnernya pun tak kalah kaget, apalagi saat Thomas memanggil namanya. “1 orang memilih Ziya. Berikutnya, 1 suara untuk Edric. Keyandra kembali mendapat 1 suara, lalu 1 suara untuk Fahar. Dan terakhir, 1 orang memilih Eri.”

Helaan napas panjang dan ekspresi muram tampak dari beberapa pemain yang dicurigai sebagai *Bug*. Rafi, Anjani, dan Keyandra masing-masing mendapat 2 suara. Sedangkan Sekar, Ziya, Edric, Juno, Fahar, dan Eri memperoleh 1 suara.

Vivian, Ansel, dan Keygan menjadi pemain yang memiliki reputasi terbaik karena tak ada satu pun orang yang mencurigai mereka.

“Kita *break* 20 menit sebelum melanjutkan ke *mini games* kedua.” Di tengah suasana yang tak menentu, Thomas menutup segmen itu dan berjalan sedikit menjauh sambil menekan *earpiece* di telinganya. Sepertinya, ia sedang mendapat arahan dari kru di *control room*.

“S-Sel, gue ...” Duduk di ujung sebelah kiri, Anjani takut-takut menatap Ansel. Ia merasa waswas dan bingung dengan reaksi hampa yang ditunjukkan partnernya itu. “*Sorry*.” Akhirnya, hanya kata itu yang sanggup meluncur dari bibirnya.

“Ngapain minta maaf?” Tanpa disangka-sangka, Ansel justru menyeringai kecil, sarat kepuasan. “Gue udah pernah bilang, ‘kan, yang nggak kelihatan mencurigakan lebih patut diwaspadai. Dalam *Guess Who’s the Bug?* ‘hukum kebalikan’ mungkin berlaku.”

Seolah menyadari keganjilan dalam kalimat itu, Edric menatap Ansel sangsi. “Jadi, lo mau bilang, orang-orang yang punya potensi terbesar sebagai *Bug* justru pemain yang dapet 0 suara?” Lalu mendengkus tak percaya. “Dan, secara nggak langsung lo ngakuin bahwa lo salah satu tersangkanya?”

Ansel hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

Para pemain spontan mengalihkan perhatian pada Keygan dan Vivian yang berada dalam kategori yang sama dengan Ansel—penasaran dengan reaksi mereka.

“Keygan.” Juno memecah keheningan singkat itu. “Menurut lo gimana?”

“*He has a good point.*” Tak ada yang mengira Keygan memberikan anggukan samar. Blak-blakan menyetujui opini rivalnya.

Di sisi lain, Vivian pun tak terlihat gembira dengan hasil yang diraihinya. Ia merasa pendapat Ansel cukup masuk akal. Alih-alih berada di posisi aman, kini mereka bertiga mungkin akan ditandai karena memiliki citra yang terlalu ‘bersih’.

“Hahaha!” Suara tawa Ziya tiba-tiba membahana. Dengan ekspresi tak habis pikir, ia melayangkan pandangan ke sekitar sambil mendecakkan lidah. “Sekarang kita semua adalah tersangka. Nggak ada satu pun dari kita yang *innocent*. Kalau dipikir-pikir lagi, kita nggak tahu mana pemain yang bicara jujur atau mana pemain yang sedang menjalankan trik untuk membingungkan kita semua.”

Sekar mengernyitkan kening. Kalimat terakhir Ziya membuatnya menyadari sesuatu yang sebelumnya tak ia pikirkan. “Gue dan Ziya adalah tipe yang vokal dan sering banget ngomongin tentang *Bug*, bahkan nggak sungkan-sungkan ngungkapin kecurigaan kita di depan umum—itu bisa jadi alasan kenapa ada yang nulis nama kita.” Ia kemudian melirik tiga orang di sekitarnya. “Rafi, Juno, Keyandra—kayak yang pernah gue bilang dulu, alasan orang curiga ke mereka

sebagian besar karena sifat kocak dan *easy going* yang mereka tunjukkan. Kalau di film-film *thriller*, tipe *clown* seperti mereka itu ternyata *serial killer*-nya.”

“Udah dikatakan badut, terakhirnya dituduh jadi pembunuh berantai pula.” Gerutuan Keyandra sama sekali tak digubris oleh pemain lain.

Hanya Keygan yang bergerak dan langsung menepuk-nepuk ujung kepala gadis itu. “Tenang aja, lo bukan badut, apalagi *serial killer*,” bisiknya menyejukkan. “Lo cuma *Minion* dikasih rambut *bob*.”

Keyandra yang sudah siap mengucapkan terima kasih buru-buru menepis tangan Keygan dari atas kepalanya, bertambah dongkol. “Niat menghibur nggak, sih?”

“Nggak, gue cuma nyampein fakta. Lo memang *Underling*¹⁷ gue, ‘kan?’”

“*Beast* jahat—” Keyandra sudah menyingsing lengan bajunya dan berencana membalas kata-kata Keygan, tapi pria itu tiba-tiba membekap mulutnya.

“*Later*.”

Keyandra memasang tampang pasrah begitu memperhatikan sekeliling. Debat panas yang masih berlangsung di antara pemain memaksanya menunda percekcockannya dengan Keygan.

“Edric dan Eri yang gosipnya sempat ketemu berdua dicurigain. Kalau Anjani karena kelihatan terlalu baik dan polos? Terus Fahar karena jarang ngungkapin pendapat, lempeng, dan performanya normal-normal aja ... jadinya malah terkesan aneh?” Rafi menimpali pemikiran Sekar sambil manggut-manggut, seolah baru saja memecahkan sebuah misteri besar. “Terakhir Ansel, Keygan, dan Vivian, ironisnya mereka justru ikut dicurigai karena dinobatkan sebagai pemain yang punya *image* paling sempurna”

¹⁷Minion dan Underling memiliki arti yang sama yaitu pengikut atau anak buah dari orang yang berkuasa.

“Repot amat.” Juno mengacak-acak rambutnya, mulai frustrasi. “Banyak ngomong kek, diem kek, normal kek, semua salah. Kelihatan mencurigakan salah, bahkan nggak kelihatan mencurigakan pun salah.”

“Makanya itu gue bilang, ada pemain yang memang jujur nunjukkan sifat asli apa adanya tanpa motif tertentu, sama pemain yang pakai trik.” Ziya menjentikkan jarinya sekali. “Lo ada yang paham maksud gue?”

Juno orang pertama yang bereaksi. “Oke, gue paham.” Ia mengetuk-ngetuk dagunya dengan jemari, berlagak seperti detektif yang sedang menganalisis sebuah kasus. “Misalnya aja Ansel, dengan dia bahas tentang hukum kebalikan di *game* ini, kita mungkin secara nggak sadar bakal mikir, ‘*Oh, nggak mungkin Ansel Bug-nya, mana ada, sih, maling ngaku dan milih membahayakan posisinya sendiri?*’. Tapi, bisa aja dia sengaja ngomong gitu buat mengecoh kita semua.”

“Gue merinding.” Eri refleks memeluk tubuhnya sendiri. “Kalau beneran gitu, kalkulatif banget taktiknya.”

“*Wait.*” Fahar yang semenjak tadi diam tiba-tiba melebarkan mata. Seperti baru terpikir sesuatu, tatapannya langsung tertuju pada Keyandra. “Apa yang dilakuin Ansel sama kayak Keyandra.”

Melihat ekspresi penuh tanda tanya di sekelilingnya, Fahar melanjutkan hipotesisnya, “Lo semua inget nggak, Sekar pernah curiga kalau gue, Rafi, atau Keyandra adalah *Bug* karena kita berhasil mengalahkan beberapa *Superior* dan dapet nilai tinggi di *Memory Day*? *And then*, Keyandra dengan gampangnya mendukung tudingan Sekar. Sejujurnya, waktu itu gue menganggap apa yang dibilang Keyandra cukup masuk akal.”

Ia lalu mendecakkan lidah, menyadari kecerobohnya. “Tapi, sekarang gue mulai ragu lagi setelah denger omongan Juno. Keyandra setuju sama Sekar murni karena dia memang

mikir gitu atau itu cuma trik supaya kita mengalihkan kecurigaan kita dari dia?”

Kompak, seluruh pasang mata mengikuti arah pandang Fahar. Karena pria itu jarang memberikan pendapat, kalimat panjang yang keluar dari mulutnya kali ini berhasil menarik minat mereka.

“*As expected of MMT,*” gumam Keyandra sambil menggaruk-garuk ujung dahi. Meski merasa salah tingkah dengan perhatian yang mendadak diterimanya, tak ada keterkejutan yang tampak di wajahnya. Sambil tersenyum kecil, ia menatap Fahar penuh arti. “Har, malam itu gue juga bilang, semakin lama kita menghabiskan waktu bersama, asumsi-asumsi baru pasti akan bermunculan—*just like this. So*, gue nggak punya pembelaan apa-apa. Seandainya tindakan gue waktu itu cuma sekadar trik seperti tuduhan lo, nggak mungkin juga, ‘kan, gue ngaku sekarang?”

Fahar mengatupkan rahang. Keyandra telah mengembalikan bola padanya dan ia tak punya alasan lain untuk menyerang gadis itu lagi.

Melirik Fahar yang membisu, Vivian buru-buru membantu partnernya itu dengan mengganti topik pembicaraan. “Kita juga mungkin salah paham tentang Anjani. Menurut gue, sifat aslinya memang polos, tapi kita malah curiga dia cuma pura-pura.”

Sekar, Edric, dan Rafi spontan manggut-manggut. Mereka juga beranggapan Anjani bukanlah pemain yang tepat untuk menduduki posisi sepenting *Bug*.

“Gue dengan enteng pernah ngungkapin kecurigaan gue tentang Sekar dan pendapat gue dipatahkan sama Keyandra yang sebelumnya mencurigai Sekar. *That’s a kind of irony, isn’t it?*” Vivian mengakhiri kalimatnya dengan diplomatis. “Setiap hari, pendapat kita akan berubah-ubah tergantung *sikon* dan perspektif baru yang kita punya. Daripada buru-buru menarik

kesimpulan, bukannya lebih baik kita mengamati situasi lebih dulu?”

“Gue setuju, sih.”

“Toh, kita baru setengah jalan. Masih ada sekitar 6 minggu sebelum *final*.”

“*Hmm*.” Kala semua orang sibuk dengan pembahasan *Bug*, Keyandra justru asyik bicara sendiri seraya mengetuk-ngetuk jemari di atas paha. “Plus satu Vivian, minus satu Fahar, plus satu Ansel, minus satu”

Duduk paling dekat dengannya, Keygan menjadi satu-satunya orang yang mendengarkan komat-kamit tak jelas itu. Keyandra tampak sangat fokus mendengarkan perdebatan para pemain di sekelilingnya, hingga tak menyadari ada tatapan menyelidik yang sepenuhnya tertuju padanya.

“Oke, *Guys*!” Suara Thomas terdengar bersamaan dengan langkah kakinya yang berjalan mendekat. Ia kembali berdiri di depan mereka dengan semangat 45. “Mari kita lanjutkan ke segmen berikutnya.”

Setelah memastikan semua orang fokus mendengarkan, Thomas merogoh saku samping blazer abu-abunya lalu mengeluarkan 6 buah amplop berukuran sedang. “*Game* kedua ini dinamakan *Treasure Hunt*. Seperti namanya, tugas kalian adalah memburu harta karun yang tersembunyi di lantai ini.”

“Harta karunnya kayak gimana?”

“*Good question*, Sekar. Bentuk harta karun yang perlu kalian temukan adalah tiga carik kertas.”

“Oalah, cuma kertas biasa? Bukan uang kertas?”

“Gue kira batangan emas.”

Celetukan Rafi dan Keyandra ditanggapi Thomas dengan kekehan ringan.

“Jangan kecewa dulu, tiga carik kertas itu punya nilai yang *sangat* berharga untuk pemain MMT.” Sang *Host* sengaja menekan kata-katanya demi menumbuhkan spirit mereka.

“Petunjuk penting tentang harta karun ada di dalam sini.” Ia membagikan satu amplop pada masing-masing tim, lalu mengangkat 3 jari kanannya. “Harta karun tersebar di ruang santai, ruang makan, dan *hall*. Satu saran dari saya, kalian harus benar-benar teliti karena benda yang perlu kalian cari berukuran cukup kecil.”

Pelan-pelan Thomas mengedarkan pandangan ke sekeliling, dengan lihai membangun suasana persaingan di antara pemain. “Tidak ada batas waktu dalam permainan ini. *Treasure Hunt* otomatis akan berakhir begitu ketiga harta karun ditemukan.” Lalu mengangkat kedua tangannya sebatas dada dan mempersilakan ke-6 tim untuk membuka amplop. Senyum penuh misteri menggantung di bibirnya. “*Let’s begin the hunt!*”

Serentak, semua orang menundukkan kepala, dengan saksama meneliti selembaar foto yang terdapat di dalam amplop. Di foto berukuran *postcard* itu, tampak 3 buah kursi kayu yang disejajarkan dalam posisi tidak beraturan. Kursi pertama yang berada di pojok kiri menghadap ke depan, kursi di tengah menghadap ke belakang, dan kursi terakhir menghadap ke kanan. Latar belakang dalam foto itu mirip dengan interior lantai yang mereka tempati sekarang, dipenuhi warna-warna kayu dan nuansa *vintage* yang kental. Di sebelah kursi yang berada di ujung kanan, terdapat sebuah papan kayu menggantung di atas pintu masuk dengan pahatan bertuliskan *Made in Indonesia*. Sedangkan di sisi sebelah kiri, terdapat jendela persegi yang memperlihatkan cerahnya langit di luar. Jika diperhatikan secara keseluruhan, sepertinya foto itu diambil di dalam sebuah toko perabotan kuno.

“Ni.” Saat tim lain masih sibuk mengamati foto, Ansel menarik tangan Anjani agar mengikutinya keluar ruangan. “Kita cari di ruang makan dulu.”

Kepergian mereka langsung menarik perhatian pemain yang tersisa di ruang santai. Melihat tim pertama berbelok ke arah kanan, Fahar dengan cepat mengganggu pada Vivian.

“*Let’s go.*” Tak membuang waktu, keduanya segera keluar dan menuju *hall* yang berada di ujung kiri—tempat terakhir yang masih belum dijamah oleh lawan-lawan mereka.

Empat tim yang masih berkumpul di ruang santai pun mulai bergerak. Sekar-Edric mengikuti jejak Fahar dan berlari menuju *hall*. Di sisi lain, Juno-Eri meneliti keadaan di sekitar mereka lebih dulu. Begitu menyadari pasangan Keygan-Keyandra dan Ziya-Rafi tak memiliki tanda-tanda untuk beranjak, Juno cepat-cepat mengajak Eri menuju ruang makan di mana hanya ada satu tim yang berada di sana.

“Ayo, Ri!” Melihat Eri masih kukuh di tempatnya berpijak, Juno langsung menarik tangan Eri tanpa permissi. Baginya, semakin sedikit pesaing yang berada dalam satu tempat, semakin besar kesempatan mereka untuk menemukan harta karun.

Sepeninggalan Juno-Eri, Ziya dan Rafi mulai mengelilingi ruangan dan memeriksa sofa-sofa yang berada di ruang santai. Meski mereka sudah memiliki “kursi” sebagai petunjuk paling mencolok, tapi dengan ukuran harta karun yang kecil dan tipis, pencarian yang mereka lakukan tak akan berjalan semudah membalikkan telapak tangan. Sejauh mata memandang, ada enam *loveseat* yang harus mereka periksa.

“Gimana kalau kertasnya ada di bagian bawah sofa?” tanya Ziya sambil menoleh pada Rafi yang sedang memeriksa kursi di seberang. “Masa harus kita balik dulu sofanya?”

“Kalau tempat nyimpennya beneran kursi, sih, nggak masalah.” Rafi mendorong mundur salah satu sofa, berusaha mencarinya di bawah kaki kursi empuk tersebut. “Coba lo perhatikan fotonya lagi, Zi, siapa tahu kursi cuma kamuflase aja.”

Ziya mengikuti saran itu tanpa banyak protes. “Selain kursi, ada papan toko” Sambil mendekati Rafi, ia terus memeriksa foto di tangannya. “Ada papan nama di setiap pintu kamar tidur kita. Apa mungkin kertasnya disembunyiin di sana?”

Sebelum Rafi memberikan tanggapan, Ziya menggeleng cepat, meralat pendapatnya sendiri. “Kayaknya itu nggak termasuk. Thomas bilang harta karunnya cuma ada di tiga tempat,” bisiknya lirih, tak mau sampai Keygan-Keyandra menguping pembicaraan mereka.

“Sisanya ada pintu, jendela, dan lantai kayu.” Rafi ikut meneliti foto yang dibawa Ziya. “Pintu masuk?” Sesaat ia meneliti pembatas tanpa daun pintu yang memisahkan koridor dan ruang santai. “Tapi, cukup dilihat sekali udah jelas nggak ada tempat buat nyembunyiin di sana. Jendela juga rasanya nggak mungkin. Nggak ada jendela di sini.”

“Berarti satu-satunya petunjuk yang bener cuma kursi? Atau lantai di bawah kursi?” Ziya mulai berjongkok di depan sofa yang paling dekat dengannya. “Tapi, kursi yang susunannya nggak beraturan di foto itu ada makna khususnya nggak, sih?”

Selagi keduanya sibuk berkeliling dan memikirkan segala kemungkinan untuk memecahkan petunjuk, tim rival yang berdiri di tengah ruangan masih belum bergerak dari tempat mereka berdiri.

Keygantampakseriusmemperhatikanfoto di genggamannya, sedangkan Keyandra lebih memilih mengitarkan pandangan ke seluruh titik ruangan. Selama beberapa menit, tak ada yang bicara.

“Menurut lo, apa yang paling aneh dari foto ini?”

Suara Keygan berhasil membuyarkan konsentrasi Keyandra. “Aneh?” Dengan kening berkerut, ia buru-buru melihat foto itu. Kedua bola matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, mencari-cari sesuatu.

“Sebenarnya susunan kursinya yang nggak beraturan agak sedikit mengganjal, tapi kalau lo tanya apa yang *paling* aneh” Keyandra menggantung kalimatnya, lalu menunjuk salah satu benda di dalam foto. “Papan di dekat pintu masuk, itu yang paling mengganggu buat gue.”

Sebentuk senyum singkat muncul di bibir Keygan. “Memang papannya kenapa?”

Keyandra melirik Keygan sambil mengeluarkan cibiran kecil, seakan menyadari bahwa pria itu hanya ingin mengetesnya. “Foto ini, ‘kan, nunjukin toko mebel, dan biasanya kalau ada papan segede gaban gitu, pasti ada tulisan nama tokonya. Masa iya, nama tokonya *Made in Indonesia*?”

“*I thought it was weird too.*” Keygan bergumam, lebih pada dirinya sendiri. “*So, what’s the meaning of this?*”

Hening panjang. Keygan dan Keyandra sama-sama memperhatikan foto itu dengan penuh konsentrasi.

Keyandra menelengkan kepala ke satu sisi, lalu menunjuk benda yang ada di dalam foto sambil mengabsennya satu per satu. “*Door, window, floor, name board, chair, chair again and—hah!*”

Nyaris bersamaan, Keygan dan Keyandra terkesiap. Keduanya saling bertatapan dengan mata melebar, lalu cepat-cepat melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan.

“Kita ambil semuanya.” Keygan memberikan instruksi dalam suara rendah. “Total ada enam. Gue ke kanan lo ke kiri.”

“Oke! Gue ambil yang di tengah juga, deh.” Keyandra dengan antusias menganggukkan kepala. Tak lupa, ia mengecek di mana keberadaan tim lawan sebelum memutuskan bergerak, tidak ingin sampai menarik perhatian mereka.

Mendapati Ziya sibuk memeriksa sofa di ujung kanan dan Rafi di depan sofa tengah yang hanya beberapa meter dari tempatnya berdiri, Keyandra mulai berjalan pelan-pelan. Memanfaatkan kesempatan saat Rafi masih berjongkok dan mencari-cari di bawah sofa, tangannya langsung meraih satu benda di atas meja. Ya, ketimbang memeriksa tempat duduk, ia justru mengincar meja kecil di samping *loveseat*. Atau lebih tepatnya lagi, ia sedang mengincar *plant sprayer* yang disediakan oleh tim MMT untuk menyirami tanaman hias.

Setelah diam-diam mengambil dua *sprayer* di meja tengah, ia segera berjalan membelakangi Rafi lalu menuju dua meja yang berada di sisi kiri ruangan. Tak butuh waktu lama baginya mengumpulkan empat botol putih berbahan plastik itu dan menyembunyikannya di belakang bantal sofa.

Bertahan di posisinya, Keyandra kemudian menoleh ke belakang sekilas. Tugas tersulit sekarang ada di tangan Keygan yang harus mengambil sisa dua *sprayer* di dekat Ziya. Sementara partnernya itu berjalan menuju ujung ruangan di sisi kanan, Keyandra membungkukkan badan di depan sofa yang berada di dekat pintu masuk. Di mata orang lain, ia mungkin terlihat sedang mencari-cari sesuatu di jok, tapi yang ia lakukan sebenarnya adalah memeriksa satu per satu *sprayer* di tangannya.

Keyandra menyadari ada stiker berwarna putih menempel di setiap badan botol. Meski diperhatikan berkali-kali pun, sebenarnya tak ada yang aneh dari pemandangan itu. Lakban atau stiker sering digunakan untuk menutupi dan menyensor merek yang tak menjalin kerja sama dengan program TV yang sedang ditayangkan. Yah, kalau bukan karena foto petunjuk dari tim MMT, ia dan Keygan pasti juga tak menyadari ada yang janggal dari *sprayer* tersebut.

Dengan kukunya, Keyandra mulai mengelupasi stiker di permukaan botol. *Ah, sial!* Sampai botol keempat, sayangnya ia gagal menemukan harta karun yang dicarinya. Tidak ada apa pun di balik stiker-stiker itu.

Keyandra langsung terduduk lemas di sofa. Kini harapannya hanya ada di dua botol terakhir. Kalau sampai ia dan Keygan juga tak menemukan apa-apa di sana, itu berarti dugaan mereka salah total dan mereka harus memikirkan semuanya dari nol lagi.

“Key, lo ngapain ikut nyari di sebelah sini?” Suara keras Ziya di seberang membuat Keyandra mengangkat kepala. Rafi yang semula fokus membolak-balik bantal di sofa tengah pun ikut

menoleh ke arah partnernya yang sedang berhadapan dengan Keygan. “Masih banyak kursi lain yang bisa lo periksa, ‘kan?”

Seolah tak mendengar pertanyaan Ziya atau memang sengaja tak mau menjawab, Keygan berjalan melewatinya begitu saja.

“Hei, gue duluan yang ngecek—” Menyadari Keygan ternyata tak bergerak menuju sofa seperti perkiraannya, protes Ziya sontak terputus. Dengan ekspresi linglung, ia menyaksikan pria itu dengan santai mengambil dua *sprayer* yang ada di kanan kiri mereka. Gerakan cepat sekaligus tak terduga itu membuat otaknya kesulitan mencerna apa yang baru saja terjadi. “*W-What ... are you doing?*”

Sambil berjalan menjauh, sudut bibir Keygan terangkat, “*Hunting.*”

“Waaah,” Keyandra hanya bisa berdecak kagum ketika melihat Keygan bergerak ke arahnya dengan langkah-langkah ringan. Dibandingkan tingkahnya yang tadi mengendap-ngendap di belakang Rafi seperti maling, cara frontal yang dilakukan Keygan ternyata jauh lebih elegan!

Meski nyebelin, tapi gayanya keren—damn, even the way he walked looked like he owned the place! gerutu Keyandra sambil melipat kedua tangan di depan dada, antara memuji sekaligus tak terima.

“Lo ngapaian cemberut gitu?” Telah berdiri menjulang di hadapannya, pria itu menatapnya dengan kening berkerut. “Geser.”

Sambil memberikan tempat untuk Keygan duduk, Keyandra mengembuskan napas berat. “Gue cuma lagi mikir gimana bisa kelihatan keren.”

“Nggak usah dipikir,” balas Keygan sambil memberikan satu *sprayer* padanya. “Lo nggak akan bisa jadi keren, jadi jangan buang waktu mikirin sesuatu yang mustahil.”

Keyandra menyodok lengan Keygan. “Lo bisa nggak, sekali aja nggak usah jujur-jujur amat kalau ngomong” Keluhannya mendadak terpotong saat menarik stiker di badan botol yang ia pegang.

“Keygan!” Dengan tangan bergetar dan mata berbinar cerah, Keyandra mengeluarkan pekikan tertahan. Kaget, senang, takjub—perasaan itu campur aduk menjadi satu. Di permukaan botol yang sebelumnya tertutup oleh stiker, ia menemukan secarik kertas ditempelkan menggunakan selotip bening.

Wohooo! Ternyata tebakannya dan Keygan benar. Harta karun pertama sudah ada di tangan mereka!

“Heh?” Namun, kesenangan itu luruh setelah Keyandra melepaskan kertas dari botol dan membaca beberapa kata yang ditulis dalam empat baris. Menyadari kata-kata di dalam sobekan kertas itu adalah potongan kalimat yang tidak lengkap, ia hanya mampu mengerjapkan mata. “Ini”

“Kata berantai,” Keygan menyelesaikan kalimat Keyandra dengan helaan napas panjang. “Kita harus nemuin dua kertas lainnya.”

“Oke.”

Begitu Keygan dan Keyandra bangun dari sofa, tim Ziya-Rafi yang sebelumnya berada di seberang tiba-tiba bergerak secepat kilat, berlari melewati mereka. Ya, sudah lebih dari lima menit semenjak Ziya dan Rafi berhenti mencari dan memilih mengawasi gerak-gerik sang rival, nyaris tanpa berkedip.

“Keyandra.” Melihat dua orang itu berbelok ke ruang makan seperti orang kesetanan, ekspresi Keygan tetap tak berubah. Ia sama sekali tak khawatir meski saingannya telah menguping dan menyaksikan bagaimana timya menemukan harta karun. “*Shall we go to the hall?*”

“*Okay.*” Sama seperti partnernya, Keyandra juga tampak relaks saat berjalan berdampingan dengan Keygan.

Mengetahui bahwa tiga potongan kertas itu harus digabungkan untuk mendapatkan harta karun secara utuh, mereka justru tak terlalu ngotot menemukan kertas lainnya. Toh, pada akhirnya, tim yang berhasil menemukan kertas kedua dan ketiga harus mau bekerja sama dengan mereka demi memahami kalimat tersebunyi itu.

“*By the way,*” Mengamati lagi foto yang dipegangnya, Keyandra tiba-tiba terkikik geli. “Siapa, sih, yang kepikiran bikin teka-teki kayak gini?”

“Tomi.” Keygan menjawab tanpa pikir panjang. “Kalau yang aneh-aneh, pasti dia.”

Keyandra manggut-manggut setuju. “*Clue* terpentingnya ada di *Made in Indonesia*. Kalimat berbahasa Inggris dengan kata Indonesia di dalamnya. *So*, maksud dari petunjuk itu adalah bahasa Inggris dengan kearifan lokal.” Ia lalu menyeringai puas karena dapat memahami jalan pikiran Tomi. “Kita tinggal nyebutin nama barang-barang di dalam toko itu pakai bahasa Inggris dan kalau ngomongnya pakai pelafalan Indonesia ... *chair, chair, chair* dibacanya jadi *cair-cair-cair*.”

“*His sense of humour is so outdated.*” Keygan menggeleng-gelengkan kepala sambil melirik foto di tangan Keyandra. “Nyari harta karun di ruang makan mungkin paling gampang. Satu-satunya tempat buat nyimpen barang yang bentuknya cairan cuma ada di kulkas.”

“Bener juga. Yang paling susah kayaknya nyari di *hall*, deh. Kita baru dua hari di sini dan belum tahu bentuk ruangnya kayak gimana, udah gitu ukuran ruangnya paling gede pula.”

Sementara Keygan dan Keyandra berjalan di koridor sambil mengomentari permainan *Treasure Hunt* dengan santai, suasana di dalam *hall* ternyata berbeda 180 derajat. Tim Sekar-Edric dan Vivian-Fahar yang berada di sana sejak awal tampak kewalahan memeriksa ruangan luas itu.

Hall kali ini memiliki desain persis seperti ruang santai. Beberapa pasang sofa dan meja kecil dengan tanaman hias diletakkan berdampingan. Bedanya hanya ada di *jumlah loveseat* dan meja yang totalnya ada selusin atau dua kali lipat lebih banyak dari ruang santai. *Plant sprayer* tak ketinggalan menghiasi setiap meja.

“Astaga, kerjaan banget, sih!” Entah sudah seberapa kalinya, Sekar mengeluh kesal. Seusai memeriksa tiga pasang sofa yang berjajar di dekat pintu masuk, ia membanting tubuhnya di sofa terakhir, setengah menyerah. Sambil mengistirahatkan punggung pada sandaran kursi, diperhatikannya Edric yang masih fokus meraba-raba kursi di ujung dalam ruangan.

“Semangat, Dric!” Suara lantang Sekar bukan hanya membuat partnernya menoleh, dua orang lainnya yang berpencar di kejauhan pun ikut melihat ke arah wanita berambut platinum itu.

“Sambil duduk juga nggak masalah, tapi tangan lo jangan berhenti nyari, Kar!” Edric balas berteriak. Tanpa menunggu respons Sekar, ia sudah kembali merogoh sela-sela sofa.

Hanya berjarak dua kursi dari Edric, Vivian juga melakukan hal yang sama seperti rivalnya. Meski lehernya sudah mulai pegal karena terus melongok ke bawah sofa, ia masih belum menyerah untuk menemukan harta karun.

Berbeda dari Vivian, Fahar memilih duduk memojok di salah satu sofa dengan kepala tertunduk. “Ada tiga kursi. Letak harta karun juga ada di tiga lokasi—apa itu ada hubungannya?” Ia bergumam tak jelas, tampak serius memperhatikan foto di genggamannya. “Setiap kursi mewakili satu ruangan?”

Fahar kemudian mendesah pelan karena tak menemukan satu pun jawaban atas pertanyaan yang berputar di kepalanya. Malas-malasan, ia menoleh ke arah meja di sampingnya dan mulai menyeproti tanaman hias dengan *plant sprayer*—kegiatan iseng yang dilakukannya semenjak berada di lantai itu.

Hmm? Baru saja menyemprot sekali, gerakannya tiba-tiba terhenti. Dengan cermat diperhatikannya benda di tangannya selama beberapa detik, akhirnya menyadari sesuatu yang menurutnya tidak biasa. Seingatnya, *sprayer* yang tadi pagi ia gunakan untuk menyemprot tanaman di ruang santai juga memiliki kesan yang sama persis seperti ini.

Kenapa semua sprayer-nya ditutupi stiker? Bukannya ini cuma botol plastik biasa tanpa merek?

Ketika Fahar tanpa pikir panjang menarik stiker dari badan botol dan mengetahui bahwa tak ada logo apa pun di baliknya, matanya kontan membeliak lebar. *What? Kalau bukan buat menyembunyiin merek, guna stiker ini apa?* Bersamaan dengan pertanyaan yang berkelebat di kepalanya, ia buru-buru mengambil foto yang tergeletak di sampingnya, menelitinya untuk kesekian kali.

No ... way! Seperti baru memecahkan sebuah misteri besar, ia langsung bangun dengan ekspresi kaget sekaligus antusias. Niat pertamanya adalah cepat-cepat mendatangi Vivian dan mengungkapkan analisisnya, tapi melihat posisi gadis berkacamata itu berada cukup dekat dengan Edric, ia pun segera mengurungkan niatnya.

Tak membuang waktu, Fahar memutuskan bergerak sendiri. Ia berjalan ke beberapa meja yang berada di luar jangkauan pemain lain. Sambil berpura-pura seolah sedang mencari di sofa, ia mulai memeriksa satu per satu botol yang ditemukannya.

Ck, Fahar mendecakkan lidah saat mengelupas stiker botol ke-6. Hasilnya nihil. Jika di botol ke-7 ia masih belum menemukannya, terpaksa ia harus berjalan ke tempat Sekar dan Edric untuk mengecek lima botol terakhir yang ada di dekat mereka.

Namun, rencana itu ternyata tak perlu direalisasikan. Dewi Fortuna sepertinya berada di pihaknya. Pada *sprayer* ke-7, ia akhirnya berhasil menemukan secarik kertas di permukaan botol.

“*Thank God!*” Sorakan yang refleks meluncur dari bibir Fahar membuat tiga pasang mata serentak tertuju padanya. “*Vi, I found it!*”

Secepat kilat, Vivian berlari mendatangi Fahar yang berada di seberang. Begitu berdiri di depan Fahar, ia meraih kertas di tangan pria itu dengan ekspresi bingung sekaligus terkesima. “Lo nemuin ini di” Ia menggantung kalimatnya saat melihat *sprayer* di tangan kiri Fahar. Kedua matanya memelotot. “Bukan di kursi?”

“*Shit!*” Sekar yang menjadi saksi mata keberhasilan lawannya spontan menjerit keras. “Dric, kita ke ruang santai!”

Tanpa menunggu Edric yang masih berada di seberang, Sekar lebih dulu membuka pintu *hall* lebar-lebar. Namun, belum sampai dua langkah, tubuhnya mendadak terpaku di tempat.

“L-lo berdua kenapa” Sekar sampai kesulitan menyelesaikan kalimatnya. Berhadapan dengan Keygan dan Keyandra yang berniat masuk ke ruangan itu, perasaannya menjadi semakin tak enak.

“Wah, harta karunnya udah ditemuin, ya?”

Pertanyaan kasual Keyandra dan ekspresi netral di wajah Keygan membuat Sekar ketar-ketir. “Lo berdua udah dapetin kertasnya? Di mana?”

“Ruang santai.” Anggukan polos dan jawaban jujur yang diberikan pasangan itu sukses besar menaikkan emosinya. Sambil menggertakkan gigi, Sekar segera berlari melewati mereka, tak lupa menarik tangan Edric yang sudah berdiri di sebelahnya. “*C’mon*, Dric. Kita ke ruang makan!”

Di waktu yang sama, suasana di ruang makan juga tak kalah gaduh. Tim Ziya-Rafi yang muncul dengan tiba-tiba dan

langsung menyerbu kulkas tak pelak membuat dua pasangan lainnya tercenung selama beberapa detik. Kehebohan mereka bahkan menghentikan kesibukan tim Ansel-Anjani dan Juno-Eri dalam mencari harta karun di kursi meja makan.

“Kertasnya ada di situ?” Dibanding pemain lain, Ansel yang paling cepat tanggap. Tanpa memikirkan bagaimana harta karun itu bisa ada di dalam kulkas, tubuhnya sudah bergerak lebih dulu. Sayangnya, niatnya untuk ikut membongkar-bongkar lemari pendingin langsung dihalangi oleh Rafi yang siap siaga berdiri di depan Ziya.

“Cepetan, Zi, nyarinya!” Meski tubuh Rafi sedikit lebih kecil dan kurus dibanding Ansel, ia tetap berusaha keras menghentikan pria itu.

Ziya yang berjongkok di depan kulkas pun tak kalah panik. “Tahan, Raf!” teriaknya sambil terus mengecek botol-botol minuman. Matanya menelusuri jajaran air mineral, teh, dan beberapa kaleng *soft drink*.

“Minggir!” Ansel semakin keras mendorong tubuh Rafi agar menyingkir dari hadapannya. Di saat Rafi sudah mulai kewalahan, Juno, Eri, dan Anjani malah ikut-ikutan menyerangnya.

Bagaikan sedang berebutan sembako, adegan tarik-menarik di antara mereka tak dapat lagi dihindari.

“Zi!” Rafi yang didorong oleh empat orang sekaligus, akhirnya tak dapat lagi bertahan. Tubuhnya bahkan nyaris terjengkal ke depan gara-gara Eri yang begitu bernafsu melakukan tindak kekerasan padanya.

“Yes, yes, yes! Ketemu, Raf!” Sebelum salah satu pemain melongok ke dalam kulkas, Ziya sudah lebih cepat menemukan apa yang mereka cari—tersembunyi di balik stiker yang direkatkan di salah satu kaleng *soft drink*. Karena letak kaleng itu ada di barisan paling belakang, ia jadi memerlukan waktu cukup lama untuk menemukannya.

“*Treasure Hunt* berakhir!” Dalam suasana intens yang berat, suara ceria Thomas bergema melalui *speaker*. “Selamat untuk ketiga tim yang berhasil menemukan harta karun!”

“*Dammit!*” Sekar yang baru sampai di depan ruang makan refleks mengeluarkan umpatan. Dengan napas terengah-engah, ia dan Edric hanya dapat menunjukkan kekecewaan karena terlambat menyadari arti petunjuk yang diberikan oleh tim MMT.

“Sekali lagi, selamat untuk para pemenang!” Berdiri di depan seluruh pemain yang telah berkumpul di tengah ruang santai, Thomas lalu menoleh pada ketiga tim yang duduk bersebelahan. “Silakan maju, ViFa *couple*, ZiRa *couple*, dan GAndra *couple*!”

“*Huh?*” Saat tim Vivian-Fahar dan Ziya-Rafi beranjak dari posisi mereka, tim Keygan-Keyandra masih bergeming. Meski telah dinobatkan sebagai salah satu pemenang, entah mengapa air muka keduanya tampak tak begitu baik.

Keyandra bahkan meninggikan suaranya tanpa sadar. “*What?!*”

“*Come again?*” Walau tak mengeluarkan reaksi schiperbola rekannya, kerutan di dahi Keygan sudah cukup memperlihatkan rasa tidak sukanya.

Kekompakan mereka yang secara gamblang menunjukkan keberatan atas julukan itu membuat Thomas tertawa geli. “*For your information*, setiap tim punya panggilan khusus yang dibuat oleh penggemar setia kalian. Ada AnAn, JunEr, KarEd ... dan untuk kalian berdua nama panggilannya GAndra.”

Begitu Thomas mengangkat topik tentang “penggemar”, Keygan dan Keyandra langsung bungkam. Tak dapat lagi berkata-kata.

“Oke, sekarang mari kita dengar komentar dari para pemenang.” Dengan senyum penuh arti, Thomas kemudian melayangkan pandangan kepada tiga tim yang sudah berdiri di sebelah kirinya bergantian. “Apa yang ingin kalian lakukan sekarang?”

Sesaat sunyi. Sementara tim pemenang berpikir dengan serius, tim yang kalah dan duduk sebagai penonton hanya mampu menunjukkan ekspresi bingung, tak paham dengan pertanyaan yang diajukan sang *Host*.

Keygan dan Keyandra membaca kertas kecil di tangan mereka sekali lagi.

Bug

Ada rahasia

Dia akan

Ses

Begitulah 4 baris kata yang tertulis di sana. Mau dipikirkan sekeras apa pun, mereka tetap tak akan mengerti maksudnya. Satu-satunya jalan adalah menyatukan ketiga potongan kertas tersebut.

“Kami bersedia bekerja sama dengan kedua tim lainnya.” Keygan menjadi orang pertama yang menjawab pertanyaan Thomas.

“Wah, tim GAndra sudah mengambil keputusan. Lalu, bagaimana dengan pasangan ViFa dan ZiRa? Apa kalian bersedia menerima tawaran itu?”

Kedua tim sempat saling lirik. Meski tak rela berbagi dengan tim lawan, pada akhirnya mereka memberikan anggukan setuju. Rasanya tak ada cara lain yang lebih baik dari itu.

“Keputusan yang bagus sekali!” Sorakan Thomas kembali memeriahkan suasana. Tanpa membuang waktu, ia menoleh pada orang-orang yang duduk di hadapannya. “Sebelum itu, saya persilakan tim AnAn, JunEr, dan KarEd untuk menunggu di *hall* terlebih dahulu.”

Ketiga tim yang diusir secara halus terpaksa beranjak berdiri, berjalan dengan langkah gontai. Ekspresi iri, penasaran, sekaligus kecewa tampak jelas di wajah mereka.

Masih dengan senyum menggantung di bibirnya, Thomas memperhatikan punggung mereka sampai menghilang dari pandangan.

“Oke, aman. Mereka semua udah masuk ke hall.” Setelah mendengarkan suara kru MMT melalui *earpiece*-nya, Thomas kembali memfokuskan perhatian pada para pemenang.

“Baiklah, sekarang waktunya ketiga tim mendapatkan harta karun secara lengkap. Silakan letakkan kertas yang kalian temukan secara bersamaan di atas meja.” Thomas memberikan kode pada Keygan, Fahar, dan Rafi yang memegang kertas untuk bersiap-siap. “3 ... 2 ... 1 ... *Open!*”

Dalam sepersekian detik, atmosfer tegang dan penuh antisipasi yang melingkupi mereka luruh seketika.

“*What?*”

“Hah?!”

Keheningan singkat di antara mereka digantikan oleh pekikan kaget. Beberapa orang membelalakkan mata, beberapa lainnya tampak takjub dan terkesima. Berbagai macam reaksi muncul silih berganti.

Selama hampir setengah menit, tak ada yang berani mengeluarkan komentar. Mereka terlalu sibuk mencerna kalimat-kalimat yang terpampang di hadapan mereka.

“*Bug—*” Ziya menggumamkan kata pertama yang disusun berurutan dari kertas milik Keygan dan Keyandra, kemudian membaca kertasnya dan Rafi yang bertuliskan, “*lebih dari—*” saat melirik kata terakhir di kertas milik Vivian-Fahar, ia tak dapat lagi menahan getaran dalam suaranya. “*Satu.*”

“*Oh, man!*” Rafi sontak mengacak-acak rambutnya. “Satu aja udah bikin deg-degan, ini malah *Bug*-nya ternyata lebih dari itu?!”

Vivian memijjat-mijjat dahinya, tak kalah frustrasi. “Tapi, informasi ini malah bikin gue parno. Lebih dari satu itu berapa tepatnya? Dua, tiga, empat? Atau malah, *Bug*-nya lebih banyak dari pemain asli?”

Tak ada yang sanggup menjawab. Kepanikan perlahan-lahan mulai merayapi mereka.

“*Ada rahasia-yang tidak-mereka ketahui.*” Saat membaca kalimat kedua, Keyandra diam-diam melayangkan pandangan ke sekeliling. Ekspresinya tak terbaca.

“*Dia akan*” Fahar menelan ludah begitu mulai membaca deretan kata di baris ketiga dan keempat yang ternyata membentuk satu kalimat panjang. Alih-alih menyelesaikan kalimat terakhir di kertas itu, ia justru memperhatikan pemain di sekitarnya dengan tatapan curiga. “Kalau sampai salah satu di antara kita adalah *Bug*, informasi ini bener-bener akan menguntungkan banget buat dia.”

Sunyi berkepanjangan. *Treasure Hunt* diakhiri dengan suasana intens dan serius—jauh dari sukacita.

Thomas yang sejak tadi berperan sebagai spektator diam-diam meninggalkan mereka dan berjalan ke arah pintu masuk. Dengan ekspresi yang sedemikian rupa menunjukkan rasa tegang, ia mendekatkan wajahnya ke salah satu kamera. “*Ladies and Gentlemen, Mishmash Tower is an amazing program that’s full of intrigue and mystery!*” Cara bicaranya pun sengaja dibuat dramatis untuk membangkitkan keingintahuan penonton. “Masih banyak kejutan lain yang akan Anda temukan di episode 7 minggu depan, *so don’t forget to watch it.* Setiap hari Minggu, pukul 7 malam, hanya di Soma TV!”

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 12

Di akhir Minggu, sekitar pukul 8 pagi, seluruh pemain diminta berkumpul di *hall* untuk menjalankan *job* berikutnya.

“*Title Day?*” Edric membaca kertas yang terpampang di pintu masuk dengan raut kecewa. “Kalau dilihat dari desain interior dan poster-poster penyanyi yang ditempel di sekeliling koridor, gue pikir *job* kali ini bakal dinamai *Music Day or something like that.*”

Sekar menepuk-nepuk punggung pria itu, berusaha menghiburnya. Sejujurnya ia pun merasa kecewa. Berpasangan dengan Edric yang merupakan *Violinist* Profesional, Sekar beranggapan *job* yang berhubungan dengan musik akan menguntungkan timnya. Sayang sekali, harapan mereka tidak terkabul.

“Halo, *Prisoners!*” Suara Thomas bergema ketika para pemain membuka pintu *hall*. “Selamat datang di *Title Day!*”

Sejauh mata melihat, susunan *hall* masih sama persis seperti saat mereka berpartisipasi di *Treasure Hunt* beberapa hari lalu. Jajaran sofa dan meja yang memenuhi tempat itu layaknya sebuah lobi dengan desain *vintage*.

“Kenapa masih berdiri di situ? Ayo ke sini!” Seorang pria paruh baya memanggil mereka dari tengah ruangan. Meski memiliki tubuh kurus dan rambut putih, pria berusia 70-an itu masih terlihat garang. Duduk di sofa seorang diri, tatapan tajamnya mengikuti para pemain yang berjalan cepat ke arahnya.

“Sebelum kita memulai *Title Day*, saya akan memperkenalkan seorang juri yang akan menilai penampilan kalian hari ini.” Berdiri di samping tempat duduk pria tua itu, Thomas dengan sopan melebarkan tangan kanannya, “Pak Wursita—seorang pencipta lagu anak-anak yang terkenal di era 90-an.”

Begitu mendengar namanya, hanya Edric yang mengeluarkan reaksi kaget. Tampaknya, ia satu-satunya orang yang mengenal atau paling tidak mengetahui sosok Pak Wursita.

“Silakan pakai ini.” Sebelum menjelaskan lebih lanjut, Thomas menyerahkan *name tag* pada seluruh pemain agar memudahkan Pak Wursita mengingat nama mereka. “Pak Wursita saat ini sedang sibuk menyelesaikan sebuah lagu untuk mengenang memori-memori indah istri tercintanya yang telah tiada sekitar 6 bulan lalu. Beliau wafat di usia 73 tahun.”

Thomas berhenti sejenak dan mengambil selembar kertas gambar berukuran A4 yang tergeletak di meja, lalu menunjukkannya di depan mereka semua. “Ini merupakan peninggalan terakhir dari mendiang Bu Wursita. Beliau menggambarinya beberapa hari sebelum meninggal dunia.”

Seluruh pasang mata dengan cermat memperhatikan gambar sebuah rumah sederhana beratap segitiga, dengan pintu dan jendela, lalu sebuah lingkaran menyerupai matahari tepat di atas atap rumahnya, tak ketinggalan beberapa gambar bunga dan rumput di depan teras rumah—semuanya digambar menggunakan pensil. Tak ada warna lain selain hitam dan putih di kertas itu.

Secara keseluruhan, gambar yang dibuat mendiang Bu Wursita benar-benar sangat simpel. Hanya sebuah rumah persegi panjang yang bahkan bisa digambar oleh anak TK.

“Sekarang, saya akan menjelaskan tantangan yang harus kalian selesaikan.” Seusai membagikan kopian dari materi asli untuk setiap tim, Thomas berdeham sekali. Senyum yang selalu tersungging di bibirnya berganti menjadi keseriusan. “*Title Day*—seperti namanya, tugas kalian adalah membantu Pak Wursita menemukan judul terbaik untuk lagu yang sedang beliau tulis. Gambar di tangan kalian adalah *clue*-nya.”

“Maaf.” Edric dengan hati-hati mengangkat tangan kanan. Ia baru berani bertanya setelah mendapat anggukan singkat dari Pak Wursita. “Selain gambar ini, apa kami juga diperbolehkan mendengar versi *demo*¹⁸ atau mempelajari lirik lagu yang sudah Pak Wursita tulis?”

¹⁸Singkatan dari *Demonstration*. Dalam musik, istilah *demo* merujuk pada sampel lagu yang direkam secara kasar dan biasanya hanya dijadikan sebagai referensi dari ide-ide yang dimiliki oleh pengarang lagu.

Pemain lain manggut-manggut, merasa berterima kasih pada Edric yang telah menyuarakan isi hati mereka.

“Tidak.” Pak Wursita menolak tegas, seketika mengejutkan orang-orang yang berdiri di hadapannya. “Gambar itu satu-satunya petunjuk buat kalian.” Dengan tatapan nanar, ia memperhatikan kertas gambar yang diulurkan Thomas padanya. Tanpa berniat mengambil kertas itu, ia memberi isyarat pada sang *Host* untuk meletakkannya di atas meja. “Anak-anak saya saja belum tahu tentang lirik atau mendengar *demo*-nya, kenapa kalian yang orang asing malah berniat mendahului mereka?”

Tanpa menunggu respons dari siapa pun, Pak Wursita mengibaskan tangan kanannya dengan gerakan mengusir. “Saya tidak suka menunggu terlalu lama. Kembali ke sini dua jam lagi dan bawa judul yang sudah kalian siapkan.”

Mendapati mereka masih terpaku di tempat, Thomas buka suara, “Saya persilakan para *Prisoners* keluar dari *hall* dan berdiskusi di kamar masing-masing. Seperti perintah Pak Wursita, kalian memiliki batas waktu dua jam sebelum mempresentasikannya di depan beliau.” Seperti baru mengingat sesuatu, sang *Host* tiba-tiba memamerkan seringai tipis yang sarat rahasia. “Selain *Title Day*, hari ini kita punya *event* khusus yang tak kalah penting. Satu saran dari saya: *Try to work even harder than before. You’ll need it.*”

Tak ada pemaparan lain. Di akhir kata, Thomas mengumumkan bahwa setiap tim akan mendapat panggilan melalui *speaker* saat giliran mereka tiba. Jangankan diberi kesempatan bertanya, mereka bahkan tak tahu di urutan ke berapa tim mereka akan dipanggil!

“Di *Memory Day* aja kita masih dikasih kesempatan buat ngajuin satu pertanyaan ke Mrs. Ten,” keluh Eri begitu mereka

semua keluar dari *hall*. “Sekarang, kita disuruh bikin judul lagu dengan modal satu gambar doang?”

“*Did they think we’re some kind of detective?*”

Pertanyaan retorik Ziya ditanggapi Rafi dengan wajah letih. “Yang paling susah menurut gue itu justru faktor *kesederhanaan* yang ditekankan di *job* ini.”

Beberapa pemain hanya bisa mengangguk. Mereka memiliki pemikiran yang tak jauh berbeda dari Rafi.

“Pak Wursita adalah generasi *baby boomers*¹⁹, salah satu ciri khas di zaman itu adalah kata-kata yang minim kompleksitas, tapi tetap bermakna,” tutur Ansel pada Anjani. “*We should use simple words that could move his heart.*”

Obrolan berakhir ketika satu per satu dari mereka masuk ke kamar untuk membahas *Title Day* bersama partner masing-masing.

Di bilik yang bersebelahan langsung dengan *hall*, Eri masuk ke kamar Juno dengan langkah-langkah lebar. Selain warna rambut merah mencolok dan sorot mata yang tajam, kerutan di keningnya semakin membuatnya tampak mengintimidasi.

“No, pokoknya kita harus dapet skor tinggi kali ini!” Eri berjalan berputar-putar di depan kasur Juno, terus memikirkan *event* yang tadi dibicarakan oleh Thomas. “*Feeling* gue ada tambahan bonus kalau kita berhasil menanganin *Title Day*.”

Juno tak dapat mengeluarkan reaksi apa-apa selain menganggukkan kepala. Semenjak mengalami kekalahan di *Treasure Hunt*, suasana hati Eri belum membaik sepenuhnya.

“*Seharusnya kita yang dapetin kertasnya, bukan Ziya sama Rafi!*” Mengingat amukan partnernya beberapa hari lalu, Juno pun hanya bisa pasrah. “*Alasan gue keukeuh tetap berada di ruang santai bareng Keyandra, ya, gara-gara gue yakin dia punya kans gede buat mecacin petunjuk, tapi lo malah narik-narik gue ke ruang makan!*”

“*Ri, gue mikirnya di ruang makan cuma ada Ansel-Anjani, jadi kesempatan kita lebih—*”

¹⁹Orang-orang yang lahir di tahun 1946–1964.

“Kesempatan menang kita lebih besar seandainya aja kita ngintilin tim Keygan-Keyandra dan ngikutin apa yang mereka lakuin.”

“Bentar, Ri ... gimana lo bisa tahu GAndra bakal nemuin harta karun itu duluan?”

“Please, No! Lo sadar nggak, sih, meski kelihatan random, otaknya Keyandra, tuh, udah terbukti encer? Lihat aja, ide-idenya tiap kali dia ngadepin job. And the most important thing, dia satu tim sama Keygan—pemain yang sejak awal posisinya selalu ada di peringkat atas!”

“Tapi, poin mereka masih di bawah ki—”

Tak mengizinkan Juno menentang pendapatnya, Eri cepat-cepat menyela, “Gue tahu sementara ini tim GAndra punya poin lebih rendah, gue juga tahu lo lebih ngawatirin tim AnAn atau KarEd yang sama-sama ada di peringkat satu kayak kita. Tapi buat gue, tim yang perlu pengawasan ekstra itu GAndra. Lo tahu kenapa?”

Lagi-lagi tanpa menunggu respons Juno, Eri mendahuluinya, “Gue yakin Keyandra Bug-nya. Di Guess Who’s the Bug? gue salah satu orang yang nulis nama dia.”

Juno menarik napas panjang, terlalu malas mengeluarkan opini setelah dua kali dibungkam oleh Eri. Akhimya, ia hanya bisa menyerukan ketidaksetujuannya dalam hati.

Keyandra memang santai, cerdas, dan supel—kriteria yang mungkin tampak cocok mengisi peran sebagai sang pengkhianat yang diam-diam menusuk dari belakang.

Namun, entah mengapa sampai detik ini, ia masih belum yakin gadis itu adalah Bug. Dibanding pemain yang sikapnya secara gamblang terkesan mencurigakan seperti Keyandra, ia justru meyakini tipe pendiam seperti Anjani, yang hampir tak pernah berpartisipasi aktif tiap kali membahas tentang Bug, sebagai sosok yang lebih patut diawasi. Karenanya, ia tak ragu menulis nama Anjani di permainan menebak si kutu loncat itu.

Di kamar tidur Keygan, gadis berambut *bob* itu duduk di tepi ranjang sambil mengamati kertas di tangannya untuk kesekian kali. “Kalau lihat gambar yang dibikin Bu Wursita, gue langsung inget ponakan gue. Rumah beratap segitiga, matahari, rerumputan—susunan gambarnya mirip banget.”

Keygan mencondongkan tubuh hingga bahunya bersentuhan dengan Keyandra, lalu ikut memperhatikan kertas yang dipegang gadis itu. “Ponakan lo umurnya berapa?”

“4 tahun.”

“*Hmm ...*”

Keyandra spontan menoleh saat mendengar gumaman tak jelas itu. “Lo” Seulas senyum tipis yang menghiasi wajah Keygan berhasil menarik seluruh perhatiannya. “*Did you just realize something?*”

“*Kind of.*” Keygan mengedikkan bahu. “Apa yang dibilang pemain lain bener. *This job is rather hard because it’s too simple—very ironic, isn’t it?*”

Ironic? Seolah baru dibangunkan dari tidur panjang, mata Keyandra tiba-tiba memancarkan sinar cerah. “Ah! *I know!*”

Melihat antusiasme yang meluap-luap itu, Keygan reflek mengulurkan tangan kanannya, kemudian menepuk-nepuk ujung kepala Keyandra. “*As expected of my Underling—always weird yet so smart.*”

“Kalau mau muji udah muji aja, nggak usah gengsi. Pakai disempilin hujan segala.” Keyandra mengeluarkan dengkusuan dari hidung. Meski ekspresinya terlihat kesal, ia sama sekali tak berusaha menyingkirkan tangan Keygan yang masih betah bersemayam di kepalanya.

“Oke, sedikit demi sedikit kita mulai paham gambar yang dibuat Bu Wursita. Tugas selanjutnya adalah menyusun *title* yang pas untuk merepresentasikan gambarnya. Tapi” Setitik keraguan tersirat dalam suara Keyandra. “Gue nggak yakin Pak Wursita bakal suka dengan apa pun judul yang kita pilih nantinya. *I mean, that ‘ironic’ thing is kind of sad.*”

Tanpa sadar, Keyandra teringat lagi tentang kasus Putra dan April. Waktu itu, mereka diharuskan memilih di antara dua pilihan. Berkata jujur dan berusaha memberikan solusi terbaik dengan risiko mendapat poin rendah dari April, atau cukup menghibur dengan kata-kata manis belaka untuk mendapat poin tinggi.

Sialnya, kali ini mereka mungkin kembali dihadapkan dalam situasi serupa. *What should they do then?*

“Relax, Pak Wursita is different from her.” Seolah memahami kekhawatiran Keyandra, Keygan tiba-tiba menundukkan kepala dan menatap mata *amber* itu lurus-lurus. Ketenangan yang ia tunjukkan secara ajaib telah mengembalikan senyum Keyandra ke permukaan. “We already have the key, Keyandra. Now, how do we do this again?”

Pertanyaan yang lebih seperti kalimat penekanan itu, dibalas Keyandra dengan kikikan tawa, “Of course, with our style.”

“Tim Sekar-Edric, silakan menuju ke *hall* sekarang juga.” Suara Tomi yang tiba-tiba berkumandang melalui *speaker* berhasil membuat seluruh pemain yang masih mendekam di dalam kamar terperanjat. Rasa gugup dirasakan oleh mereka semua.

Namun, kegugupan mereka tentu tak dapat dibandingkan dengan Sekar dan Edric yang sekarang telah berdiri di depan Pak Wursita. Ekspresi dingin dan kesan galak di wajah pria tua itu mengingatkan mereka pada sosok dosen *killer* yang hobinya menebarkan ketakutan di dalam kelas.

“Selamat malam, Pak Wursita, kami—”

Baru saja Edric membuka presentasi, Pak Wursita sudah mengangkat tangan kanannya. “Langsung saja. Apa judul yang kalian siapkan?”

Sekar dan Edric saling melempar pandang. Tak mau membuat pria tak sabaran itu marah, mereka segera melaksanakan perintahnya dan melewati segala basa-basi.

“*Rumah Kita.*”

Setelah mendengar jawaban Sekar dan Edric, Pak Wursita tetap bergeming. Dalam suasana sunyi senyap, ketegangan yang dirasakan kedua pemain semakin meningkat.

Title Day mungkin adalah *job* paling mudah dan singkat yang pernah diciptakan oleh kru MMT, tapi nyatanya, faktor kesederhanaan dari *job* itu justru menyulitkan para pemain karena mereka tak memiliki cukup bahan untuk dieksplorasi lebih dalam.

“Apa alasan kalian memilih judul itu?”

Sekar dan Edric tanpa sadar mengembuskan napas lega, akhirnya Pak Wursita bersedia mengeluarkan respons.

“Bu Wursita menggambar rumah sebagai kenangan terakhirnya.” Edric memulai dengan mantap. “Menurut kami, itu seperti petunjuk bahwa rumah merupakan entitas terpenting untuk beliau. Tempatnya berteduh, berlindung, dan terutama tempat di mana orang-orang terkasihnya berada.”

“Karena itu, kami memilih judul *Rumah Kita*,” tutup Sekar dengan penuh percaya diri.

Ya, se usai berdiskusi selama 2 jam, keduanya mencapai kesimpulan bahwa metode terbaik yang dapat mereka gunakan dalam menghadapi *job* kali ini adalah ‘*The simplest way is the best way*’.

“Thomas.” Tanpa mengomentari penampilan mereka, Pak Wursita menoleh pada *Host* yang setia berdiri di sampingnya. “Panggil tim selanjutnya.”

“Baik.” Thomas mengangguk sopan, lalu meminta tim pertama untuk menempati sembarang sofa yang sepenuhnya masing kosong.

Sekar dan Edric membelalakkan mata, terlalu kaget dengan penutupan yang tiba-tiba itu. Rasa gugup sekaligus gelisah kembali melanda. Ekspresi datar di wajah Pak Wursita membuat keduanya tak dapat memastikan presentasi mereka barusan berjalan baik atau buruk.

“Vivian dan Fahar.” Thomas mempersilakan pemain yang baru masuk ke *hall* untuk berdiri di depan Pak Wursita.

“*Kenangan Indah Kita* adalah judul yang kami sarankan untuk Pak Wursita. Menurut pandangan kami, Bu Wursita ingin menumpahkan segala kenangannya di dalam selembar kertas gambar ini.”

“Matahari pagi menunjukkan suasana hatinya yang bahagia. Maka dari itu, kami percaya apa yang diingat oleh Bu Wursita di saat-saat terakhirnya adalah memori indah bersama Anda dan keluarga.”

Begitu Vivian dan Fahar menyelesaikan penjelasan mereka, Pak Wursita menoleh ke arah Thomas, “Panggil tim selanjutnya, Thom.”

Sementara Vivian dan Fahar dibuat syok oleh minimnya respons Pak Wursita, Sekar dan Edric justru terlihat sedikit lega. Paling tidak, bukan hanya tim mereka saja yang mendapat perlakuan semacam itu.

Namun, secuil kesenangan yang sempat mereka rasakan pupus saat Juno dan Eri masuk ke ruangan.

“*Kamu Adalah Rumahku.*”

Untuk kali pertama, Pak Wursita mengernyitkan dahi. Sudut bibirnya terangkat. Meski hanya senyum sekilas, reaksi kecil itu sudah termasuk luar biasa jika dibandingkan dengan wajah tanpa ekspresi yang ia perlihatkan pada dua tim sebelumnya. “Kenapa kalian memilih judul itu?”

“Awalnya kami mempertanyakan kenapa tidak ada satu pun gambar manusia di dalam gambar ini, dan setelah mempelajarinya dengan cermat, kami mulai berpikir bahwa

rumah ini bukan hanya merepresentasikan sebuah objek semata, melainkan sesuatu yang lebih penting.” Eri dengan lancar menjabarkan isi kepalanya.

“Kami memiliki keyakinan bahwa rumah yang digambar oleh Bu Wursita sebenarnya adalah gambaran dari sosok Anda—Pak Wursita.” Kalimat terakhir Juno berhasil membuat pemain lain tertegun. Mereka sama sekali tak berpikir sejauh itu.

Raut muka Pak Wursita telah kembali seperti semula. Tanpa menanggapi pemaparan Eri maupun Juno, ia memberi instruksi pada Thomas untuk mendatangkan tim berikutnya.

“Silakan, Keygan dan Keyandra.”

Begitu tim keempat berdiri di hadapan Pak Wursita, Keygan langsung mengungkapkan hasil pemikiran timnya. “*Milikku Yang Berharga*—itu judul yang kami pilih.”

“Apa yang kalian maksud dengan *milikku*?”

“Rumah penuh kenangan yang mungkin dihuni Bu Wursita waktu kecil bersama keluarganya. Itu yang kami maksud dengan miliknya yang paling berharga.”

Tarikan napas kaget terdengar dari beberapa orang. Atmosfer yang sudah tegang menjadi lebih buruk dengan ekspresi garang yang terlukis di wajah Pak Wursita.

“Rumah istri saya waktu kecil?” Pria itu tak berniat menyembunyikan desisan dalam suaranya. “Kenapa bukan rumah kami?”

Meski dipandang dengan tatapan nyalang, senyum tulus di bibir Keyandra tak luntur sedikit pun. “Karena menurut kami berdua, setiap goresan yang ditorehkan di kertas itu adalah memori beliau di masa kecil.”

Embusan napas berat keluar dari mulut Pak Wursita. Garis-garis di sekitar wajahnya tampak semakin jelas saat ia merengut. “Kalian benar-benar sok tahu.”

Kekesalan pria itu tak membuat Keygan atau Keyandra panik. Dalam diam, keduanya justru menatap Pak Wursita dengan penuh empati—terngiang lagi isi pembicaraan mereka dua jam lalu.

“First impression waktu lihat kertas yang ditunjukkan Thomas, gue langsung mikir itu digambar sama anak kecil. Dan, spekulasi gue semakin kuat pas lo bilang susunan gambar yang dibuat Bu Wursita mirip sama ponakan lo yang masih TK.”

Keyandra menggeleng-gelengkan kepala, takjub dengan kecakapan otak Keygan dalam menelaah sebuah masalah.

“Selain itu, kata-kata pertama Thomas yang menekankan kalau Pak Wursita adalah pengarang lagu anak-anak menjadi salah satu poin yang perlu kita garis bawah. Tapi, ini masih belum cukup mendukung teori gue.”

Keyandra mencerna setiap ucapan Keygan dengan penuh saksama. Selama beberapa saat ia memejamkan mata, berusaha keras memutar otaknya. *“Ekspresi Pak Wursita”* Gumaman yang tanpa sadar keluar dari bibirnya membuat ia refleks menggenggam lengan Keygan yang duduk di sebelahnya.

“Lo inget nggak, waktu Thomas mau ngembaliin kertas gambar yang asli ke Pak Wursita, beliau nggak mau nerima, dan malah nyuruh Thomas naruh di sembarang tempat? Kalau memang itu peninggalan berharga, kenapa beliau nggak mau nyimpen sendiri? Tatapan nanarnya waktu merhatiin gambar itu dari jauh juga terasa ganjil di mata gue. Sedih sekaligus kecewa. Yang gue nggak paham, apa yang membuat beliau merasa kecewa?”

Keygan nyaris tak berkedip saat mendengarkan Keyandra bicara. Ada rasa takjub yang samar-samar terpancar di matanya. *“Kalau menggabungkan seluruh dugaan kita, kemungkinan besar Pak Wursita kecewa karena di saat-saat terakhir sang Istri melupakan kenangan mereka dan justru terjebak dalam memori masa kanak-kanaknya.”*

“Maksud lo ... Bu Wursita mengalami alzheimer²⁰?”

“Most likely.”

²⁰Penyakit otak yang mengakibatkan penurunan daya ingat, kemampuan berbicara maupun berpikir. Penyakit ini biasanya dialami oleh lansia berusia 65 tahun ke atas.

Dari awal melihat gambaran Bu Wursita, Keygan sebenarnya sudah memiliki sedikit kecurigaan. Ia cukup familier dengan alzheimer karena mendiang neneknya juga terkena penyakit tersebut. Gejalanya yang cukup parah adalah saat sang nenek melupakan seluruh anggota keluarganya dan berpikir bahwa umurnya masih 10 tahun. Menjelang akhir hidupnya, sang nenek benar-benar kembali seperti anak-anak.

Tanpa sadar, Keygan telah sepenuhnya memfokuskan perhatiannya pada Keyandra. Perlahan-lahan, seulas senyum hangat menyembul di bibirnya. Berkat celetukan ringan Keyandra tentang keponakannya serta pengamatan mendalamnya terhadap Pak Wursita, sekarang Keygan yakin bahwa asumsinya bukan sekadar teori cocoklogi belaka.

Siapa sangka, perempuan yang sedari awal begitu bertolak belakang dengannya, secara mengejutkan kini menjadi orang yang mampu mengimbangi cara berpikirnya?

A girl who can sync with me is already sitting by my side, Keygan memiringkan kepalanya ke satu sisi, berpikir serius. Then ... should I tie her to me before some random guy snatches her away? Alih-alih kaget dengan gagasan asing yang tiba-tiba menginvasi kepalanya, ia justru terkekeh pelan. Ah, it's getting dangerous.

“Di saat Pak Wursita berniat menciptakan lagu untuk mengenang kebersamaannya dengan Bu Wursita, peninggalan terakhir Bu Wursita justru tak sedikit pun menyinggung tentang dirinya. It was like he had been forgotten by the dearest person in his life.” Tanpa menyadari tatapan panas dari pria di sebelahnya, Keyandra mengusap matanya yang berkaca-kaca. Entah mengapa, ia ikut merasa sedih memikirkan keadaan Pak Wursita. “I suppose this is what you call ironic, right?”

“Yes. Ironic indeed.”

Mendengar nada suara Keygan yang terkesan ganjil, Keyandra spontan mengangkat kepala. Bahunya mendadak tegang begitu matanya bertumbukan dengan manik mata Keygan. Sebelum ia sempat menyadarinya, sorot mata intens itu telah membuat lidahnya kelu tanpa alasan.

“Panggil tim berikutnya, Thom.” Sama seperti sebelumnya, Pak Wursita tak berniat menanggapi pemaparan yang

dijabarkan oleh tim Keygan-Keyandra. Ekspresi kesal di wajahnya masih belum sirna sepenuhnya.

“Ziya dan Rafi.” Thomas melebarkan tangan pada pemain yang baru saja masuk ke *hall*, memberikan isyarat untuk segera memulai penampilan mereka.

“*Selamanya Tersayang*—itu judul yang kami persiapkan.” Ziya mengawali presentasinya dengan penuh keyakinan.

“Apa yang dimaksud dengan *Tersayang*?”

“*Selamanya Tersayang* merupakan representasi dari sebuah rumah yang memiliki posisi istimewa di hati dan pikiran Bu Wursita.” Rafi tampak tenang saat menanggapi pertanyaan yang sejak awal sudah ia persiapkan jawabannya. “Di awal, kami sempat bingung, kenapa beliau *hanya* menggambar rumah di saat-saat terakhirnya? Dan ... tak ada jawaban lain yang bisa kami pikirkan selain rumah adalah satu-satunya kenangan yang beliau ingat.”

Kesimpulan Rafi yang mirip dengan Keygan dan Keyandra membuat Pak Wursita melengos. “Thom, tim terakhir.”

“Baik.” Sang *Host* dengan sigap memanggil tim Ansel dan Anjani.

“*Rumahku*.”

Satu kata yang meluncur dari bibir Anjani mengembalikan kemarahan Pak Wursita yang muncul saat berhadapan dengan dua tim sebelum mereka.

“Kami beranggapan gambar yang dibuat Bu Wursita murni menunjukkan rasa rindu dan juga memorinya tentang rumah yang pernah beliau tinggali. Ya, sederhana itu.”

Pak Wursita menarik napas berat seusai Ansel mengakhiri presentasi timnya. Tanpa banyak komentar, ia mengangguk ke arah Thomas. “Saya akan umumkan nilainya sekarang juga.”

“Baik.” Thomas tak membuang waktu dan langsung menginstruksikan ke-6 tim untuk berdiri di hadapan Pak Wursita. “Penilaian akan dimulai dari tim yang pertama tampil, yaitu Sekar-Edric. Keduanya mengajukan judul *Rumah Kita*.”

“7.” Pak Wursita berjar tanpa pikir panjang.

Sejurus kemudian, angka 64 di arloji Sekar dan Edric berganti menjadi 71.

“Selanjutnya, tim Vivian-Fahar dengan judul *Kenangan Kita*.”

“7.”

Tim Vivian-Fahar yang sebelumnya hanya mengumpulkan 62 poin, terpaksa harus puas dengan skor 69 yang kini tertera di arloji mereka.

“Selanjutnya, Juno dan Eri mengajukan judul *Kamu Adalah Rumahku*.”

Pak Wursita merenung sebentar. Secara keseluruhan, reaksinya memang paling berbeda saat mendengarkan presentasi Juno dan Eri. Satu-satunya tim yang berhasil membuat Pak Wursita tersenyum hanyalah mereka.

“6.”

Pekikan tertahan refleks keluar dari mulut Eri. Raut penuh antisipasi yang semula menghiasi wajahnya berubah menjadi kekecewaan sekaligus kebingungan. Juno pun belum bisa menerima fakta bahwa mereka mendapat nilai lebih rendah dari tim-tim sebelumnya.

“Saya tahu kalian berdua pasti penasaran kenapa saya memberi nilai rendah.” Tanpa menggubris orang-orang di sekitarnya, pandangan Pak Wursita tampak menerawang jauh. “Sejujurnya, judul yang disarankan oleh Juno dan Eri adalah satu-satunya yang membuat saya merasa bahagia. Saya berharap apa yang kalian katakan adalah kenyataan sebenarnya, tapi sayang sekali itu cuma sekadar khayalan saya semata.”

Angka 70 kemudian muncul di arloji Juno dan Eri. Walau kali ini mendapat skor rendah, tapi jika diakumulasikan dengan poin sebelumnya, mereka masih berada di atas tim Vivian-Fahar.

“Selanjutnya, Keygan dan Keyandra yang membawa judul *Milikku Yang Berharga*. Silakan, Pak Wursita.”

“8.” Meski itu merupakan skor tertinggi hingga saat ini, juri yang bertanggung jawab menilai malah mengeluarkan suara dengkusan. “Kalian sangat sok tahu, tapi sialnya, saya nggak bisa menyanggah pendapat kalian. Ini benar-benar kondisi yang menyebalkan.”

Angka 71 yang muncul di arloji Keygan dan Keyandra secara otomatis membuat mereka seri dengan tim Sekar-Edric.

“10.” Saat mengumumkan skor sempurna untuk tim Ziya-Rafi, seulas senyum miris tercetak di bibirnya tanpa mampu dikendalikan. “Saya suka dengan judul *Selamanya Tersayang* yang kalian pilih. Seandainya representasi *Tersayang* itu ditujukan untuk saya, mungkin saya akan lebih menyukainya lagi.”

Pasangan Ziya-Rafi telah meraih kemenangan besar. Jika sebelumnya langganan berada di posisi buncit, untuk kali pertama mereka berhasil mengalahkan tim Vivian-Fahar. 70 poin terpampang di arloji keduanya.

“9 poin untuk tim terakhir. *Rumahku*—satu kata yang sangat sederhana, tapi mengena bagi saya.”

Detik berikutnya, muncul angka 73 di arloji Ansel dan Anjani. Dengan hasil itu, mereka dinobatkan sebagai sang juara pada minggu ini.

“Baiklah” Begitu Pak Wursita mengakhiri penilaian di *Title Day*, Thomas segera mengambil alih. “Kesimpulan dari *job* hari ini, tiga tim pertama yang berpendapat bahwa gambar itu mewakili perasaan terpendam Bu Wursita mendapat rata-rata nilai lebih rendah dibanding 3 tim terakhir yang lebih fokus dengan objek ‘rumah’ tanpa ada makna tersembunyi.”

Pak Wursita mengangguk singkat lalu bangkit berdiri, seolah tak mau berlama-lama di sana. “Sebelum saya meninggalkan tempat ini, saya ingin menyampaikan terima kasih untuk kerja keras kalian.” Saat para pemain dirundung rasa kaget dengan

ucapan terima kasih yang tak terduga itu, Pak Wursita menutup kalimatnya dengan gaya formal yang khas. “Tidak ada satu pun gagasan yang sia-sia. Presentasi kalian semua telah memberikan inspirasi untuk saya.”

Sesaat setelah Pak Wursita keluar dari *hall*, Thomas tak mengizinkan mereka beristirahat barang sejenak. “Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, seusai *Title Day* kita akan langsung melanjutkan agenda dengan *event* khusus yang telah disiapkan oleh tim MMT.”

Thomas lantas mengarahkan seluruh tim untuk berdiri berurutan dari yang nilainya paling rendah, yaitu Vivian dan Fahar di ujung kiri, lalu berlanjut sampai ke ujung kanan yang ditempati oleh Ansel dan Anjani sebagai si peringkat satu.

“Ada yang bisa menebak apa *event* khusus itu?” Thomas menaikkan kedua alis, dengan cepat membangkitkan rasa penasaran mereka.

“Bonus tambahan poin?”

“Yang dapat nilai tertinggi hari ini dapat hadiah istimewa?”

Thomas menanggapi tebakan Eri dan Anjani dengan gelengan kepala. Dalam sepersekian detik, senyum ramah yang menghiasi bibirnya memudar, digantikan oleh raut serius.

Lagu *To Be Who I Am* dari Steve Seskin yang seminggu ini menemani mereka mendadak berhenti begitu saja. Suasana sunyi senyap itu tak pelak membuat jantung mereka berdebar-debar.

“*Event* khusus ini dinamakan” Mata Thomas bergerak ke kanan dan ke kiri, sebelum akhirnya berhenti di satu titik. “*Removal Event*.”

Selama beberapa detik, tak ada yang sanggup mengeluarkan reaksi. Seluruh pasang mata kontan mengikuti arah pandang Thomas yang tertuju lurus pada pasangan Vivian-Fahar.

“*Removal Event* atau acara pembuangan. Ini merupakan momen di mana *Prisoners* yang memiliki poin terendah

harus disingkirkan dari MMT.” Penjelasan lugas Thomas sungguh berbanding terbalik dengan ekspresi-ekspresi syok di sekelilingnya.

“M-Maksudnya dieliminasi dari permainan?” Sekar yang tak pernah kehilangan ketegasannya bahkan sampai terbata-bata.

“*Tes.*”

Detik itu juga, riuh rendah suara bersahutan, tapi dari semua pemain, Vivian dan Fahar yang bereaksi paling keras.

“Jadi maksud lo, hari ini juga kita berdua ditendang dari MMT?” Saking paniknya, Fahar sampai lupa untuk berbicara formal pada Thomas. “*This is unfair!* Sejak awal kita nggak pernah dikasih tahu ada sistem eliminasi, Thom!”

Seolah sudah mempersiapkan diri menerima amukan mereka, Thomas mampu menjaga sikap dan suaranya tetap terkendali. “Sebelum syuting dimulai, Bapak Produser kita pernah mengatakan bahwa MMT punya banyak kejutan dan kalian sudah setuju untuk mengikutinya tanpa terkecuali.”

“T-tapi ini terlalu mendadak, Thom.” Vivian tergagap dengan wajah pucat pasi. Dibanding Fahar yang secara blak-blakan menumpahkan segala emosinya, gadis berkacamata itu terlihat lebih pasif dan menyedihkan. Dilanda rasa syok hebat membuat napasnya sedikit tersengal-sengal. “Kalau seandainya kita tahu ada *event* semacam ini ... k-kita pasti akan berusaha lebih keras.”

“*Removal Event* adalah segmen rahasia yang tidak terduga kehadirannya, tapi karena hari ini adalah kali pertama kalian mengikutinya, tim MMT memutuskan memberikan sedikit *clue*. Well, kalian tentu masih ingat saran saya untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik di *Title Day*, bukan?”

Dengan mudah, Thomas mematahkan protes Vivian dan Fahar. Ya, ia memang telah melemparkan petunjuk kecil, tapi mereka sama sekali tak mengira bahwa petunjuk itu mengarah

pada sebuah eliminasi! “Untuk yang berikutnya, bisa jadi tidak ada lagi kode semacam itu.”

“Jadi, *removal event* ini akan diadakan lagi?” tanya Rafi sambil menelan ludah beberapa kali, berusaha menekan rasa panik yang mulai memenuhi benaknya.

“*Maybe yes, maybe no.*” Jawaban ambigu itu sama sekali tak menenangkan mereka. Ketakutan dan rasa waswas menyebar dengan cepat.

Belum usai rasa terkejut yang mereka rasakan, tiba-tiba seorang pria dan wanita berseragam Soma TV masuk ke ruangan.

“Vivian dan Fahar, mereka akan membawa kalian keluar dari *Mishmash Tower*.” Thomas mengangkat tangan kanannya pada kedua kru di kejauhan, memberikan isyarat agar mereka menunggu sebentar.

“Sebelum kalian meninggalkan tempat ini, mungkin ada sepatah dua patah kata atau salam perpisahan yang ingin kalian sampaikan pada *Prisoners* yang tersisa?”

Fahar menggeleng keras. Ia bukan orang yang gampang marah atau tersulut emosi, tapi pertanyaan ringan sang *Host* berhasil membuatnya kesal setengah mati. Dalam situasi seperti ini, ia sama sekali tak *mood* untuk berbasa-basi. Seandainya tidak ada kamera di sekelilingnya, ia pasti sudah mengeluarkan sumpah serapah pada Thomas dan kru TV sialan itu. *What the hell?! They just did them dirty!*

“Baiklah, Fahar memilih *no comment*.” Berlagak tak menyadari kemarahan Fahar, Thomas beralih pada pemain kedua. “Bagaimana dengan Vivian? Apa kamu tidak ingin menyampaikan apa-apa sebelum keluar dari sini?”

Tatapan penuh arti yang berkilat di mata Thomas membuat Vivian mengembuskan napas panjang.

Setelah cukup berhasil mengendalikan diri, Vivian akhirnya sanggup bicara dengan suara yang lebih stabil. “Ada satu hal

yang ingin saya katakan.” Raut sesal di wajahnya tak dapat disembunyikan.

Ketika semua orang telah memusatkan perhatian padanya, Vivian menunjukkan seulas senyum miris. Pandangannya tertuju ke arah Fahar sepenuhnya. “Saya adalah *Bug*.”

Sedetik hening.

“*W-what?!*”

“*Is it real?*”

“Jadi, asumsi Ansel di *Guess Who’s the Bug* terbukti benar?”

Di tengah teriakan heboh dan berbagai macam respons yang meramaikan *hall*, Fahar hanya dapat menatap parterinya dengan muka linglung. Terlalu kaget untuk sekadar menunjukkan reaksi. “*H-how?*”

“Thomas memang sudah memberitahu kita cara kerja *Bug*, seperti gimana dia bisa mencari inang baru, gimana dia harus hati-hati jangan sampai membuat parterinya menyadari kalau dia *Bug*, atau kondisi di mana dia akan langsung dieliminasi jika target barunya menolak bekerja sama. *But, there’s one important thing you guys should know.*”

Semua orang kontan menutup mulut. Ketegangan di antara mereka bahkan bisa dirasakan oleh dua orang kru yang berdiri di dekat pintu masuk.

“Siapa pun target yang diincar *Bug*, target itu *pasti* akan menerima tawaran kerja sama *Bug* dan mengkhianati partner aslinya.” Vivian sengaja memberikan tekanan dalam kalimatnya, seakan ingin menumbuhkan segala kecurigaan di antara mereka. “Kalau kalian tanya kenapa, tentu saja karena *Bug* punya kekuatan absolut untuk memenangkan permainan. Sebagai *Bug*, saya bisa mengambil seluruh poin yang tim saya miliki dan membawanya kabur, kemudian menggabungkannya dengan poin yang dimiliki si target baru. Yah, meski inang saya hanya bisa membawa separuh poin dari total poin yang dimiliki timnya, tapi tetap saja pada akhirnya itu akan menjadi

kemenangan besar. Dibanding pasangan normal, *Bug* dan inangnya telah mengantongi poin yang dihimpun dari 3 orang.”

Mata-mata memelotot lebar, sebuah fakta baru yang dibuka oleh Vivian membuat mereka menahan napas tanpa sadar.

“Awalnya, saya berencana hanya akan menggunakan *Bug* ketika kondisi saya benar-benar terdesak. Jika menjelang babak akhir tim saya masih nggak bisa mengumpulkan poin terbanyak, di momen itulah saya memutuskan untuk bergerak.”

Vivian lantas menggigit bibir bawahnya, ekspresi frustrasi dan sesal kembali menamparnya dengan kuat. “Seandainya saya tahu ada yang namanya *Removal Event*, saya nggak akan berpikir dua kali untuk membawa kabur seluruh poin dan mencari inang baru hari ini juga. Meski risiko ketahuannya sangat besar, itu sebanding dengan apa yang seharusnya bisa saya dapatkan. Jika rencana *Bug* yang saya susun berhasil, orang yang akan dieliminasi hari ini bukan saya, melainkan Fahar dan partner dari inang saya.”

“Lo” Fahar sontak menggertakkan gigi. Saking tak percayanya, ia hanya menunjuk wajah Vivian tanpa mampu menyelesaikan perkataannya.

Selama ini, Vivian dan Fahar dikenal sebagai tim yang *slow* dan tidak banyak tingkah—

Tak ada satu pun dari mereka menyangka bahwa di balik *image* itu, Vivian ternyata memiliki agenda tersembunyi.

Wajah Fahar yang merah padam menahan geram tak terlalu memengaruhi Vivian. Toh, mereka bukan lagi partner, ia sudah tak peduli.

“*Watch your back, Guys, I’m—*” Seakan baru menyadari sesuatu, Vivian tiba-tiba memutus kalimatnya sendiri. Hampir saja, ia mengatakan bahwa dirinya bukanlah satu-satunya *Bug* yang patut mereka khawatirkan.

Just your luck. Dengan tatapan tak acuh, Vivian melirik sekilas tiga tim yang kalah di *Treasure Hunt*. Ia sama sekali tak

berniat membagikan informasi penting yang sudah susah payah didapatkannya dalam permainan itu pada mereka.

Blam!

Beberapa menit kemudian, pintu ditutup dari luar. Atmosfer berat di dalam *hall* masih belum surut, bahkan setelah kru Soma TV menggiring Vivian dan Fahar keluar dari ruangan.

“Baiklah, sekarang kita memiliki 10 *Prisoners* yang akan melanjutkan perjalanan ke lantai berikutnya!” Seakan tak terjadi apa-apa, keceriaan Thomas telah kembali seperti sediakala. “Untuk ke-5 tim yang sudah berjuang keras, silakan beristirahat sejenak di sini sampai kalian mendengar pengumuman berikutnya.”

Sembari melambaikan tangan, sang *Host* berpamitan lalu melenggang keluar dengan langkah-langkah ringan.

“*C’mon.*” Suara Keygan seketika memecahkan kesunyian di antara mereka semua. Ia yang paling dulu bergerak dan mengajak Keyandra duduk di salah satu sofa.

Tak selang lama, satu per satu pemain mengikuti tindakan Keygan. Berbagai dengungan suara pun mulai terdengar dalam waktu singkat.

“Ini gila!” Duduk di sofa yang sempat ditempati Pak Wursita, gerutuan Ziya meramaikan *hall* yang sebelumnya sesepi kuburan.

“*The situation is getting worse every day.*” Sambil menumpukan dagu di kedua tangan, Keyandra memperhatikan ekspresi-ekspresi pemain di sekitarnya dengan embusan napas berat.

“*Yes, it is.*” Sama seperti Keyandra, pandangan Keygan juga tertuju pada orang-orang yang mengobrol di sekelilingnya. “Situasi kita sendiri juga nggak seberapa baik sebenarnya.”

“Situasi kita?” Keyandra refleks menegakkan punggung. Dengan raut penasaran, diperhatikannya profil Keygan dari samping. “*What did you mean by that?*”

“Kita udah sampai di pertengahan *game*, *but we still don’t trust each other.*”

He's right. Keyandra terpaksa tutup mulut karena tak dapat membantah pernyataan itu. Selain *Bug*, mereka juga bisa saja berkhianat jika terpilih sebagai inang. Walau sulit diakui, godaan untuk berpaling memang terlalu kuat untuk diabaikan.

Situasi keduanya pun diperburuk dengan faktor 'saling tidak percaya dan saling curiga' yang sedari awal membayangi mereka.

"You know what?" Sembari memeluk bantal di pangkuannya, Keyandra berujar dalam suara lirih, *"It feels like we have a toxic partnership."*

"No, it's not toxic. We just have a similar way of thinking."

Keyandra melirik Keygan yang masih asyik mengitarkan pandangan ke sekeliling. Keningnya berkerut dalam. *"And your point is?"*

"Either we win together or we go down together. No in between." Untuk kali pertama sejak mereka duduk, Keygan akhirnya menoleh dan memandang gadis di sebelahnya dengan tatapan misterius. *"That's more like our style, Keyandra."*

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 13

Setelah menyelesaikan tantangan *Title Day*, ke-10 pemain MMT berbondong-bondong menaiki lift untuk turun ke level selanjutnya.

Begini membuka pintu putih besar yang tersambung dengan lantai baru, mereka semua mematung di ujung koridor dengan ekspresi terpegun. Dibanding lima lantai sebelumnya, desain interior ruangan kali ini jauh lebih sederhana dan terkesan amat sangat minimalis.

Koridor panjang dengan lantai putih mengilat itu terasa kosong. Tak ada pola atau hiasan apa pun di dinding dan daun pintunya yang juga berwarna putih bersih. Sejauh mata memandang, hanya warna itu yang tertangkap oleh penglihatan.

Kemudian, satu hal yang dirasa paling aneh adalah kesunyian yang melingkupi mereka. Tak seperti biasanya, hari ini tidak ada lagu atau alunan musik yang berkumandang dari pengeras suara. Sebagai gantinya, mereka hanya dapat mendengar sayup-sayup suara angin yang bertiup lembut, diselingi bunyi lonceng angin yang berdenting lirih setiap beberapa detik sekali.

"Dibanding *Children Day*, lantai ini lebih *creepy*." Ziya mengusap-usap kedua lengannya sendiri sambil menoleh pada Rafi. "Ini kayak *sound effect* buat yoga nggak, sih?"

"*Maybe*." Rafi pun merasa tak nyaman dengan suasana yang terlalu tenang itu. Warna putih di sekelilingnya langsung mengingatkannya pada film horor berjudul *Midsommar* yang sukses membuatnya stres saat menonton. "*Feeling* gue nggak enak banget, sumpah!"

"Gue malah berharap *job* minggu ini ada bau-bau setannya." Sambil berjalan di sebelah Juno, Eri menyeringai lebar. Ia ingat partnernya itu pernah menangani film bergenre horor yang laku keras di pasaran.

"Kalau sampai tantangannya bikin rumah hantu paling serem, lo serahin aja ke gue, Ri!" Juno menepuk dadanya

dengan bangga. Untuk kali pertama, ia merasa tak sabar menyambut *job* baru yang menunggu mereka.

Sekar dan Edric yang berjalan tepat di belakang mereka hanya bisa mengembuskan napas berat. Sama seperti Ziya-Rafi, keduanya juga tak merasa senang tinggal di tempat yang mirip seperti rumah sakit tak berpenghuni itu.

“A-Ansel” Dibanding pemain lain, Anjani tampak paling pucat. Tak sadar, ia memeluk lengan Ansel waktu mereka berjalan menuju ruang makan untuk menikmati *dinner* bersama. Tempat gelap atau sesuatu yang berbau horor adalah kelemahan terbesarnya.

“Gimana kalau *job* minggu ini beneran kayak kata Eri? *I don't think I can do it well.*”

Memperhatikan ekspresi gugup Anjani dan bagaimana wanita itu bergelayut padanya, Ansel meresponsnya dengan kening berkerut. “*Don't worry too much*, kita masih belum tahu apa tantangannya.”

Nyaris seperti refleks, ia kemudian melirik Keygan dan Keyandra yang berjalan di belakangnya.

“Keygan, Keygan, *look!*” Seperti baru menyadari sesuatu, seulas senyum cerah menyinari wajah Keyandra. Ditunjukkannya kemeja yang dikenakan Keygan sebelum menunjuk *blouse*-nya sendiri. Secara kebetulan, mereka mengenakan warna hitam yang sama hari ini. Penampilan mereka dengan pakaian gelap terasa kontras dengan ruangan itu. “*We look like a panda.*”

“Lebih tepatnya, kita kayak *zebra cross*,” timpal Keygan datar.

“Yaah, bakal diinjek-injek dong kita.”

Mendengarkan isi pembicaraan tak penting dan super random itu, entah mengapa ada rasa dongkol yang perlahan menyusup di benak Ansel.

Sementara ini, timnya memang berhasil menempati peringkat satu dengan poin terbanyak, tapi kekesalan akibat tak dipilih oleh Keyandra di *Destiny Day* nyatanya masih belum

hilang sepenuhnya. Meski tak ingin mengakui, sepak terjang dan pola pikir Keyandra dalam menghadapi *job* telah berhasil menarik perhatiannya. Kepribadian menyenangkan dengan *skill* yang mumpuni juga menjadi salah satu nilai plus yang ia cari dari seorang partner—dan sayangnya Anjani belum memenuhi standar itu.

Takut mengeluarkan pendapat, kurang percaya diri, dan sering berpikiran negatif tentang sesuatu yang bahkan belum terjadi—beberapa sifat Anjani tersebut kerap membuatnya gemas.

Sudah tak terhitung berapa kali Ansel mendorong Anjani supaya berani mengutarakan opini tanpa perlu merasa sungkan padanya. Kalau bukan karena ia sendiri yang secara gamblang memerintah Anjani menangani kasus April-Putra, ia yakin wanita itu tak akan berinisiatif untuk melakukannya. Dan, kejadian hari ini adalah yang terparah. Berkat Anjani yang tak memberikan kontribusi apa pun selain mengiakan segala omongannya, Ansel serasa bekerja sendirian di *Title Day*.

“*Huwaah!*” Juno yang paling dulu masuk ke ruang makan sontak membelakikan mata saat menyaksikan isi ruangan itu. Tak ada satu pun kursi atau meja di sana. Selain kulkas tiga pintu dan lemari berwarna putih di ujung ruangan, para pemain hanya menemukan karpet bulu—yang dari kejauhan tampak seperti gumpalan awan—diletakkan di tengah ruangan. Beberapa hidangan makanan serta botol-botol air mineral telah tersedia di atas karpet berukuran besar itu. “Ini kita disuruh lesehan makannya?”

“Kayaknya,” sahut Edric sembari mengajak Sekar untuk segera duduk. Satu per satu pemain lalu mengikutinya dan duduk bersila membentuk lingkaran.

“Ansel.” Di tengah acara makan malam yang berlangsung dalam suasana damai, Eri tiba-tiba memanggil pria yang duduk di seberangnya. “Teori lo ternyata bener.”

“*Hmm?*” Ansel mengangkat kepala sekilas. “Teori apa?”

“Yang kelihatan nggak mencurigakanlah yang paling berbahaya.” Topik serius yang diangkat Eri membuat seluruh pasang mata tertuju padanya. Bunyi dentingan sendok dan garpu pun terhenti sepenuhnya. “Jujur aja, sampai detik ini gue masih sulit percaya Vivian ternyata *Bug*.” Sambil berucap demikian, ia sempat melirik ke arah Keyandra.

“*So?*” Meski tersirat tudingan dalam nada bicara wanita berambut merah itu, Ansel sama sekali tak terpengaruh.

“Lo dan Keygan punya karakter yang bisa dibilang mirip kayak Vivian. Gue cuma ngingetin lagi apa yang pernah lo bilang ke kita semua.”

“*Superior* yang paling nggak mencurigakan terbukti sebagai *Bug*. Dan sekarang, lo menjadikan dia sebagai patokan untuk mendeteksi *Bug* lainnya? *Are you sure Tomi will make it that easy for us?*”

Dengkusan kasar dan ekspresi Ansel yang tampak meremehkannya, membuat Eri sedikit meninggikan suara, “Maksud lo apaan?”

Tak ada jawaban. Pria itu malah melengos dan bertanya pada Anjani, apakah ia menyukai menu makanan hari ini.

Oh, crap! Melihat partnernya kebakaran janggut akibat ketidakacuhan Ansel, Juno buru-buru turun tangan. “Keygan!” Dengan lihai, ia mengalihkan perhatian pada tersangka kedua demi meredam kemarahan Eri. “Gimana menurut lo?”

“Kalau gue jadi kru MMT, gue akan pilih beberapa *Bug* dengan berbagai tipe karakter.” Jawaban santai Keygan secara tak langsung telah menguatkan pendapat Ansel dan mematahkan opini Eri. “Dengan variasi semacam itu, akan lebih sulit buat kita menemukan siapa aja *Bug*-nya.”

“Hee” Sembari menggigit kentang goreng di tangan kanan, Keyandra memandang Keygan dan Ansel bergantian. Kedua alisnya bertaut. “Sok-sokan musuh, padahal sering sehati,” gumamnya keheranan.

Kontan saja, Keygan menghadiahinya dengan sorot tajam. “*Just eat your food, Keyandra.*”

“Omongan Keygan cukup masuk akal.” Sekar yang semenjak tadi hanya menjadi pendengar, akhirnya ikut urun pendapat. Duduk di antara Edric dan Keyandra, ia meletakkan piringnya di atas karpet, lalu menatap Eri. “Sebagian besar dari kita mungkin berpikir *Bug* yang masih bersembunyi di antara pemain berasal dari tim *Superior* seperti Vivian atau seseorang yang punya sifat mirip, tapi kalau melihat kebiasaan kru yang selama ini hobi banget bikin kita mikir, rasanya *clue* itu terlalu gampang.”

Edric mengangguk khidmat. “Gue setuju. *I mean*, Vivian bisa aja pulang tanpa perlu membongkar rahasia *Bug*, tapi atas dorongan Thomas, dia bikin pengakuan di depan kita dan memberikan petunjuk secara cuma-cuma. *It’s weird because it looks like* tim MMT mengarahkan kita buat menaruh kecurigaan ke Ansel atau Keygan.”

“Bentar deh, *Guys.*” Dalam situasi panas, Rafi mendadak muncul dengan memasang tampang polos. “Kalian sibuk saling menuduh satu sama lain, tapi gimana kalau *Bug*-nya ternyata cuma Vivian doang?”

Meski dari luar terlihat tanpa beban, sejujurnya Rafi dirundung rasa gugup sampai telapak tangannya berkeringat dingin. Selain timnya dan tim GAndra, tak ada pemain lain yang tahu pasti bahwa *Bug* lebih dari satu orang. Ia ingin rahasia itu tetap terjaga di antara pemenang *Treasure Hunt*. Untungnya, Ziya, Keygan, serta Keyandra tak menunjukkan reaksi khusus saat melihat aktingnya yang *cringe*.

“Lo asli *stupid* atau cuma pura-pura *stupid*?” Sayang sekali, usaha Rafi menutupi fakta itu gagal dalam hitungan detik. Sekar tak segan-segan menunjukkan raut muka yang sarat ejekan. “Kalau memang cuma ada satu *Bug*, ngapain Vivian mau repot-repot memperingatkan kita? Gue yakin, dia tahu ada

Bug lain di sini—*maybe* sesama kutu bisa tahu kehadiran masing-masing?” Lalu mengibaskan tangan, tak peduli. “*Whatever the reason is*, nggak mungkin tim MMT segampang itu ngeluarin Vivian kalau memang bener *Bug*-nya dia doang.”

Hampir seluruh pemain mengangguk-anggukkan kepala, mengamini ucapan Sekar.

He's a real idiot! Keblunderan partnernya membut Ziya hanya dapat menarik napas berat. Sejujurnya, ia juga marah dengan tindakan gegabah Rafi yang berakhir menjadi senjata makan tuan, tapi melihat ekspresi memelas Rafi setelah diserang habis-habisan oleh Sekar, ia akhirnya tak tega dan menepuk-nepuk punggung pria itu untuk menghiburnya.

Tepat pukul 10 malam, segala kegiatan diakhiri. Berbeda dari biasanya, tak ada bunyi bel yang memekakkan telinga di lantai serba putih itu. “Selamat malam, *Prisoners*.” Sebagai gantinya, mereka mendengar suara ceria seorang wanita. “Silakan beristirahat di kamar masing-masing. *Have a good night*.”

Seusai memberikan pengumuman, Tasya mematikan *talkback microphone* di depannya. “Tom, menurut lo *Bug* lainnya bakal beraksi, nggak?” Ia mendongakkan kepala ke arah Produser yang berdiri di belakang kursinya. “Jujur, gue masih nggak rela *Bug* pertama kita keluar tanpa sempat ngapa-ngapain.”

“*It's okay, Sya*. Dengan didepaknya Vivian dari *show*, ditambah pengakuannya yang mengejutkan, itu justru bisa jadi *trigger* buat mereka,” pungkas Tomi disertai seringaian kecil. “Untuk sementara ini, Ansel dan Anjani mungkin sedang berada di atas angin, tapi yang sebenarnya paling perlu diwaspadai adalah dua tim yang memenangkan *Treasure Hunt*.”

“Mereka punya informasi penting yang nggak diketahui oleh pemain lain.” Jefri yang duduk di meja pertemuan ikut

nimbrung. Sambil menyesap kopinya, ia memperhatikan monitor selama beberapa detik. “Tapi, informasi itu bisa jadi *useless* kalau mereka nggak bisa memanfaatkannya dengan baik.”

Kru di sekitarnya manggut-manggut setuju.

“*Anyway*, *Prisoners* pilihan kita, kok, bisa cerdas-cerdas gitu, sih?” Niken mengeluarkan decakan kagum. “Insting mereka tajem banget sampai bisa nebak kita sengaja pilih *Bug* yang punya karakter beragam.”

Ya, meski keputusan akhir pemilihan *Bug* ada di tangan Tomi, dalam prosesnya pria itu juga mengadakan *voting* bersama seluruh kru untuk menentukan siapa yang pantas menempati posisi rahasia itu. Dengan mempelajari profil dan hasil wawancara individu para pemain selama berminggu-minggu, kru telah melakukan simulasi *Guess Who's the Bug?* jauh sebelum syuting MMT dimulai.

“Itu yang bikin program kita seru. Nggak ada pemain yang terlalu kuat atau terlalu lemah. Persaingan mereka sampai detik ini berlangsung ketat. Hampir semua tim pernah merasakan berada di peringkat pertama,” jelas Tomi sembari duduk di sebelah Jefri. Ia kemudian meneliti laptopnya yang menunjukkan statistik performa pemain selama 7 minggu terkurung di *Mishmash Tower*. “Dimulai dari GAndra, kemudian posisi mereka direbut JunEr, AnAn, dan KarEd di *job* berikutnya. Sekarang, AnAn yang memimpin dengan skor tertinggi.”

“Berarti tinggal ZiRa yang belum pernah nempatin posisi satu.” Ardi yang semula hanya fokus dengan monitor, tiba-tiba menoleh pada Tomi. “Ada kemungkinan nggak, mereka bakal jadi *dark horse*?”

“*Nothing impossible*—”

“*Huwaaaa*, MMT diprotes besar-besaran di medsos!” Pekikan Tasya yang sibuk dengan *tab* di tangannya seketika memotong kalimat Tomi. “ViFafers pada nggak terima jagoannya

dieliminasi. Banyak yang syok waktu tahu Mbak Vivian Bugnya.”

Bukannya panik, Tomi dan Jefri malah tertawa senang. Kecewaan, kemarahan, dan berbagai reaksi heboh netizen adalah umpan sempurna untuk menaikkan pamor program mereka.

“*Kapalku karam sebelum berlayar! Nggak nyangka gue, Vivian ternyata licik! Poor Fahar!*” Niken tak ketinggalan membacakan beberapa *top tweets* dengan tagar #Mishmashtowerep7.

“Udah, ah, aku pindah haluan ke GAndra aja, interaksi mereka lebih lucu, kayak Bapak sama anak. Love love, deh, pokoknya.”

“Dasar lo, ViFafers abal-abal, gampang banget beloknya. Bapak anak apaan? Maksud lo, Sugar Daddy x Sugar Baby, gitu? Eww!”

“Iri bilang bos! Kalau Sugar Daddy-nya modelan Keygan, siapa yang nggak mau? Seandainya gue yang ada di posisi Keyandra, sih, pasti langsung ‘hayuk Om!’”

“Speak louder, Sis! Chemistry GAndra emang paling mantul! Pada nggak lihat apa, cute-nya mereka waktu terjebak di kamar berduaan? Yang nggak setuju sama gua, fix kita musuhan!”

“So? Gue juga nggak mau temenan sama lo. Sini, deh, yang AnAn Lovers ngumpul, jangan lupa follow kita di @AnAncouple_update buat dapetin info terbaru!”

Gelak tawa di dalam ruang kru Soma TV terdengar semakin keras saat Tasya melanjutkan membaca perang komentar netizen di akun Instagram resmi MMT. “AnAn couple memang paling gemes, ih. Vibes bad boy-good girl-nya kerasa banget, kayak couple-couple unyu yang ada di Wattpad!”

“Atas gue psikopat semua. Diapa-apain, Sekar-Edric tuh juaranya. Satu-satunya couple yang dari awal dapet restu netizen dan berhasil ngelewatin Destiny Day tanpa drama! Sama-sama serius dan berdedikasi buat nyelesaiin job.”

“KarEd mah boring couple. Tiap lihat mereka ngobrol, nggak tahu kenapa langsung keinget dosen-dosen gue dulu, bikin ngantuk! Seruan ZiRa ke mana-mana. Valid no debat!”

“No debat no debat kepala bapak kau! JunEr yang chemistry-nya paling mantul, woi! Nggak ada Superior yang sepengertian Juno. Dia tuh so sweet abis, nggak gengsian, dan rela ngalah tiap kali Eri ngamuk.”

“Itu namanya bukan so sweet keles, tapi bibit-bibit suami takut istri! Jujur, awalnya gue juga JunEr Shipper, cuma lama-lama sebel lihat tingkah Eri yang semena-mena. Sekarang gue lebih dukung GAndra, KarEd, sama ZiRa—paling natural dan cocok aja menurut gue jadi partner.”

“*Tim nyimak* Apa cuma gue di sini yang nggak minat ikut nge-war-in couple-couple MMT? Lebih kepikiran siapa aja Bug-nya!”

“Bagus, bagus.” Setelah puas membaca komentar seru netizen dan menyaksikan MMT merajai puncak *Trending Topic* di berbagai media sosial, Tomi segera mengalihkan perhatian pada anak buah di sekelilingnya. “*Congratulation for our team!* Kita berhasil mempertahankan performa MMT meski TV sebelah nyiarin konser spesial!”

Dari tempat duduk masing-masing, seluruh kru menghentikan kesibukan mereka dan menyambut perkataan Produser dengan tepukan tangan gembira.

“Oke.” Menunggu sampai kemeriahan mereda, Tomi beranjak dari kursi dan berjalan menuju ke depan *white board*. “Sekarang, waktunya kita fokus ke *job* berikutnya.” Sambil menunjuk beberapa poin yang ditulisnya di papan, tawanya dan Jefri bergema keras. Keduanya terlihat tidak sabar untuk segera menjalankan rencana baru yang sudah mereka susun dengan susah payah. “*Let’s give another surprise for our Prisoners!*”

Situasi hari kedua di lantai minimalis berjalan normal. Selepas sarapan, para pemain menghabiskan waktu bersama di ruang santai. Seperti biasa, di awal minggu mereka memiliki banyak waktu luang.

Tak berbeda dari ruang makan, ruang santai juga memiliki interior yang nyaris sama persis. Hanya ada karpet putih yang menutupi seluruh lantai dan sebuah rak putih besar di ujung ruangan bagian dalam—diisi oleh bermacam-macam mainan, buku, sampai alat pijat mini elektrik.

“Hari ini mau main apa?” Di depan rak, Keyandra dengan antusias mengamati berbagai *board game* yang disusun rapi dari kotak paling kecil sampai paling besar.

“*Whatever you want.*” Duduk sambil menyandarkan punggung di dinding, Keygan melihat belakang kepala Keyandra dengan seulas senyum tipis. Tingkah gadis itu tak berbeda dengan seorang bocah yang sedang mengunjungi toko mainan.

“Key, lo mau main apa?” Dalam kurun waktu sepersekian detik, ekspresi cerah nan langka di muka Keygan hilang bagaikan abu. Kedua alisnya bertaut saat menyaksikan Rafi tiba-tiba berdiri di dekat Keyandra. “Gue ikutan, dong.”

“Keyandra.” Tak menunggu sampai pikirannya mencerna apa yang terjadi, tubuh Keygan sudah bergerak lebih dulu. “Udah mutusin mau main apa?”

“O-oh, iya.” Keyandra mengerjap sekali, sedikit kaget dengan kemunculan Keygan yang menyelonong di tengahnya dan Rafi. “Gue pilih *Laga Jakarta*²¹, bisa dimainin bertiga.”

“Bertiga?”

Suara lirih yang lebih terdengar seperti gertakan pelan itu membuat bulu kuduk di tengkuk Rafi meremang. Buru-buru, ia menjelaskan maksudnya pada Keygan, “*Sorry*, gue bukan niat gangguin kalian berdua, tapi yang lain udah pada main sendiri.” Dengan raut kesal, dilirikinya Ziya yang asyik bermain kartu bersama Ansel dan Anjani di seberang.

“Lo lagi ada masalah sama Ziya?” tembak Keyandra langsung.

²¹Sebuah *board game* yang sistem permainannya mirip seperti congklak dengan menggunakan kehidupan di Jakarta sebagai temanya.

“Terlepas dari berapa jumlah *Bug* yang masih bersembunyi, Ziya yakin *at least* ada satu *Bug* yang merupakan *Subordinate* cowok—sebagai penyeimbang Vivian yang merupakan *Superior* cewek. Gara-gara asumsinya itu, gue jadi salah satu pemain yang sekarang dia waspadai.”

“*Make sense.*”

Tanggapan singkat Keygan berhasil menyentak Rafi. Selama beberapa saat, ia bahkan terpegun. “Jadi, lo juga nyurigain gue, Key?”

“*Dunno. Should I?*” Keygan mengedikkan bahu, asal. “*Subordinate* pria untuk menyeimbangi *Superior* wanita—that’s a good point.”

“*W-what ...?*” Rafi tak bisa lagi berkata-kata. Niatnya meminta belas kasih tim GAndra atas perlakuan tak adil Ziya malah berakhir dengan partnernya yang mendapat dukungan dari Keygan. *Sial!* Rasanya dari kemarin nasibnya tak pernah bagus!

“*Guys, c’mon.*” Tanpa ikut mengomentari masalah Ziya, Keyandra yang sibuk memeriksa isi kotak mainan segera mengajak mereka duduk dan mulai bermain.

Di atas karpet, Keygan dan Rafi membantu Keyandra menyusun kartu, token, dan komponen lain yang akan mereka gunakan, lalu dilanjutkan dengan melakukan suit untuk menentukan urutan.

“*Yes, gue pertama!*” Begitu permainan dimulai, *mood* Rafi berangsur-angsur membaik. Tak sampai lima menit, mereka bertiga sudah hanyut dalam pertarungan *board game* itu.

Selesai gilirannya, Rafi memberi isyarat pada Keygan dengan dagunya. “*Your turn.*”

Baru saja Keygan berniat mengambil kartu dari *deck*, tiba-tiba gumaman pelan terdengar dari sisi kanannya.

“Plus satu Ziya, plus dua ... *Keygan.*”

Suara halus itu seketika menghentikan gerakan tangan Keygan. Ini kali kedua ia memergoki Keyandra menundukkan kepala sambil berkumat-komit tak jelas. Menyadari ia sama sekali tak dapat melihat ekspresi gadis itu, rasa frustrasi diam-diam merayapinya.

“Woi, kok, malah ngelamun?”

Tanpa menggubris Rafi yang sejak tadi setia menungguinya membuka kartu, Keygan secara sepihak menghentikan permainan. Kedua manik matanya tertuju penuh pada sang partner. “Keyandra.”

“*Hmm?*” Seakan baru dibangunkan dari tidur panjang, Keyandra refleks mengangkat kepala, dan menoleh ke arah sumber suara. “Ya?”

Mata Keygan menyipit. Selama beberapa detik, dipandangnya wajah Keyandra seperti sedang mencari-cari sesuatu. Raut muka netral dan mata bulat yang selalu menatapnya tanpa segan itu tetap secemerlang biasanya, tapi entah mengapa Keygan tak dapat mengeyahkan rasa ganjil yang menghampirinya.

“Lo tadi manggil nama gue—”

“Selamat pagi, *Prisoners*.”

Rahang Keygan mengeras tatkala mendengar suara Tasya bergema di seluruh ruangan. Dengan terpaksa, ia menelan kembali perkataannya.

“Silakan berkumpul di *hall* sekarang juga. Terima kasih.”

Pengumuman singkat itu sontak membuat para pemain terlonjak kaget. “Seriusan sekarang?”

“Jangan bilang ada pengumuman *job* baru? Ini, kan, baru hari Senin, *Bro!*”

“Gila, masa kita nggak dikasih waktu istirahat habis nyelesain *Title Day* kemarin?”

Meski keluhan dan gerutuan bersahutan dari segala sisi, sayangnya mereka tak dapat berbuat apa-apa selain menurut

perintah kru. Dengan perasaan campur aduk antara letih, tak terima, sekaligus berdebar-debar, mereka terpaksa meninggalkan aktivitas santai yang mereka kerjakan.

“*Calm Day.*” Sesampainya di depan *hall*, Ansel membaca dua buah kata yang tertempel di pintu.

Pemain di sekelilingnya spontan manggut-manggut, akhirnya mengerti kenapa lantai itu memiliki kesan sunyi tanpa adanya iringan musik.

Ck! Eri mendecakkan lidah, kesal karena dugaannya terbukti salah. “Gue kira bakal ada bau-bau horornya, No!”

“*I know, right?*” Juno juga tak kalah kecewa. Sayang sekali, padahal ia sudah memiliki beberapa ide menarik jika diberi tantangan menciptakan sesuatu yang menyeramkan.

Berbanding terbalik dari kemuraman mereka, tim lainnya justru terlihat lega saat membaca tulisan di kertas itu, terutama Anjani. Dengan raut semringah, ia bicara pada Ansel, “Gue suka judul tantangannya. Semoga aja *job* ini lebih santai dibanding sebelumnya.”

“Santai?” Berdiri di belakang Ansel, Sekar menimpali dengan nada tak habis pikir, “Jangan terlalu berharap, deh, Ni. Yang kita hadepin, tuh, tim MMT yang liciknya nggak ketulungan.”

Sepaham dengan partnernya, Edric pun merasa curiga dengan ketenangan yang menurutnya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. “Pasti ada alasan khusus kenapa kru sampai majuin *job* ke awal minggu, and *I don't think this is a good sign.*”

“*U-uh*, gue cuma ngungkapin harapan aja, kok”

Melihat Anjani gelagapan, Ansel segera membuka pintu di hadapannya, secara tak langsung memutus obrolan di antara mereka. “Ayo masuk.”

Cling, Cling! Bersamaan dengan bunyi lembut lonceng angin dari *speaker*, seluruh pemain masuk ke *hall*.

Sejurus kemudian, mereka terperanjat kaget. Sepanjang penglihatan, tak ada satu pun furnitur atau perabotan khusus selain permadani putih polos yang menutupi lantai. Namun, bukan itu yang menyebabkan mereka tercenung dengan mata membelalak lebar.

“Mari kita sambut para *Saki* baru.” Dari tengah ruangan, terdengar suara bas menggema merdu. Pria dengan penampilan layaknya *Gandalf* dari *The Lord of The Rings* melebarkan tangan ke arah mereka. Bukan hanya rambut dan janggut panjang berwarna putih, jubah polos tanpa motif yang dikenakannya juga berwarna selaras. “Selamat datang di *Calm Clan*.”

“Selamat datang, para *Saki* baru.”

“Selamat datang, para *Saki* baru.” Bagaimana kelompok *koor* yang sudah dilatih selama bertahun-tahun, puluhan orang asing berpakaian putih bersahutan menyambut mereka dengan suara yang halus dan tertata. Pria, wanita, tua, maupun muda, mereka semua kompak memamerkan seulas senyum menyilaukan.

“Apa-apaan, sih, ini?” Dalam suasana kekeluargaan yang membingungkan, *Ziya* menoleh pada rekan-rekannya. “*Saki* itu apa?”

“Setahu gue, *Saki* artinya *Teman*. Kalau nggak salah, dari bahasa Melayu Klasik.”

Seakan menjawab keraguan *Anjani*, si *Gandalf* jadi-jadian memanggil mereka lagi, “*Saki*, Para *Kawanku*, silakan bergabung bersama kami.”

Lalu, hening panjang. Layaknya sebuah adegan yang di-*pause*, orang-orang dari *Calm Clan* tetap berdiri dengan memasang ekspresi ramah yang ditujukan khusus pada anggota baru mereka. Menunggu dengan sabar tanpa sedikit pun bergerak atau melunturkan senyum.

“*Job* minggu ini menjadi anggota sekte.” Gumaman *Keygan* berhasil menciptakan atmosfer dingin dan ketegangan di antara pemain. Dibanding suasana horor yang gelap, entah mengapa

orang-orang berparas baik dan ruang terang benderang itu justru lebih ampuh membangkitkan rasa ngeri.

“Sial, ternyata *feeling* gue bener.” Sambil membenahi letak kacamatanya, Rafi mendesis dalam suara bergetar. “Ini persis kayak *Midsommar*, *Men!*”

“Salam ketenangan. Sebelumnya perkenalkan, saya adalah pemimpin *Calm Clan*. Kalian bisa panggil saya Ketua.” Di tengah ruangan, si pria berjanggut dengan hangat menggenggam satu per satu tangan pemain MMT yang telah berjajar rapi di hadapannya.

“Sebagai Saki baru, ada 11 hal tentang *Calm Clan* yang perlu kalian ketahui dan tidak boleh dilanggar,” lanjutnya dalam suara berat yang memberikan kesan tegas sekaligus berwibawa. “Selain itu, kalian bebas melakukan apa pun.”

Para pemain mengangguk khidmat. Selama beberapa saat, mereka menunggu penjabaran yang lebih detail, tapi setelah lewat sepuluh detik, Ketua tak menunjukkan tanda-tanda ingin bicara.

“Maaf.” Tak tahan dengan situasi tak jelas itu, Edric akhirnya memberanikan diri bertanya, “Apa saja peraturan-peraturan yang perlu kami patuhi?”

“Kalian adalah orang-orang terpilih. Dengan menggunakan hati yang bersih, kalian pasti akan menemukan jawabannya.”

Hah? Sekar spontan memutar kedua bola mata, merasa konyol dengan sikap Ketua yang menurutnya sok bijak. “*This is nonsense.*”

“*Total nonsense,*” timpal Ansel sambil mengerutkan kening. Ia juga berpendapat *job* kali ini terlalu mengada-ada. “Tanpa memberikan kami petunjuk apa pun, Anda meminta kami menemukan larangannya sendiri?”

Tak menunggu respons Ketua, sesuatu yang aneh tiba-tiba saja terjadi.

Seperti digerakkan oleh *remote control*, seluruh anggota *Clan* serempak menoleh pada Ansel dan Sekar. Senyum hangat yang semula menghiasi wajah-wajah itu mengembang semakin lebar, memperlihatkan sederetan gigi putih mereka dalam seringaian tak wajar.

Snap! Dalam sekejap, suasana di *hall* berubah mencekam. Para pemain MMT hanya mampu mematung di tempat dengan mulut terkutup rapat. Terlalu gentar untuk mengeluarkan reaksi lain.

Koak! Koak! Tak berhenti di situ kekagetan mereka, tiba-tiba terdengar suara nyaring khas burung gagak. Anjani dan Ziya bahkan tak bisa menahan jeritan yang keluar dari mulut mereka.

Hanya dalam kurun beberapa detik, puluhan kicauan itu lenyap dan semilir angin yang lembut kembali berkumandang melalui pengeras suara.

“Saya harap kalian bisa beradaptasi dengan baik karena itu akan memengaruhi masa depan kalian.” Berlagak seakan tak terjadi apa-apa, Ketua menutup kalimatnya sambil melirik *scorekeeping watch* di tangan pemain. Seulas senyum penuh arti menyembul di bibirnya.

No way! Seperti tersengat listrik, Ansel dan Sekar membeliakkan mata. Ekspresi anggota *Clan* yang membuat merinding dan suara burung gagak—sinyal-sinyal kecil itu seolah mengungkapkan bahwa mereka baru saja melakukan kesalahan yang tak sepatutnya dilakukan.

“Apa melawan perkataan Ketua *Clan* adalah salah satu hal yang dilarang?” Seluruh pemain menoleh ke arah Keyandra saat mendengar bisikannya. “Dan, tiap kali melakukan pelanggaran, poin kita yang akan jadi taruhannya?”

“It means the job is starting right now.” Kesimpulan terakhir Keygan menyebabkan hawa tegang di *hall* bertambah beberapa kali lipat.

Tak ada lagi yang berani bersuara. Hal yang tanpa sengaja dilakukan oleh Ansel dan Sekar merupakan peringatan keras bagi mereka. Dalam kesunyian menyesakkan, tatapan intens dan senyuman ceria anggota *Calm Clan* terlihat seperti kawanan serigala berbulu domba yang sedang mengincar mangsa empuk.

Tekanan itu terasa mencengkeram kuat. Selain *job* yang bertambah sulit, aura persaingan pun semakin sengit akibat *Removal Event* yang mungkin saja datang menghampiri sewaktu-waktu.

Kini, mereka hanya punya satu pilihan untuk bertahan dalam permainan, yaitu secepat mungkin menemukan semua aturan tersembunyi *Calm Clan* dan mematuhiya dengan sempurna.

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 14

Tepat saat jam makan siang, Ketua dan beberapa anggotanya duduk membentuk setengah lingkaran sambil menunggu pemain MMT berganti pakaian dengan setelan putih khas *Calm Clan* yang telah disiapkan oleh kru di kamar tidur masing-masing.

“Bagus, bagus sekali.” Saat semua pemain masuk ke ruang makan, Ketua memuji penampilan baru mereka. “Silakan.” Dengan gaya layaknya pemilik tempat itu, ia meminta mereka duduk dan berkumpul bersama untuk menikmati berbagai hidangan yang telah disiapkan di tengah permadani.

Dibanding satu jam lalu, para pemain tampak lebih berhati-hati dalam menjaga sikap. Mereka bahkan baru berani bergerak setelah memastikan Ketua dan pengikutnya memilih-milih makanan lebih dulu.

Keyandra yang duduk di antara Ziya dan Keygan mulai meneliti hidangan yang tersaji di hadapannya. Baru saja ia berniat mengambil mi goreng, seseorang tiba-tiba menggenggam pergelangan tangannya.

“Keygan?” Sebelum ia berkesempatan bertanya, napas hangat pria itu menyapu telinganya.

“*Wait a second, Keyandra.*”

“Huh?”

Koak! Koak! Hanya sepersekian detik setelah perkataan Keygan, suara gagak berbunyi nyaring.

Sebagian besar pemain terperanjat. Eri yang sedang meminum air terbatuk-batuk. Anjani yang sialnya duduk tepat di bawah salah satu pengeras suara pun tak ketinggalan memekik kaget.

Sementara para Saki baru dilanda kebingungan, bunyi dentingan sendok dan piring yang memenuhi ruangan terhenti dalam sekejap. Seringaian lebar dengan barisan gigi putih yang diperlihatkan Ketua beserta anggotanya kembali menghantui mereka.

“A-apa ada pelanggaran lagi?”

Mendengar kepanikan Ziya, Keyandra yang sempat tercenung buru-buru merangkul lengan Keygan dengan kedua tangannya. “*Thanks*, untung lo *gercep*.” Sembari menghela napas lega, ditatapnya pria itu takjub. “Level kewaspadaan lo udah tingkat dewa, deh, kayaknya. Salut gue.”

Setelah memperhatikan apa saja yang ada di gelas dan piring anggota *Clan*—air mineral, susu, nasi putih, bihin kuah polos, putih telur, roti tawar tanpa kulit—para pemain akhirnya menyadari aturan yang sudah mereka langgar.

“Peraturan kedua. Dilarang memakan dan meminum sesuatu yang berwarna selain putih.” Ekspresi-ekspresi ngeri dan tarikan napas lelah mengiringi ucapan Ansel.

“*Oh My God*, Dric.” Antara dongkol dan pasrah, Sekar menyodok lengan partnernya yang beberapa menit lalu meneguk *Coca-Cola*. “Kita udah buat kesalahan dua kali dalam sehari.”

“*Sorry*.” Edric hanya dapat merutuki kelalaiannya sendiri. Baru disadarinya sekarang, dengan sikapnya yang terkadang kurang peka terhadap situasi di sekitar, ditambah tabiat Sekar yang mudah tersulut emosi, ia merasa *Calm Day* akan menjadi tantangan tersulit bagi mereka berdua.

Duduk tak jauh dari tim itu, Juno mendecakkan lidah. “Astaga, Ri, lo kenapa makan duluan sebelum Ketua, sih? Udah ngambil ayam goreng, sambal balado pula.” Dibanding kesal, ia justru tampak puas saat mengomeli partnernya. Selama ini, selalu dirinya yang terkena amukan, sesekali ia juga ingin membalas mengkritik Eri! “*Colourful* banget makanan lo.”

“Diem, deh, No.” Eri mendesis dalam suara rendah, benar-benar jengkel. “Kalau memang tahu dari awal, kenapa lo nggak ngelarang gue?” Ia balik menyalahkan si gondrong itu.

Jujur saja, Eri merasa iri dengan keberhasilan tim rival di seberangnya. Tadi ketika ia sudah telanjur menggigit ayamnya,

tak sengaja sudut matanya menangkap aksi Keygan yang sedang menahan tangan Keyandra.

I was so stupid! Why didn't I write his name?! Jauh di lubuk hatinya, ada sedikit rasa sesal yang mendadak terbit. Seandainya saja, ia memilih Keygan di *Destiny Day*, kondisinya sekarang mungkin akan lebih baik!

“Gara-gara Ansel, Sekar, Edric, dan Eri bikin kesalahan, kita jadi tahu apa aja *rules*-nya.” Berbanding terbalik dari kesuraman mereka, Rafi menyeringai lebar, lalu berbisik pada Ziya dengan kegirangan. “Kayaknya kita harus sering-sering ngumpul bareng gini, siapa tahu kita beruntung bisa nemuin 9 peraturan tersisa.”

“Lo bener.” Ziya balas menunjukkan senyum culas. Gara-gara sibuk memikirkan *Calm Day*, kecurigaannya pada Rafi sebagai salah satu tersangka *Bug* langsung terlupakan. Kekompakan mereka pun pulih seperti sediakala. “Reputasi kita masih seratus persen bersih. Semoga aja sampai tantangan ini selesai, kita nggak ngelakuin sesuatu yang dilarang *Clan*.”

Bersih? Sembari menunggu Keygan memilihkan menu makanan untuknya, Keyandra yang mendengar obrolan di sebelahnya langsung memiringkan kepala, berusaha mengingat-ingat. *Bukannya Ziya juga udah melanggar rules satu kali?*

Peraturan ketiga. Dilarang berteriak. Jika melihat nama *Clan* yang sangat mengagungkan ketenangan dan sosok Ketua yang selalu bicara dengan nada santun, Keyandra cukup yakin bersuara keras termasuk hal terlarang. Namun, peraturan itu mungkin luput dari perhatian karena kemunculannya selalu diiringi oleh pelanggaran lain.

Ziya sama Anjani teriak kenceng banget waktu denger suara burung gagak di hall. Dan barusan, Anjani nggak sengaja ngulangi kesalahan yang sama

“*Here.*” Pikiran Keyandra buyar begitu Keygan menyerahkan sepiring nasi dengan lauk-pauk berupa tofu, bakso ikan, serta

semangkuk kecil sup jamur salju padanya. “*This rule is not bad. There are many healthy foods you can eat.*”

Sambil mengangguk setuju, Keyandra mengucapkan terima kasih. Untungnya, ia bukan tipe orang yang pilih-pilih makanan, jadi peraturan *Calm Clan* satu ini bukan masalah baginya.

“Keygan.” Tak selang lama setelah menghabiskan makanan di piringnya, ia kembali menggeser tubuhnya dan memeluk lengan Keygan, tak ingin ada orang lain mendengar perkataannya. “Ada berapa aturan *Clan* yang udah lo temuin?”

“Tiga.” Melihat Keyandra dengan santai menumpukan dagu di bahunya dan bergelayut seperti seekor koala, Keygan refleks membungkukkan badan supaya gadis itu lebih nyaman bersandar padanya. “*You think so too, right?*”

Keyandra mengangkat kepala seraya mengerlingkan mata. “*Yay, samaan lagi dong kita.*”

Keygan tak dapat menyembunyikan senyum samar yang mencuat di bibirnya. Polah tingkah Keyandra hanya bisa membuatnya geleng-geleng kepala.

This is not good. Meski tak mau mengakui terang-terangan, sepertinya Keygan sedang terkena karma dari Poppy. Sudah sedari dulu secara naluriah ia selalu menghindari tipe perempuan yang manja, *clingy*, kekanak-kanakan, dan berisik—sebab sifat-sifat semacam itu akan langsung mengingatkannya pada sang adik yang sering kali membuatnya kesal.

Impresi pertamanya terhadap Keyandra pun tak terlalu bagus. Bahkan, sampai pertengahan babak *Destiny Day*, ia masih ragu memilih Keyandra yang dianggapnya memiliki cukup banyak kemiripan dengan Poppy, dan berakhir menulis nama Eri walau sejujurnya ia juga tak punya kesan mendalam tentang si *dancer* itu.

“At least, lo orang pertama yang bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat gue saat pemain lain nggak memberikan gue kesempatan bicara. That’s what makes you different.” Keyandra

mungkin tak akan pernah tahu bahwa perkataan itu telah menampar Keygan telak. Saat Keygan dengan seenaknya menghakimi dan menyangsikan karakter Keyandra, gadis itu justru mengingat sisi terbaik darinya.

“... as long as you promise to be my Beast.”

Segala alasan dan argumen Keygan untuk menolak Keyandra menjadi partner seketika runtuh saat gadis itu menawarkan sebuah perjanjian. Perasaan penuh yang menyeruak saat ia mengaitkan jari kelingkingnya dengan Keyandra merupakan sesuatu yang sakral baginya.

“Pengin, deh, narik janggutnya Ketua. Sumpah, penasaran gue, itu asli apa cuma tempelan.”

Di tengah lamunannya, suara lirih terdengar di telinganya.

Sorot mata Keyandra yang memandang Ketua dengan penuh minat membuat Keygan mati-matian menahan tawa. “Memang kenapa?”

“Gokil, sih, kalau beneran asli. Panjang menjuntai kayak gordien gitu pasti ribet pas gosok gigi. Bayangin busa odolnya bakal nyiprat-nyiprat”

I give up. Tanpa sadar, Keygan mencubit sebelah pipi Keyandra yang masih asyik mencerocos sendiri. Sensasi lembut saat jemarinya menyentuh kulit gadis itu terasa menggelitik sampai ke dalam dada. *So please don't disappoint me, Keyandra.*

Hari ketiga bergabung bersama *Calm Clan*, ke-10 pemain bukannya merasa tenang, mereka justru dirundung rasa cemas dan takut akan melakukan kesalahan. Tak ada lagi kebebasan. Begitu keluar dari kamar tidur, mereka akan langsung bertemu dengan para Saki yang berlalu-lalang di setiap ruangan lantai itu.

Walau dari luar tampak ramah dan perhatian, anggota *Clan* terang-terangan mengawasi gerak-gerik mereka. Dimulai dari waktu sarapan hingga bel malam berbunyi, tak pernah sekali pun pemain dibiarkan bersantai sendirian.

“Bisa stres gue lama-lama. Masa mau ngobrol sama partner gue aja harus sembunyi-sembunyi gini?” Sekar mengomel saat Edric masuk ke kamarnya. Setelah menyelesaikan sarapan beberapa menit lalu, ia berpamitan pada Saki di sekitarnya dengan alasan ingin pergi ke toilet, sebelum Edric menyusulnya tak lama kemudian.

Keduanya terpaksa kabur dan mencuri sedikit waktu untuk membahas strategi dan hal-hal yang tak mau mereka bicarakan di depan orang lain.

“Lo udah dapet *clue* tentang aturan lainnya?”

“Gue nemuin satu.” Edric duduk di tepi ranjang Sekar. “Sejak awal kita tinggal di lantai ini, nggak ada satu pun musik yang diputar. Mungkin musik atau nyanyian termasuk hal yang dilarang.”

“Oh!” Ekspresi Sekar mendadak cerah. Dengan antusias, ditepuknya pundak kiri Edric. “Bener juga—”

“Salam ketenangan.” Kegembiraan itu langsung pupus begitu mereka mendengar sapaan khas anggota *Calm Clan* diiringi bunyi ketukan dari luar.

Sontak saja, Sekar dan Edric terperanjat. Di depan kamar tidur Sekar, sepasang pria dan wanita berpakaian putih menunggu dengan sabar sampai sang pemilik kamar bersedia membukakan pintu.

“Salam ketenangan, Saki.” Memasang ekspresi menyesal, Edric segera memberikan alasan sebelum ditanya. “Maaf, saya tadi khawatir karena Sekar nggak keluar-keluar dari toilet, jadi saya menyusul ke kamarnya dan baru tahu ternyata dia sakit perut. Sekarang kami berniat kembali ke ruang santai—”

Seolah tak memedulikan atau malah tak sedikit pun mendengar penjelasan Edric, Saki pria dengan kepala plontos menyela, “Ketua akan sedih jika mengetahui ada Saki yang berpencar sendiri saat kita seharusnya menghabiskan waktu bersama-sama.”

Sejurus kemudian, kedua Saki memamerkan seringaian lebar. Suara puluhan burung gagak pun otomatis bergema keras.

“*Shit!*” Sekar secepat kilat menarik Edric keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya. “Dilarang mengasingkan diri dari grup, Dric.”

“Ah.” Dengan memamerkan sederet giginya, Saki wanita berkepang satu meletakkan jari telunjuk di bibir. “Hati-hati.”

“*Oh My God.*” Edric yang memahami peringatan tersirat itu, langsung menyenggol lengan Sekar sambil mendesis. “Dilarang mengumpat.”

“*W-what?*”

Dalam waktu beberapa menit, Sekar dan Edric berhasil menemukan sekaligus melanggar dua peraturan. Perkiraan mereka, *Calm Day* baru akan berakhir di akhir minggu, yang artinya mereka masih memiliki setidaknya empat hari untuk melalui tantangan itu. Namun, sayangnya nasib mereka sungguh sial. Pada hari ke-3, mereka sudah melanggar empat dari sebelas peraturan yang ada!

“K-Kita mau kembali ke ruang santai sekarang?” Dengan nada ramah, Sekar segera mengajak Saki berjalan bersama-sama, berharap tak ada pemain lain yang memergoki timnya melakukan kesalahan.

“Mari.” Beruntung para Saki langsung mengiakan. Bersamaan dengan berhentinya suara burung gagak, ekspresi pria dan wanita berusia 20-an itu kembali seperti semula.

“Dric, Kar.” Sesampainya di ruang santai, Tim JunEr yang sedang bermain monopoli bersama tiga orang Saki memanggil

mereka untuk bergabung. “Lo pada tahu nggak siapa yang barusan ngelanggar aturan?”

Sekar dan Edric membalas pertanyaan polos Juno dengan gelengan kepala, berusaha memperlihatkan akting sealami mungkin. Dengan kondisi tim yang sekarang melakukan kegiatan berbeda-beda dan terpencar di beberapa ruangan—wajar jika mereka tak tahu pasti siapa yang membuat burung-burung gagak berkicau.

“Siapa, nih, yang ngelanggar?” Pertanyaan serupa diucapkan oleh Ziya. Dengan tubuh berkeringat, ia, Rafi, Ansel, dan Anjani bersamaan memasuki ruang santai ditemani serombongan anggota *Clan*. Mereka berempat baru selesai melakukan yoga yang dipimpin oleh Ketua di *hall*.

Melihat orang-orang di sekelilingnya hanya mengedikkan bahu, kening Ansel berkerut dalam. “GAndra mana?”

“Terakhir gue lihat, sih, di ruang sebelah,” sahut Juno, teringat saat ia dan Eri meninggalkan ruang makan, tim GAndra masih asyik menikmati sarapan. “Si Keyandra, tuh, kalau ngunyah makanan lama banget kayak bayi—”

Seperti baru menyadari sesuatu, Eri spontan memukul pundak Juno. “Mereka satu-satunya tim yang dari tadi sendirian, kan? Jangan-jangan, mereka yang melanggar aturan tanpa sepengetahuan kita.”

“*I hope so.*” Juno dan lainnya manggut-manggut, bersemangat. Berharap bahwa dugaan itu benar-benar terjadi. Kecerobohan yang dibuat oleh tim rival adalah keuntungan bagi mereka.

“Salam ketenangan semuanya.”

Seluruh pasang mata serempak menoleh ke arah pintu. Dua orang itu sepertinya memiliki umur panjang, baru saja dibicarakan, sosok mereka langsung muncul.

Dengan langkah-langkah ringan, Keyandra memamerkan senyum ceria saat menyapa orang-orang di sekelilingnya. Berkebalikan darinya, Keygan berjalan dengan ekspresi hampa,

seolah tak ada apa pun di dalam pikirannya. Sepasang Saki pria dan wanita berada tak jauh di belakang mereka.

“Kadang gue masih penasaran, gimana bisa Keygan dan Keyandra berakhir jadi satu tim”

“*Right,*” Ziya mengamini komentar Sekar. “Menurut gue, mereka pasangan paling *incompatible* selain Ansel-Anjani. Di *show* semacam MMT yang mengandalkan kerja sama tim, pribadi yang berlawanan kayak mereka bisa jadi risiko besar.”

Eri diam-diam mendecakkan lidah. *Terlalu dangkal mikirnya. Sekar-Edric dan Ziya-Rafi memang kelihatan cocok karena sifat mereka mirip. Yang satu sama-sama serius, yang satu sama-sama suka ngomong, tapi kecocokan semacam itu aja nggak cukup.* Ia lalu mengawasi Keygan dan Keyandra yang sudah duduk tak jauh darinya. Meski dari luar terlihat seperti air dan minyak yang mustahil untuk disatukan, anehnya ia justru merasa dua orang itu memiliki aura yang sama persis—*relaxed but low-key ambitious*.

“Lo berdua denger nggak tadi ada suara burung gagak?”

Pertanyaan pancingan dari Rafi sontak membuat semua orang menghentikan kesibukan mereka dan menjadikan dua tersangka utama sebagai pusat perhatian.

“*Yup.*” Keyandra mengangguk enteng. “Siapa yang udah ...?” Kalimatnya mendadak terhenti begitu ia melayangkan pandangan ke sekitar.

Serem amat ngelihatinya. Menyadari ada yang tidak beres, ia lantas menoleh pada Keygan sambil menarik-narik ujung baju pria itu. “Ini kita lagi dicurigain ceritanya?”

“*Seems so.*” Tanpa terpengaruh tekanan di sekelilingnya, Keygan memfokuskan seluruh atensinya pada Keyandra, seolah hanya ada mereka berdua di sana. “*What do you want to play today?*”

“Ular tangga, deh.”

Dalam sekejap, keadaan berbalik 180 derajat. Alih-alih membuat Keygan dan Keyandra gugup dengan kecurigaan

yang terang-terangan diarahkan pada mereka, justru para penonton yang kini dibuat canggung menyaksikan keakraban pasangan itu.

“*G-guys.*” Juno buru-buru berdeham untuk mencairkan suasana. “Siapa yang mau *join* main monopoli?”

Perlahan tapi pasti, situasi di ruang santai kembali seperti biasa. Beberapa orang berjalan ke rak untuk mengambil buku, beberapa lainnya memilih bermain *game* bersama.

“*Not them.*” Ansel yang sejak awal terus mengawasi gerak-gerik tim GAndra akhirnya menghela napas panjang, sedikit kecewa. Ia lalu berbisik pada Anjani sambil mengocok kartu remi di tangannya. “Pelakunya antara Juno-Eri atau Sekar-Edric.”

Anjani manggut-manggut. “Salah satu dari mereka pasti melakukan sesuatu waktu kita sama Ziya-Rafi lagi di *hall*. Tapi, apa, ya, kira-kira peraturan yang dilanggar?”

Di seberang, Sekar dan Edric bolak-balik saling melempar lirikan saat ikut bermain monopoli bersama Juno dan Eri.

Begitu tiba giliran Eri menjalankan bidaknya, Sekar diam-diam menjawab punggung Edric, memberinya kode untuk segera melaksanakan aksinya.

“Udah lama gue nggak pegang violin, kayaknya harus mulai *practice* lagi gue.” Duduk di antara Juno dan Sekar, Edric membuka topik pembicaraan dengan ringan. Matanya tetap fokus pada papan permainan. “Ada yang mau *request* lagu?”

“Lo bisa main lagu *pop rock*, nggak?” timpal Juno sambil melempar dadu di tangannya. “*Believer*-nya *Imagine Dragons* keren, tuh, kayaknya dimainin pakai violin.”

“Lupa-lupa inget gue. Lagunya yang kayak gimana?”

“Masa nggak tahu, sih, lo?” Tanpa pikir panjang, Juno dengan antusias mulai bersenandung, “*Pain! You made me a, you made me a believer—*”

Koak! Koak!

Seluruh aktivitas mendadak terhenti. Mengikuti pandangan anggota *Clan* yang tertuju lurus pada Juno, para pemain membelalakkan mata. Hanya Sekar dan Edric yang tampak puas menyaksikan kejadian itu.

“Juno, lo ditipu!” Butuh waktu beberapa detik sampai Eri pulih dari ketermanguannya. Dengan wajah merah padam menahan emosi, ia berdiri sambil menunjuk-nunjuk wajah Sekar dan Edric bergantian. “Brengsek banget lo berdua!”

Juno yang menjadi korban pun tak ketinggalan melampiaskan kemarahannya, apalagi saat menyaksikan dua orang itu memasang seringai menyebalkan. “Bisa-bisanya lo sengaja—”

Cicitan burung gagak berbunyi lagi, terdengar semakin keras. Sekarang, tatapan menyeramkan para Saki bukan hanya terpaku pada Juno, melainkan juga pada Eri.

“Jangan bilang ... selain bernyanyi, berteriak dan berkata kasar termasuk hal yang dilarang?” Suara Anjani kontan membuat Juno dan Eri mematung di tempat. Dalam sepersekian detik, kegemparan berganti menjadi keheningan.

Menyaksikan Tim JunEr melakukan tiga kali kesalahan berturut-turut, keterkejutan dan kegembiraan pun dirasakan oleh pemain lain.

“*Good job, both of you.*” Di tengah suasana sunyi itu, Ziya tak mampu menahan tawanya. Dengan mengacungkan kedua ibu jari, ia memberikan pujian untuk strategi licik yang dilakukan Sekar dan Edric.

“*Blunder-nya epik banget. 3-hit combos.*” Mengikuti partnernya, Rafi seakan turut menabur garam di luka Juno dan Eri.

Koak! Koak!

“*What?*” Seperti baru diguyur air es, raut muka Ziya dan Rafi langsung membeku. Gelak tawa yang meramaikan ruang santai tahu-tahu hilang bagaikan ditiup angin. Sirna sudah kesenangan singkat yang mereka rasakan beberapa saat lalu.

“Kok, aneh ...?” Keyandra yang duduk di dekat tim ZiRa memiringkan kepala ke kiri, kebingungan. Seingatnya, ia cukup sering tertawa atau terkikik geli, tapi tak sekali pun ia dianggap melanggar aturan. “Memang ketawa termasuk dilarang?”

“Lebih tepatnya, tertawa *keras* sampai terkesan mengganggu,” jawab Keygan setelah mengamati situasi dengan saksama.

“Waah.” Keyandra menepuk kedua tangannya sambil berdecak kagum. “Udah berapa peraturan—”

Seolah tak mengizinkan mereka bernapas sejenak, suara ramai burung gagak yang memekakkan telinga kembali berkumandang keras. Meski sudah mendengarnya berulang kali, kicauan itu tetap sukses membuat jantung mereka melompat-lompat. Seluruh perhatian Saki kompak beralih pada Keyandra.

Not again! Kini tak ada lagi yang sanggup mengeluarkan reaksi selain bergeming di tempat masing-masing. Kekacauan serta kekalutan yang terjadi hanya dalam kurun waktu beberapa menit menyebabkan pemain MMT kewalahan. Seperti sedang menonton pertandingan tenis meja yang intens, mereka hanya bisa menoleh ke kanan dan kiri tiap kali salah satu dari mereka melanggar aturan.

“*Oops, sorry.*” Keyandra refleks mengangkat kedua tangan di depan dada, lalu menatap Keygan dengan ringisan kecut, sarat penyesalan. “Nggak boleh tepuk tangan juga, ya?”

Sembari menghela napas pendek, Keygan menurunkan tangan Keyandra yang masih menggantung di udara. “*Be careful.*” Berbeda dari pemain lain yang menunjukkan reaksi kaget atau kesal ketika pasangannya melakukan kesalahan, ia justru tampak maklum, seakan sudah menduga bahwa cepat atau lambat timnya akan lengah.

“Salam ketenangan.”

Atmosfer berat di antara mereka baru redup ketika Ketua bersama beberapa anggotanya masuk ke ruang santai. Tanpa

memedulikan kehebohan yang baru saja terjadi, pria berjanggut itu berlagak seakan-akan ini semua adalah sesuatu yang normal. “Sudah waktunya makan siang, mari kita berkumpul di ruang makan.”

Nyaris bersamaan, semua orang bangun dan mengikuti perintah Ketua tanpa protes. Tepat pukul 12, acara makan siang dilaksanakan.

“Melawan Ketua, makan dan minum selain warna putih, berteriak, mengumpat, bernyanyi, tertawa keras, dan bertepuk tangan.” Sembari menikmati bihin di mangkuknya, Keyandra mulai menghitung peraturan rahasia yang sudah mereka temukan. “Waktu kita sendirian di ruang makan, burung gagaknya bunyi. Mungkin ada peraturan yang udah dibuka tim lain dan belum kita tahu?”

“Bisa jadi. Menurut lo, siapa yang diam-diam melanggar?”

“Sekar-Edric?” Keyandra mengetuk-ngetuk ujung dagu, tak begitu yakin dengan asumsinya. “Gue lihat pas mereka izin ke toilet, tapi lama banget nggak balik-balik sampai akhirnya Saki yang biasa nemenin mereka nyusul keluar. *I thought that was odd.*”

“*Agreed.*”

Setelah hari ketiga *Calm Day* yang cukup menghebohkan, hari-hari berikutnya juga berlangsung cukup ramai. Di hari keempat, Tim JunEr lagi-lagi melakukan pelanggaran hanya beberapa menit se usai sarapan.

Juno yang terburu-buru ingin ke toilet, tak sengaja berlari di koridor dan membuat puluhan gagak berkicau nyaring. Berkat kecerobohannya, beberapa pemain yang sempat melihat kejadian itu pun tahu bahwa berlari termasuk hal yang ditentang keras oleh *Clan*.

“Kita harus nyerang mereka, Ri.” Keesokan harinya, Juno yang kesal karena timnya bolak-balik kehilangan poin, akhirnya menyusun rencana untuk membalikkan keadaan.

Dengan menggunakan selimut berwarna putih, ia menutupi seluruh bagian tubuhnya, lalu berdiri di belakang dinding yang memisahkan ruang santai dan koridor.

“*Kyaaa!*” Anjani sontak memekik keras begitu sosok putih tanpa kepala tiba-tiba muncul di depannya saat ia berniat masuk ke ruang santai bersama Ansel.

Koak! Koak!

Yes! Yes! Yes! Menonton kejadian itu dari dalam ruangan, Eri memamerkan seringaian puas. Seandainya tak ada larangan, ia pasti sudah bersorak gembira atas keberhasilan Juno.

“T-tega banget lo, No.”

“Eh, eh, kok nangis, sih? *Sorry*, Ni ... gue cuma bercan—”

Koak! Koak!

“Wahhhh” Juno yang awalnya merasa tak enak hati mendadak semringah. Matanya berbinar cerah seakan baru mendapat *jackpot*. Padahal niat awalnya hanya membuat Anjani menjerit, siapa sangka ternyata menangis termasuk ke dalam salah satu larangan!

“Brenz—” Melirik Saki di sekelilingnya, Ansel yang hampir meledak terpaksa menelan kembali kata-kata kasar yang ingin dilontarkannya. *Dammit!* Selain merutuki tim JunEr dalam hati, ia tak dapat berbuat apa-apa dan hanya bisa meminta partnernya untuk tenang. “Berhenti nangis, Ni.”

Kejahilan Juno tak berhenti di situ. “*Waaa!* Apaan?!” Beberapa menit setelah Anjani, Keyandra menjadi korban kedua. Namun, berbeda dari Anjani yang menjerit sambil meneteskan air mata, kemunculan Juno membuat Keyandra spontan bertindak ganas dengan mendorong pria itu keras hingga terjerembap ke lantai.

Berlanjut ke hari berikutnya, suara burung gagak berkumandang lagi—hanya beberapa menit sebelum jam malam berbunyi. Karena pada waktu itu sebagian besar pemain sudah beristirahat di kamar masing-masing, alhasil mereka tak mengetahui siapa pemain misterius yang membuat pelanggaran.

“Yaah, permen gue yang warna putih habis.” Kini di hari keenam, Keyandra terduduk lemas di ruang santai setelah memeriksa isi kantong celananya. “Berarti sampai besok gue nggak bisa makan permen, dong.”

Gerutuan itu tak digubris oleh Sekar yang sibuk menyusun *scrabble tile* di atas papan. “Alah, nggak bisa makan permen doang kayak nggak bisa makan nasi setahun aja lo.”

“Besok udah hari terakhir *Calm Day*. Cuma puasa sehari aja nggak masalah, ‘kan?’” sahut Edric sambil menggerakkan dagunya ke arah Keyandra. “Giliran lo, Key.”

Keyandra menggeleng dengan raut muram. “Nyerah. Otak gue tiba-tiba jadi males mikir.” Ia lalu menunjuk rak buku yang ada di ujung ruangan. “Kalian lanjut main aja, gue mau baca komik *Miiko*.”

“Dasar bocah.” Sambil mengeluarkan dengkusan, Sekar melayangkan pandangan pada sosok berwajah dingin di seberangnya, yang sedari tadi hanya diam mendengarkan. “Lo ikutan berhenti main juga?”

“*Naturally*.” Keygan tak buang waktu dan langsung menyusul ke tempat Keyandra berada.

“*Ck, ck, ck.*” Sekar mendecakkan lidah saat mendapati Keygan berdiri di samping Keyandra dengan tatapan mata yang seolah hanya terpatri pada gadis itu. “*Dric, look at that guy.*” Rasanya dari semua tim, ia merasa paling geli tiap kali melihat interaksi mereka berdua. “Nggak sampai lima detik, muka kanebo keringnya tiba-tiba berubah kayak *marshmallow* dilelehin. Cengar-cengir *creepy*, jijik banget.”

“Ooh.” Edric yang lebih tertarik dengan permainan *scrabble*, hanya menanggapi seadanya, tak terlalu peduli. “Mungkin Keygan beneran suka? Gue lihat dia kayaknya sering manjain Keyandra.”

“*No, don't be fooled.* Lo mungkin nggak tahu, tapi level *heartless*-nya Keygan bisa jadi lebih parah dari Ansel. Apalagi kalau udah menyangkut masalah kerjaan.” Sebagai sesama *Creative Director*, Sekar cukup sering mendengar selentingan rumor yang tersebar di lingkungan kerjanya tentang pemilik *advertising agency* itu. Ia ingat beberapa koleganya menjuluki Keygan Devabrata sebagai sang *Silent Killer*. “Sekarang mungkin dia baik karena Keyandra masih nguntungin buat dia.”

Edric mengangkat kepala, antara terkejut dan tak percaya. “Maksud lo, dia bisa aja mengkhianati Keyandra? Kalau dia *Bug*-nya”

“*Honestly*, gue nggak yakin Keygan *Bug*, tapi bukan berarti dia nggak bisa jadi inang,” ujar Sekar setelah berpikir sejenak. Tanpa sadar, fokusnya beralih pada tim rival yang duduk tak jauh dari mereka. Mendapati Juno dan Eri meributkan hal sepele tentang *board game* yang ingin mereka mainkan, matanya tiba-tiba menyipit, menyadari sesuatu yang sebelumnya tak ia perhatikan.

Berbeda dari GAndra yang pertengkarnya terkesan seperti main-main, Sekar merasa situasi JunEr lebih serius. Dua orang itu acapkali menunjukkan ketidakpuasan pada pasangan mereka—seperti yang ia lihat sekarang.

“Seandainya Keyandra udah nggak menguntungkan buat Keygan” Ucapan Edric mengembalikan konsentrasi Sekar pada topik awal mereka. “*What do you think he will do?*”

“*He will throw her away without care.*” Menyaksikan Edric terkesiap, Sekar menutup kalimatnya dengan anggukan yakin. “*I believe he's capable of doing that.*”

“Mulut gue rasanya kering banget.” Usai menghabiskan beberapa jam di ruang santai, sekarang Keyandra dalam perjalanan mengikuti kelas yoga di *hall* bersama Ketua. “Hari gue kayak ada yang kurang kalau nggak makan permen.”

Tanpa memberikan respons berarti, Keygan melirik gadis yang sedang tertunduk lesu itu. Ia paham betul kebiasaan partnernya yang selalu mengunyah minimal dua buah permen setiap harinya. Keyandra dan *sweet candy* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

“Gue butuh yang manis-manis kalau lagi suntuk gini.”

Keygan mengembuskan napas panjang. Melihat Keyandra tak seceria biasanya, entah mengapa ia merasa harus mengembalikan semangat gadis itu. Setelah berpikir selama beberapa detik, ia tiba-tiba menunjuk wajahnya sendiri. Ekspresinya tetap sedatar triplek. “Lihat gue aja.”

Keyandra sontak berhenti melangkah. Dua orang Saki yang berjalan di belakang mereka pun turut syok.

Sekilas Keygan bahkan mendengar tarikan napas kaget dari mereka bertiga.

“....”

Sunyi yang benar-benar sunyi.

Di tengah keheningan yang begitu intens, Keygan akhirnya tak tahan dan mengeluarkan dehaman. “Gue cuma bercanda,” desisnya dalam suara rendah. Ia langsung menyesal sudah sembarangan buka mulut. Niatnya menghibur Keyandra sepertinya gagal total. Bukannya senang, gadis itu malah ternganga lebar dan memandangnya seakan-akan ia adalah alien yang baru turun ke bumi.

“Astaga.” Butuh waktu lebih dari lima detik bagi Keyandra untuk mencerna apa yang baru saja dilakukan Keygan.

Refleks, ditutupnya mulut dengan kedua tangan sambil membungkukkan badan ke depan, susah payah menahan gelak yang nyaris meledak.

“A-aduh bentar, perut gue sakit.” Lewat setengah menit kemudian, napas Keyandra masih terengah-engah. Wajahnya bahkan sampai memerah gara-gara kesulitan menyembunyikan tawa. “Lo memang manis banget.”

Dahi Keygan berkerut dalam. Walau akhirnya berhasil membuat suasana hati Keyandra membaik, saat ditatap langsung oleh bola mata keemasan yang berbinar-binar itu, ia justru merasa kikuk.

Tanpa mengetahui kemelut hati sang partner, Keyandra memperlihatkan senyum semanis madu. Matanya menelusuri rambut bergaya *messy* yang anehnya tak terlihat berantakan dan malah tampak sangat cocok dan alami untuk Keygan. Dengan mata gelap, hidung lancip, rahang tegas, serta tubuh tegap—pria itu pantas dimasukkan dalam kategori ‘*drop dead hunk*’, tapi Keyandra jelas memiliki pendapat lain.

“*Aah, Keygan is very, very cute.*” Bukan hanya memuji, ia juga menyempatkan diri bertanya pada dua orang di belakangnya. “Benar, ‘kan, Saki?”

“*It’s enough.*” Tak menunggu tanggapan dari mereka, Keygan melengos. Reaksi Keyandra sungguh membuatnya kehabisan kata-kata. “Males gue sama lo.”

“*Wait, wait.*” Keyandra cepat-cepat merangkul lengan Keygan sambil mendongakkan kepala. “*Thank you.*”

Keygan refleks menunduk. Niatnya melepaskan genggaman tangan Keyandra pun urung ia lakukan saat mendengar ketulusan yang sarat dalam suara lembut itu. “*Hmm.*” Sambil mengeluarkan gumaman tak jelas, ia hanya bisa pasrah dan membiarkan gadis itu bergelayut padanya.

“Salam ketenangan.”

Ketika Keygan dan Keyandra baru berjalan tiga langkah, seorang Saki pria dari arah berlawanan menyapa mereka dengan seulas senyum simpul khas *Calm Clan*.

“Salam ketenangan,” balas Keyandra dengan keramahan yang sama.

Merasa sudah diwakilkan oleh partnernya, Keygan hanya menganggukkan kepala sebagai pengganti sapaan—terlalu malas berbasa-basi.

Tiba-tiba saja ekspresi yang paling dibenci oleh para pemain MMT menghiasi wajah ketiga Saki. Seringaian lebar disertai suara burung hitam itu berkumandang untuk pertama kalinya di hari ini.

“Salam ketenangan.” Detik berikutnya, Keygan mengembangkan sebetuk senyum formalitas. Tak butuh waktu lama baginya untuk mengetahui letak kesalahannya.

“Waah.” Sesaat setelah Saki pria yang menyapa mereka berpamitan, Keyandra menggaruk-garuk ujung dahinya. “Unik juga peraturannya. Dilarang mengabaikan salam anggota *Clan*—”

“Keygan ngelakuin pelanggaran yang sama kayak kita.”

Mendengar suara di belakang mereka, keduanya serempak menoleh.

Anjani bersama Ansel dan dua orang Saki terlihat baru saja keluar dari ruang santai. Dengan langkah-langkah teratur, mereka menghampiri tim GAndra yang masih berdiri di pertengahan koridor.

“Ansel juga lupa nggak bales sapaan Saki?” Tebak Keyandra langsung. Rasanya ia tak akan kaget kalau pria itu melakukannya.

Anjani mengangguk sambil terkikik geli. “Iya. Kemarin malam, saking kagetnya Ansel sampai ngumpat—”

“Nggak perlu dijelasin,” hardik Ansel dengan sorot tajam. Keluguan partnernya sungguh sudah di luar batas. Tanpa repot-

repot berpamitan, ia menarik tangan Anjani dan meninggalkan dua rivalnya itu.

“Mau ke *hall*? Kita juga—”

“Nggak.” Ansel memotong kalimat Keyandra dengan sadis.

Setelah menerima keketusan Ansel yang kemunculannya secepat kepergiannya, Keygan dan Keyandra berpandangan, sebelum sama-sama mengedikkan bahu. Rasa penasaran mereka atas pemain misterius yang melanggar aturan kemarin malam akhirnya terjawab sudah.

“Anjani *is a really good girl*.”

“*Yeah*.” Keygan sepenuhnya setuju. “... *and the worst player ever*.”

“Salam ketenangan.” Pada Minggu sore, tepat 7 hari para pemain menjalani kehidupan sebagai anggota *Calm Clan*, Ketua memanggil mereka untuk berkumpul di *hall*. Berdiri di tengah dan dikelilingi puluhan Saki mengingatkan mereka pada momen-momen saat pertama kali menginjakkan kaki di lantai itu.

Suasana yang tenang sekaligus mencekam.

“Hebat sekali. Sebagai Saki baru, kalian telah berhasil menemukan 11 aturan rahasia *Calm Clan*,” puji Ketua dengan tatapan selembut sutra. “Demi kehidupan yang lebih damai dan tenteram, kalian perlu mengikuti titah Ketua, tidak tertawa terlalu keras, tidak bertepuk tangan, hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang berwarna putih, selalu berbicara dalam bahasa yang sopan tanpa kata-kata kasar, tak pernah lupa membalas salam, tidak menangis, tidak berteriak, tidak berlari, tidak mengurung diri, dan tentu saja alih-alih bernyanyi atau mendengarkan musik, mendengarkan suara alam adalah yang terbaik.”

Ketua kemudian menggantung kalimatnya sejenak untuk memandangi satu per satu pemain, dengan lihai membangun ketegangan dan rasa gugup mereka. “Sekarang waktunya saya mengapresiasi performa kalian sebagai Saki dengan memberikan hadiah yang sangat berharga.” Ia lalu mengangkat tangan kanannya ke arah tim yang berdiri di ujung kiri.

“3 poin untuk Ansel dan Anjani.”

Ekspresi muram menghiasi wajah keduanya saat angka 76 muncul di arloji mereka. Selama seminggu, Ansel dan Anjani sudah melakukan total 7 kali kesalahan. Menangis, melawan ketua, menjerit sampai tiga kali, mengumpat, dan tak membalas salam. Walau tak kaget dengan nilai rendah yang mereka dapatkan, tetap saja rasa dongkol itu tak bisa dikendalikan.

“4 poin untuk Juno dan Eri.”

Saat angka 74 menghiasi arloji tim JunEr, Ansel dan Anjani langsung mengembuskan napas lega. Sebagai pemenang *Title Day* di minggu lalu, mereka masih terselamatkan meski kali ini mengumpulkan nilai terendah.

Ansel tak lupa melemparkan seringaian penuh kemenangan pada mereka. Tak peduli walau sudah melakukan tindakan menakut-nakuti dan membuat partnernya melanggar aturan, Juno dan Eri terbukti belum mampu mengalahkan timnya.

“6 poin untuk Sekar dan Edric.”

Wajah keduanya semringah begitu melihat angka 77 tercetak di jam tangan mereka.

“7 poin untuk Ziya dan Rafi.”

“*Oh My God.*” Ziya menutup mulutnya dengan kedua tangan, tak dapat menahan kegembiraan saat meraih skor yang sama dengan tim KarEd.

“*We did it, Zi.*” Saking senangnya, Rafi sampai menggoncang-goncangkan bahu Ziya. Untuk kali pertama, mereka berhasil mengalahkan tim Ansel-Anjani dan Juno-Eri yang sebelumnya pernah menempati posisi teratas.

“Terakhir, 7 poin untuk Keygan dan Keyandra.”

Dengan skor 78, tim GAndra resmi kembali menduduki posisi puncak setelah beberapa minggu ini setia berada di peringkat kedua.

“Juno dan Eri, sayang sekali kalian ada di posisi terakhir.”

Selagi pemain lain bergembira dengan pencapaian mereka, tim JunEr hanya dapat berdiri mematung. Senyum penuh makna yang terpatir di bibir tua itu membuat tubuh mereka gemetaran.

Please, please, jangan ada Removal Event. Eri mengatupkan kedua tangan di depan dada. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain berdoa dan memohon pada Yang Kuasa agar timnya tak terusir hari ini. Kalau diberi kesempatan, ia akan berusaha lebih keras dan mulai menyusun strategi baru untuk tetap bertahan.

“Baiklah.” Setelah puas mempermainkan perasaan Juno dan Eri sampai wajah mereka sepuat mayat, Ketua melebarkan kedua tangannya di udara. “Kalian semua bisa turun ke lantai berikutnya. Salam ketenangan.”

Jantung Juno dan Eri yang sempat berdetak kencang perlahan kembali normal.

“Ri! Kita selamat!”

“Ya, tapi kita nggak bisa santai-santai, No. Kita harus melakukan segala cara supaya nggak berada di posisi terancam kayak gini lagi.”

Setelah berpisah dengan kaum *Calm Clan*, ke-10 pemain melanjutkan perjalanan dan keluar melalui pintu yang tersambung dengan lorong panjang menuju lift. Sama seperti koridor, lorong yang mereka lewati juga memiliki nuansa serba putih.

“Keygan, Keygan.” Berjalan di barisan paling belakang, Keyandra tertawa riang sambil menepuk-nepuk lengan Keygan. “Dugaan kita kapan hari ternyata bener!”

“Dugaan apa?”

“Sekar sama Edric—pemain yang diam-diam melakukan pelanggaran waktu kita sarapan.”

“*Right.*” Keygan mengangguk ringan. Dengan senyum bangga, ia lalu mengusap ujung kepala Keyandra sekilas. “*You have good eyes to observe the situation around you.*”

“*Thank—*”

“Kayak maling.”

Senyum di bibir Keyandra lenyap laksana buih. Dengan susah payah ia menelan ludah, merutuki kebodohnya yang sempat merasa terharu. Bagaimana bisa ia lupa kalau Keygan tak pernah murni memujinya? Setelah menerbangkannya ke langit ke tujuh, lalu menjatuhkannya ke parit—*well*, ini bukan yang pertama kalinya.

Nggak perlu kaget. Keyandra menepuk-nepuk dadanya, berusaha menghibur diri sendiri. Partnernya memang sesialan itu. *Jerk! Meanie! Bully! Baboon!*

“Lo nggak lagi nyumpahin gue di dalam hati, ‘kan?’”

Bahu kecil Keyandra menegang. Selama sedetik, ia tercenung dengan mata membelalak ngeri. “Edward Cullen?”

“*For God’s sake.*” Keygan menarik napas dalam-dalam. “Gue nggak tahu lagi harus ngerespons apa. *Your level of silliness is admirable.*”

“Yah, habisnya lo bisa tahu apa yang gue pikirin ... ‘kan, kaget gue jadinya. Udah dari dulu punya kemampuan baca ekspresi orang, ya?”

“Berlaku buat lo doang.”

“Apa?”

“*I pay too much attention to you, so it’s only natural that I come to understand you.*”

Keyandra mengerjap sekali, langkah kakinya sempat terhenti walau hanya sesaat. Merasakan jantungnya mulai berdebar-debar, ia tanpa sadar meremas kedua tangan di sisi tubuhnya. Berbunga-bunga? Takut? Atau mungkin keduanya? Entahlah, ia belum bisa memastikan perasaan yang sekarang berkecamuk di dalam benaknya.

“Keyandra?” Keygan menundukkan tubuh dan mengamati air muka Keyandra selama beberapa detik. “*What’s wrong?*”

“*Nothing.*” Tanpa terlihat mencurigakan, Keyandra begitu cepat memamerkan senyum andalannya. “Gue cuma kaget aja, lo ternyata seperhatian ini sama gue. Keygan *so sweet*~”

“*Stop teasing me.*”

Bersamaan dengan Keygan yang sudah mengalihkan pandangannya ke depan lagi, ekspresi ceria Keyandra meredup. Pikirannya mulai melayang-layang tak tentu arah.

Dibanding pemain lain atau bahkan kenalannya di luar MMT, Keygan memang salah satu dari sedikit orang yang benar-benar memahaminya. Pria itu selalu bersedia mendengarnya, tak peduli *se-random* dan sekonyol apa pun kata-kata yang keluar dari mulutnya.

But, I still can’t read him though. Mirisnya, Keyandra tak dapat berkata sebaliknya tentang Keygan. Pria itu layaknya gumpalan kabut tebal. Bisa dilihat, kadang bisa juga dirasakan, tapi akan menghilang saat ia berusaha keras menyentuhnya.

“Do you trust me?”

Keyandra tahu dan sadar bahwa Keygan sudah berulang kali membahas tentang arti kepercayaan dalam hubungan mereka. Menanyakan sesuatu seperti *apakah Keyandra memercayainya* atau *apakah Keyandra bisa ia percaya*. Tidak jarang, Keygan juga menegaskan bahwa mereka akan selalu bersama sampai akhir.

Meski kalimat-kalimat implisit sejenis itu kerap muncul dalam topik pembicaraan mereka, ada satu hal yang entah terlupa atau memang sengaja Keygan hindari. Sebuah

pernyataan mendasar sekaligus pondasi yang mungkin paling ingin didengar Keyandra sebelum mereka membahas tentang hal-hal yang lebih rumit.

Trust me.

Ya, sayang sekali. Bahkan setelah berminggu-minggu melewati tantangan dan menghabiskan hampir seluruh waktu bersama, Keygan tidak pernah benar-benar meminta Keyandra untuk memercayainya—*tidak sekali pun*.

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE



BAB 15

“Akhirnya, nggak sepi lagi!” Rafi yang pertama menginjak lantai baru langsung berseru gembira saat mendengar alunan musik berkumandang di koridor. Tawanya membahana keras. Setelah satu minggu menahan diri diharuskan mengikuti aturan-aturan aneh, kini ia bisa menikmati kebebasan. “Gara-gara *Calm Day*, gue jadi trauma denger suara burung gagak.”

“Suasananya beda banget dari lantai sebelumnya.” Anjani memperhatikan dekorasi di sekelilingnya dengan wajah terkesima. Ruangan itu terkesan mewah dan megah dengan langit-langit yang tinggi serta pilar-pilar kukuh yang berjajar di kanan-kirinya. Gaya *Victorian* klasiknya pun terasa kental dengan dominasi warna-warna seperti emas, cokelat, kuning tua, dan *russet*.

“*This interior is awesome!* Kerasa kayak *timeslip* ke masa lalu nggak, sih?” Keyandra bertanya pada Keygan dengan antusias. “Musiknya juga mendukung banget. *I feel like a Disney Princess.*”

“*Is that so?* Kayaknya, lo lebih cocok jadi anggota 7 Kurcaci.”

“Dasar cowok sadi—oh, *wait.*” Keyandra tiba-tiba memiringkan kepalanya ke satu sisi. Tak selang lama, senyum puas terukir di bibirnya. “Tapi, dibanding *Minion*, *Dwarf* lebih oke—paling nggak wujud mereka manusia, ‘kan?’”

Sudut bibir Keygan terangkat. Dengan ekspresi pasrah, tangan kanannya terangkat untuk membenahi poni Keyandra yang berantakan gara-gara gadis itu terlalu bersemangat menggerak-gerakkan kepalanya. “Jenius, Keyandra.”

“*Oh, God.*” Berjalan di belakang keduanya, Sekar menatap partnernya dengan ekspresi lelah. “Salah kita apa, sih? Kenapa kita selalu apes ngelihat adegan semacam ini?”

Belum sempat Edric menanggapi, terdengar suara Eri tepat di samping kanannya.

“Dric, musik yang lagi diputer ini apa judulnya? Gue, kok, familier.”

“*Orchestral Suite no. 3—*”

“Judul pendeknya aja,” sela Juno sambil mengibaskan tangan. “Percuma juga dikasih tahu versi panjangnya, nggak bakal inget gue.”

Eri sontak memukul lengan Juno sambil menghadihinya pelototan tajam. “Jangan asal motong kalimat orang, dong.” Lalu kembali menoleh pada Edric dengan ekspresi meminta maaf. “Jadi, judulnya apa?”

“*Air, J.S Bach.*”

Selagi Edric dan Eri asyik mengobrol, Sekar melirik ke arah Juno yang sedang memasang muka masam.

Bukannya Eri terlalu ceroboh? batin Sekar sambil melipat kedua tangan di depan dada. Sudah beberapa minggu ini, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal dari Eri. Meski seandainya Eri memang tak puas berpasangan dengan Juno, tidak seharusnya ia menunjukkannya dengan terang-terangan. Bagaimanapun, kerja sama tim diperlukan untuk menangani *job*.

Selain itu, apa Eri tak memikirkan kemungkinan Juno adalah *Bug*? Bagaimana kalau Juno memilih berkhianat gara-gara sikap Eri yang terkesan kurang menghargainya? Semisal bukan *Bug* pun, Juno bisa saja diincar sebagai inang, ‘kan? Dari mana sebenarnya asal kepercayaan diri Eri yang seolah meyakini Juno tak akan meninggalkannya? Sekar mendecakkan lidah, pusing dengan berbagai pertanyaan di dalam kepalanya.

Plus, minus. Di sisi lain, Keyandra yang diam-diam menguping pembicaraan pemain di sekitarnya tampak menggaruk-garuk ujung dagunya. Walau sibuk dengan kegiatannya sendiri, ia tak membiarkan telinganya menganggur. Selepas makan malam pun, benaknya masih penuh dengan berbagai informasi yang ia kumpulkan.

“Ngelamun lagi?” Dalam perjalanan menuju kamar tidur masing-masing, Keygan mengamati gadis di sebelahnya dengan kedua alis bertaut. “Lagi kepikiran sesuatu?”

Keyandra melirik sekilas, lalu mendedikkan bahu. “Gue selalu merasa ada aja yang mengganjai tiap kali denger obrolan di antara pemain. *I always have this feeling, that ... one of us is a liar.*”

“*No.*” Berhenti di depan pintu kamar mereka yang berhadapan, Keygan memandangnya lekat. “*All of us are liar, Keyandra.*”

Keyandra terpegun. Tatapan misterius yang diberikan Keygan padanya berhasil membangkitkan rasa ingin tahunya.

Sebelum ia sempat memberikan respons, Keygan mengangkat dagunya sedikit, memberi isyarat padanya untuk masuk ke kamar. “*Good night, Keyandra.*”

“O-oh, *okay. Good night, Keygan.*”

Begitu memasuki kamar tidur barunya, Keyandra sama sekali tak berniat melihat-lihat interior ruangan bernuansa *classic luxury* itu. Matanya langsung tertuju pada koper biru di sebelah tempat tidur yang telah dibawakan oleh kru dari lantai *Calm Day*. Dengan cepat, ia membukanya lalu mengambil buku berwarna hitam di tumpukan paling atas.

“Eri mengabaikan Juno—minus satu, Sekar kelihatan biasa aja meski Eri terang-terangan ngedeketin Edric—plus satu” Sambil duduk di atas ranjang, tangan Keyandra tak berhenti bergerak. Selama beberapa menit, ia fokus mengingat kejadian-kejadian penting hari ini, kemudian menuliskannya di dalam agenda, menjadikan buku itu seperti buku harian rahasianya.

Sebuah tabel dengan nama-nama pemain MMT tertulis lengkap di sana, dengan tanda plus dan minus di setiap kolom nama mereka—termasuk dirinya sendiri. Sejak minggu pertama tinggal di gedung misterius itu, Keyandra tak pernah berhenti mengawasi apa saja yang terjadi di sekelilingnya dan membuat analisis datanya. Tanda plus memiliki arti opini atau sikap yang masuk akal, sebaliknya tanda minus berarti opini maupun sikap yang mencurigakan.

Sementara ini, yang paling banyak mendapatkan catatan plus di agendanya adalah Ansel dan Keygan. Bukan tipe yang banyak bicara, tapi sekalinya bersuara, pendapat mereka akan menjadi yang paling didengar oleh pemain lain.

Ekor mata Keyandra lantas beralih pada nama Vivian yang ia coret begitu Vivian dan Fahar dieliminasi dari permainan.

“Dibanding pemain lain, catatan plus dan minusnya Vivian kelihatan paling seimbang dan terutama ... nggak banyak yang bisa gue tulis karena dia bukan pemain yang sering ngeluarin pendapat.” Keyandra mengetuk-ngetuk ujung pulpennya sambil melihat nama pemain berikutnya. “Anjani punya performa yang mirip sama Vivian. Nggak mencolok karena jarang beropini. Bedanya, sisi minus Anjani lebih banyak dan nggak *se-balance* Vivian.”

Terlalu polos dan dengan mudah mencurigai pemain lain hanya karena mereka mengobrol akrab dengan orang di luar timnya—beberapa poin itu justru membuat Anjani tampak mencurigakan.

Di bawahnya, tertulis nama Juno dan Rafi. Keduanya memiliki reaksi paling normal menurut Keyandra. Entah itu menanggapi opini pemain lain atau saat mengeluarkan pendapat, mereka termasuk ekspresif meski tidak seekstrem Anjani. Cara mereka merespons keadaan cenderung blak-blakan, seperti mulut yang tak memiliki rem. Nilai positifnya adalah mereka cenderung rasional, jarang menuduh pemain lain, dan lebih sering menjadi ‘kompas’ yang memanaskan suasana saja.

Selanjutnya Ziya, Sekar, dan Edric. Ketiganya memiliki minus yang lebih banyak dibanding pemain-pemain sebelumnya. Sekar menjadi orang pertama yang dengan berani membuka topik tentang *Bug*, diikuti Ziya dan Edric yang juga tak segan-segan menunjukkan kecurigaan mereka terhadap pemain lain di forum terbuka. Vokal, penuh logika, dan tak takut dicurigai merupakan ciri khas ketiganya.

Kemudian, ada Eri. Jika melihat beberapa minggu ke belakang, posisi Eri sebenarnya berada sejajar dengan Vivian atau Fahar, tapi belakangan ini Eri seperti tak sabaran sehingga berhasil mengalahkan trio Ziya, Sekar, dan Edric dalam adu kefrontalan. *Atau memang begitulah sifat aslinya?* Keyandra memijat-mijat ujung dahinya, semakin bingung.

Dan terakhir ... dirinya sendiri. Demi menghindari subjektivitas, ia memilih memasukkan poin plus dan minus berdasarkan pendapat orang-orang di sekitarnya. Hasilnya pun tak terlalu mengagetkan. Ia berada di posisi setara Juno dan Rafi. Yah, meski ia tak menganggap dirinya sebagai 'kompas', ia juga memiliki kesamaan dengan kedua rekannya itu sebagai pemain yang lebih suka menanggapi ketika ditanya daripada mengeluarkan pendapat lebih dulu.

"Kalau mengikuti pola Vivian, berarti Ansel dan Keygan punya kans paling besar sebagai *Bug*. Tapi"

"*Kalau gue jadi kru MMT, gue akan pilih beberapa Bug dengan berbagai tipe karakter.*" Terngiang lagi pendapat Keygan maupun Ansel minggu lalu, Keyandra menggelengkan kepala samar. Jika asumsi mereka benar, berarti keduanya mungkin saja lolos dari predikat tersangka.

"... kita nggak tahu mana pemain yang bicara jujur atau mana pemain yang sedang menjalankan trik untuk membingungkan kita semua." Kali ini, tawa meluncur dari bibir Keyandra. Perkataan Ziya di *Guess Who's The Bug* benar-benar menarik perhatiannya.

Opini Ziya sangat tepat sasaran sekaligus dapat mematahkan argumen Keygan dan Ansel sebelumnya. Itulah kunci utamanya. Setiap pemain memiliki pandangan yang masuk akal. Namun, siapakah di antara mereka yang bersembunyi di belakang kalimat-kalimat cerdas demi terhindar dari kecurigaan?

Keyandra mengistirahatkan punggung di sandaran kasur sambil menengadahkan kepala. *Gue masih punya waktu sebelum menentukan langkah selanjutnya.* Senyum kecil kemudian muncul

di bibirnya. Benar, ia masih punya senjata yang dapat digunakannya saat terdesak.

But

Sambil memejamkan mata, senyumnya perlahan pudar. *I hope I don't have to use it. Neither does he.*

“Selamat pagi semuanya! Silakan berkumpul di *hall* seusai sarapan.” Pengumuman Thomas dari *speaker* menyebabkan beberapa pemain mengeluarkan gerutuan. Baru sehari tinggal di ruangan besar nan mewah itu, kru sudah merampas kesenangan mereka.

“Yaelah” Sembari menghabiskan *beef bacon* di atas piringnya, Rafi mengembuskan napas kecewa. “Padahal lagi enak-enak ngelahu sarapan kayak di *Buckingham Palace*.”

“Kita mau dikasih tantangan baru?” Sambil beranjak dari meja makan, Ziya menunjukkan reaksi yang sama dengan Rafi. “Gue kangen, deh, masa-masa *job* baru diumumkan di akhir minggu.”

“Bener. Dulu kita punya lebih banyak waktu santai di *weekdays* buat ngumpulin energi. Semoga aja *job* kali ini nggak yang aneh-aneh. Bisa kena mental gue kalau harus ngadepin sesuatu kayak *Calm Clan* lagi.”

Sementara itu, Anjani yang sudah berjalan bersama Ansel di koridor melanjutkan obrolan mereka yang sempat terpotong gara-gara pengumuman Thomas. “*By the way*, gue setuju sama lo. Kalau melihat interiornya, *job* kali ini pasti ada hubungannya sama hal-hal yang berbau *British or Royalty*—”

“Sel, nanti kalau ada waktu luang, kita main *Battleship* bareng, ya?” Dari arah belakang, Eri tiba-tiba ikut nimbrung, berusaha menyamakan langkahnya dengan Ansel dan Anjani. “Kapan hari, gue lihat lo main bareng Rafi, seru kayaknya.”

“*Okay.*” Ansel melirik Eri sebentar, mengganggu seadanya.

Anjani yang disela tanpa permisi refleks melayangkan pandangan pada Juno. Namun, pria itu hanya mengedikkan bahu, seolah sudah terbiasa dengan tingkah partnerinya.

Kenapa Eri terus-terusan ngedeketin cowok dari tim lain? Anjani menggigiti kukunya sambil mengernyitkan dahi. Kecurigaannya terhadap Eri kembali terbit. *Apa dia Bug yang sedang mencari inang?* Pertanyaan di dalam kepalanya langsung sirna begitu ia berpikir lebih jernih. Rasanya janggal kalau Eri adalah *Bug*. Tindakan wanita itu terlalu jelas dan transparan.

Lagi pula Tanpa sadar, Anjani melirik ke arah beberapa pria di sekitarnya. Vivian sudah terbukti sebagai *Bug*, bukankah akan lebih adil kalau *Bug* kedua berjenis kelamin pria?

Pertama, ia mencurigai Edric yang dulu pernah mengobrol dengan Eri secara diam-diam, tapi seiring berjalannya waktu, kecurigaan itu beralih pada Juno. Dibandingkan dengan *Superior* lain yang memiliki aura mendominasi, sikap Juno yang terkesan santai dan lebih sering mengalah justru terasa aneh baginya. Selain itu, ia juga memiliki kecurigaan pada Keygan. Ketenangan yang ditunjukkan pria itu sungguh tidak biasa. Sikapnya pun tak bisa ditebak dan kadang seperti sebuah kontradiksi. Ambisius dan apatis pada waktu yang sama.

“Hah? Apaan, nih?”

Lamunan panjang Anjani terputus saat mendengar berbagai dengungan suara di sekitarnya.

Berdiri di depan *hall*, para pemain menunjukkan ekspresi linglung setelah membaca isi kertas yang tertempel di atas pintu.

“*Oh My God!*” Eri merupakan satu-satunya orang yang bersorak gembira sambil menepuk-nepuk lengan partnerinya dengan antusias. “*This is our day, No! Masquerade²² Day!*”

Mengabaikan pemain di sekelilingnya yang masih mematung, Eri tak berniat menunggu lebih lama. Dengan

²²Pesta topeng dengan mengenakan berbagai macam kostum yang spektakuler, biasanya juga diisi dengan acara tarian.

penyuh semangat, ia mendorong pintu tinggi berwarna emas dengan ukiran bunga mawar itu lebar-lebar.

“*Welcome, our Princes and Princesses!*”

Di tengah ruangan, sepasang pria dan wanita bertubuh semampai menyambut kedatangan mereka dengan senyum lebar. Si pria berambut klimis memakai kaus lengan panjang berwarna hitam dengan *Latin dance pants*. Sedangkan si wanita mengenakan *blouse* putih disertai *flamenco skirt* berwarna hitam. Keduanya juga sama-sama mengenakan *ballroom shoes*.

“Salam kenal. Saya Paul dan ini Billa.” Si pria memperkenalkan dirinya dengan membungkukkan badan, diikuti wanita berambut pendek ikal di sebelahnya. “Anda semua telah diundang untuk menghadiri *masquerade ball* dua minggu lagi, jadi mulai hari ini sampai hari H nanti, kami akan membantu Anda untuk menguasai dansa *ballroom* yang merupakan bagian terpenting dari perjamuan istimewa itu.”

“D-dansa?” Rafi memelototkan mata. Antara kaget sekaligus pesimis. “Mampus, dah, gue paling nggak bisa ngafalin gerakan,” gerutunya lebih pada diri sendiri.

“Jangan nyerah dulu, Raf! Belum juga dicoba.” Ziya menepuk punggung Rafi sedikit keras, berusaha meyakinkan partnernya, meski kalau boleh jujur, ia pun merasa keberatan dengan *job* itu.

“Lo bisa nge-*dance*?”

“Dulu waktu SMP, gue pernah ikut lomba SKJ²³, sih.” Keyandra menjawab pertanyaan Keygan dengan mantap. “Itu termasuk tarian, ‘kan?’”

Bego! Di sebelah kirinya, Ansel yang mendengar perkataan Keyandra langsung memasang tampang tak habis pikir. “Key, lo—” Belum sampai ia mengeluarkan kalimat tajam andalannya, pasangan gadis itu malah menunjukkan reaksi yang tak sesuai ekspektasinya.

²³Senam Kebugaran Jasmani

Dengan anggukan ringan, Keygan menanggapi positif ucapan Keyandra. “Kayaknya termasuk.”

“Lo sendiri gimana? Pernah punya pengalaman nge-*dance* juga?”

“Dulu waktu ujian akhir olahraga SMP, gue nari poco-poco.”

“Syukur, deh!” Keyandra pun semringah, lantas mengajak Keygan melakukan *high five*. “Berarti, kita udah punya *basic*-nya.”

They’re crazy. Ansel akhirnya hanya bisa mendengkus pelan. Merasa menyesal sudah buang-buang waktu mendengar isi obrolan GAndra yang sama sekali tak berbobot.

“Gue nggak pernah bisa nari dari dulu. Kayaknya, gue memang nggak ada bakat, deh.”

Kekesalan Ansel bertambah besar tatkala mendengar rajukan Anjani. “*Try hard before you give up*.”

“Oke.” Kegusaran yang terpancar dari suara itu membuat Anjani menggigit bibir, tak berani berkata apa-apa lagi selain memberikan anggukan patuh.

Berbeda dari mereka, Edric yang sering menghadiri *ballroom party* sebagai pemain orkestra sudah tak asing lagi dengan acara semacam itu. Ia juga beberapa kali mendapat undangan untuk menghadiri pesta dansa dan cukup memahami dasar-dasarnya. “*Job* kali ini nggak terlalu susah. *You can count on me, Kar*.”

Kepercayaan diri Edric sekaligus kecemasan yang ditunjukkan oleh tim lain membuat Sekar mengembangkan senyum. Di matanya, satu-satunya saingan berat mereka dalam tantangan ini hanyalah tim JunEr.

“Paul.” Dengan dagu terangkat dan ekspresi yang terlihat santai, Eri bertanya pada sang pelatih, “*What dance do we practice?*”

“*Waltz*.”

“*What style?*”

Paul tersenyum sopan. “*International Standard*²⁴, Miss Eri.”

Saat pemain lain hanya membisu tanpa memahami isi obrolan mereka, seringai di bibir Eri semakin lebar. Buru-buru ia menoleh pada Juno sambil berbisik. “*This is so easy*. Kali ini kita harus dapetin poin tertinggi, No.”

“Baiklah.” Billa kemudian mengambil alih pembicaraan. “Tunjukkanlah penampilan terbaik Anda karena *King Devon* dan *Queen Ami*—penyelenggara *masquerade ball* ini akan memberikan hadiah bagi Anda yang berhasil memukau mereka,” jelasnya panjang lebar. “Ada dua hal yang akan dinilai oleh Yang Mulia. Pertama, tentu saja adalah kemampuan menari Anda, dan kedua adalah keberhasilan untuk menemukan partner asli Anda sebagai pasangan dansa.”

Keberhasilan menemukan partner asli? Tanda tanya sontak terpatri di wajah para pemain.

“Ini adalah pesta topeng, jadi Anda semua akan mengenakan berbagai macam kostum yang mungkin membuat orang lain tidak akan mengenali Anda—termasuk pasangan Anda sendiri,” imbuh Paul sembari menjetikkan jari. “Itulah tugas yang harus Anda semua lakukan. Temukan pasangan Anda sebelum acara dansa resmi dimulai. Semakin cepat Anda saling menemukan satu sama lain, semakin tinggi pula nilai yang akan diberikan oleh *King* dan *Queen*.”

Tak berhenti di situ, Paul dan Billa lantas menjelaskan bahwa selain mereka, pesta juga akan dihadiri oleh ratusan tamu undangan penting.

“Ratusan?” Para pemain spontan saling melempar pandang. Kekhawatiran merebak dalam hitungan detik. Mencari partner mereka di antara orang-orang yang semuanya mengenakan kostum bukan hal mudah.

“Gimana kalau sampai acara dansa dimulai, pemain gagal menemukan partnernya?”

²⁴Bisa juga disebut *Slow Waltz* atau *English Waltz*. Salah satu jenis *Ballroom Dance*.

“Berarti tim Anda sudah kehilangan satu hadiah dari Yang Mulia.” Billa menjawab pertanyaan Rafi dengan ekspresi serius. “Tapi, jangan menyerah. Anda harus tetap berdansa dengan siapa pun yang ada di sekitar Anda. Meski tidak berhasil mendapat nilai sempurna, paling tidak Anda masih memiliki kesempatan mendapat hadiah kedua dengan menunjukkan kemampuan berdansa Anda di depan Yang Mulia.”

Tanpa menunggu tanggapan dari mereka, Paul dengan antusias menepuk tangannya. “Oke! Mari kita mulai *practice* hari ini dengan pemanasan, dilanjutkan dengan mempelajari *posture* dan *basic steps*. Sebelumnya, silakan ganti alas kaki Anda dengan sepatu yang lebih nyaman dipakai.”

Sekitar pukul 9 pagi, acara latihan resmi dimulai.

“*Box step*²⁵, one, two, three, one, two, three, and one, two, three.”

Tak terasa satu jam telah berlalu. Jam dinding raksasa yang menggantung di dinding dalam *hall* telah menunjuk angka 10.

“*Next, closed changes*²⁶, one-two-three, one-two, three! Oke, kita ulangi lagi dari awal, sekarang dengan diiringi musik.”

Dua jam kemudian, deru napas terdengar di sekeliling ruangan bersamaan dengan suara Paul yang menggema keras. Keringat membanjiri tubuh mereka. Kaki, tangan, dan seluruh badan mereka terasa pegal-pegal setelah Paul berulang kali meminta mereka mengulangi beberapa gerakan dasar dari *waltz*.

Awalnya, ketika melihat Paul dan Billa berdansa *waltz* dan berputar-putar mengelilingi ruangan dengan begitu ringan, mereka merasa gerakan keduanya cukup mudah diikuti, apalagi jenis tarian yang diperagakan oleh sang pelatih memiliki tempo yang lambat.

Namun ... setelah diminta mempraktikkannya sendiri, mereka menyadari bahwa berdansa tidaklah semudah yang

²⁵Salah satu langkah dasar dalam tarian, di mana kaki bergerak seperti membentuk persegi di atas lantai.

²⁶Gerakan yang terdiri dari tiga langkah, jika pria bergerak maju, wanita bergerak mundur, atau sebaliknya.

terlihat oleh mata. Jangankan menari berpasangan, saat berlatih secara *solo* saja gerakan kaki mereka masih tak seirama dengan ketukan.

“*Mister Juno, Miss Eri, Mister Edric, dan Miss Sekar. Gerakan Anda semua sudah bagus—terutama Miss Eri, magnificent!*” Paul tak sungkan memuji murid-muridnya yang dianggap memiliki performa terbaik di pertemuan pertama.

“Billa, untuk dua pasangan ini bisa langsung mempelajari *natural turn*²⁷ and *reverse turn*²⁸.” Setelah meminta rekannya membimbing tim JunEr dan KarEd, Paul segera mengalihkan perhatiannya pada 3 tim tersisa, yang menurutnya masih perlu pelatihan yang lebih intens.

“*Miss Anjani, tolong lebih relaks. Jangan terlalu tegang.*”

“*Mister Ansel, siku Anda kurang naik sedikit. Ok, good.*” Paul dengan sabar mengajari muridnya satu per satu.

“*Kaki kiri yang maju lebih dulu, Mister Rafi.*”

“*Bukan maju satu langkah, Miss Ziya. Satu langkah ke belakang.*”

Perhatian Paul kemudian beralih pada Keygan dan Keyandra yang sedang berlatih *box step* bersama. “Oh! Perbedaan tinggi badan Anda berdua cukup mencolok.” Komentar yang refleksi keluar dari mulut Paul seketika menghentikan kegiatan GAndra.

“Apa itu masalah?”

“*No. Height difference is not a problem.*” Paul buru-buru menggeleng saat melihat Keygan mengerutkan kening. *Tapi, bagi pemula, itu seringkali menjadi sedikit masalah. Terutama karena Keygan memiliki kaki yang sangat panjang dibanding Keyandra. Ia memilih menyelesaikan kalimatnya dalam hati agar pasangan itu fokus melatih kemampuan dansa mereka daripada mengkhawatirkan hal lain.*

²⁷Langkah tarian saat pasangan dansa saling berputar searah jarum jam.

²⁸Langkahnya mirip seperti *natural turn*, tetapi berputar berlawanan dengan arah jarum jam.

"Miss Keyandra, cukup mundur selangkah bukan dua langkah."

"And Mister Keygan, ini bukan latihan Paskibraka, Anda bisa bergerak dengan lebih santai. Jangan terlalu kaku."

"Iya, kaku amat kayak robot." Keyandra ikut memperhatikan Keygan dengan ekspresi bingung. "Katanya, lo dulu nari poco-poco? Bukannya gerakannya kudu luwes gitu, ya?"

"Well." Keygan berujar lirih, menghindari menatap langsung gadis di sebelahnya. "Gue dapet nilai C pas ujian praktiknya."

"Ooh." Tak seperti dugaan Keygan yang mengira Keyandra akan mengejek atau lebih parah lagi menunjukkan rasa kecewa padanya, gadis itu justru menepuk-nepuk pundaknya dengan penuh pengertian. "Nasib kita 11-12. Grup SKJ gue juga cuma menang juara harapan 5 dari sepuluh grup yang ikut lomba."

Keygan tersenyum samar. "Harapan 5, maksudnya tim lo dapet peringkat 8?"

"Hehe, iya." Sambil nyengir kuda, ekor mata Keyandra tak sengaja melihat ke arah tim JunEr dan KarEd yang terlihat menikmati latihan dansa tanpa mengalami kesulitan. "Kayaknya pengalaman kita SKJ dan poco-poco nggak seberapa berguna, deh. *Look at us now, we're totally bad at dancing.*"

Keygan menarik napas panjang. Tak bisa menyangkalnya. "*We need to work harder.*"

"Anda berdua masih punya waktu." Paul yang sejak awal mendengarkan perbincangan mereka sontak terkekeh pelan. "*We will help you as much as we can.*"

Kalau mau dibandingkan, kemampuan tim ZiRa, AnAn, maupun GAndra sebenarnya sama saja. Mereka semua masih perlu melatih irama dan gerakan-gerakan dasar sampai tubuh mereka merasa nyaman dan terbiasa.

"Raf! Lo mau belok ke mana, sih?"

"Ke kiri, Zi! Lo ikutin gerakan gue, dong!"

"Nggak usah pakai malu-malu, Ni. Pegang tangan gue biasa aja."

“*Sorry, Sel.*”

Setengah jam berikutnya, Paul melipat kedua tangan di depan dada, memperhatikan kegiatan setiap tim dengan saksama. Ziya dan Rafi tampaknya sudah mulai frustrasi. Kelelahan yang mereka rasakan membuat keduanya kesulitan mengendalikan emosi dan mulai saling menyalahkan.

Sedangkan untuk pasangan Ansel dan Anjani, situasi keduanya terkesan lebih damai. Namun, di balik ketenangan itu, Paul dapat merasakan kurangnya kerja sama di antara mereka. Anjani yang pasif dan masih berusaha mengatasi rasa canggung, dipaksa untuk mengejar Ansel yang begitu menggebu-gebu ingin sesegera mungkin menguasai *waltz*. Sifat keduanya terlalu bertolak belakang. Visi dan misi mereka bahkan berada di jalan yang berbeda.

“*Wait, wait!*” Pekikan Keyandra spontan membuat Paul menoleh ke arahnya. Gadis itu nyaris saja terjungkal ke belakang kalau saja Keygan tak sigap memeluk pinggangnya.

“Astaga, lo melangkahnya jangan lebar-lebar, dong, kaki gue nyaris *split*, nih!” omel Keyandra sambil berpegangan pada kedua lengan Keygan, berusaha menyeimbangkan tubuhnya yang sempat oleng.

“*Sorry*. Gue baru sadar ternyata kaki lo lebih pendek dari yang gue kira.”

“*Please*, ukuran kaki gue normal, ya, Jerapah. Lo kali yang kebanyakan gizi!” Seperti baru menyadari sesuatu, Keyandra lalu memperhatikan Keygan lagi dari atas ke bawah. “Iya, bener, bener! Kaki lo kayak jerapah, eh, apa gurita, ya? Lentur, dong!”

Cemoohan dan kikikan geli itu langsung memunculkan kerutan di kening Keygan. Tanpa berkata apa pun, tiba-tiba ia menarik tubuh Keyandra dan mengeratkan dekapannya.

“*Aw, aw!*” Keyandra sontak merintih, lenyap sudah niatnya mengejek Keygan lebih jauh. Dua lengan Keygan yang melilit

punggungnya bagaikan ular piton seketika mengunci seluruh pergerakannya.

“*Say it again. Lo panggil gue apa?*”

“*Urgh!*” Napas hangat yang menyapu daun telinganya membuat Keyandra merinding. “Ampun, ampun.” Dengan geraman frustrasi, ia hanya bisa membentur-benturkan kepalanya di dada pria itu. Terpaksa menyerah. “*L-Lion! Lo Lion King!* Udah dong, gue nggak bisa napas!”

Melihat Keyandra mengamuk dengan wajah merah padam, Keygan akhirnya mengendurkan pelukannya. “*Better.*” Seulas senyum penuh kemenangan pun menghiasi bibirnya. Baru ia sadari sekarang, menggoda gadis berwajah kekanak-kanakan itu ternyata cukup—sangat menyenangkan.

“*Keyandra, let’s start again.*”

“*Okay!*”

Dari kejauhan, Paul tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepala. “*What a refreshing couple.*”

Setelah bertengkar dan saling melempar kritik, keduanya bukannya menjauh, tapi justru fokus memperbaiki kesalahan masing-masing. Diperhatikannya Keygan yang sedang berusaha menyeimbangi langkah Keyandra dan Keyandra yang berusaha mengikuti *lead* dari Keygan—perlahan tapi pasti, tim GAndra mulai berhasil menyamakan ritme satu sama lain. Walau kemampuan mereka masih di bawah rata-rata, kecocokan di antara mereka bisa menjadi nilai plus tersendiri.

Serious and determined, but never lose the fun. Menurut pengamatan awal Paul, itulah yang membedakan GAndra dengan AnAn dan ZiRa. Ketika dua pasangan fokus untuk sesegera mungkin menguasai teknik berdansa atau menyalahkan partnernya, Keygan dan Keyandra di sisi lain tampak lebih menikmati segala prosesnya, secara alami membangun *chemistry* tak kasat mata, yang tanpa sadar diabaikan oleh pemain lain.

“Oke! Semuanya sudah hafal *basic routine*-nya, ‘kan?” Di hari ke-8, latihan *waltz* semakin intens. Selain berlatih bersama selama 1 jam, tiap-tiap tim juga memiliki jadwal berlatih privat selama 2 jam dengan Paul dan Billa. Tak hanya berhenti di situ, para pemain juga berlatih secara mandiri. Setiap hari mereka bisa menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk berdansa.

“*Let’s get started.*” Paul memberi instruksi pada 5 pasangan yang berdiri di tengah ruangan untuk bersiap-siap. Begitu musik klasik dari iPad-nya berkumandang, ia lalu menghitung ketukan dengan menepukkan kedua tangannya. “*Natural turn, one, two, three, one, two, three. And closed change, natural spin turn*²⁹, *closed change again.*”

Sambil berjalan berkeliling, Paul dan Billa dengan saksama mengamati gerakan murid-muridnya. “*Reverse turn, whisk*³⁰, *and chasse*³¹ *from promenade*³² *position. Ok, stop!*”

Seperti biasa, Paul tak lupa mengomentari penampilan mereka kali ini.

“*Miss Eri. Saya nggak bisa berkata apa-apa lagi. Perfecto!*” Ia pun memberikan nilai positif untuk kerja keras Juno. “Anda mengalami peningkatan yang cukup pesat. Awalnya *Miss Eri* yang memegang kendali, tapi sekarang Anda sudah mampu memimpin *Miss Eri* untuk mengikuti gerakan Anda. Bagus sekali!”

Juno langsung terbahak mendengar pujian setinggi langit itu. Tampaknya penderitaannya selama seminggu ini berbuah manis. Eri yang memiliki gaya mengajar spartan memaksanya

²⁹*Natural spin turn* dimulai dengan tiga langkah kaki dari *natural turn*, kemudian diakhiri dengan tiga langkah kaki yang disertai putaran.

³⁰Salah satu cara untuk masuk ke posisi *promenade*, digunakan untuk memutar atau mengubah arah sang penari saat berdansa. Gerakan ini dilakukan setelah *reverse turn*.

³¹*Chasse* memiliki arti pengejaran, yaitu dengan melibatkan tiga langkah di mana satu kaki “mengejar” kaki lainnya dalam pola yang disebut “*step-together-step*”.

³²Posisi ketika pinggul kedua penari saling bersentuhan.

berlatih ekstra. Untung saja, selain *killer*, Eri punya bakat mengajar yang mumpuni hingga ia bisa dengan cepat mengikuti arahan partnernya. Trik-trik kecil yang diberikan Eri tentang cara menghafal langkah serta membentuk *posture* yang baik ternyata sangat berguna dan memudahkannya untuk menguasai *waltz* dalam waktu relatif singkat.

“Oke, kita istirahat 30 menit!”

Begitu mendengar aba-aba dari Billa, pemain MMT segera menghentikan kegiatan mereka dan mengambil botol mineral yang disediakan di dekat pintu masuk *hall*. Rivalitas di antara mereka semakin terasa dari hari ke hari, terbukti dari sikap kelima tim yang memilih duduk berjauhan dan membatasi komunikasi dengan saingan mereka.

“Gila, capek banget.” Sembari menyandarkan punggung pada dinding, Juno meluruskan kaki di lantai sambil meneguk minumannya. “*Job* minggu kemarin menguras mental, minggu ini menguras fisik. Totalitas banget tim MMT nyiksa kita.”

“Minggu ini keberuntungan kita, No. Siapa yang nyangka kru bikin *job* yang gue banget? *I’ll win this challenge.*”

Kepercayaan diri yang terpancar dari wajah Eri dibalas Juno dengan anggukan mantap. Sampai detik ini, tim mereka memang yang paling banyak mendapat pujian dari kedua mentor. Sekar dan Edric juga cukup mahir dalam berdansa, tapi kemampuan mereka masih belum bisa dibandingkan dengan Eri yang memang berprofesi sebagai seorang *dancer*.

“Lo yakin bisa ketemu gue di tengah ratusan orang?”

“Itu, sih, gampang.” Eri menjawab keraguan Juno dengan seringaian lebar. “Meski lo pakai kostum yang nutupin seluruh muka, gue tetap bisa ngenalin postur, gaya, dan cara jalan orang-orang yang gue kenal. Udah terlatih gue soal itu. Lo tinggal jalan kayak biasa aja.” Ia lalu meregangkan kaki dan punggungnya. “Semoga *job* selanjutnya juga sesuai keahlian

yang gue punya, males banget jalanin rencana cadangan buat deketin pemain lain”

Gumaman Eri yang sebenarnya ditujukan untuk diri sendiri nyatanya masih bisa didengar oleh Juno. Namun, dibanding mengonfrontasi Eri yang tanpa beban membicarakan niat liciknya, ia justru memilih bungkam.

Gue harus hati-hati. Sambil kembali meneguk air dari botol, Juno teringat lagi pembicaraan dengan partnernya beberapa hari lalu.

“Terbongkarnya Vivian sebagai Bug bikin gue sadar akan satu hal. Gue punya kesempatan menangin game ini dengan atau tanpa lo, No. Lo sendiri gimana? Yakin bisa menang tanpa gue?”

Walau tak ingin terpengaruh, provokasi dari Eri berhasil membuatnya gelisah. Diserang oleh berbagai asumsi yang keluar dari mulut Eri, ia merasa semakin yakin jika wanita itu bukan hanya menakut-nakutinya atau sekadar melontarkan omong kosong belaka.

Sampai ia menemukan gagasan yang lebih cemerlang, untuk sementara ini yang bisa ia lakukan adalah berkonsentrasi menjalankan *job* sebaik mungkin dan mengawasi gerak-gerik Eri dalam diam.

“Selain kemampuan dansa, gue rasa kemampuan kita buat nemuin satu sama lain juga nggak kalah penting.” Sambil memijat-mijat bahunya yang pegal, Keyandra menatap Keygan dengan serius. “Sebagai pemula, gue *cuma* terbiasa dansa bareng lo. Seandainya nanti gue nggak bisa nemuin lo dan terpaksa harus dansa sama orang asing—gue nggak yakin bisa nunjukin performa terbaik.”

Keygan mengangguk samar, memahami kekhawatiran yang dirasakan Keyandra. “*So, we need to find each other no matter what.*”

Keyandra menarik napas panjang, terngiang beberapa peraturan yang disampaikan Paul terkait pesta minggu depan.

Setiap pemain akan tiba di dalam *hall* secara terpisah dan mereka hanya memiliki waktu 20 menit untuk menemukan pasangan sebelum lonceng berbunyi tepat pukul 8 malam, yang merupakan tanda dimulainya acara dansa. Saat ‘sesi pencarian’, mereka dilarang mengeluarkan suara terlalu keras atau berdiri terlalu lama di satu tempat dan diwajibkan untuk terus bergerak mengitari ruangan megah itu.

“Padahal, gue udah punya ide minta lo nunggu di sebelah mana gitu biar gampang ketemunya ... bener-bener kru MMT, tuh, mereka mungkin berharap ini bakal jadi *scene* romantis di mana dua orang yang menyamar bisa tetap saling mengenali meski terjebak di antara ratusan orang—semacam pertemuan takdir,” gerutu Keyandra sambil mengerucutkan bibir. “*Sadly, reality is not as sweet as a movie*. Kita butuh strategi buat nyelesaiin tantangan ini.”

Keygan lagi-lagi hanya mengangguk. Pandangannya menerawang jauh.

Selama beberapa saat, tak ada yang bicara. Keduanya duduk dalam posisi meluruskan kaki dan bersandar pada dinding, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Bahu mereka nyaris bersentuhan.

“Keyandra” Kesunyian akhirnya pecah. Dengan sorot mata tak terbaca, Keygan menoleh pada gadis di sebelahnya. “Lo tahu apa kelebihan kita?”

“Uhm” Keyandra menelengkan kepala ke kiri, berpikir sebentar. “*Good looking?*”

Jawaban polos itu membuat Keygan tertawa. “*Great answer*, tapi bukan itu yang gue maksud.” Ia lantas menundukkan kepala sampai wajahnya sejajar dengan Keyandra. “*It’s more like our specialty.*”

Specialty? Begitu menangkap senyum penuh arti yang tersungging di bibir Keygan, mata Keyandra membulat lebar, memancarkan ketakjuban. Sambil menutupi *lav mic*³³ di kerah bajunya dengan salah satu tangan, ia mendekatkan bibirnya di telinga pria itu, berbisik dalam suara sangat pelan.

Ekspresi puas langsung menghiasi wajah Keygan saat mendengar satu kata yang meluncur dari mulut Keyandra. “*My Underling is incredible beyond words.*”

“*Thank you! You are amazing, too. So, what’s the plan now?*”

“Sabar.” Keygan menanggapi semangat menggebu-gebu Keyandra dengan kekehan ringan. “*We’ll talk later, when we’re alone.*”

Tak jauh berbeda dari tim GAndra, tim ZiRa yang duduk di dekat pintu masuk juga membahas hal serupa.

“Waktu *party* nanti, kita memang nggak diizinkan buat nunggu di satu tempat, tapi kita bisa bikin rute sendiri.”

Gagasan yang diungkapkan Rafi langsung mendapat sambutan positif dari partnernya. “Rute kayak gimana?”

“Misalnya, gue dari pintu masuk jalan terus ngelilingin ruangan sesuai arah jarum jam, dan lo bergerak berlawanan jarum jam. Kita konsisten aja jalan muter-muter dalam rute yang sama, jadi kans kita buat ketemu bisa lebih besar.”

“Ide lo bagus, tapi ada satu masalah. Kita semua, ‘kan, pakai kostum, jadi ada kemungkinan kita nggak sadar waktu papasan, belum lagi bakal banyak orang yang lalu-lalang dan bikin kita nggak bisa sepenuhnya fokus.” Ziya menumpukan dagu pada tangan kanan, memeras otaknya. Setelah beberapa detik, rautnya mendadak berubah cerah. “*I know!* Selain mengatur rute, kita perlu semacam *hand gestures*, Raf!”

“*Hand gestures* kayak gimana?”

³³*Lavalier Microphone*: Mikrofon kecil yang biasanya dijepitkan di kerah pakaian. Digunakan di program TV seperti acara berita dan *reality show*.

“Misal, gue jalan sambil ngangkat jempol tangan kanan, atau lo jalan sambil nangkupin tangan di depan dada—pokoknya kita buat *sign* khusus supaya kita bisa ngenalin satu sama lain.”

“Oh, bener juga! Pinter lo, Zi!”

Ketika tim ZiRa tampak antusias dengan ide cerdik mereka, tim KarEd dan tim AnAn ternyata sedang menyusun rencana yang sama. Menggunakan tanda atau gerak-gerik tertentu untuk saling menemukan adalah cara terbaik dan termudah menurut mereka.

“*Reverse turn, double reverse spin*³⁴—ingat ketukannya, Keyandra.” Sekitar pukul 4 sore, tim GAndra masih giat berlatih secara mandiri di dalam kamar Keygan. Meski sudah memasang AC, keringat masih tak berhenti mengucur di dahi mereka. “*Reverse turn* lagi—”

Kalimat Keygan terpotong saat merasakan kaki Keyandra untuk kesekian kali menginjak kakinya.

“*Sorry, sorry!*”

Ketika Keyandra berniat berhenti, Keygan malah semakin mengeratkan genggamannya dan memutar tubuh Keyandra dengan tangannya yang lain. “*Don’t stop*. Saat *perform* nanti, meski ada insiden atau kesalahan, kita harus tetap lanjut seperti nggak ada apa-apa.”

Keyandra spontan menegakkan punggung, mengganggu khidmat. Latihan itu terus dilanjutkan sampai pukul 5 sore.

“Waktu pertama kali gue denger tentang program MMT, gue nggak pernah kepikiran bakal dapet tantangan semacam ini.” Keyandra duduk di karpet sambil menyandarkan tubuh pada pinggiran tempat tidur, tiba-tiba saja teringat momen ketika ia memutuskan berpartisipasi di *reality show* tersebut.

³⁴Berputar satu putaran penuh.

“*Memory Day* dan *Children Day* masih sesuai sama ekspektasi gue, tapi *job* lainnya bikin gue kaget.”

“*I feel the same way.*” Mengambil duduk di samping Keyandra, Keygan membuka sebotol air mineral dan memberikannya pada gadis itu. “Minum.” Lalu membuka botol kedua untuk dirinya sendiri.

“*Thanks.*” Setelah meneguk minumannya, Keyandra melihat Keygan dengan binar penasaran. “Omong-omong, cara perekrutan kita beda, ya? Lo jadi kontestan MMT nggak pakai audisi, ‘kan?’”

“*Invitation.*”

Ya, berbeda dari *Superior* yang ditawarkan langsung oleh kru agar mau bergabung dengan program MMT, untuk pencarian *Subordinate*, kru membuka audisi bagi pekerja muda di industri kreatif dengan rentang usia 22 sampai 28 tahun. Berkat iming-iming hadiah besar dari Soma TV, ribuan orang pun berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk berpartisipasi.

“Kalau gue boleh tahu, alasan lo nerima undangan MMT apa cuma karena mau dapetin hadiahnya?”

Meski Keyandra bertanya dengan santai dan tanpa maksud khusus, anehnya reaksi Keygan justru tak biasa. Kedua alis pria itu bertaut, seperti sedang berpikir keras.

“Selain hadiah, gue punya alasan lain.” Butuh waktu sepuluh detik sampai Keygan bersedia menjawab. Pandangannya tertuju pada botol di tangannya. “*I just want to get away for awhile.*”

Ekspresi Keyandra mendadak berubah serius. Diamatinya profil Keygan dari samping, seolah sedang mempelajari sesuatu. “*Do you mean ... you want to get away from your daily routine?*”

Cara bicara Keyandra yang lebih seperti meminta kepastian daripada bertanya berhasil menarik perhatian Keygan sepenuhnya. Walau sering terkesan *random*, perspektif gadis itu selalu membuatnya terkesan.

“*Yeah, you could say that.*” Sejujurnya Keygan bukan tipe orang yang suka mengungkapkan isi hatinya panjang lebar, tapi entah kenapa di depan Keyandra, ia justru ingin lebih membuka diri. “Poppy udah *married* dari 3 tahun lalu, dan berkat itu bokap dan nyokap gue semakin gencar mendorong gue segera nyusul dia.”

“*Are you feeling pressured by that?*”

“*Well, my parents have good intentions, so I can't do anything about it. But, sometimes I feel fed up.*” Makanya, waktu gue dapat tawaran dari Tomi, gue nggak keberatan untuk *join*.”

Keyandra manggut-manggut, mulai mengerti ke mana cerita ini bermuara. “Dengan ikut MMT, lo bisa menyibukkan diri dengan sesuatu yang baru, selain itu” Keyandra lantas menggantung kalimatnya. “Lo punya kertas sama pulpen, nggak?”

Keygan sempat menunjukkan ekspresi bingung. Namun, tanpa banyak tanya, ia segera beranjak dan mengambilkan dua benda yang diminta Keyandra dari atas nakas di sebelah ranjangnya.

“*Thanks.*” Masih dalam posisi duduknya semula, Keyandra meraih kertas dari tangan Keygan. Dengan waspada, ia menundukkan badan, berusaha menutupi apa yang ia tuliskan agar tak tertangkap oleh kamera di sekitarnya.

Senyum kecil kemudian terukir di bibir Keyandra. “*Winning is everything for me.*” Ia tak akan lupa kalimat yang diucapkan Keygan di awal perkenalan mereka. Karena kata-kata itu pula, ia jadi bisa menebak motif Keygan sebenarnya.

“*Karena konsep dasar MMT adalah dating show, itu lo jadiin alasan ke ortu lo supaya mereka tenang dan sementara waktu lo terbebas dari tekanan masalah pernikahan. Di depan mereka, lo beralasan ikut MMT buat nyari jodoh, padahal aslinya lo cuma fokus mau menangin hadiah. Bener, nggak?*”

Keygan tak dapat menahan senyum seusai membaca tulisan Keyandra. Demi menutupi isi kertas dari kamera, Keyandra

bahkan menggeser tubuhnya sampai bahu mereka bersentuhan. Lagaknya yang seperti sedang dalam misi penyembunyian rahasia besar membuat Keygan geleng-geleng kepala.

“Asumsi lo ada benarnya, tapi nggak seratus persen bener.”

“Maksudnya?”

“Gue memang nggak niat nyari, tapi Tuhan berbaik hati ke gue.”

Melihat Keyandra menunjukkan ekspresi linglung, Keygan mengambil pena dan kertas di tangan gadis itu. “Unexpectedly, *sekarang jodoh gue udah ketemu.*”

Tarikan napas keluar dari mulut Keyandra. Dengan mata membelalak, ia membaca tulisan rapi itu sekali lagi. Ekspresi Keygan yang tetap sedatar aspal semakin membuatnya bingung.

Ragu-ragu, ia pun meraih pena di tangan Keygan. “Sorry banget, nih, kalau kegeeran, tapi lo lagi nembak gue?”

Ekspresi keterkejutan yang sangat langka seketika terpampang di muka Keygan. “*Wow, you’re not as dense as I thought you would be,*” gumamnya sambil menatap Keyandra lekat. “Gue lebih—*never mind.*” Seakan baru menyadari sesuatu, ia tiba-tiba menelan kembali kalimatnya. *I’ll let you go for now.* “Kalau lo, gimana? Ikut MMT semata-mata karena mau menangin hadiah?”

Sunyi sesaat. Perubahan topik yang sangat mendadak itu direspons Keyandra dengan mulut ternganga. Namun, setelah beberapa detik, ia akhirnya mengembuskan napas lega dan berhasil menguasai dirinya lagi. *Bagus juga, sih, Keygan ngalihin pembicaraan, I’m still in shock.*

“Sama kayak lo, gue juga punya alasan lain ikut MMT—to get away.”

“*From what?*”

Alih-alih menjawab, Keyandra memilih menulisnya. “Loneliness.”

Tubuh Keygan menegang saat membaca satu kata yang tertulis di lembaran kertas itu. Sebelum ia sempat bereaksi, Keyandra mengangkat kepala dan mendongak ke arah satu kamera yang terpasang di dekat lemari pakaian.

“Kru MMT tersayang, gue capek nulis, nih. Tolong cerita gue jangan dijadiin bahan drama, ya.” Seusai berbicara dengan suara khasnya yang ceria, ia kembali memusatkan seluruh perhatiannya pada Keygan.

“Orang yang paling dekat sama gue di dunia ini adalah nyokap gue, dan 5 tahun lalu beliau meninggal karena gagal ginjal” Merasakan lengan besar yang perlahan melingkari pundaknya, Keyandra tak dapat menahan seulas senyum yang mengembang di bibirnya.

Berbeda dari kebanyakan orang yang spontan mengungkapkan dukacita tiap kali ia membicarakan tentang ibunya, pelukan dalam kebisuan itu justru mampu menciptakan perasaan hangat yang menggelitik dadanya. “Dibanding bokap dan abang gue, bisa dibilang gue yang paling lama nerima keadaan. Gue memang sedekat itu sama nyokap—waktu nyokap udah nggak ada, gue kayak kehilangan pegangan hidup.”

Keyandra terngiang lagi malam-malam panjang di mana ia menangis sendirian saat mengingat mendiang ibunya. Saat ayah dan kakaknya sibuk dengan pekerjaan mereka di kantor, ia yang kala itu masih berkuliah, berusaha bangkit agar tak membuat mereka terus-menerus mencemaskan keadaannya. Ia tahu di balik ketegaran yang mereka tunjukkan, ayah dan kakaknya pun merasa terpukul dengan kepergian sang ibunda.

Seiring berjalannya waktu, tangisan Keyandra mulai berkurang, sayangnya meski sudah lewat setengah dekade, kekosongan di dalam hatinya tak pernah benar-benar pulih. Tiap kali ia sendirian atau tak memiliki kesibukan, air mata bisa tiba-tiba menggenangi pelupuk matanya dan ia akan menangis semalaman.

Karenanya, begitu Keyandra mendengar tentang pembukaan audisi *Mishmash Tower*, ia tak berpikir panjang untuk mendaftar. Meski hanya sebentar, ia ingin menyibukkan diri—memenuhi kepalanya dengan sesuatu di luar lingkungan dan rutinitasnya yang biasa—hingga ia tak lagi memiliki waktu untuk meratap.

Sayangnya, niat gue langsung gagal waktu dapat job di Memory Day. Ringisannya muncul saat teringat bagaimana ia bersembunyi di kamar mandi dan terisak-isak kala itu.

“Dari kecil, kalau gue lagi sedih, nyokap selalu ngasih gue permen. Tapi, tetap ada *rules*-nya. Nggak boleh makan lebih dari tiga butir dalam sehari dan harus rajin gosok gigi.” Dengan ekspresi sendu, Keyandra lalu merogoh saku celananya, mengambil dua buah permen rasa stroberi untuknya dan Keygan. “Jadi kebiasaan sampai sekarang.”

“Thank you.”

Keyandra tampak bingung dengan respons pertama yang keluar dari mulut Keygan begitu ia menyelesaikan ceritanya. “Terima kasih buat permennya?”

“Itu juga.” Tangan Keygan yang semula merangkul bahu Keyandra kemudian terangkat untuk menepuk lembut kepala gadis itu. *“Thank you for letting me know a part of your life. From now on, I hope I could hear more of your story.”*

Keyandra sontak terpaku. Ia hanya mampu memandang wajah Keygan yang berada beberapa sentimeter darinya, nyaris tak berkedip. Ketimbang memberikan kata-kata menenangkan atau penghiburan, pria itu malah dengan serius mengungkapkan rasa syukur karena ia bersedia berbagi cerita dengannya.

This guy is really weird. Tanpa Keyandra sadari, perasaan bahagia perlahan menyusup di dalam relung hatinya. *A good weird, though.*

“Oh, ya, rencana kita buat sesi pencarian gimana?” Begitu Keyandra kembali membahas tentang acara dansa, momen

emosional di antara mereka perlahan sirna. “Menurut gue, ide lo brilian dan peluang keberhasilannya tinggi.”

“Poinnya ada di—”

“Shh!” Keyandra tiba-tiba membungkam mulut Keygan dengan tangannya. Tanpa memberi penjelasan secara lisan, ia cepat-cepat menulis lagi di atas kertas. “*Gue ada feeling kru bakal mempersulit kita kalo mereka tau apa yg mau kita lakuin, jd buat jaga-jaga mending kita rahasiain aja jgn sampe mereka tau. Ok?*”

Melihat seringaian jail dan sinar mata Keyandra yang berkilauan, Keygan pun balas menyeringai. Energi positif yang dipancarkan gadis itu entah mengapa selalu berhasil membuatnya merasa lebih baik. “*Let’s do this with a bang, Keyandra.*”

“Sayang banget!” Di *control room*, Jefri mendecakkan lidah beberapa kali. Ekspresinya tampak muram seolah ia baru saja kehilangan sesuatu yang sangat berharga. “*Scene Keygan-Keyandra is gold! Rating kita bisa melesat kalau nayangin ini!*” Dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya di depan monitor, ia bertingah seperti orang kesetanan.

“Nggak mungkin, Jef.” Duduk di sebelahnya, Tomi meminum kopinya dengan kalem. “Obrolan mereka kepotong-potong nggak jelas sambil nulis-nulis segala, susah ngeditnya. Apalagi, Keyandra udah minta kita buat jaga privasi dia.” Sejujurnya daripada masalah alasan mengikuti MMT, ia lebih penasaran apa rencana rahasia yang sudah disiapkan oleh pasangan itu.

“Haah!” Jefri mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi, tak dapat berkata apa-apa lagi.

“Malik.” Tomi lalu menoleh pada Asprod-nya yang baru saja masuk ke ruangan. “*Rating episode 9 kemarin gimana?*”

“22,5 persen, Bos!”

“Bagus. *Rating* kita stabil dan episode 10 nanti gue yakin bakal naik drastis.” Sambil mengangguk puas, Tomi mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Penonton nggak mungkin ngelewatin penampilan mereka di *Masqu*—” Komentar berapi-apinya terpaksa terhenti ketika pandangannya jatuh pada seorang wanita yang duduk di tengah ruangan. “Woi, Sya, masih nangis aja lo?”

Di sebelah Tasya, Niken menyerahkan tisu pada rekannya itu dengan ekspresi tak habis pikir. “Baperan amat, sih, Sya?”

“Habis gimana ... ceritanya Mbak Key sedih banget.” Tasya mengusap air mata yang tersisa di pipinya. “Terus, Mas Key juga perhatian banget. Nggak salah gue jagoin mereka dari awal.”

Niken manggut-manggut. Meski ia lebih condong menyukai tim Sekar-Edric, jika dilihat secara keseluruhan, Keygan-Keyandra memang memiliki kecocokan di atas rata-rata pasangan lain. “Gue suka KarEd karena hubungan mereka profesional banget, saling mengisi. ZiRa juga gitu, sih, cuma mereka lebih nyantai,” ungkapnya seraya mengetuk-ngetuk dagu, mengutarakan analisisnya. “Kalau pasangan AnAn dan JunEr, gue *no comment*, sifat mereka terlalu berlawanan satu sama lain. *Actually*, GAndra juga berada di kategori yang sama kayak dua tim itu, tapi ajaibnya mereka bisa nyatuin perbedaan mereka.”

“Menurut gue, GAndra tuh cenderung saling memengaruhi—*in a good way*. Mas Keygan yang awalnya kaku dan terlalu serius ngadepin *job* sekarang jadi lebih *enjoy*. Mbak Keyandra juga, yang awalnya terkesan *nothing to lose*, sekarang jadi lebih termotivasi buat nampilin yang terbaik, terutama setelah jadi partner Mas Keygan.”

Tomi yang mendengar obrolan anak buahnya tiba-tiba memutar kursinya menghadap mereka. “GAndra is a great team.

Dua-duanya punya *power* yang seimbang dan sementara ini mereka masih memimpin sebagai tim dengan poin terbanyak. Tapi” Setelah memberikan pujian setinggi langit, sang Produser kemudian memamerkan tawa culas yang membuat Niken dan Tasya menelan ludah tanpa sadar. “*Don’t believe them too much. Apa lo yakin mereka bakal stay loyal to each other, seandainya peringkat mereka turun?*”

DigitalPublishing/KG-1/MC

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 16

Minggu ke-10. *Hall* yang biasanya digunakan para pemain untuk berlatih dansa kini telah disulap menjadi sebuah *ballroom* mewah dengan *chandelier* cantik di langit-langit ruangan. Warna *gold* dan *royal red* mendominasi tempat megah itu. Penerangannya yang temaram menambah kesan misterius sekaligus elegan di waktu yang sama. Di sisi kanan, para pemain orkestra memainkan *Hungarian Dance No. 5* gubahan *Johannes Brahms* untuk menghibur ratusan tamu undangan yang hadir.

Dengan kostum beraneka ragam, *ballroom* jadi tampak semakin penuh dan meriah. Persis di bawah jam raksasa, sebuah singgasana tinggi ditempati oleh sepasang pria dan wanita yang mengenakan kostum layaknya Raja dan Ratu di cerita-cerita dongeng. Keduanya juga memakai topeng yang menutupi setengah wajah mereka.

"*I'm so lucky!*" Berdandan seperti *Maleficent* dengan dua tanduk di atas kepala, *wig* hitam sepunggung dan jubah menjuntai yang juga berwarna hitam kelam, Eri melihat begitu mengintimidasi. Topeng hitam yang dihiasi bulu-bulu merak dengan sempurna menyembunyikan sebagian besar wajahnya. Seringaian pun senantiasa menghiasi bibir merahnya saat ia memasuki *ballroom* bersama rombongan tamu lain.

I win! Begitu matanya tertuju pada *King* Devon dan *Queen* Ami, ia tahu kemenangan sudah ada di genggamannya. Dua orang itu merupakan penari profesional yang sudah malang melintang di kompetisi dansa internasional. Walau tak mengenal mereka secara personal, Eri yakin Devon dan Ami akan memberikan nilai tertinggi padanya. Tak peduli sekeras apa pun kerja keras rival-rivalnya selama dua minggu ini, penari pemula dan amatiran seperti mereka tak akan mungkin mampu melampauinya.

Berjalan dengan langkah-langkah ringan, Eri mengawasi sekitarnya dengan cermat. Beberapa orang pria yang baru

saja melewatinya mengenakan kostum karakter dari film-film terkenal, seperti *Wolverine*, *The Matrix*, bahkan ada yang berdandan lucu seperti *Olaf* dari film animasi *Frozen*.

“Itu dia.” Selang lima menit sejak berkeliling, akhirnya Eri menemukan orang yang dicarinya. Dalam jarak kurang lebih 3 meter, ia mendapati seseorang berkostum *Spiderman* sedang menoleh ke kanan dan kiri—hanya dua bola matanya yang terlihat di balik penutup kepala yang dikenakannya. Pria itu memiliki postur tubuh sedikit membungkuk dengan cara berjalan yang cenderung lebih cepat dibanding orang kebanyakan. Kebiasaan itu adalah sesuatu yang sudah dihafal oleh Eri. “Jun—”

“*Hello, Miss.*” Pandangan Eri tiba-tiba terhalang oleh dua sosok pria asing yang sudah berdiri di hadapannya. Dengan kostum kesatria layaknya karakter-karakter di *Game of Thrones*, mereka dengan sok akrab berbasa-basi, seketika memotong niatnya memanggil Juno. “Anda sendirian?”

Ck. Ketimbang menjawab, Eri justru mendecakkan lidah. Sambil berjinjit dan memanjangkan leher, ia berusaha tetap fokus pada sosok *Spiderman* di kejauhan. Sekelebat ia melihat seorang wanita bergaun biru sedang mengajak Juno bicara.

So, they want to play like this, huh? Tak butuh waktu lama baginya untuk memahami situasi yang terjadi. Tampaknya tim MMT ingin mempersulit sesi pencarian dengan memunculkan berbagai pengalihan dan gangguan.

“*Miss?*”

“Maaf.” Eri buru-buru melewati kedua pria itu. Jam dinding sudah menunjuk angka 07.50, ia tak ingin membuang waktu lebih lama. “Saya sudah punya partner.”

Pada waktu yang sama, Rafi juga sedang memutar *ballroom*.

“Raf, *petunjuk lo ngelipat dua tangan di depan dada, sedangkan gue bikin peace sign pakai dua jari tangan kiri.*” Ide yang sudah ia susun bersama Ziya beberapa hari lalu langsung dipraktikkannya malam ini. Semenjak memasuki ruangan, ia dengan percaya diri terus berjalan dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

“Zi!” Rafi nyaris saja bersorak gembira saat menemukan wanita berkostum Rapunzel berjalan menghampirinya dengan menunjukkan tanda *peace*. “Gila, baru berapa menit, nih, kita udah langsung kete—”

“Hello, Sir.”

“Apa?” Rafi tersentak kaget. Senyum lebarnya sirna begitu mendengar suara berat wanita di hadapannya. Memperhatikan dari jarak dekat, baru disadarinya bahwa wanita yang ia pikir Ziya ternyata hanyalah orang asing yang tak dikenalnya.

Jantung Rafi mulai berdegup kencang saat memperhatikan orang-orang di sekelilingnya. *Shit! Shit! Shit!* Sejauh mata memandang, semua wanita yang berjalan melewatinya menunjukkan tanda *peace* dengan tangan kiri!

Dalam keadaan panik, kostum hijau *Robin Hood* dan topeng yang dikenakannya tiba-tiba membuatnya merasa gerah. Musik berirama cepat yang dimainkan oleh pemain orkestra menambah kadar kegugupannya. *Sialan, kru MMT sialan! Gimana gue bisa nemuin Ziya kalau gini caranya?*

Senasib dengan keadaan Rafi, Anjani yang berkostum sebagai *Alice* dari kisah *Alice in Wonderland* dengan rambut *blonde* dan topeng berwarna biru juga dirundung rasa panik. Semua pria yang ada di sekitarnya berjalan sambil mengetuk-ngetukkan tangan di atas paha. Gerakan yang seharusnya menjadi sinyal khusus Ansel untuknya ternyata ditiru oleh tamu-tamu lain.

Dalam keadaan bingung, Anjani tak sengaja menabrak bahu seseorang yang ada di depannya.

“Maaf—”

“Apaan lagi, sih, nih?”

Mendengar suara bernada kesal yang sangat familier itu, Anjani sontak bungkam. Walau wanita tersebut mengenakan kostum *Cruella De Vil* dengan *wig* pendek berwarna separuh hitam dan putih disertai topeng berbulu yang menyembunyikan sebagian wajahnya, Anjani masih mampu mengenali suara galaknya.

Sekar? Anjani buru-buru kabur sebelum rivalnya itu mengetahui jati dirinya. Untung saja, Sekar tak menaruh perhatian dan tampak serius berbincang dengan sosok berpakaian serba hitam di hadapannya. *Cordovan hat* besar di atas kepala pria misterius itu semakin menyulitkan orang lain untuk melihat wajahnya.

“Jadi, mau lo apa?” tanya Sekar waspada.

“.... Penawaran.”

Anjani yang sudah berjalan beberapa langkah meninggalkan TKP sontak membeku ketika menguping obrolan mereka tanpa sengaja. Sama seperti Sekar, suara pria berkostum *Zorro* itu juga sudah sangat dikenalnya. *No way ... Keygan?*

Dalam sekejap, konsentrasi Anjani terpecah belah. Selain berusaha menemukan Ansel, apa yang barusan ia lihat telah menumbuhkan rasa penasarannya. Tak terasa 10 menit berlalu dan ia sudah dalam tahap pasrah. Sekarang ia hanya berharap datangnya keajaiban untuk bisa bertemu Ansel.

Namun, nasibnya sungguh sial. Alih-alih bertemu Ansel, ia yang sudah mengetahui penyamaran Keygan dan Sekar malah beberapa kali melihat sosok mereka di kejauhan. Sekar tampak berjalan seorang diri, sepertinya wanita itu masih belum menemukan keberadaan Edric.

Sedangkan Keygan ... Anjani mengamati pria yang berdiri di dekat salah satu pilar dengan mata menyipit. Dalam jarak lebih dari lima meter, ia samar-samar melihat sosok *Zorro* itu sedang berbincang dengan seorang wanita bergaun kuning. *Apa itu Keyandra?*

Astaga, gue ngapain, sih? Seolah baru sadar, Anjani buru-buru menggeleng sambil berbalik arah, tak mau lagi ikut campur. Jam dinding sudah menunjuk pukul 07.55 malam. *I don't have time!*

Berbanding terbalik darinya, tepat lima menit sebelum acara dansa dimulai, Edric sukses menemukan partnernya. Mengenakan kostum *Mad Hatter* seperti karakter yang diperankan oleh Johnny Depp di film *Alice in Wonderland*, Edric berhenti di samping *Cruella De Vil* yang sedang berkamat-kamit. “Sekar.”

Wanita berambut hitam putih itu menoleh dengan ekspresi kaget. “Dric!” Senyum lebar seketika mencuat di bibirnya. “Gue udah takut aja lo nggak berhasil nemuin gue!”

Edric tertawa sambil meraih tangan kiri Sekar. Rencana yang sudah disusunnya sejak minggu lalu akhirnya berhasil direalisasikan.

“Gue sensitif banget sama suara, Kar. Yang perlu lo lakuin cuma bersenandung sambil jalan aja.”

“Lo yakin cara itu bisa berhasil? Yang namanya party pasti rame banget, Dric, bakal banyak suara tumpah-tindih dan kemungkinan besar suara gue tenggelam di antara mereka, apalagi kita dilarang ngeluarin suara terlalu keras”

“Gue ngenalin suara lo dengan baik, Kar. Yang penting, lo jangan berhenti bersenandung aja.”

“Lo nggak ada kesulitan waktu nemuin gue?” Pertanyaan Sekar yang diliputi kelegaan membuyarkan lamunan Edric.

Berjalan bersama ke ujung ruangan, Edric mengganggu sekali. “Tadi sempat ada gangguan dikit. Tiap perempuan yang gue lewatin nyenandungin lagu *Dancing Queen* kayak lo. Tapi nggak masalah, gue bisa bedain suara lo sama orang lain.” Ia lalu menunjuk sesuatu dengan dagunya. “Lihat arah jam 3, yang pakai kostum *Spiderman* sama *Maleficent*.”

Sekar melongokkan kepala, mengikuti arah mata Edric. “Itu siapa?”

“Juno, Eri. Gue tadi ngelewatin mereka dan sempat denger mereka ngobrol. Kayaknya, mereka orang pertama yang berhasil di sesi pencarian.”

Selagi pasangan JunEr dan KarEd bersantai sambil menunggu acara dansa dimulai, seorang wanita bertudung merah dengan *dirndl dress*, *black over-knee socks*, serta sepatu merah bertumit tinggi berjalan pelan-pelan di tengah kerumunan.

“*Good evening, Miss little red riding hood!*” Untuk kesekian kali, Keyandra disapa oleh pria-pria asing yang muncul silih berganti.

“*Good evening.*” Keyandra menjawab asal-asalan. Di balik topeng merahnya, ia masih berusaha memamerkan senyum atas nama kesopanan. Gara-gara para tamu undangan yang memaksanya bersosialisasi, fokusnya jadi sering terganggu hingga membuatnya kesulitan mencari *timing* yang tepat untuk menjalankan strateginya.

Nggak ada waktu lagi! Keyandra hanya memiliki waktu empat menit. Ia harus segera memberi tanda pada Keygan tentang keberadaannya. Berjalan cepat untuk menghindari orang-orang yang berniat menyapanya, ia memilih langsung mendatangi sekerumunan pria dan wanita yang sedang asyik bercengkerama. Lebih dari enam orang berdiri sambil tertawa-tawa di dekat pilar sebelah kiri.

Sorry, Guys! Bersamaan dengan suara hati Keyandra, gadis itu melangkah semakin cepat. Dan seperti banteng liar, tiba-tiba saja ia menyerudukkan kepalanya ke salah satu punggung orang yang berdiri membelakanginya.

“*Kyaa!*” Jeritan para wanita yang berada di kerumunan itu sontak terdengar saat pria yang ditubruk oleh Keyandra kehilangan keseimbangan dan menimpa mereka. Dalam hitungan detik, beberapa dari mereka berjatuhan seperti domino.

“*What the hell?!*” Setelah sempat syok, pria yang mendapat serangan tiba-tiba dari Keyandra buru-buru menegakkan diri. “*Who—*”

“*I’m so sorry.*” Dengan suara lirih, Keyandra mengungkapkan penyesalannya tanpa ba-bi-bu. “*Uhm.*” Agar lebih dramatis, tak lupa ia membungkuk beberapa kali di depan pria yang memakai topeng mengerikan tersebut. “Saya minta maaf, Mr. Tengkorak.”

“*Ini Scream.*” Pria yang sudah telanjur emosi itu semakin geram mengetahui Keyandra tak mengenali karakternya dan malah memberikan julukan yang sungguh tidak keren.

“Maaf, suasananya bising, saya nggak dengar. Siapa?”

“*Scream.*” Bentak *Scream* sambil berjalan mendekati si Tudung Merah. Meski menyampaikan permintaan maaf, senyum puas yang terpatir di bibir itu sama sekali tak menunjukkan penyesalan. “Jangan main-main. Anda sengaja—”

“*Found you.*” Tepat sebelum tangan *Scream* berhasil meraih Keyandra, dari arah belakang, seseorang tiba-tiba melingkarkan lengan di bahu gadis itu.

“Siapa lagi?”

“Ini ada apa sebenarnya?”

Memanfaatkan kebingungan yang dirasakan oleh orang-orang di sana, pria berkostum *Zorro* dengan cepat membawa Keyandra kabur dari lingkaran kerumunan. Kedatangan serta kepergiannya yang bagaikan kilat berhasil membuat para tamu di lokasi melongo. Butuh waktu beberapa detik bagi mereka mencerna apa yang baru saja terjadi.

“*W-wait!*”

Tanpa memedulikan protes *Scream*, *Zorro* telah menculik si Tudung Merah—dengan seenaknya meninggalkan keonaran yang mereka ciptakan.

Ding! Dalam hitungan detik, jam raksasa berdenting nyaring, menghentikan segala keriuhan. Alunan musik yang dimainkan

para pemain orkestra berhenti sejenak. Dalam suasana takzim, semua tamu undangan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi di acara puncak.

“Why did you do that, Keyandra? It was not part of our plan.” Berdiri di tengah lantai dansa, Keygan mendesis pada gadis bertudung di hadapannya.

“Gue cuma” Menyadari kekhawatiran yang tersirat dari suara Keygan, Keyandra pun mengurungkan niatnya beradu argumen. *“Sorry, gue terpaksa karena waktu kita mepet banget.”*

Keygan menggeleng sekali, terngiang pembicaraan rahasia mereka beberapa hari lalu.

“Lo tahu apa kelebihan kita? It’s more like our specialty.”

“Bertengkar?”

Ya, itulah rencana yang diam-diam mereka susun tanpa sepengetahuan tim MMT. Dan, ternyata keputusan Keyandra untuk menyembunyikan rencana mereka sampai akhir terbukti tepat. Tim MMT memang berniat mengacaukan apa pun strategi yang dimiliki setiap tim.

“Kita buat keributan sebagai tanda kalau salah satu dari kita ada di situ, tapi karena kita dilarang bersuara keras, kita manfaatin tamu lain sebagai alat kita.”

“Seru banget ide lo. Tapi, mending gue aja yang jadi provokator. Kayaknya gue lebih jago manasin suasana dibanding lo.” Sambil mengulum permen, Keyandra menulis balasan di atas kertas yang sudah penuh dengan coretan mereka berdua.

Trik yang mereka gunakan sebenarnya sederhana. Keyandra bertugas mencari tamu-tamu untuk dijadikan target, lalu menciptakan situasi agar orang-orang itu terlibat pertengkaran. Dengan keramaian yang sengaja ia buat, itu akan menjadi sinyal bagi Keygan menemukan keberadaannya, yang tak jauh-jauh dari sumber perkara.

Dengan sepatu runcingnya, Keyandra bahkan sudah berencana akan menginjak kaki beberapa orang tamu secara

sembunyi-semunyi, lalu menjadikan seseorang sebagai kambing hitam demi menimbulkan adu mulut di antara mereka. Ia mempersiapkan diri berperan sebagai penonton sekaligus biang keladi. Namun sayangnya, praktik selalu lebih sulit dilaksanakan dibanding teori.

“Gue nggak punya kesempatan beraksi diam-diam. Hampir tiap detik, selalu aja ada orang yang ngajak gue ngobrol *and made me the center of attention*, jadi gue terpaksa turun tangan sendiri bikin kekacauan.”

Keygan menarik napas dalam-dalam, berusaha mengembalikan ketenangannya. “*I know. I’m sorry I took my anger out on you.*” Saat melihat Keyandra berada di tengah-tengah keributan dan bersitegang dengan seorang pria, tiba-tiba saja ia merasakan amarah dan kepanikan dalam satu waktu.

Keygan tahu ini hanya bagian dari sebuah program, tapi ia tetap tak mampu mengendalikan perasaannya. Tak peduli meski sekadar pura-pura, *he doesn’t want Keyandra to be in that kind of situation ever again.*

“*Alright!*” Suara *King Devon* yang menggema dari atas singgasana serentak membuat semua orang mendongak ke arahnya. “*Let’s start the dance!*”

Detik berikutnya, para pemain orkestra mengangkat alat musik mereka dan memainkan *The Second Waltz* karya *Dmitri Shostakovich*. Begitu alunan indah itu menggema di seluruh ruangan, para tamu undangan yang ada di lantai dansa serempak memulai penampilan mereka.

“*Urgh.*” Di menit pertama, Keyandra sempat kesulitan melakukan *natural spin turn* karena tak terbiasa dengan sepatu tinggi yang dikenakannya. “*Sorry.*”

“*No problem.*” Keygan dengan lihai mengangkat tubuh Keyandra hingga gadis itu bisa bertumpu padanya dan mengikutinya dengan mudah.

Menit berikutnya, Keygan yang sempat kehilangan ritme, nyaris membuat kesalahan saat melakukan *reverse turn*, yang untungnya sudah disadari lebih dulu oleh Keyandra. “Keygan, *slower*. Tempo lo kecepetan.”

“Okay.”

“*Anyway*, lo cocok juga pakai kostum *Zorro*.” Di sela-sela dansa, Keyandra membuka obrolan ringan. “Padahal, gue ngiranya kru bakal milih karakter *Voldemort* atau *Dementor* buat lo.”

Sambil mendengarkan, Keygan memutar tubuh mereka dan melangkah di atas lantai secara diagonal. “Gue, sih, nggak kaget lo jadi *Little red riding hood*. Karakter bocah, ‘kan? Cocok sama lo.”

Sementara tim GAndra menikmati dansa mereka dengan diselingi interaksi kecil, situasi Ansel, Anjani, Ziya, dan Rafi justru tak begitu bagus. Mereka berempat yang sampai detik terakhir tak berhasil saling menemukan, terpaksa harus berpasangan dengan orang lain. Kesulitan beradaptasi dengan partner baru membuat penampilan mereka jauh dari kata sempurna.

This is a nightmare! Mengenakan kostum *Batman*, Ansel yang sedang berdansa bersama wanita berkostum *Minnie Mouse* tak henti-hentinya merutuk dalam hati. Sekarang, ia hanya bisa berharap performa individunya dan Anjani tidak menjadi yang terburuk malam ini.

“Silakan buka topeng Anda.” Pukul sembilan malam, *ballroom* yang semula penuh dengan manusia kini menjadi begitu lengang. Tak ada lagi tamu undangan yang tersisa selain sepuluh pemain MMT. Mereka berdiri di depan panggassana *King* dan *Queen*, bersiap-siap menerima hadiah.

“Kenakan lagi *scorekeeping watch* Anda.” Setelah dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu masuk mengembalikan arloji pada setiap pemain, *King Devon* melemparkan senyum ke arah tim JunEr. “Saya akan memulai penilaian dari *Mister Juno* dan *Miss Eri*. Sebagai tim pertama yang berhasil melalui sesi pencarian, hadiahnya adalah 5 poin. Kemudian, penampilan *waltz* Anda berdua yang sangat memikat juga mendapat 5 poin.”

“Selamat.” *Queen Ami* menepuk tangannya dengan antusias. “*Mister Juno* dan *Miss Eri* meraih nilai sempurna. 10 poin.”

Angka 74 di arloji keduanya secara otomatis berganti menjadi 84.

“Selanjutnya, *Mister Edric* dan *Miss Sekar*. Tim kedua yang berhasil di sesi pencarian mendapat hadiah 4 poin. Dengan tambahan 4 poin untuk performa tarian yang baik.”

Begitu melihat skor 77 di jam tangan tim KarEd berubah menjadi 85, ekspresi kemenangan di wajah Eri lenyap seketika. Padahal, ia sudah optimis nilai sempurna yang didapatkannya di babak ini akan mengantarkannya ke peringkat satu. Namun, ternyata harapannya masih belum terkabul. *Sialan!*

“Untuk tim ketiga yang berhasil di sesi pencarian, *Mister Keygan* dan *Miss Keyandra* mendapat 3 poin. Dan, untuk penampilan di lantai dansa” *King Devon* menggantung kalimatnya sambil mengangguk maklum. “Sejujurnya, Anda berdua melakukan beberapa *wrong steps*, tapi pembawaan dan kerja sama di antara Anda berdua patut mendapat nilai plus, yaitu 2 poin.”

Dengan total 5 poin, skor Keygan dan Keyandra sekarang menjadi 83.

Keterkejutan dan kegembiraan seketika dirasakan oleh rival-rival mereka. Selain Sekar-Edric, Keygan-Keyandra memegang rekor sebagai tim yang selalu menempati peringkat satu atau dua. Namun, untuk kali pertama, posisi mereka akhirnya terlempar dari dua besar.

“*Mister Rafi dan Miss Ziya*, sayang sekali Anda mendapat skor 0 untuk sesi pencarian. Dan untuk usaha Anda berdansa dengan partner lain, kami akan memberikan 2 poin.”

Tim ZiRa hanya bisa menghela napas berat saat arloji mereka memperlihatkan angka 79. Perbedaan skor mereka dari tiga tim sebelumnya terpaut cukup jauh.

“Dan terakhir, *Mister Ansel dan Miss Anjani*. Maaf, Anda berdua hanya berhasil mengumpulkan 1 poin. Bukan hanya kegagalan di sesi pencarian, penampilan individu Anda berdua berada di bawah ekspektasi saya. Bahkan, untuk gerakan dasar seperti *box step*, Anda berdua terlihat kesulitan.”

Begitu jam tangan Ansel dan Anjani memperlihatkan skor 77, tarikan napas kaget terdengar dari seluruh pemain. Kekecewaan yang sempat dirasakan oleh Ziya dan Rafi dengan cepat berubah menjadi kebahagiaan.

“Seriusan, Raf, gue pikir kita bakal jadi juru kunci!”

“*Thank God*, gue juga udah deg-degan dari tadi!”

Di tengah sukacita tim ZiRa, dua orang yang dinobatkan sebagai tim dengan poin terendah hanya dapat bermuram durja.

“Di *job* selanjutnya, kita harus membalikkan keadaan, Ni.” Sambil mengepalkan kedua tangan, Ansel mati-matian menahan emosinya. Usaha yang dilakukannya selama dua minggu ini ternyata masih belum cukup.

“Iya, Sel—”

“Selamat malam.” Perkataan Anjani terputus oleh derit pintu yang terdengar di belakang mereka. “*Prisoners.*”

Hah! Kemunculan *Host* MMT dengan jubah cokelat khas kaum *Jedi* membuat mereka tersentak kaget. Ekspresi Ansel dan Anjani memucat dalam hitungan detik. Mereka dapat merasakan detak jantung mereka bertambah cepat saat Thomas berjalan mendekat dengan ekspresi serius.

“*Please, jangan Removal—*”

“Maaf, Anjani, tapi malam ini kita akan mengadakan *Removal Event!*” Suara lantang Thomas disambut oleh keheningan yang intens.

Ansel membeku dengan mata membelalak lebar, seakan tak mau menerima kenyataan. Anjani di sisi lain tak dapat menahan air matanya.

“Sayang sekali, perjuangan tim AnAn harus berhenti di sini.”

Komentar Thomas lagi-lagi tak mendapat respons. Meski bukan kali pertama, para pemain masih belum terbiasa dengan *event* dadakan itu. Mereka semua berdiri mematung, tak ada yang berani buka mulut.

Dua penjaga yang sejak awal berdiri di depan pintu kemudian bergerak dan berhenti di belakang Thomas, bersiap membawa Ansel dan Anjani keluar.

“Apa Anda berdua punya kata-kata terakhir yang ingin disampaikan kepada pemain yang tersisa?”

Seperti biasa, atmosfer berat di sana tak memengaruhi Thomas. Dengan gayanya yang santai tapi tetap sopan, ia mempersilakan Ansel dan Anjani untuk berdiri di sebelahnya, menghadap ke arah pemain lain.

“Anjani?”

Anjani menggeleng lemah, air mata masih mengalir di pipinya.

“Oke, gimana dengan Ansel?”

“*Nothing.*” Desisan yang keluar dari sela-sela giginya seakan menunjukkan amarah yang berusaha ditahannya sekuat tenaga. Ansel tak bisa berpikir apa-apa. Akhir seperti ini sama sekali tak ada dalam agendanya. Kalaupun tak menjadi pemenang, paling tidak ia berharap bisa berjuang sampai babak final!

“S-saya adalah *Bug.*” Suara sesenggukan itu kontan menghadirkan keriuhan. Seluruh fokus serta-merta berbalik pada Anjani.

“*No way!*” Juno adalah orang pertama yang mengeluarkan reaksi. Selain ekspresi kaget, ada setitik penyesalan yang susah payah disembunyikannya.

Di sebelahnya, Eri pun tak kalah syok. Namun, berlawanan dengan Juno, kelegaan tampak jelas menghiasi wajahnya.

Semua pemain menunjukkan reaksi beragam. Perasaan mereka campur aduk antara kaget, tapi juga tidak kaget. Awalnya, Anjani memang menjadi pemain yang dicurigai, tapi semakin ke belakang kecurigaan mereka berangsur menghilang, terutama setelah Vivian ditetapkan sebagai *Bug*. Dengan kepolosan Anjani, rasanya ia sangat tidak cocok menduduki peran selicik itu.

“Saya tahu ini mengagetkan, tapi tim MMT sengaja memilih saya *justru* karena mereka tahu saya nggak berniat menggunakan kekuatan *Bug*.” Anjani teringat lagi wawancaranya di gedung Soma TV bersama Tomi, seminggu sebelum syuting pertama MMT.

“*Gimana kalau kita kasih lo peran rahasia?*”

“*Boleh gue tolak nggak tawarannya? Gue berharap ikut acara ini sebagai pemain biasa, Tom. Toh, gue yakin bakal ketahuan kalau ngelakuin sesuatu yang mencurigakan. Gue gampang parno dan nggak pinter nyembunyiin rahasia. I can’t control my expression and mind game is not my thing.*”

Tomi malah tertawa riang mendengar keluhan Anjani. “*Lo salah paham. Dengan gue kasih peran ini, bukan berarti gue paksa lo ngaktifin kekuatan. You can do anything with it. Mau lo gunain atau mau lo sia-siain, nggak masalah buat gue.*”

“*Gue makin nggak paham. Kalau lo tahu gue nggak akan gunain kekuatan, kenapa lo malah milih gue?*”

“*You don’t want it, you get it—that’s the reason I chose you, Ni.*”

Anjani menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan getaran dalam suaranya. “Saya nggak tahu ada berapa atau

siapa aja *Bug*, tapi apa yang dibilang Ansel dan Keygan benar. Demi membingungkan kita semua, kru sengaja memilih pemain dengan berbagai macam karakter. Ada Vivian yang diam-diam ingin menggunakan *Bug*, lalu ada saya yang nggak berniat menggunakannya sama sekali.” Matanya kemudian melihat satu per satu orang di hadapannya. “Jika memang ada *Bug* lain di sini, mungkin yang terpilih adalah pemain yang ambisius dan nggak segan-segan mengkhianati partnernya demi memenangkan pertandingan.”

Suasana intens semakin terasa berat seusai Anjani mengungkapkan opininya dari sudut pandang seorang *Bug*. Berdiri mematung di sampingnya, Ansel hanya dapat menatap wanita itu serbasalah. Emosi yang semula memenuhi dadanya sedikit berkurang ketika ia mengetahui bahwa Anjani tak sedikit pun memiliki niat berkhianat meski Anjani memiliki peluang besar untuk melakukannya.

“Apa yang dulu lo bilang bener.” Seperti baru teringat sesuatu, Keyandra memiringkan kepala ke kiri dan berbisik di telinga Keygan. “*She’s kind ... but the worst player ever.*” Yang dibalas pria itu dengan anggukan samar.

Keduanya kemudian berpandangan dengan ekspresi serupa—heran sekaligus tak habis pikir. Jika berada di posisi Anjani, mereka pasti akan berusaha mendekati Juno, apalagi pria itu juga sering bermasalah dengan partnernya sehingga kemungkinan Juno menerima tawarannya pun cukup tinggi.

“Baiklah.” Thomas yang sebelumnya memamerkan senyum ringan langsung mengubah ekspresinya menjadi sendu. “Sudah waktunya Anda berdua berpisah dengan delapan pemain yang tersisa.”

Tanpa menunggu dua penjaga menggiringnya, Ansel bergerak lebih dulu, disusul Anjani yang masih sempat menoleh ke arah rekan-rekannya lagi.

What? Namun, baru dua langkah, gerakan Anjani tiba-tiba terhenti. Matanya membelalak ketika menangkap sosok yang berdiri di ujung kiri.

Dengan mengenakan gaun berwarna kuning seperti karakter Belle dari *Beauty and the Beast*, Anjani nyaris tak berkedip saat memperhatikan Ziya untuk kali kedua. *Perempuan baju kuning yang ngobrol sama Keygan tadi—*

“Anjani, silakan.”

Suara Thomas seketika membuyarkan pikiran Anjani. Sambil menggigit bibir bawahnya, ia melanjutkan langkah dengan ragu-ragu. Tak ada yang mengira, ia tiba-tiba berhenti di depan Keyandra dan memberikan pelukan erat pada gadis itu.

“Gue bakal kangen banget sama lo, Key.” Seolah sedang menyampaikan salam perpisahan yang emosional, ia dengan sengaja menggeser tubuh Keyandra sedikit menjauh dari Keygan.

“Di *party* tadi, gue lihat Keygan ketemu Sekar dan Ziya.” Menyelesaikan kalimatnya dalam suara lirih, Anjani bicara terburu-buru. “*Be careful with him.*”

Bahu Keyandra sontak menegang. Selama sedetik, napasnya bahkan tertahan di udara. Begitu Anjani melepaskan pelukannya, Keyandra pelan-pelan menoleh ke arah Keygan.

“One of us is a liar.” Tanpa sebab yang jelas, obrolan lama mereka kembali tebersit di kepala Keyandra.

Beradu pandang dengan mata gelap itu, ia dapat merasakan telapak tangannya mulai berkeringat dingin.

“All of us are liar, *Keyandra.*” Entah mengapa kata-kata Keygan yang kala itu hanya menggugah sedikit rasa penasarannya, kini berhasil memberikan efek yang jauh lebih besar. Dentuman keras di dadanya mulai terasa menyesak.

Di tengah pikiran Keyandra yang sedang kacau balau, sebuah pertanyaan mendadak berkelebat di benaknya. *Keygan ... should I leave you first?*

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 17

Seringaian lebar menghiasi bibir Tomi saat menyaksikan adegan Ansel dan Anjani digiring keluar dari *ballroom*.

“Medsos bakal lebih rame dari eliminasi pertama kayaknya. Dibanding ViFa, AnAn *couple* termasuk yang paling banyak *followers*,” komentar Tasya dengan raut tak ikhlas. “Lo sengaja, ya, Tom, ngadain *Removal Event* di saat ada *Bug* yang posisinya lagi di bawah?”

“*Maybe*.”

Melihat Tomi mengedikkan bahu dengan santai, Niken geleng-geleng kepala. “Gue ngerasa *goal* utama lo nyiptain peran *Bug* bukan untuk berkhianat, tapi justru memanfaatkan eksistensi mereka untuk menimbulkan kecurigaan dan ketegangan di antara pemain. Tiap ada *Bug* yang dieliminasi dan ngungkapin petunjuk-petunjuk kecil, pemain lain otomatis bakal semakin parno. Opini *Bug* punya efek yang besar buat mereka.”

“Dari awal, gue udah pernah bilang, ‘kan?’” Sembari tertawa puas, Tomi menjentikkan jari. “Gue nggak peduli *Bug* mau pakai kekuatannya atau nggak karena bukan itu tujuan gue, Ken. Vivian, Anjani—keduanya gue pilih karena mereka punya karakter yang alami, sama sekali nggak terpengaruh atau terbebani meski gue kasih peran *Bug*. Lihat aja Vivian, sampai keluar dari MMT, nggak ada satu pun pemain yang bisa nebak.”

“Oke, Vivian memang berhasil mengelabui pemain lain. Tapi, untuk kasus Anjani, bukannya dari awal orang-orang udah bisa nebak kalau dia *Bug*? *It means*, Anjani merasa terbebani dan gagal menyembunyiin peran rahasianya, dong?”

“*Nope*. Mau jadi *Bug* atau nggak, karakter aslinya yang penakut dan kelewat polos memang gampang bikin orang lain curiga aja. Justru kalau Anjani sok-sokan santai, berarti dia lagi akting dan berusaha nutupin fakta kalau dia *Bug*. Pemain pada nggak tahu aja, Anjani parno bukan karena peran yang dia

pegang, tapi karena dia yakin ada *Bug* lain yang bersembunyi di antara mereka dan berusaha nyari siapa orang itu.”

“Kasihan juga para pemain dibuat *overthinking* sana-sini mikirin partner mereka bakal berkhianat atau nggak. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, beraksi sebagai *Bug* itu tingkat kesulitan dan risikonya tinggi, nggak segampang yang dulu dibilang Vivian.” Jefri ikut nimbrung. Meski ucapannya terkesan penuh perhatian, tak ada sedikit pun rasa prihatin di sana. “Nyari inang mungkin gampang, tapi nyuri-nyuri waktu buat deketin inang, dan berusaha nggak kelihatan mencurigakan di depan partner aslinya ... itu yang sulit.”

“Sulit karena ada *rules* jam malam.” Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Tomi tak melepaskan pandangannya dari layar. “Kita udah sampai di *final stage*, jadi ini saatnya kita memberi mereka kesempatan untuk beraksi tanpa terbatas waktu. *Let's give the Prisoners time to move freely.*”

Setelah melihat ke-8 pemain MMT membuka pintu baja yang menyambungkan lantai dengan lift menuju lantai bawah, Tomi membalikkan kursi dan memandang kru di sekitarnya. “Gue berharap mereka nggak nyia-nyiain kesempatan yang kita berikan. Apalagi beberapa di antara mereka masih punya senjata yang bisa membalikkan keadaan.” Ia lalu melemparkan cengiran jail ke arah Sutradara. “Yah, itu pun kalau mereka tahu cara ngegunainnya dengan bener, sih.”

Jefri sontak terbahak. “Siap-siap, episode terakhir MMT akan menjadi *the most spectacular moment in Soma TV history!*”

“Kita udah tinggal di sini selama sepuluh minggu, berarti sisa dua tantangan lagi yang harus kita lewati?” Di dalam lift yang terasa jauh lebih lengang dibanding minggu-minggu sebelumnya, Rafi bicara pada pemain di sekelilingnya dengan

hati-hati. Masih dengan mengenakan kostum dansa, ketegangan yang mereka rasakan saat menghadapi *Removal Event* kedua masih belum sepenuhnya sirna.

“Tergantung,” sahut Edric yang berdiri di depan Rafi. “Bisa aja dua tantangan, atau satu tantangan yang diselesain dalam dua minggu kayak *Masquerade* hari ini.”

Selagi rekan-rekannya mengobrol, Keyandra yang berdiri di pojok belakang terlihat menundukkan kepala sambil menyandarkan punggung pada dinding lift. *What should I do? What should I—*

“*You okay?*”

Begitu mendengar bisikan Keygan, buru-buru Keyandra mengangkat kepala sambil mengangguk sekali. Senyum manis secara refleks menghiasi bibirnya.

Keygan terdiam sejenak. Dalam ekspresi tenang yang tak tergoyahkan, kedua manik matanya menghunus tajam. “*Liar.*”

“*What? No*” Seketika tubuh Keyandra menegang. “Gue—”

Pintu lift kemudian terbuka lebar.

“*Be careful.*” Tanpa berniat melanjutkan obrolan, Keygan melirik *Lita heels* setinggi 12 sentimeter yang dipakai Keyandra, lalu menyodorkan lengan kanannya dan memberi isyarat agar gadis itu berpegangan padanya.

Dalam kurun waktu tiga detik, pikiran Keyandra dengan cepat teralihkan oleh pemandangan baru di hadapannya. “*Whoaa.*”

Berbeda dari lantai-lantai sebelumnya yang tampak seperti bangunan hotel dengan koridor panjang disertai kamar-kamar tidur di sisi kanan dan kiri, kali ini mereka tiba di sebuah *living room* berbentuk persegi yang sangat luas.

Gaya *country western*-nya terasa kental dengan lantai kayu, sofa-sofa kulit, serta lukisan bergambar seekor kuda hitam yang gagah. Kemudian, ada pula sebuah lukisan foto keluarga

bergambar delapan orang. Sepasang orang tua duduk dikelilingi tiga pria dan tiga wanita muda, yang sepertinya adalah anak-anak mereka. Di seberangnya, kepala rusa dan senapan digantung sebagai hiasan dinding. Tak ketinggalan lagu *My Wish* yang dinyanyikan oleh *band* beraliran *country*, *Rascal Flatts*, mengalun dari gramofon di dekat sofa. Secara keseluruhan, *living room* itu memancarkan nuansa kuno sekaligus maskulin.

“Wih, mantap *set*-nya, cocok banget buat film *western*.³⁵” Juno bersiul kecil sembari melayangkan pandangan ke sekitar dengan antusias. “*Feeling* gue, *job* minggu ini bakal ada unsur *action*-nya.”

“*Action*? Banyak gerak lagi, dong?” Keyandra yang asyik melihat-lihat lukisan sontak memasang muka lesu. “Gue jadi kangen *job* semacam *Children Day*, deh.”

“*Guys, look!*” Suara nyaring Ziya tiba-tiba terdengar dari ujung ruangan. Berdiri di depan satu-satunya pintu masuk yang ada di sana, ekspresinya terlihat kesal. “Gila! Belum juga sejam nyelesain *Masquerade*, masa kita disuruh ngadepin *job* baru lagi?”

Para pemain yang sebelumnya menyebar di sekitar ruangan langsung berkumpul mengelilingi Ziya.

“*Family Day*.”

Seusai membaca isi kertas yang terpampang di atas pintu berukiran kepala *buffalo* itu, mereka refleksi saling melirik, seolah menunggu siapa yang bersedia membuka pintu di depan mereka lebih dulu.

“Sadis banget kalau sampai kru nggak ngasih kita istirahat sehari aja,” keluh Eri sambil mencopot *wig* hitam ala *Maleficent* dari kepalanya, merasa sangat keberatan. “Malam-malam gini mau ngapain coba?”

“*Wait*, bukannya kita ada jam malam?” Sekar melihat arloji di pergelangan tangannya sekilas, terkesan ingin mengulur-ulur waktu. “Lima menit lagi udah jam sepuluh.”

³⁵Salah satu *genre* yang mengacu pada gaya lama Amerika Serikat bagian Barat di era pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Cerita biasanya berpusat pada kehidupan Kobo, Bandit, Pemburu, dll.

Sebelum ada yang merespons, mendadak saja terdengar bunyi dentuman bertubi-tubi dari luar.

“*What the ...?!*”

“Ngagetin aja, sih!”

Beberapa pemain yang terkejut oleh letusan nyaring itu spontan mengeluarkan omelan dan sumpah serapah.

“Ada yang lagi tembak-tembakkan?” Keyandra berlingung di belakang tubuh Keygan, terlihat ngeri. “Kalau di film-film *action*, biasanya karakter *mager* kayak gue bakal dimampusin duluan. *Poor me!*”

Keygan tertawa pelan. “*It’s not gunshots.*” Lalu meraih tangan kiri Keyandra dan menggenggamnya. “*C’mom.*”

Tak memedulikan tiga tim di sekitarnya yang masih ragu untuk membuka pintu, Keygan menarik pegangan *mahogany double doors* yang cukup berat itu hingga terdengar bunyi gesekan antara daun pintu dan lantai.

Ohh! Detik berikutnya, mereka semua terkesiap. Dengan mata membelalak lebar, ekspresi takjub dan terkesima terlukis di wajah mereka.

Setelah menghabiskan dua setengah bulan terkungkung dalam ruangan tertutup, untuk kali pertama akhirnya mereka merasakan embusan udara luar yang menggelitik kulit. Angin malam dengan letupan kembang api yang menghiasi langit menjadi pemandangan pertama yang mereka lihat.

Rasa letih dan kesal seakan menghilang, digantikan oleh rasa haru yang sulit diungkapkan dalam kata-kata.

“Gue merinding ... *and it’s not because of the cold air.*” Eri tanpa sadar memeluk tubuhnya sendiri. Pandangannya tak lepas dari gemerlapnya kembang api yang masih berpendaran.

Juno dan pemain lain mengangguk setuju. Seperti terhipnotis, mereka membatu di tempat selama beberapa saat. Terkurung tanpa komunikasi dan tanpa sedikit pun cahaya dari luar membuat pemandangan semacam ini menjadi sesuatu yang begitu berharga bagi mereka.

“*No matter what happens*” Keyandra bahkan tak menyadari matanya sudah berkaca-kaca. “.... *The world is still beautiful.*”

“*Indeed.*” Keygan meresponnya dengan seulas senyum kecil.

“Selamat datang, para tamu kehormatan kita!” Panggilan wanita tua yang berkumandang dari kejauhan membuat ke-8 pemain menoleh ke arah sumber suara, yang berjarak sekitar lima meter di sisi kanan. Bersamaan dengan sapaannya, letupan kembang api dan nuansa sentimental itu berakhir.

“Perkenalkan, kami adalah Keluarga Moris, *we hope you will enjoy your stay with us.*”

Seakan baru sadar, para pemain melayangkan pandangan ke sekeliling. Di hadapan mereka telah berdiri tujuh orang berpakaian kasual yang menyebut diri mereka sebagai Keluarga Moris. Dengan penuh semangat, Keluarga Moris meminta ke-8 pemain bergabung sembari menyiapkan peralatan memasak untuk pesta *barbeque* sederhana di halaman. Meja panjang yang telah diisi oleh berbagai hidangan diletakkan di tengah. Celotehan dan sambutan hangat keluarga itu secara otomatis membuat suasana jadi terasa lebih akrab.

“Mereka yang ada di lukisan foto keluarga.”

Gumaman Keygan ditanggapi anggukan oleh Keyandra. “Tapi, bapak tua—bokapnya nggak ada—kayak *Khong Guan.*”

Saat tim GAndra fokus mengamati orang-orang asing itu, perhatian tim KarEd dan ZiRa masih tertuju pada bangunan delapan lantai di belakang mereka, yang telah menjadi tempat tinggal mereka selama ini.

“Bukan cuma isinya yang serem, bahkan dilihat dari luar kesannya juga mengintimidasi,” komentar Rafi sembari mendongakkan kepala, dengan saksama meneliti gedung *Mishmash Tower* berwarna *dark brown* yang keseluruhannya dikelilingi oleh beton tanpa jendela. Walau tak setinggi gedung-gedung pencakar langit, desainnya yang kaku dan kuat membuat gedung itu terkesan seperti bangunan kuno yang menyimpan sebuah misteri.

“Gue salut sama kru Soma bisa nemu lokasi kayak gini,” sambung Edric, tak segan-segan memuji kinerja stasiun TV swasta tersebut.

“*I still can't believe it!* Kita berhasil turun dari *tower*, Ri.” Berdiri tak jauh dari dua tim itu, Juno memandang halaman luas yang ditumbuhi rerumputan hijau di sekelilingnya dengan antusias. “Kita bener-bener udah sampai di final.”

Sambil mendengar ocehan Juno, Eri menoleh ke kanan dan kiri. Selain gedung MMT, ia mendapati sebuah rumah tambahan dengan jendela-jendela berbingkai kayu dan atap segitiga berdiri kukuh di belakang anggota keluarga Moris.

“Kayaknya mulai malam ini kita bakal tinggal di sana—”

“Silakan duduk, jangan sungkan-sungkan. Cita, tolong siapkan piring untuk tamu-tamu kita.” Kalimat Eri terpotong oleh suara Bu Moris yang berdiri di kepala meja sebagai pemimpin sekaligus anggota keluarga tertua. Wanita berusia 70-an itu memiliki tubuh pendek dan gemuk. Rambut berubannya dipilin rapi di belakang kepala. Meski kerutan di wajahnya tak bisa disembunyikan, senyum ramah yang tersungging di bibirnya membuat wanita itu terkesan lebih muda.

“Sekarang sudah hampir jam setengah sebelas malam, sebelum kita memulai *dinner* yang kemalaman ini, saya akan memperkenalkan anak-anak saya satu per satu.”

Saat Bu Moris mentertawakan leluconnya sendiri, anggota keluarganya yang lain hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum maklum, seakan sudah terbiasa dengan tingkah Ibunda mereka.

“Ini putri sulung saya, Cita.” Ia lebih dulu memperkenalkan wanita bertubuh tinggi besar dengan rambut keriting sebahu yang duduk di sisi kanannya. “Kemudian, di sebelah Cita ada putra kedua saya, Genta, dan istrinya, Rika.” Ditunjuknya pria berkumis tipis dan wanita berkacamata yang dengan kompak menganggukkan kepala pada para pemain.

“Ini putri ketiga saya, Lidya, dan suaminya, Dio.”

“Hai, *Guy*s.”

“Semoga kalian betah tinggal di sini.” Bersahutan, pasangan yang duduk di sisi kiri Bu Moris menyapa mereka sambil melambaikan tangan ringan. Dengan lesung pipi di kedua pipinya, Lidya tampak memiliki kepribadian yang lebih ceria dibanding kedua kakaknya. Dio yang berkepala plontos juga tak kalah ramah dari sang istri.

“Dan terakhir, di sebelah Dio ada putra bungsu saya, Rama.”

“Halo.” Rama menyapa singkat, lalu kembali menikmati daging di atas piringnya.

Empat bersaudara Moris dan kedua menantu tampaknya memiliki jarak umur yang tidak terpaut jauh. Cita berusia sekitar pertengahan 30-an, sedangkan si anak terakhir yang juga berambut keriting seperti kakak sulungnya terlihat seperti pertengahan atau akhir 20-an.

“Bu Moris wajahnya khas Indonesia banget. Genta dan Lidya juga.” Di tengah acara makan malam, Keyandra menyenggol kaki Keygan di bawah meja sambil mencondongkan tubuhnya ke samping, berbisik lirih. “Tapi, Cita sama Rama mukanya blasteran.”

Keygan teringat lagi lukisan di *living room*. “Turunan bokapnya mungkin.”

“Selama berada di kediaman Moris, kalian akan tinggal di rumah kami.” Bu Moris kembali bicara, lalu menunjuk rumah bertingkat tiga di belakangnya. “Kalian bebas berkeliling di sini kapan pun yang kalian mau tanpa terbatas waktu.”

Kalimat yang secara tak langsung mengisyaratkan bahwa tidak ada lagi aturan jam malam disambut dengan penuh sukacita oleh pemain MMT.

“*Thank God!*”

“*Finally, a little bit of freedom!*”

Setelah sekian lama hidup bagaikan dipenjara, akhirnya mereka tak perlu lagi mengunci diri atau mendengarkan bunyi bel yang kerap menimbulkan kepanikan.

Pesta *barbeque* berakhir pukul sebelas malam. Begitu memasuki kediaman Moris, mereka langsung dihadapkan dengan sebuah ruang santai berinterior *Country Western*, selaras dengan *living room* yang mereka lewati. Sebuah ruang makan dan dapur terletak di bagian belakang, sedangkan tangga menuju lantai atas berdekatan dengan nakas yang dipenuhi oleh foto-foto keluarga besar tersebut.

Sayangnya, para pemain yang sudah kelelahan mengikuti kompetisi dansa tak lagi memiliki tenaga untuk sekadar melihat-lihat. Mereka tampak tidak sabar ingin melepas kostum dan menjatuhkan tubuh di atas ranjang.

“Kamar untuk Eri, Keyandra, Sekar, dan Ziya ada di lantai dua.” Seakan memahami pikiran mereka, Cita segera mengajak keempatnya menaiki tangga. “Berbeda dari ruangan lantai satu yang terkesan tua, kamar di lantai atas baru saja direnovasi setahun lalu, jadi furniturnya lebih baru.”

“Edric, Juno, Keygan, dan Rafi silakan ikut saya.” Rama yang bertugas mengantarkan para tamu pria dengan sopan meminta mereka mengikutinya. “Kalian bisa menggunakan kamar di lantai tiga.”

“Gue suka banget dekornya.” Sementara Juno sibuk mengomentari rumah itu, Keygan yang kebetulan berjalan paling belakang menyempatkan diri menoleh pada Bu Moris yang duduk di sofa ruang santai. Meski sudah nyaris tengah malam, wanita itu masih tampak asyik bercengkerama dengan Genta, Lidya, dan kedua menantunya.

Selama beberapa saat, Keygan memperhatikan mereka dalam diam, sebelum memutuskan berbalik dan menyusul rekan-rekannya.

“*Sorry*, Ram.” Ketika berjalan di tangga dari lantai satu menuju lantai dua, Edric membuka obrolan. “Tadi saya lihat banyak foto Ayah kamu di bawah. Beliau”

“Ayah saya sudah meninggal, setahun lalu.”

“*I’m sorry*.” Edric reflek berucap. Meski ia tahu benar ini hanya bagian dari permainan dan keberadaan Keluarga Moris kemungkinan besar hanyalah karakter fiksi belaka, entah mengapa ia sering melupakan fakta itu dan terhanyut dalam situasi yang terasa begitu nyata.

Rama memberikan anggukan samar. Sesampainya di koridor lantai tiga, ia menunjuk empat kamar yang saling berhadapan. Papan nama para pemain ditempelkan di depan pintu. “Selamat beristirahat. Makan pagi besok akan dimulai pukul 7.”

Seusai memberikan arahan singkat dan menyaksikan mereka berjalan memasuki ruangan masing-masing, Rama kembali menuruni tangga.

Tiba di kamar barunya, Keygan melihat kopernya sudah ada di sebelah tempat tidur. Berbeda dari ruangan tertutup di gedung MMT, kali ini ia dapat melihat suasana luar melalui jendela yang menghadap ke halaman depan.

“*This is bad*.” Sesudah mengganti kostum *Zorro*-nya dengan pakaian tidur, Keygan menyandarkan punggung pada tempat tidur. Alih-alih beristirahat, ia malah serius memperhatikan arloji di pergelangan tangannya. Angka 83 di layar persegi itu membuatnya tak bisa lagi berdiam diri. Dilihat dari kondisi mereka yang sudah berhasil keluar dari gedung utama, ada kemungkinan bahwa *Family Day* akan menjadi pertarungan terakhir dalam mengumpulkan poin.

Meski hanya tertinggal satu poin dari JunEr dan dua poin dari KarEd, itu sudah cukup merentangkan jarak yang cukup jauh. Scandainya salah satu dari tim rivalnya mendapat skor di atas 9 dalam tantangan kali ini, ia dan Keyandra tetap akan kalah walau mendapat nilai sempurna sekalipun.

Selain itu, masih ada Ziya dan Rafi. Keygan mendecakkan lidah saat memikirkan tim ZiRa yang paling sering mendapat peringkat terakhir, tapi justru bisa selamat hingga babak final. Mereka jelas tak boleh dipandang sebelah mata. Apalagi, tim itu masih memiliki satu hal yang membuat keberadaan mereka berbahaya.

Cukup lama Keygan termenung, sampai akhirnya ia berdiri dan menyobek tiga lembar kertas kecil dari buku catatan yang ada di atas nakas. Dengan kepala tertunduk, ia mulai menulis sesuatu.

“Guys, Mishmash Tower memang bertajuk kompetisi, tapi jangan lupa, selain working relationship, ada elemen dating juga. Syukur-syukur, kalian nemuin partner yang bisa berlanjut ke dunia nyata. Meski cuma siaran TV, segala gerak-gerik dan tindakan lo selama berpartisipasi di MMT nunjukkan kualitas diri lo yang sebenarnya. Jadi saran gue, don’t just treat this program as a game show, but also as a reality. Siapa tahu keputusan yang lo ambil di sini akan membawa pengaruh besar buat lo ke depannya.”

Pena di tangan kanan Keygan tiba-tiba berhenti bergerak. Ucapan Tomi sebelum acara syuting kembali terngiang di kepalanya. Jika dulu ia hanya menganggap hal itu sebagai angin lalu, entah mengapa sekarang ia justru merasa rentetan kalimat Pak Produser memiliki arti yang cukup dalam.

Kemarahan Fahar saat mendengar rencana rahasia Vivian, kemudian Ansel yang terenyuh karena Anjani memilih untuk tidak berkhianat—seperti kata Tomi, Keygan pun bisa membayangkan keputusan yang diambil para pemain di dalam MMT akan menimbulkan efek pada hubungan mereka

selanjutnya. Bisa jadi, Fahar dan Vivian yang sebelumnya sangat akrab akan memilih untuk memutuskan kontak, sebaliknya Ansel dan Anjani yang bertolak belakang dan terkesan tak memiliki kecocokan sebagai partner kerja justru dapat menjalin relasi yang lebih baik sekluarnya dari program.

Baru disadarinya sekarang, selain memperebutkan posisi pemenang, MMT juga menjadi wadah untuk menguji tekad para pemainnya dalam menentukan apa sebenarnya prioritas mereka.

There's no win without sacrifice. Strategi yang akan dijalkannya sekarang memiliki risiko tinggi dan bisa berdampak negatif untuknya dan Keyandra. Jika rencananya gagal, konsekuensinya mungkin tidak hanya akan berakhir di permainan MMT.

Meski Keygan sudah bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, dalam lubuk hatinya, ia sungguh berharap tak berakhir dengan mengecewakan gadis itu, begitu pula sebaliknya.

So, Keyandra ... try your best to catch me.

Esok harinya, acara makan pagi bersama Keluarga Moris berjalan dengan menyenangkan. Bukan hanya ikut membantu memasak dan menyiapkan makanan, para pemain MMT juga diajak untuk melihat areal perkebunan di halaman belakang yang memiliki luas 500 meter persegi.

“Dari dulu, Ibu punya hobi bercocok tanam.” Bu Moris dengan bangga menunjukkan salah satu hasil panen tomat merahnya.

“*Hobi Ibu?*” Cita mengulangi ucapan Ibunya dengan senyum kecut. Sambil berjongkok mengamati tanaman di depannya, ia memetik salah satu tomat yang sudah matang. “Bukannya ini hobi Ayah? Setahu aku, Ibu baru mau mengurus perkebunan setelah Ayah nggak ada?”

Pertanyaan retorik itu membuat suasana yang semula ceria berubah canggung.

“Kak Cita ini ngomong apa, sih?” Lidya buru-buru menyenggol lengan Cita sambil tertawa ke arah para tamu, berusaha mencairkan ketegangan. “Ibu bukannya nggak mau ngurus perkebunan, tapi Kakak tahu sendiri Ayah nggak pernah mau dibantu selain sama Kak Cita dan Rama.”

“Bukannya nggak mau dibantu,” sahut Rama tanpa beban. “Ibu sendiri selalu sibuk sama temen-temen sosialitanya. Tahun kemarin waktu Ayah sakit, Ibu juga lebih milih ngurusin resepsi pernikahan Kak Lidya, ‘kan?’”

Melihat kesenduan di wajah Bu Moris, Genta yang sejak awal hanya diam akhirnya turun tangan. “Ram, bisa nggak sekali aja kamu sama Kak Cita nggak nyudutin Ibu?” Susah payah ia menjaga suaranya agar tetap terkendali. “Kita tahu Ayah milih kalian berdua sebagai ahli waris rumah ini, tapi bukan berarti kalian bisa berbuat seenaknya. Sampai kapan kalian mau bersikap kasar sama Ibu?”

Cita beranjak dari posisinya dan berdiri di depan Genta. Dengan tinggi 175 sentimeter, ia sedikit lebih tinggi dari adik keduanya yang hanya mencapai telinganya. “Waktu Ayah meninggal di rumah sakit, cuma ada kita berdua di samping Ayah. Terus, kalian semua ke mana?” desisnya sambil menggertakkan gigi. Ketenangannya terkikis dengan cepat. “Sibuk ngurusin resepsi? Sibuk jalan-jalan ke luar negeri?”

“Kita nggak jalan-jalan, Kak!” Lidya nyaris memekik, frustrasi. “Kita ke Jerman cuma buat ngehadirin upacara kelulusan *postgraduate*-nya Kak Genta. Seandainya kita tahu malam itu Ayah—”

“*Stop.*” Suara tegas Bu Moris akhirnya memutus pertikaian antarsaudara itu. Raut bahagia dan semangat yang semenjak kemarin ditunjukkan di depan para pemain telah luntur. Kini wajahnya tampak kuyu. “Jangan bikin malu di depan tamu-tamu kita.”

Bu Moris lalu menoleh pada kumpulan pemain yang berdiri kikuk di sekitarnya. Dengan senyum lembut, ia mengalihkan topik pembicaraan. “Maaf, saya sedikit nggak enak badan. Kalian bisa melanjutkan kegiatan berkebun atau bersantai di halaman depan.”

Seolah tak ingin menghabiskan waktu lebih lama, ia buru-buru meminta dua orang di dekatnya untuk membawanya pergi. “Lidya, Dio, tolong antar Ibu ke kamar.”

“Kami juga mau mengecek keadaan Ibu.” Hanya dalam kurun waktu beberapa detik, Genta ikut berpamitan dan mengajak Rika masuk.

Cita hanya dapat geleng-geleng kepala melihat mereka menghindar tiap kali pembahasan tentang mendiang sang Ayah muncul.

“*Sorry*, kalian jadi melihat sesuatu yang kurang menyenangkan.” Mewakili anggota keluarganya, Rama menyampaikan permintaan maaf. Meski memiliki posisi sebagai anak bungsu, ia kerap menunjukkan kedewasaannya. “Seperti kata Ibu, kalian bisa berkeliling sesuka hati. *Just make yourself at home.*”

“Gokil.” Sepeninggalan Rama dan Cita, Juno langsung bertepuk tangan. “*It feels too real.* Jangan-jangan yang dimaksud *Family Day* adalah bantuin mereka buat memperbaiki hubungan?”

“Kayak Mediator gitu?” Ziya mengembuskan napas panjang, mulai merasa cemas. “Nyelesain masalah April sama Putra yang cuma dua orang aja sulitnya setengah mati, sekarang kita malah disuruh mendamaikan satu keluarga?”

“Bukan cuma itu. Mereka juga menyinggung perkara warisan. Gue nggak bisa bayangin kalau kita harus ikut campur ngurusin masalah sengketa rumah atau semacamnya.”

Dugaan Sekar membuat mereka bertambah waswas. Tantangan kali ini terasa menegangkan karena mereka masih

belum tahu apa sesungguhnya yang harus mereka lakukan di kediaman Moris.

“Rasanya udah lama banget nggak kena sinar matahari!” Berjalan berdua bersama Keygan di halaman depan, Keyandra meregangkan otot-ototnya. Meski cuaca terasa sedikit panas, itu tak meredupkan semangatnya untuk menikmati udara luar. “Beneran, deh, gue nggak pernah seantusias ini buat jalan-jalan di halaman doang!”

Ocehan itu direspons Keygan dengan seulas senyum tipis. “*Are you that happy?*”

“*Very much!*”

Warna mata Keyandra yang semakin berkilauan saat tertimpa cahaya membuat Keygan tanpa sadar menyentuh ujung mata gadis itu. “*It’s beautiful.*”

Keyandra mendengkus. Dibanding merasa tersanjung, ia justru curiga. “Kayak kucing kampung di depan rumah lo?”

“Iya.”

“Lo nggak bosen ngejek—”

“*But, only your eyes can bewitch me, though.*”

Kekesalan Keyandra menguap dalam sekejap. *Wah, gila. Jadi ini gombalan versi Keygan? Aduh, jantung gue* Dihadapkan dengan tatapan intens dan senyum tipis yang tersungging di bibir pria itu, spontan ia berdeham kecil, salah tingkah. “U-uh, *thanks.*”

Berusaha mengusir rasa canggung serta meredakan debaran keras di dadanya, Keyandra buru-buru memalingkan muka. Pandangannya kemudian jatuh pada tim ZiRa di kejauhan, yang sedang berbaring di atas tikar piknik sambil mengenakan kacamata hitam. “*Whoaa.*” Kikikan geli sontak meluncur dari bibirnya. “Mereka kayak lagi liburan di pantai.”

Selain tim ZiRa, Keyandra juga mendapati Tim KarEd berteduh di bawah pohon akasia sambil duduk di ayunan kayu. Satu-satunya yang tak ada di lapangan depan hanyalah tim JunEr. Tampaknya, mereka lebih suka menjelajahi perkebunan.

Alih-alih mengikuti arah mata Keyandra yang asyik memperhatikan sekitar, Keygan tak sekali pun mengalihkan pandangan. Hanya dalam hitungan detik, gadis itu menunjukkan berbagai macam ekspresi, dari malu, gugup, sampai kegembiraan. *Just like an energetic child*. Pikiran Keyandra yang mudah teralihkan dan suasana hatinya yang dengan cepat berubah-ubah memang merepotkan, tapi entah mengapa Keygan tak pernah bosan melihatnya.

Sekitar lima belas menit, keduanya melanjutkan memutari halaman, sebelum memutuskan beristirahat di teras yang terlindung dari paparan sinar matahari.

“By the way, sekarang kita bisa menarik kesimpulan kalau ada dua kubu di sini.” Sambil duduk di *porch swing* di sebelah pintu masuk, Keyandra mengetuk-ngetuk dagunya. “Cita dan Rama adalah ahli waris yang paling dekat dengan bokapnya. Terus ada Genta, Lidya, Rika, dan Dio yang lebih condong ke nyokapnya.”

Keygan mengangguk sekali. Teringat kemarin malam saat Bu Moris bercengkerama dengan anak-anak dan menantunya selain Cita dan Rama, semuanya jadi terasa masuk akal.

“Yang gue heran, kenapa mereka nggak berusaha narik simpati Cita dan Rama, ya?” Keyandra menopang dagu dengan wajah bingung. “Kalau gue lihat di film-film drama, biasanya yang jadi ahli waris bakal dibaik-baikin biar yang nggak dapat bagian bisa ikut menikmati hartanya, atau kalau versi jahatnya, mereka diam-diam nyusun rencana buat merebut warisan. Sedangkan dari isi pertengkaran mereka tadi, kayaknya nggak ada pembahasan ke situ.”

“*Yeah*. Daripada persoalan warisan, mereka lebih meributkan siapa di antara Ayah dan Ibunya yang benar,” ujar Keygan sambil melihat ke lapangan kosong di depannya.

“Berarti Genta *and the gang* termasuk karakter *baik*, dong?” Keyandra membentuk tanda petik dengan kedua tangannya saat mengucapkan kata baik. “Maksud gue, mereka nggak berniat menjadi penjilat dan lebih milih jadi garda terdepan yang mendukung nyokapnya.”

Keygan mengamini spekulasi itu dalam bisikan lirih, “Untuk sementara ini.”

Obrolan GAndra yang terjadi pada hari kedua tinggal di kediaman Moris ternyata hanya sebagian kecil dari konflik yang sudah terungkap ke permukaan. Hari-hari berikutnya, adu mulut di antara tujuh anggota keluarga itu semakin sering terjadi, apalagi saat mereka semua berkumpul di meja makan.

“Ram, kamu tahu Rika nggak bisa makan paprika, tapi kamu malah sengaja buat semua makanan ada paprikanya?”

“Kalau istri Kak Genta pilih-pilih makanan, bisa masak sendiri, ‘kan?’”

“Tadi pagi aku ngecek kamar Ibu kotor banget, seprainya juga nggak pernah diganti. Ini anak-anak sama menantu kesayangan nggak ada yang mau bantuin bersih-bersih?”

“*You’re too much, Kak!*” Lidya yang membanting garpunya di atas meja membuat orang-orang di sekitar, terutama pemain MMT, menghentikan kegiatan mengunyah mereka. “Begitu Ayah nggak ada, Kak Cita dan Rama tiba-tiba memecat semua pekerja dan mengambil alih rumah ini. Kita bahkan cuma bisa diam menerima keputusan itu. Apa lagi mau kalian?”

“Kak Cita.” Melihat Lidya mulai menangis, Dio yang selama ini memilih sebagai pendengar akhirnya bersuara. “Kami semua merasa menyesal nggak bisa berada di samping Ayah di detik-detik terakhirnya. Tapi, apa Kak Cita dan Rama nggak bisa memaafkan kesalahan kami yang nggak disengaja—”

“Maaf, tapi aku rasa Kak Dio nggak punya hak untuk ikut campur masalah ini. *You’re not Moris.*” Rama dengan tajam menyela ucapan kakak iparnya.

“*How could you—*”

“Lidya.” Seakan menganggap Dio sebagai makhluk tak kasat mata, Cita menjadi orang kedua yang memotong kalimat pria itu tanpa ampun. “Kamu tadi tanya apa mau kami?”

Lidya menggigit bibir bawahnya, ragu-ragu ia menggugukkan kepala.

“Sudah lebih dari setahun Ayah meninggal dan selama itu pula kalian menumpang di rumah ini. Bukankah ini saatnya kalian belajar mandiri? Kalian pikir dengan diam dan menikmati hasil kerja keras aku dan Rama itu udah cukup?” Cita bertanya retorik. Tak ada sedikit pun rasa simpati dalam kata-katanya.

“Kalian setega itu sama Ibu—”

“Kamu nggak perlu khawatir, Genta. Ibu bisa tetap tinggal bersama aku dan Rama di sini.”

Mata-mata memelotot lebar. Pemain MMT bahkan sampai kesulitan menelan sisa makanan di dalam mulut mereka. Suasana tegang yang hanya menunggu pecahnya perang itu membuat mereka yang berperan sebagai tamu menjadi kikuk. Tak ada yang bisa mereka lakukan selain menjadi pengamat.

Pesta *barbeque* dan perayaan kembang api beberapa hari lalu terasa bagaikan sebuah ilusi. Segala keakraban dan kehangatan yang dipamerkan itu terbukti hanyalah kedok untuk menutupi kebobrokan keluarga Moris.

Cekcok di antara empat bersaudara dan ibu yang tak memiliki kekuatan untuk meleraikan mereka—situasi semacam itu seakan sudah menjadi makanan sehari-hari.

“Ternyata kita terlalu cepat mengambil kesimpulan.” Selepas makan malam, Keyandra mengajak Keygan berdiskusi di kamarnya sambil membawa *salad* buah yang diambilnya dari dapur. Ia memilih duduk di lantai, bersandar pada ranjang.

Keygan secara otomatis duduk di sebelahnya. “Cita dan Rama yang selama ini membantu Pak Moris sebagai tulang punggung keluarga merasa muak dengan keluarganya. Mereka menganggap orang-orang itu sebagai parasit.”

“Kemarin Cita juga sempat nyindir mereka, ‘kan?’” Untuk kesekian kali, Keyandra menyendok buah-buahan di atas mangkuknya, lalu menyodorkannya di depan mulut Keygan. “Dia bilang, kalau mereka beneran peduli sama Bu Moris, seharusnya mereka kerja atau sekalian aja keluar dari rumah ini supaya uang yang dihabisin buat kebutuhan mereka bisa dipakai untuk menyewa pekerja yang bisa mengurus Bu Moris.”

Sambil menganggukkan kepala, Keygan menerima setiap suapan dari Keyandra tanpa protes. Sepertinya gadis itu sudah kekenyangan dan melimpahkan semua sisa makanan padanya. “Awalnya Genta dan Lidya terkesan membela Bu Moris, tapi semakin ke sini, kita tahu ternyata mereka menumpang hidup dengan memanfaatkan kasih sayang Bu Moris.”

“Gue paham kekesalan Cita dan Rama. Tapi, kalau dilihat dari sudut pandang Ibunya, beliau juga punya alasan kenapa lebih mencurahkan kasih sayang ke Genta dan Lidya.”

“Kak Cita merasa dianaktirikan sama Ibu? Itu juga yang aku dan Kak Genta rasakan terhadap Ayah. Apa Kakak nggak ingat kalau Ayah yang lebih dulu bersikap nggak adil ke kami berdua? Cuma karena kami berdua nggak punya sedikit pun kemiripan sama Ayah, itu jadi alasan Ayah lebih sayang ke kalian? We’re his children, too!”

“Lidya benar. Dari dulu kita udah berusaha keras supaya Ayah bangga, tapi nggak pernah sekali pun Ayah memuji pencapaian kita. Bahkan di surat wasiatnya pun, cuma kalian berdua yang diingat sama Ayah!”

Terngiang lagi luapan amarah Lidya dan Genta saat makan malam, Keyandra semakin mengerti permasalahan yang sudah mendarah daging di dalam keluarga itu. “Meski sering dianggap biasa, tapi *pilih kasih* adalah hal yang akan meninggalkan jejak, dan punya pengaruh besar buat seorang anak bahkan sampai mereka dewasa—*that’s why being a good parent is hard.*”

“*You’re right.*” Keygan tersenyum kecil. Kedua matanya memandang Keyandra dengan lembut. “*But remember this, Keyandra, if you had bad experiences in the past, then try to make a change in the future.* Dengan bertambahnya umur, tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang juga akan ikut bertambah, *it means you’re responsible for your own happiness.* Jangan cari alasan untuk mengasihani diri sendiri atau membuang waktu menyalahkan seseorang. *You’re too precious for something unnecessary like that.*”

Seperti baru saja mendapat pencerahan, Keyandra menunjukkan wajah berseri-seri. “*To be honest, gue merasa simpati ke mereka semua dengan alasan yang berbeda-beda. Cita dan Rama yang paling bekerja keras merasa Ibu mereka terlalu manjain dua anak kesayangannya. Sedangkan Genta dan Lidya merasa nggak pernah diakui oleh Ayahnya.*”

Ia lalu menggelengkan kepala, menyadari kesalahannya. “Tapi lo bener, mereka nggak ngelakuin apa pun untuk memperbaiki keadaan. Genta dan Lidya memanfaatkan kasih sayang Bu Moris agar bisa tetap tinggal di sini tanpa memberikan kontribusi. Sebaliknya, Rama dan Cita juga nggak berhenti bersikap dingin ke Bu Moris. Padahal nggak sekali dua kali gue lihat beliau berusaha keras mendekati mereka lebih dulu, tanggapan mereka selalu ketus. *It looks like they don’t want to give their mother—or even themselves—a chance to mend the broken relationship.*”

Prang! Bunyi barang pecah tiba-tiba terdengar keras.

Keygan dan Keyandra sontak berpandangan, lalu bangkit berdiri. Di koridor lantai dua, mereka berpapasan dengan Juno dan Eri yang juga baru keluar dari kamar Eri. Bahkan, pemain yang berada di lantai tiga ikut turun untuk mengecek keadaan.

“Mereka ribut lagi?”

Sebelum salah satu dari pemain menanggapi kalimat Edric, teriakan Lidya berkumandang dari lantai satu, “Jadi, Ibu berniat menuruti Kak Cita dan mengusir kami berempat?!”

“B-bukan gitu, Lid, maksud Ibu gimana kalau kalian bantu Cita dan Rama bekerja—”

“Bu, kita bukannya nggak mau,” tampik Genta, tak terima. “Aku cuma lagi nunggu panggilan kerja.”

“Gimana mau diterima kalau pengalaman kerja kamu aja nol, Gen?” Cita tak menyembunyikan tawa mengejek yang meluncur dari mulutnya. “Kamu ngejar gelar Ph.D, ngabisin uang Ayah buat biaya kuliah di luar negeri dan pulang cuma bawa teori.” Tak berhenti di situ, ia kemudian menoleh pada Dio yang berdiri di belakang Lidya. “Sudah hampir sepuluh bulan kamu dipecat karena nggak bisa mencapai target kantor kamu, dan sampai sekarang kamu tetap santai-santai tinggal di sini?”

Delapan pemain MMT yang berdiri berjajar di tangga melihat pertikaian itu dari kejauhan, layaknya penonton yang sedang menyaksikan drama di atas panggung. Seakan tak menyadari kehadiran mereka, cekcok panas di antara anggota keluarga Moris terus berlanjut.

“Kamu juga Rika, bukannya mendorong suami kamu supaya cepat dapat kerja, kamu malah mikir mau segera punya momongan? *Seriously, don't you have any shame?*”

“Cita, cukup.” Dengan tegas, Bu Moris akhirnya menghentikan kritikan pedas yang dilontarkan Cita. Jika biasanya sang Ibu lebih banyak diam, kali ini ia tak dapat lagi menoleransi kekasaran putrinya. “Ibu tahu adik-adik kamu memang belum bisa mandiri, tapi Ibu mohon kamu memberi mereka kesempatan untuk berubah.”

“Nggak. Aku sudah cukup bersabar selama setahun ini melihat polah tingkah mereka. Sekarang mending Ibu pilih, tetap tinggal di rumah ini, atau angkat kaki dari sini bersama mereka berempat.”

Di belakangnya, Rama sepenuhnya mendukung sang Kakak. “Sudah cukup Ibu manjain Kak Genta dan Kak Lidya. Sampai kapan mereka mau bergantung ke Ibu?”

“Kalian benar-benar keterlaluan!” Seperti banteng yang sedang mengamuk, suara Lidya menggelegar. Bukan hanya saudaranya yang terkena semprotan amarah, ia pun melampiaskan kekesalan pada Bu Moris yang berdiri di tengah-tengah mereka. “Ibu jangan cuma diam aja! Gimana pun juga, kami punya hak tinggal di rumah ini.”

Adu mulut yang berjalan hampir satu jam akhirnya berhenti setelah Bu Moris meninggalkan mereka sambil menahan tangis. Tanpa kehadiran sang Ibu, Lidya dan Genta seakan kehilangan nyali. Seperti seorang pengecut, mereka mundur dan berbalik keluar dari ruang santai.

“Ibu kenapa tiba-tiba jadi keras ke kita?” Rika yang memang paling takut menghadapi Cita, baru berani mengeluarkan protes saat mereka berjalan menuju ruang makan. “Gen, kamu harus ngeyakinin Ibu supaya dua saudara kamu itu nggak semena-mena sama kamu.”

Lidya mendecakkan lidah. “Kak Rika benar. Kita nggak bisa biarin mereka menguasai rumah sebesar ini.”

“Aku nggak nyangka mereka sejahat itu sampai punya pikiran ngusir kita.” Dio tak ketinggalan memanaskan suasana. “Cuma karena dipilih jadi ahli waris dan membiayai keperluan rumah, mereka jadi seenaknya merendahkan kita—keluarga mereka sendiri!”

Para tamu yang masih membatu di posisi semula hanya bisa bertukar pandang. Semakin banyak intrik-intrik keluarga Moris yang terungkap, semakin bertambah pula kecamasan yang melanda mereka.

“Tugas kita di rumah ini sebenarnya apa, sih?”

Pertanyaan Ziya direspons oleh keheningan panjang. Mereka semua memikirkan hal yang sama. Tinggal 8 hari menuju babak final dan mereka masih belum mendapat kejelasan tentang tantangan *Family Day*.

Meski merasakan kebingungan, para pemain tetap berusaha menajamkan pendengaran dan penglihatan agar tak melewatkan informasi sedikit pun. Sebab, mereka tahu bahwa setiap kejadian di rumah ini memiliki hubungan dengan *job* mereka nantinya.

“Genta!” Pukul 2 dini hari, jeritan kencang seorang wanita berhasil mengagetkan seluruh penghuni rumah yang sedang terlelap.

Bagaikan baru saja mendengar alarm tanda bahaya, para pemain langsung membuka pintu kamar untuk melihat keadaan. Tanpa banyak bicara, keempat pemain pria yang berada di lantai tiga berbondong-bondong turun dan bertemu dengan pemain wanita yang sudah berkumpul di koridor. Ekspresi mengantuk dan penuh tanda tanya menghiasi wajah mereka semua.

“Astaga, bisa nggak, sih, mereka lihat-lihat waktu kalau mau ribut?” gerutu Eri sambil berjalan di samping partnernya.

Sambil menguap lebar, Juno mengelap lensa kacamatanya dengan ujung kaus. “Itu tadi suaranya Rika, ‘kan? Cempreng banget teriakannya.”

Saat satu per satu dari mereka mulai turun, Keygan tetap berdiri di koridor sambil mengamati pintu kamar Keyandra yang masih tertutup rapat. Dengan helaan napas panjang, ia akhirnya mengetuk pintu kamar itu.

“Keyandra?”

Hening.

“Keyandra?” Pelan-pelan Keygan membuka pintu kamar yang ternyata tak dikunci. Matanya langsung menangkap sosok Keyandra yang tidur nyenyak sambil menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Hanya ujung kepalanya yang menyembul keluar.

This girl really Antara gemas dan tak habis pikir, Keygan duduk di tepi ranjang sambil membuka selimut yang menutupi wajah gadis itu. “Bangun, Keyandra.”

“*Hmm?*” Keyandra bergerak sedikit. Dengan mata tertutup, ia mengigau tak jelas. “Lima menit lagi, Pa.”

“Gue bukan bokap lo.” Dengan mudah, Keygan menarik kedua bahu Keyandra sampai terduduk. “*C’mon, wake up. Lo bisa tidur lagi habis kita cek keadaan di bawah.*”

Mendengar suara yang familier itu, mata Keyandra sontak terbuka lebar. Rasa kantuknya hilang dalam sekejap. “Keygan?”

“*Yes, it’s me.*” Tak mau membuang waktu lebih lama, Keygan menggandeng tangan Keyandra dan menggiringnya turun dari tempat tidur.

“*Oh My God, Oh My God!*”

“Pintunya nggak bisa dibuka!”

“Genta, Rama, dobrak pintunya!”

Keygan dan Keyandra tak kesulitan mengikuti suara rusuh yang berasal dari koridor lantai satu. Isakan tangis yang semakin kencang membuat keduanya mempercepat langkah, menuju sekumpulan orang yang kini berdiri mengelilingi satu titik.

Hah! Keyandra spontan membekap mulutnya saat melihat genangan berwarna merah pekat keluar dari sela-sela pintu kamar tidur Bu Moris. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Suasana tegang dan tekanan di sekelilingnya terasa begitu nyata hingga berhasil membuat bulu kuduknya meremang.

Di tengah kepanikan mereka semua, Genta dan Rama masih berusaha mendorong pintu kamar Bu Moris yang tampaknya terkunci dari dalam.

Brak! Setelah menendang dan mendorong pintu kayu itu beberapa kali, akhirnya mereka berhasil membukanya.

“Ibu!”

Detik berikutnya, teriakan dan ekspresi syok memenuhi ruangan. Di kamar yang tak begitu luas, sesosok wanita tua

berpakaian biru tergeletak di lantai dalam posisi telungkup dengan sebilah pisau buah di sampingnya. Darah segar mengalir dari bagian depan tubuhnya yang terbujur kaku. Tepat di sebelah tangan kanannya, terdapat sebaris kata yang ditulis di lantai dengan darah—layaknya sebuah pesan terakhir: *It's ok now, I love you.*

Suasana pun semakin mencekam dengan suara angin yang menabrak kaca jendela. Anehnya, meski pintu kamar terkunci dari dalam, jendela yang menghadap ke halaman depan malah terbuka lebar.

“T-telepon polisi dan ambulans!”

Dengan tangan gemetar, Genta langsung mengambil ponsel dari saku celananya, melaksanakan perintah Cita.

“Semuanya tetap diam di tempat.”

Saat Rika menangis ketakutan dan Lidya pingsan di pelukan Dio, hanya Rama yang masih bisa berpikir rasional.

Sesudah itu, kejadian berlangsung dengan cepat. Bunyi sirene berkumandang dari halaman depan selama beberapa menit. Orang-orang berseragam polisi serta petugas medis menyerbu masuk dan meminta mereka menyingkir dari TKP.

“Selamat pagi.” Sekitar setengah jam kemudian, seorang pria berseragam polisi mendatangi para pemain yang sedang berkumpul di ruang santai. Sebagai tamu keluarga Moris, tampaknya mereka akan turut menjadi saksi dari kejadian nahas tersebut.

“Selamat pagi.” Bersahutan, pemain MMT membalas sapaan petugas.

Sebelum mereka berkesempatan bertanya lebih lanjut, Polisi dengan *name tag* bernama Rudi tiba-tiba menyerahkan sebuah map hitam kepada setiap pasangan. “Silakan.”

“Huh?”

Dengan diliputi kebingungan, keempat tim mengikuti arahan Rudi dan membuka map di tangan mereka tanpa pikir panjang.

Investigation Day.

Begitu membaca dua kata yang tercetak di dalam kertas A4 itu, tarikan napas kaget pun terdengar. Sebagian pemain mengeluarkan jeritan tertahan. Sebagian lainnya memelotot lebar.

“Terima kasih sudah bersedia membantu kami dalam penyelidikan, *Detektif*.” Seakan tak memedulikan ketercengangan mereka, Rudi menutup pembicaraan dengan nada hormat. “Kami akan mendengar hasil investigasi Anda tujuh hari lagi. Semoga Anda semua bisa menemukan titik terang dan menyelesaikan kasus ini dengan baik.”

Minggu kedua di kediaman Moris. Atmosfer intens yang penuh ketegangan menyelimuti para pemain. Demi menghadapi tantangan terakhir yang akan menjadi penentuan pemenang *Mishmash Tower*, mereka berusaha mengerahkan kemampuan terbaik.

Selama seminggu ini, tiap-tiap tim diharuskan melakukan serangkaian penyelidikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Rutinitas harian mereka meliputi pemeriksaan TKP selama satu jam, kemudian dilanjutkan menginterogasi satu per satu anggota keluarga Moris dengan menghabiskan total enam jam setiap harinya.

“No, lo kan, udah biasa nanganin proyek film, masa lo nggak punya bayangan tentang *case* Bu Moris?” Eri mengajak Juno untuk melanjutkan diskusi di kamarnya se usai berbincang dengan Dio. “Kejadian kayak gini sering ada, ‘kan, di film-film?”

“Kalau dari petunjuk-petunjuk yang udah kita dapetin, ini lebih condong ke *suicide*. Ada pesan terakhir yang beliau tulis dan kamarnya juga dikunci dari dalam.”

“Apa iya se-*simple* itu? Terus jendela yang kebuka itu maksudnya apa? Bisa aja, ‘kan, ini pembunuhan dan pelakunya melarikan diri dari situ.”

“Tapi, Ri, menurut kesaksian anak-anaknya, nggak ada satu pun dari mereka yang dengar atau lihat ada orang berkeliaran di luar rumah. Posisi kamar Bu Moris ada di antara kamar Cita dan Lidya-Dio yang juga menghadap ke halaman depan. Mereka pasti sadar kalau ada orang lewat atau suara berisik di dekat jendela. Selain itu, Rika yang pertama kali nemuin darah dari kamar Bu Moris juga nggak melihat sesuatu yang mencurigakan sebelumnya.”

“*Wait*, apa alasan Rika keluar kamar jam segitu?”

“Mau nyari makanan di dapur. Alibinya cukup masuk akal, sih. Semua saksi tahu kebiasaan dia yang memang doyan ngemil tengah malam.”

Eri mendecakkan lidah, tak sabaran. Berbanding terbalik dari *job* sebelumnya yang ia kuasai dengan baik, kali ini ia seakan dihadapkan dengan jalan buntu. Melakukan investigasi, menduga-duga, atau menciptakan berbagai teori merupakan hal yang membosankan untuknya.

Jangankan memecahkan kasus, ketika menonton film misteri saja, ia tipe orang yang lebih suka mencari-cari bocoran tentang *ending*-nya dulu di internet.

“Keygan dan Keyandra menurut gue paling jago di *job* semacam ini,” tukas Eri sambil menyandarkan samping tubuhnya di tepi jendela. Tak sengaja, matanya kemudian melihat dua orang yang ia bicarakan sedang berjalan di halaman depan. “Skor kita cuma satu poin di atas mereka. *They have a high chance to beat us.*”

Juno mengernyitkan dahi, memilih diam. Meski ia cukup menyetujui pendapat itu, ia tak ingin terpengaruh lagi. Sudah cukup dirinya dibuat terombang-ambing oleh manipulasi Eri.

“Gue bukan niat nakut-nakutin lo, tapi di antara kita berdua, siapa yang paling mungkin menjadi Bug? Gue yakin lo bukan Bug, sih, because you’re too simple-minded, No. Tapi, gue harap lo juga ati-ati kalau mau nuduh gue, salah-salah malah poin tim kita yang jadi taruhannya.”

Juno selalu merasa waswas karena Eri sudah berulang kali mengisyaratkan bahwa ia punya sesuatu yang tidak dimiliki Juno. Belum lagi, keyakinan wanita itu bahwa *Bug* juga ada di antara pemain-pemain kuat seperti Ansel, Edric, atau Keygan—kecemasannya otomatis bertambah dua kali lipat. Gara-gara itu, Juno rela mengalah dan sering menuruti kemauan Eri agar partnernya tak memiliki pemikiran untuk meninggalkannya lebih dulu.

But not anymore. Juno menarik napas berat. Masih segar di ingatannya, penyesalan yang ia rasakan saat mengetahui Anjani adalah *Bug*. Instingnya yang memilih Anjani di permainan *Guess Who’s The Bug?* terbukti tepat sasaran. Sebaliknya, prediksi Eri tentang Ansel ternyata salah total. Scandainya bisa memutar waktu, ia pasti akan berusaha membujuk Anjani agar mau bekerja sama dengannya.

“Gue masih yakin Keygan atau Edric Bug-nya.”

Gumaman Eri direspons Juno dengan decakan tak percaya. *Bahkan setelah dapetin peringkat dua, dia masih nggak puas? Ia lalu tersenyum miring, sebuah spekulasi tiba-tiba terlintas di kepalanya. Gimana jadinya kalau pemain yang nggak pernah dia anggap berbahaya malah memberi perlawanan di akhir? Ha! It would be fun to see her shocked face.*

Di hari kedua melakukan penyelidikan, tim ZiRa baru menyelesaikan kegiatannya pukul sembilan malam.

“Otak gue capek banget!” Ziya menjatuhkan tubuhnya di atas kasur, sementara Rafi memilih duduk di dekat jendela

kamar Ziya yang menghadap ke kebun belakang. “Lo sadar nggak, di sesi interogasi ini keterangan anggota keluarga Moris terkesan *perfect*? Nggak ada yang mengubah-ubah kesaksian dan kalau dirunut berdasarkan waktu semuanya cocok. Gue jadi bingung mau nyurigin siapa.”

Rafi mengamati pemandangan di luar sambil mengangguk ringan. “Senjata tajam yang diamankan polisi juga cuma ada sidik jari korban.” Mereka sering melihat Bu Moris membawa piring berisi buah-buahan seperti apel dan pir ke kamarnya, keberadaan pisau dapur di kamar korban pun bukanlah sesuatu yang janggal.

“*So, this is a pure suicide case?*”

“Masih nggak yakin gue.” Rafi menggaruk-garuk kepalanya dengan frustrasi, lalu melihat map yang tergeletak di samping Ziya. “Kalau ditelisik lagi, kematian Bu Moris sebenarnya membawa keuntungan untuk semua orang di rumah ini.”

Ziya kembali membaca berkas yang berisi beberapa informasi penting yang dibagikan Rudi kepada setiap tim. “Pertama, Bu Moris punya asuransi jiwa bernilai miliaran rupiah yang bisa diklaim oleh para ahli warisnya. Jadi, meski diusir dari sini, Genta dan Lidya masih bisa *survive* dengan uang itu.”

“Tapi, Zi, jangan lupa info kedua. Di catatan itu juga ditulis kalau Bu Moris menyembunyiin masalah asuransi dari seluruh keluarganya. Bahkan, mendiang suaminya aja nggak tahu.”

Ziya mengembuskan napas berat, kepalanya semakin pusing. “Oke, jadi Genta, Lidya, Dio, dan Rika nggak punya motif kuat untuk membunuh Bu Moris. Berarti tersangkanya tinggal Cita dan Rama?”

“Yah, mereka punya motif lebih kuat untuk melenyapkan ibunya. Sejak awal, mereka nggak punya kedekatan secara emosional, dan kalau Bu Moris nggak ada, mereka bisa lebih gampang ngusir Genta dan lainnya.”

Kesimpulan Rafi ditanggapi Ziya dengan gelengan ragu. “Seandainya pintu kamar Bu Moris nggak dikunci dari dalam, gue mungkin bisa nuduh mereka, Raf. Tapi faktanya, satu-satunya jalan keluar pelaku cuma jendela. Kalau ada bunyi berisik di halaman luar, orang-orang yang kamarnya bersebelahan sama Bu Moris harusnya dengar, ‘kan?’”

“Lo bener. Daripada pembunuhan, ini mungkin lebih cocok disebut kasus bunuh diri. Meski kalau beneran bunuh diri, caranya brutal banget—nusuk diri sendiri.”

“Dari catatan polisi, dijelaskan kalau luka di perutnya nggak seberapa dalam, tapi karena beliau udah tua dan kehilangan banyak darah, nyawanya akhirnya nggak bisa diselamatkan lagi. Oh, ya, kematiannya diprediksi sekitar pukul 1 dini hari. Jadi, jarak antara kematian dan ditemukannya jenazah cukup singkat.”

“Nah, ini yang gue bilang kenapa kasus ini kemungkinan besar adalah bunuh diri. Kalau memang ini kasus pembunuhan, kenapa waktu Bu Moris ditusuk, beliau nggak teriak minta tolong? Dan yang lebih nggak masuk akal lagi, gimana pembunuhnya bisa menghilang tanpa jejak secepat itu?”

Ziya mengedikkan bahu. “Mungkin mulutnya dibekap atau dibuat pingsan dulu? Bu Moris udah lemah dan nggak berdaya, jadi melawan seseorang yang jauh lebih muda pasti sulit.”

“Oke, seandainya hipotesis lo bener, kita kembali lagi ke pertanyaan awal, gimana pembunuhnya bisa melarikan diri dan—” Rafi tiba-tiba menggantung kalimatnya. Kedua matanya sontak membeliak ketika menangkap sesuatu di luar jendela. “*Holy cow!*”

“*What’s wrong?*” Ziya spontan bangun dari ranjang dan mendatangi Rafi yang masih membeku di tempat. Sejurus kemudian, ia menunjukkan ekspresi yang sama seperti partnernya. “Itu Eri sama Keygan?”

Meski area kebun itu gelap tanpa adanya penerangan, samar-samar mereka masih bisa melihat siluet punggung pria bertubuh tinggi dengan wanita berambut merah yang sedang bersembunyi di bawah rimbunnya pohon belimbing. Kamar Ziya yang kebetulan berada tepat di samping pohon membuat mereka lebih mudah mengenali dua sosok misterius itu.

“*No way*, salah satu dari mereka *Bug*?! Dan, satunya inang?” Meski kaget dengan penemuan itu, Rafi berusaha memelankan suaranya.

Dibanding Rafi yang aktif mengungkapkan rasa syoknya, Ziya justru membisu. Dengan mata menyipit tajam, diam-diam ia meremas kedua tangan di sisi tubuhnya, seolah sedang menahan emosi. “*That guy is the worst*,” desisnya kasar.

Rafi menoleh. “Lo ngomong apa barusan?”

“*Nothing*.”

Rafi pun tak bertanya lebih jauh. Fokusnya kembali pada dua orang yang tampaknya sudah selesai mengobrol. Sambil menoleh ke kanan dan kiri, Eri meninggalkan Keygan lebih dulu dan masuk ke rumah.

“Buat menghindari Keyandra dan Juno yang kamarnya sama-sama menghadap halaman depan, mereka pilih lokasi di kebun,” ujar Rafi dengan decakan tak percaya. “Menurut lo, siapa yang *Bug*, Zi?”

Ziya menggeleng. Daripada menjawab, ia malah mengalihkan pembicaraan. “Fokus aja ke *job* terakhir, Raf. Toh, meski kita tahu, kita bisa apa? Nggak mungkin juga kita ngasih tahu masalah ini ke Keyandra atau Juno. Ada *rules* yang nggak ngebolehkan kita ikut campur meski kita tahu ada *Bug* dari tim lain.”

“Gue tahu cuma partnernya sendiri yang bisa membongkar identitas *Bug*, tapi apa salahnya kita berbaik hati ngasih kode-kode supaya Juno dan Keyandra lebih waspada?” Rafi mengernyitkan dahi, merasa janggal dengan nada bicara Ziya

yang mendadak ketus. “Bisa berabe kalau beneran *Bug* sukses nangkap inang. Udah pasti mereka yang bakal menang—*wait, wait.*”

Seolah baru menyadari sesuatu yang sangat penting, Rafi menepuk tangannya sekali. Senyum lebar seketika mewarnai wajahnya. “Seandainya Keygan *Bug*, berarti kemungkinan besar si—”

“*Stop.*” Seakan mengerti apa yang sedang berputar di kepala Rafi, Ziya memotong kalimatnya dengan nada ancaman. “Jangan main-main, Raf. Dengan skor yang kita punya, apa lo yakin bisa memengaruhi pemain lain?”

Rafi menelan ludah. Begitu melirik skor 79 di arlojinya, helaan napas berat keluar dari mulutnya. Bahkan, meski mereka berhasil meraih nilai sempurna sekalipun, ketiga tim rival harus mendapat skor kurang dari 4 poin agar mereka bisa menang. “Gue tahu peluang kita menang sangat tipis, tapi apa salahnya berharap?” gerutunya lebih pada diri sendiri. *I don't care what she said, I have to think about myself first!*

Di hari ketiga, se usai acara makan pagi, tim KarEd memiliki giliran pertama untuk mengecek TKP. Meski sudah tiga hari berturut-turut mengunjungi kamar Bu Moris tersebut, mereka masih belum berhasil memecahkan petunjuk-petunjuk yang ada di tangan mereka.

“Daripada bunuh diri, gue 70 persen yakin ini *murder case.*” Sambil mengenakan sarung tangan, Edric berjalan di depan jendela *single-hung* yang bisa dibuka dari bawah ke atas.

Jendela persegi itu tetap dibiarkan terbuka seperti pada malam kematian Bu Moris. Para pemain diizinkan memeriksa dan menyentuh barang-barang di situ, tapi tak diperbolehkan mengubah-ngubah letaknya.

“Gue sependapat, tapi coba lo perhatiin lagi.” Sekar berdiri di sebelah Edric sambil mengamati jendela di depannya lekat-lekat. “Dengan ukuran sekecil ini, kayaknya cuma Lidya sama Rika yang muat keluar masuk lewat sini.”

Edric lalu melihat bercak darah di atas seprai putih maupun darah kering yang tercecer di sepanjang lantai. “Seandainya pintu kamar Bu Moris nggak dikunci, gue akan langsung curiga ke Cita atau Lidya-Dio karena kamar mereka yang paling dekat sama Bu Moris. Mereka punya kans yang paling besar buat kabur paling cepat.”

“Tapi, Dric, semua hipotesis kita terlalu lemah dan nggak cukup bukti. Anak-anaknya dengan kompak bilang mereka nggak dengar suara berisik atau tanda-tanda perlawanan dari Bu Moris. Kesaksian mereka seakan mengukuhkan kalau ini adalah *suicide*.”

Kefrustrasian Sekar juga dirasakan oleh Edric. Meski ingin memercayai bahwa ada dalang di balik kematian Bu Moris, segala bukti mengarah pada percobaan bunuh diri. Bahkan, pesan terakhir yang ditulis Bu Moris dapat diartikan bahwa wanita tua itu sengaja mengakhiri hidupnya agar anak-anaknya tak lagi berseteru dan mereka bisa mengklaim manfaat asuransinya.

“Kar, lo pernah kepikiran nggak, kalau mereka semua membunuh ibunya?” Edric bertanya saat keluar dari TKP. Mereka berniat melanjutkan sesi interrogasi di ruang santai di lantai dua.

Langkah Sekar terhenti. “Maksud lo kayak film *Murder on the Orient Express*?” Matanya membulat lebar, penuh antisipasi. “Semua tersangka bekerja sama membunuh satu orang dan mereka saling menguatkan alibi satu sama lain demi terbebas dari tuduhan?”

“*Exactly*. Mereka menyusun skenario yang intinya sama. ‘*Saya tidak mendengar atau melihat hal yang mencurigakan. Saya tertidur pulas.*’

Dan supaya terlihat semakin meyakinkan, mereka menjadikan kebiasaan Rika yang suka ke dapur di tengah malam sebagai alasan paling logis untuk menemukan mayat Bu Moris.”

Sekar manggut-manggut puas. Semuanya akan jadi lebih mudah dan masuk akal jika orang-orang itu bekerja sama demi satu tujuan. “*Smart ...*” Namun, tak sampai tiga detik, kegembiraannya surut begitu saja. “Bentar, Dric. *What about the motive?* Cita atau Rama mungkin bisa jadi pelaku, tapi gimana dengan anak dan menantu kesayangan Bu Moris? Apa keuntungan yang mereka dapat dengan menghabiskan satu-satunya pegangan mereka? Jangan lupa, sampai detik ini mereka belum tahu masalah asuransi.”

“Itu ...” Edric mendadak membisu. *Sial!* Sekarang mereka kembali lagi ke titik awal. “*Sorry*, gue belum kepikiran sampai—” Kalimatnya mendadak terputus saat kakinya menginjak anak tangga ketiga teratas menuju koridor lantai dua.

“*Shh!!*” Sekar yang berada di depannya tiba-tiba menoleh sambil meletakkan telunjuk di bibir. Refleks, Edric berhenti di tempat.

“*What happened?*” Dengan suara berbisik, Edric mengikuti gerakan Sekar yang menundukkan tubuh, seolah sedang bersembunyi.

“Gue barusan lihat Juno keluar dari kamar Ziya sambil mengendap-endap.”

Belum sampai Edric memberikan respons, sayup-sayup terdengar bunyi ketukan pintu disertai suara Juno yang memanggil-manggil nama Eri dengan cukup lantang. “Ri, bukain. Habis ini jadwal kita interogasi Cita.”

Menyadari situasi sudah aman, tim KarEd buru-buru menegakkan tubuh dan kembali menaiki tangga seolah tak terjadi apa-apa. Keduanya lantas mendapati Juno masih berdiri di depan pintu kamar Eri, yang letaknya berjarak dua ruang dari tangga.

“Hei!” Dengan ceria, Juno menyapa tim KarEd yang berjalan ke arahnya. “Giliran nginterogasi siapa?”

“Genta.” Edric mewakili menjawab, berusaha terlihat santai seperti biasa.

Sejurus kemudian, basa-basi canggung itu berakhir saat Eri membuka pintu kamarnya. Wanita bertubuh langsing keluar sambil membawa berkas di tangan kanan.

“Ayo, No—” Melihat dua orang berdiri di sebelah partnernya, ekspresi serius Eri berganti menjadi senyuman lebar. “Hai, Dric, Kar.” Ia bahkan tak menutupi niatnya menyapa Edric dengan nada yang lebih ramah.

“Hai, Ri.” Edric dan Sekar membalas sapaannya dalam intonasi serupa. Standar, tanpa maksud khusus.

Hmph! Juno mati-matian menahan tawa menyaksikan kegagalan Eri dalam mendekati Edric.

“Nggak ada yang lucu, No!” Hilang sudah raut hangat yang dipamerkan Eri sesaat lalu. Dengan langkah-langkah lebar, ia melengos dan sesegera mungkin meninggalkan tempat itu.

“*Yee*, marah. Tungguin, Ri!”

Begitu tim JunEr menghilang dari pandangan, Edric langsung geleng-geleng kepala. “Ziya dan Juno mungkin bersekongkol, sedangkan Eri masih mencari mangsa.” Ia lantas mendecakkan lidah. “Kar, meski sekarang kita ada di peringkat pertama, tapi semua bakal sia-sia kalau *Bug* akhirnya memutuskan beraksi.”

Sekar balas menatap Edric dengan muka muram. “*What should we do then?*” ujarinya setelah berpikir keras. “Selama yang diserang oleh *Bug* adalah tim lain, kita cuma bisa tutup mata.”

Edric menghela napas berat, mau tak mau setuju. “Eri, Juno, Ziya—mereka semua kelihatan mencurigakan.” Teringat kembali obrolan lamanya bersama pemain saat *Guess Who’s The Bug?*, Edric kemudian bertanya, “Selain itu, lo dulu sempat curiga ke Rafi, Juno, dan Keyandra, ‘kan?”

Sekar mengangguk asal.

“Berarti cuma Keygan yang aman?”

Pertanyaan yang diucapkan tanpa pikir panjang itu berhasil membuat kedua bahu Sekar menegang. Namun untungnya, Edric tak memperhatikan perubahan Sekar karena lebih fokus meneliti dokumen berisi informasi tentang Genta di tangannya.

“Dric, *I think that guy*—”

“Sekar, Edric.” Berbarengan dengan pintu di sebelah kamar Eri yang terbuka lebar, Keygan melangkah keluar dari kamar Keyandra. Mengekor di belakangnya, si partner berambut *bob* menyapa tim KarEd dengan ringisan dan lambaian tangan ringan.

Sekar spontan membeliak kaget. Selama sepersekian detik, matanya bertumbukan dengan Keygan, sebelum ia buru-buru mengalihkan pandangan.

“Hai, *Guys. Sorry*, kita lagi buru-buru,” respons Sekar singkat. Tanpa niat memperpanjang obrolan, ia dengan cepat menarik tangan Edric. “Ayo, Genta pasti udah nunggu kita.”

“Waaah.” Mengikuti gerak-gerik Sekar dan Edric sampai masuk ke ruang santai yang ada di ujung kodior, Keyandra tak dapat menahan keheranannya. “Kaburnya cepet amat. Jangan-jangan mereka sadar kalau kita berusaha nguping pembicaraan mereka?”

Sekitar setengah jam yang lalu, Keyandra dan Keygan beristirahat sejenak di kamar sambil menunggu giliran interogasi berikutnya. Awalnya mereka sibuk membahas kasus Bu Moris, tapi suara orang-orang yang bicara di luar berhasil mengalihkan perhatian Keyandra.

“*Itu KarEd sama JunEr?*”

“*Kayaknya.*” Keygan mengedikkan bahu, tak tertarik. “*Fokus, Keyandra.*”

“*Lo nggak penasaran mereka ngobrolin apa? Siapa tahu ada informasi penting yang bisa bantu kita nyelesaiin case ini.*” Dengan mata bercahaya,

Keyandra beranjak dari tempatnya, lalu berdiri di depan pintu. Karena daun pintu itu terbuat dari kayu yang cukup tebal, ia sampai harus menempelkan telinganya demi bisa memahami isi pembicaraan mereka, yang sayangnya hanya terdengar sayup-sayup.

Keusilan Keyandra membuat Keygan menarik napas, pasrah. Tiap kali melihat semangat gadis itu, rasanya ia tak punya kuasa untuk menolak. Dengan ogah-ogahan, ia pun ikut berdiri di sebelah Keyandra.

“.... Keygan yang aman?”

“Dric, I think—”

Seperti baru mendapatkan energi tambahan, tubuh Keygan tiba-tiba bergerak secepat kilat. Ia lebih dulu menarik lengan Keyandra agar berdiri di belakangnya, kemudian membuka pintu di depannya lebar-lebar.

Berbanding terbalik dari Keyandra yang hanya bisa melongo melihat tindakan aneh partnernya, Keygan dengan tenang memutuskan obrolan dua orang yang berdiri di tengah koridor.

“Keyandra.” Tanpa menanggapi ucapan gadis itu sebelumnya, Keygan melirik arlojinya sekilas. “Udah waktunya kita ketemu Rama.”

“Oke” Keyandra menjawab dalam gumaman. Dahinya berkerut dalam. Sesaat diperhatikannya punggung lebar Keygan yang berjalan selangkah di depan.

“Be careful with him.” Teringat perkataan Anjani saat Removal Event, perasaan tak enak itu kembali berkecamuk di benaknya.

“Selamat siang, Rama.”

Kekalutan yang dirasakan Keyandra terpaksa harus disingkirkan saat ia dan Keygan mengunjungi ruang kerja Rama yang berada di lantai satu. Prioritasnya sekarang adalah memecahkan kasus ini terlebih dulu.

“Selamat siang.” Rama mempersilakan dua orang itu duduk di seberang meja kerjanya. “Sudah tiga hari Anda melakukan penyelidikan, apa masih belum ada sedikit pun titik terang?”

Meski pertanyaan itu terkesan sopan, ekspresi letih sekaligus muak tersirat jelas di wajahnya. Berbeda dari saat para pemain berperan sebagai tamu, begitu *Investigation Day* dimulai, sikap penghuni rumah Moris langsung berubah 180 derajat. Tak ada lagi keramahan dan keakraban. Mereka memperlakukan pemain MMT dengan formal dan kaku, seperti sedang menghadapi orang asing yang mengganggu privasi mereka.

“Masih belum.” Keygan menjawab tenang, sama sekali tak terpengaruh dengan kedongkolan Rama. “Mari kita mulai.”

Sepuluh menit berlalu dan interogasi kali ini tetap tak memiliki kemajuan berarti.

“Saya tidur sekitar pukul sebelas malam. TV di ruangan saya menyala dan siaran terakhir yang saya ingat adalah siaran ulang pertandingan sepak bola.” Rama terlihat jengah dengan pertanyaan yang berputar-putar tentang pukul berapa ia masuk ke kamar atau apa saja yang dilakukannya malam itu. “Saya termasuk orang yang sensitif dengan suara dan malam itu saya nggak mendengar suara-suara mencurigakan.”

Ia sempat mendengar bunyi pintu kamar Genta-Rika yang bersebelahan dengannya terbuka sekitar pukul sepuluh. Ketika sudah tertidur, ia mendengar bunyi pintu dibuka lagi, tapi ia tak memperhatikan jam dan mencoba kembali tidur karena sudah terbiasa mendengar Rika membuka pintu di tengah malam untuk pergi ke dapur.

Namun, belum sampai terlelap, ia mendengar teriakan Rika memanggil nama Genta.

“Saya tak tahu apa yang Anda semua cari. Selain jendela kecil yang terbuka, semua bukti mengarah pada bunuh diri—meskipun saya sendiri masih belum bisa mengerti kenapa Ibu kami memilih melakukan tindakan ekstrem seperti itu.” Rama memijat-mijat pangkal hidungnya. Walau ekspresinya terlihat tenang, getaran dalam suaranya tak bisa ditutupi. “Saya dan Kak Cita memang tidak dekat dengan Ibu, tapi tidak memiliki

hubungan dekat bukan berarti saya membencinya. Saya tidak punya alasan untuk menyakiti, apalagi membunuh ibu kandung saya sendiri.”

Keygan dan Keyandra saling bertatapan. Semua anak dan menantu keluarga Moris menyampaikan keterangan yang mirip dengan satu sama lain. Kurangnya bukti dan tidak adanya motif kuat yang berhasil ditemukan memaksa para pemain meyakini bahwa ini murni kasus bunuh diri. Dari cara bicara Rama, pria itu bahkan mengesankan ia tak mendapatkan keuntungan apa-apa dari kematian Bu Moris, dan adanya kasus ini justru akan berisiko untuk kariernya di masa depan.

H-3 babak final *Mishmash Tower*.

“Menurut lo, wajar nggak, sih, seseorang yang berniat bunuh diri masih kepikiran buat ngelakuin rutinitas semacam ini?” Saat memasuki kamar Bu Moris dan mengamati piring berisi setengah apel dan sebuah jeruk utuh yang sudah membusuk di atas nakas, Keyandra menunjukkan ekspresi bingung. “Bu Moris cuma makan setengah buah doang. Padahal seingat gue, beliau tipe yang nggak suka buang-buang makanan. Bukannya itu aneh?”

“*Yeah*.” Keygan mengangguk mantap. “Terlebih lagi, ceceran darahnya ada di mana-mana.” Dengan saksama, ia meneliti darah kering yang ada di ranjang, pegangan pintu, maupun lantai. “Kalau Bu Moris memang berniat mengakhiri hidupnya, nggak seharusnya beliau bergerak ke sana kemari setelah menusuk perutnya.”

“Setuju.” Keyandra mengacungkan ibu jari sambil duduk di atas ranjang tanpa ragu. “Darah paling banyak ada di sini. Kemungkinan besar beliau terluka waktu di tempat tidur. Setelah itu ...” Ia kemudian bangkit berdiri dan mengikuti jejak

darah yang ada di lantai. Tak lupa ia juga membungkukkan badan sambil memegang perutnya, berjalan terseok-seok seperti orang kesakitan. “Bu Moris bangun dari kasur, berusaha berjalan ke depan pintu. Di sini anehnya, habis dari pintu, beliau malah balik lagi, jalan terus sampai berhenti di depan jendela. *Finally*, seperti yang kita lihat di malam itu, Bu Moris tergeletak di lantai dengan sebuah pesan yang menurut dugaan sementara ditulis sendiri oleh beliau.”

Melihat Keyandra dengan serius mencoba memperagakan peristiwa itu, Keygan spontan menyunggingkan senyum kecil. “Posisi terakhir Bu Moris yang menghadap ke jendela—*I feel there’s an important clue there*,” tuturnya sembari mendekatkan wajah pada bingkai persegi tersebut. Bekas darah Bu Moris yang tertinggal di kaca jendela membuat Keygan memicingkan mata. Sejak awal melihat pemandangan itu, entah mengapa ia merasa terganggu.

“Gue boleh nyoba nutup jendelanya, nggak?”

Pertanyaan Keyandra membuyarkan pikiran Keygan yang masih tertuju pada darah di jendela. “Boleh, tapi habis itu balikin lagi ke posisi semula.”

Sesudah mendapat persetujuan, tangan Keyandra pelan-pelan menarik bingkai ke bawah, tapi gerakannya mendadak terhenti di tengah-tengah hingga jendela itu hanya menutup separuh. “Ini agak berat”

“Eh?” Kaget dengan ucapan yang tak sengaja keluar dari mulutnya sendiri, Keyandra refleks menoleh pada Keygan. Tanpa ia sangka, partnernya balik menatapnya dengan mencerminkan ekspresi yang sama.

Keygan lantas memutar kepala ke kanan dan kiri—mengawasi pintu di seberang dan jendela kaca di depannya secara bergantian. Setelah tiga kali mendatangi tempat itu, mereka akhirnya menyadari detail kecil yang sebelumnya luput dari perhatian.

“*Wait here.*” Seakan baru mendapatkan inspirasi, Keygan tiba-tiba berjalan keluar dan meninggalkan Keyandra sendirian. Tak sampai lima detik, ia kembali masuk ke dalam ruangan. Atmosfer di sekitar mereka mendadak berubah berat.

Ketika matanya bertumbukan dengan gadis yang mematung di dekat jendela, Keygan bertanya dengan raut tegang. “*What do you think, Keyandra?*”

Keyandra menelan ludah dengan kasar. “*Try again.*” Alih-alih menjawab, ia justru memejamkan kedua mata, memberi isyarat agar Keygan keluar dari ruangan sekali lagi.

Kali kedua Keygan membuka pintu, Keyandra dapat merasakan jantungnya berdebar kencang. “G-gue merinding,” gumamnya sambil mengusap-usap tengkuknya. “Kita perlu satu bukti lagi—kepingan terakhir untuk melengkapi semuanya.”

“*Let’s go.*” Keygan segera mengajak Keyandra meninggalkan TKP. Bersama-sama, mereka berdua mendatangi kamar anggota Keluarga Moris satu per satu. Meski di hari pertama *Investigation Day* keduanya sudah mengunjungi dan bahkan pernah melakukan interogasi di kamar tidur para saksi, hari ini Keygan dan Keyandra berniat mendatangi mereka dengan tujuan yang berbeda.

“Ini ... gokil.” Selesai melaksanakan tugasnya, Keyandra duduk di sofa ruang santai, masih dengan wajah lingung sekaligus terkesima. “Kita belum bisa nebak alasannya, tapi bukti itu cukup kuat menurut gue.”

Di sebelahnya, Keygan asyik mengulum *lollipop* stroberi yang diberikan Keyandra. “Bukan cuma satu orang yang terlibat—itulah yang membuat kasus ini terkesan rumit.”

Keyandra manggut-manggut sambil membuka bungkusannya. “Kalau hipotesis kita bener, berarti kita punya kesempatan besar buat dapetin 10 poin!”

Berlawananan dari antusiasme Keyandra yang berapi-api, Keygan menanggapi dengan gumaman tak jelas. “*Hmm.*”

Suara berisik plastik permen di tangan Keyandra terhenti. Dengan kedua alis bertaut, diperhatikannya Keygan yang sedang menyandarkan kepala pada punggung sofa sambil melihat-lihat langit ruangan.

Walau Keyandra tak pernah berkata apa-apa, ia sadar sikap Keygan belakangan ini terasa sedikit jauh. Kemuraman di balik ekspresi datar pria itu berhasil membuat hatinya dipenuhi tanda tanya.

Frustrasi, bingung, tak terima—perasaan itu silih berganti memenuhi dadanya. Ia tahu, di balik sikap santai yang dimilikinya maupun sikap tenang yang selalu diperlihatkan Keygan, mereka berdua bukanlah tipe orang yang mudah percaya pada orang lain. Jika sebagai tim dalam kompetisi saja kepercayaan yang sudah susah payah dibangun itu rusak, selanjutnya akan sulit bagi mereka untuk bergerak maju.

Oh, God. Keyandra sungguh-sungguh berharap mereka berdua tak berakhir menjadi musuh—atau yang lebih parah—menjadi sepasang orang asing. *Please, don't make me doubt you more than this, Keygan.*

THE
UNDERLING
PURPOSE

BAB 18

“*Uh, sorry, gue ternyata ngantuk banget.*” Baru saja membuka pintu kamarnya, Keyandra yang sebelumnya mengajak Keygan untuk melanjutkan diskusi seusai makan malam tiba-tiba membatalkan rencana. “Lanjut besok pagi aja, ya?”

Melihat Keyandra menguap, Keygan langsung menganggukkan kepala. Niatnya masuk ke kamar gadis itu pun ia urungkan. “Lo cepetan tidur.”

“Oke.” Keyandra diam-diam mengembuskan napas lega. “*Good night.*” Sambil memamerkan senyum ceria, ia kemudian menutup pintunya dengan cepat.

“*What is it?*” Setelah mendengar langkah Keygan menjauh, ia buru-buru membungkukkan badan lalu mengambil secarik kertas yang tergeletak di lantai. Untung saja, ia sudah lebih dulu menyadari keberadaan kertas asing itu sebelum Keygan menginjakkan kaki di kamarnya.

“*Kamis. 10 malam. Pohon akasia.*” Membaca isi kertas tersebut, Keyandra spontan melihat arloji di tangan kirinya. “Masih ada waktu satu jam lebih,” gumamnya sambil duduk di tepi ranjang. Untuk kali kedua, ia menguap lebar. Meski ia menjadikan mengantuk sebagai alasan untuk membatalkan janji dengan Keygan, ia tak sepenuhnya berbohong.

Ketimbang penasaran dengan orang misterius yang mengiriminya surat, ia justru lebih mencemaskan kondisi perutnya yang sedang kenyang. Ranjang empuk yang ia duduki seolah sedang memanggil-manggil namanya untuk bergabung.

“Aduh, godaan berat.” Melirik bantal di belakangnya sekilas, ia memaksakan diri bangun dan bergegas menuju kamar mandi untuk membasuh muka. “Semoga aja gue nggak ketiduran.”

Pukul 21.55, Keyandra yang sedari tadi menyibukkan diri dengan catatan *plus-minus* para pemain MMT yang ia buat sendiri, akhirnya bangkit dari ranjang. Di tengah koridor yang sepi, pelan-pelan ia membuka pintu kamarnya lalu berjalan

dengan menenteng sepatu dan hanya mengenakan kaus kaki agar langkah kakinya tak terdengar.

“Oke, aman.” Setelah berhasil menuruni tangga dengan mengendap-endap, Keyandra lantas berjalan keluar halaman sambil mengenakan kembali sepatunya.

“Keyandra!” Berdiri di depan pohon akasia, pria bertubuh kurus itu mengeluarkan desisan pelan, antara lega sekaligus kesal. “Lo telat dua menit!” Buru-buru ia menarik tangan Keyandra sambil menoleh ke sekitar, terlihat waspada.

“Rafi?” Keyandra mengerjap dua kali. Kini keduanya berdiri berhadapan. “Lo yang manggil gue ke sini?”

Rafi mengangguk cepat. “Gue cuma mau bilang ke lo hati-hati sama Eri. Menurut gue, dia mencurigakan.”

Huh? Keyandra semakin bingung. Dibanding memikirkan informasi rahasia itu, ia justru penasaran dengan tingkah Rafi. “Kenapa lo ngasih tahu gue masalah ini?” *Keuntungan apa yang didapat Rafi?*

Rafi terdiam sejenak. “Gue nggak bisa cerita detailnya, tapi menurut gue, Eri lagi nyari inang atau justru sebaliknya—dipilih sebagai inang oleh *Bug*.”

“Ooh.” Cara Rafi yang menekankan kata *Bug* di akhir kalimatnya secara otomatis memunculkan gagasan di kepala Keyandra. “Jadi, inti dari lo ngomong muter-muter gini,” seulas senyum penuh makna perlahan mengembang di bibirnya, “lo sebenarnya lagi ngasih gue kode supaya hati-hati sama orang yang paling dekat sama gue?”

Rafi berdeham sekali, tampak salah tingkah. “Gue memang nggak sepenuhnya yakin dugaan gue bener. Dan, lo tahu sendiri ada aturan yang nggak bisa kita langgar tentang ‘ikut campur masalah tim lain’. Tapi, gue merasa” Tanpa menyelesaikan kalimatnya, ia mengangkat tangan kanannya dan meletakkannya di pundak Keyandra. “Alasan gue manggil lo ke sini untuk mempertegas posisi gue aja, Key. Ketika lo butuh bantuan, gue akan berada di pihak lo.”

“Di pihak gue?” Keyandra mencerna kalimat itu dengan cermat. Sel-sel di dalam kepalanya mulai bergerak cepat. “Jadi, lo siap mengkhianati Ziya?”

“Kalau gue bisa menang—ya, gue siap.” Rafi meremas bahu Keyandra dengan sedikit keras, seakan berusaha meyakinkan gadis di depannya maupun dirinya sendiri.

Keyandra menggeleng samar. “Raf, apa sejak awal lo selalu curiga sama gue?”

Pengalihan topik yang tiba-tiba itu membuat Rafi kembali waspada. Dibanding menjawab, ia justru mengalihkan pandangan. *“I’ve said everything I wanted to say to you.”* Lalu menggerakkan dagunya ke samping. “Lo kalau mau masuk duluan, masuk aja.”

“Oke.” Tanpa banyak protes, Keyandra segera menuruti saran itu. “Oh, ya, Raf.” Ketika sudah berjalan beberapa langkah, ia menoleh lagi. Senyum tulus tersungging di bibirnya. *“Thank you.”*

Ck. Melihat punggung Keyandra yang semakin jauh, Rafi mengeluarkan decakan kecewa. Ia pikir Keyandra akan langsung terpancing dan menerima tawarannya, tapi gadis itu malah pergi hanya dengan bermodal ucapan terima kasih.

Gimana kalau asumsi gue salah? Nggak, nggak! Rafi buru-buru mengenyahkan kepesimisannya. Setelah mengamati Juno, Eri, Sekar, Edric, dan Keygan lebih saksama, ia punya alasan atas kepercayaan dirinya. Respons Keyandra barusan juga semakin mengukuhkan keyakinannya.

“Gue memang curiga sama lo dari awal, Key.” Di tengah kesunyian malam, Rafi bergumam sendiri, “Dibanding bersikap pasrah kayak Ziya, gue punya kesempatan menang lebih besar dengan menjadikan lo sebagai batu loncatan gue.”

“Semua orang juga tahu kalau lo berusaha ngedeketin pemain lain. Apa lo nggak takut Juno tiba-tiba nyerang lo dari belakang?”

“Dua *Bug* cewek udah keluar, gue yakin sisanya cuma tinggal *Bug* cowok—*just to make the game seems fairer*. Dan dibanding Juno atau Rafi, gue rasa cuma lo atau Keygan yang paling sesuai dengan deskripsi ‘ambisius’ yang pernah dibilang Anjani.”

“Opini lo masuk akal, tapi gue rasa nggak ada kata *fair* di kamus kru MMT. Mereka bisa berbuat scenaknya atau menjebak sesuka hati mereka. Dan berkebalikan dari lo, Ri, gue justru lebih yakin karakter agresif dan ambisius kayak lo lebih cocok nempatin posisi *Bug* dibanding gue ataupun Keygan.”

Dua suara berbisik yang berasal dari dapur menyambut Keyandra saat ia baru masuk ke rumah dan berniat menaiki tangga. *Edric sama Eri?* Sambil menutup mulut rapat-rapat, Keyandra berjongkok di dekat tangga. *Wow, Anjani kayaknya punya bakat alami jadi mata-mata. Selain Keygan-Sekar-Ziya, dia juga orang pertama yang pernah mergokin Edric dan Eri.*

“Astaga, Dric, gimana bisa lo bilang gue lebih ambisius dari Keygan”

Tawa mengejek Eri yang terdengar lebih dekat membuat Keyandra buru-buru bergerak. Walau masih ingin menguping isi pembicaraan mereka, ia tak mau mengambil risiko dan mulai menaiki tangga dengan langkah sepele mungkin. Seperti sebelumnya, ia tak lupa melepas dan menenteng sepatunya.

Sesampainya di kamar tidur, Keyandra buru-buru naik ke ranjang dan menulis tumpukan informasi yang didapatnya hari ini.

“Eri diam-diam ketemu Edric. *Next*, Anjani pernah lihat Keygan ketemu Sekar dan Ziya waktu *masquerade*. Gue sendiri ketemu sama Rafi. Dan terakhir, Rafi memberi isyarat kalau Eri juga ketemu Keygan.” Setelah membaca ulang tulisannya, Keyandra mengetuk-ngetuk ujung penanya di atas buku.

“Cuma Juno yang masih bersih, tapi bisa jadi ada pemain lain yang pernah mergokin dia.”

Jam dinding di kamarnya sudah menunjuk pukul 11 malam, tapi rasa kantuk yang beberapa jam lalu menghampirinya telah hilang tanpa jejak. Bukan hanya pikirannya yang terasa penuh, dadanya pun ikut terasa sesak.

“*So, he has met them all secretly*” Melihat nama Keygan yang ia tulis bersama nama tiga rival wanitanya, Keyandra merasakan sesuatu luruh di dalam hatinya. Tanpa bisa dihentikan, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. “*Damn, cengeng banget gue.*”

Sambil meringkuk di bawah selimut, ia memejamkan mata rapat-rapat. *Jadi, apa yang gue takutin beneran bakal terjadi?* Ia lalu menggeleng kuat. *Nggak, gue nggak bisa seenaknya ngambil kesimpulan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang masih belum pasti.* Saat pemikiran positif itu menyeruak di kepalanya, Keyandra sontak mentertawakan dirinya sendiri. Sejak memasuki babak final, entah sudah berapa kali ia berusaha keras mencari alasan untuk tetap memercayai Keygan.

“*Kita mungkin bertolak belakang dan unsuitable, tapi itu nggak penting.*” Masih dalam keadaan linglung, tiba-tiba saja ia terngiang ucapan Keygan di awal pertemuan mereka. “*Karena yang gue butuhin dari seorang partner adalah kemampuannya.*”

Jadi, inilah akhirnya? Kemampuan gue nggak cukup membuat dia bertahan?

“Keyandra, *wake up.*”

Suara berat yang berasal dari atas kepala seketika membangunkannya. “Keygan?” Dengan suara parau, ia membuka selimut yang menutupi seluruh badannya. “Jam berapa sekarang?”

Niat Keyandra mengucek-ngucek mata dihentikan oleh Keygan yang tiba-tiba menggenggam tangannya. “Mata lo kenapa merah banget?”

“Uhm” Saat Keyandra kebingungan menjawab, pandangannya tak sengaja jatuh pada buku hitam yang berada di pangkuan Keygan. Detik itu juga, berbagai macam ekspresi terlintas di wajah mungilnya. Kaget, cemas, gugup—semua emosi negatif itu bercampur menjadi satu. Sisa rasa kantuk lenyap begitu saja. “L-lo, buku itu, gimana” Saking paniknya, ia sampai kesulitan merangkai kata-kata.

“Waktu gue masuk, buku itu udah ada di sebelah lo dalam keadaan terbuka.” Berlawanan dari Keyandra, ekspresi dan cara bicara Keygan tampak tenang—*terlalu* tenang. “Gue nggak sengaja lihat ada nama gue di situ, jadi gue baca lembar terakhirnya.”

Kemudian, hening panjang. Keygan dan Keyandra duduk dalam posisi berhadapan. Kedua mata mereka bertumbukan, seakan mereka sedang berusaha menyelami isi pikiran masing-masing.

“Ada yang mau lo tanyain ke gue?” Setelah beberapa detik berlalu dalam atmosfer tegang, Keygan akhirnya memecah kesunyian.

Mendapati Keygan menatapnya lurus-lurus, Keyandra dapat merasakan tenggorokannya seperti tercekik. Tampaknya pria itu tak sedikit pun merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan di belakangnya.

Dari awal mengikuti MMT, Keyandra memang telah mempersiapkan diri menghadapi situasi semacam ini, tapi sejujurnya, ia tak pernah menyangka Keygan akhirnya memutuskan untuk pergi darinya—apalagi setelah pria itu menyatakan perasaan padanya. *Cuma karena dia suka sama gue, dengan angkuhnya gue ngira dia nggak bakal ngorbanin gue. I can't believe how stupid and ridiculous I was!*

“Keygan.” Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya Keyandra mengeluarkan respons. Pertanyaan yang kerap mewarnai topik pembicaraan mereka, sekarang keluar lagi dari bibir Keyandra. “*Can I trust you?*”

“*No, you can’t.*”

Ketegasan dalam suara Keygan menyentak Keyandra dengan kuat.

“*Don’t trust me, Keyandra.*”

W-wait. Keyandra membeku, lidahnya terasa kelu. Segala harapan yang tersisa di benaknya luluh lantak hanya dalam hitungan detik. Ia hanya bisa menatap ekspresi dingin Keygan dengan mata membulat lebar. Tak ada satu pun kata yang sanggup ia ucapkan sebagai balasan.

Sebelumnya, pertanyaan yang berhubungan dengan *trust* selalu ditanggapi Keygan dengan jawaban mengambang dan tidak jelas, tapi sekarang ... untuk pertama kalinya pria itu bersedia memberikan jawaban frontal, tanpa keraguan.

“Kenapa?” Keyandra menggigit bibir bawahnya, masih tak dapat mengerti. “Lo pernah bilang apa pun yang terjadi kita akan selalu bareng. Lo bilang nggak akan ngelepasin gue—”

“*Yes, it seems I did say that. But,*” Keygan menyela kalimat beruntun Keyandra dengan kalem. Matanya tak sedikit pun beralih dari wajah Keyandra. “*I also said to you, all of us are liar.*”

Tekanan di setiap kata yang keluar dari mulut Keygan terasa menyakitkan. Keyandra tanpa sadar meremas kedua tangan di sisi tubuhnya. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, ia hanya mampu menundukkan kepala. Ia tak ingin Keygan melihatnya dalam kondisi menyedihkan seperti ini. Ia tak mau Keygan sadar bahwa pria itu telah berhasil melukainya.

Seandainya saja Keyandra tak menaruh kepercayaan atau memiliki perasaan khusus pada Keygan, ia mungkin tak akan merasakan rasa sakit seperti yang dialaminya sekarang. *What is this? Is this what people call ‘heartbroken’?*

“Lo ganti baju, gue tunggu di luar.”

Keyandra mengangguk lemah. Ia sama sekali tak memiliki energi untuk marah atau mengonfrontasi Keygan lebih lanjut. Yah, bagaimanapun, pertikaian bukanlah hal favoritnya. Apalagi, ia masih dirundung rasa syok hingga tak bisa berpikir dengan kepala dingin.

“Keyandra.” Tepat sebelum Keygan membuka pintu kamar, ia menatap gadis yang masih duduk termenung di ranjang.

Keyandra mengangkat kepalanya sedikit. Matanya yang sembab akibat menangis semalaman membuat wajahnya terlihat lebih pucat dari biasanya. “*Hmm?*”

Melihat itu, Keygan sempat mengatupkan rahang. Namun, hanya dalam sepersekian detik, ekspresi kerasnya dengan cepat kembali seperti semula. “*As an Underling, what’s your purpose?*”

Purpose? Keyandra mengernyitkan dahi, bingung dengan pertanyaan yang menurutnya *out of the blue* itu. “*To follow my leader.*”

“*Good.*” Seakan puas dengan jawaban yang dipenuhi ketidakyakinan itu, Keygan mengangguk samar. “*Never forget that.*”

H-2 babak final. Ketegangan yang dirasakan pemain semakin menumpuk. Memikirkan *job* sekaligus *Bug* di waktu bersamaan sukses menguras tenaga dan pikiran mereka. Ketika malam tiba, mereka juga memiliki jadwal acara ‘berburu’ yang seakan sudah menjadi rahasia umum. Pemain saling bertemu dengan partner dari tim lain, saling berbagi atau mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

Seusai makan malam, Keyandra berjalan menaiki tangga dengan langkah gontai. Sejak interaksi terakhirnya bersama Keygan kemarin, ia merasa hubungannya dengan sang partner

kembali seperti awal-awal pertemuan mereka—atau bahkan lebih buruk. Selain membahas tentang *Investigation Day*, tak ada lagi cekcok atau gurauan ringan. Hubungan mereka layaknya partner kerja profesional yang hanya bicara seperlunya.

“Kenapa muka lo? Kusut amat.” Di lorong lantai dua, Keyandra tak sengaja bertemu dengan Ziya yang baru saja turun dari lantai atas—kamar tidur para pemain pria.

“Hai, Zi.” Keyandra mengurungkan niat membuka pintu kamarnya. Walau *mood*-nya sedang tidak baik, ia dengan mudah menunjukkan senyum ramahnya di depan orang lain.

Namun, usaha Keyandra tampaknya sia-sia. Dibanding membalas senyum manis itu, Ziya justru geleng-geleng kepala. “*Honestly, I feel pity for you,*” gumamnya sambil membuka pintu kamarnya sendiri. “*I think you’re a good player, Key, but maybe not good enough for him.*”

“*What do ...?*” Belum sampai Keyandra menyelesaikan pertanyaannya, Ziya sudah menutup pintu di belakangnya, tak berniat memperpanjang obrolan.

Selama beberapa saat, Keyandra mematung di tengah koridor. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk oleh jarum. Jujur saja, ia bukan orang yang memiliki sifat rendah diri, tapi akhir-akhir ini ia merasa pertahanan dirinya sedang diuji oleh orang-orang di sekitarnya.

“Key?” Langkah kaki yang muncul dari tangga bawah membuat Keyandra sontak menoleh. “Lo ngapain ngelamun di situ?”

Ketika melihat wanita berambut platinum berjalan mendekat ke arahnya, Keyandra segera memperbaiki ekspresi muramnya. “Hai, Kar.” Lalu menunjuk pintu di depannya. “Gue habis ngobrol sama Ziya.”

“Ooh.” Sekar mengangguk seadanya dan kembali melangkah menuju kamarnya yang berada di sebelah Ziya.

Karena sudah tak ada lagi yang ingin dibicarakan, Keyandra berniat masuk ke kamar, tapi mendadak gerakannya terhenti. Dari sudut mata, ia menyadari Sekar belum mengalihkan pandangan darinya. “*Do you need something?*”

Sekar meresponsnya dengan gelengan samar. “*Good luck.*”

“Huh?” Kata-kata penyemangat tanpa konteks itu membuat kening Keyandra keriting. Kebingungan terlukis jelas di wajahnya. Setelah Ziya, Sekar menjadi orang kedua yang menunjukkan ekspresi aneh itu. Sorot mata mereka menunjukkan keprihatinan dan rasa kasihan, seolah-olah ia adalah korban dari sebuah kejadian buruk. Rasanya hanya Eri satu-satunya rival yang sampai detik ini bersikap biasa saja, bahkan terkesan judes padanya.

“Posisi gue bener-bener di ujung tanduk.” Duduk bersila di atas ranjang, Keyandra memutar-mutar pena di tangan kanan sambil membolak-balik halaman bukunya. Ketika matanya menangkap nama Keygan di situ, ia langsung menepuk kedua pipinya. “*Enough, Keyandra.*” Tak terhitung sudah berapa kali ia berusaha memperingatkan dirinya untuk tetap berdiri tegak. “Apa yang selalu Bunda bilang? Saat lo merasa nggak ada lagi yang bisa dijadiin pegangan, yang bisa lo andalin cuma Tuhan dan diri sendiri.” *Ayo otak, please, bekerja samalah!*

Ketika spirit Keyandra mulai bangkit, fokusnya pun perlahan-lahan kembali terkumpul. Kedua matanya dengan teliti mempelajari tulisan tangan di lembaran buku yang sudah menjadi panduan wajibnya selama tiga bulan ini.

Hmm? Begitu mencapai lembar terakhir, ia mendapati sebuah tulisan kecil di barisan paling bawah halaman—yang tampak berbeda dari tulisan tangannya.

Selesai membaca satu kalimat sederhana itu, jantung Keyandra mendadak bergemuruh, sangat kencang hingga membuatnya kesulitan bernapas.

No way! Ketegangan sekaligus antisipasi yang dirasakannya begitu kuat hingga ia tak dapat mengendalikan kedua tangannya yang gemetaran.

Di tengah kemelut yang ia rasakan, beberapa perkataan Keygan silih berganti terlintas di kepalanya, seakan membentuk potongan-potongan *puzzle* yang tarik-menarik.

“Right or left, there is no in between.”

“That’s more like our style, *Keyandra*.”

Setelah batinnya cukup tenang, bibir Keyandra terbuka sedikit. Dalam suara lirih, ia membaca lagi kata-kata asing yang tertulis di bukunya: *Take a risk*.

“Selamat datang empat tim yang berhasil bertahan sampai babak final *Mishmash Tower*!”

Tepat di akhir minggu ke-12, Thomas muncul di tengah para pemain MMT. Sekarang jam telah menunjuk pukul 5 sore. Mereka semua kembali berkumpul di lantai terbawah gedung MMT yang sempat mereka lewati sebelum menyaksikan perayaan kembang api.

Berdiri di hadapan pemain yang menduduki sofa, suasana pertandingan terakhir ini justru terkesan lebih intim dan tidak semeriah pesta dansa dua minggu lalu.

“Sebelum kita mulai *Investigation Day*, saya persilakan Edric, Juno, Keygan, dan Rafi mengambil nomor terlebih dulu.”

Thomas lalu mengecek kertas yang ada di tangan keempat pria itu. “Oke, tim pertama yang tampil adalah Juno dan Eri, kemudian Ziya dan Rafi, dilanjutkan oleh Keygan dan Keyandra, lalu terakhir adalah Sekar dan Edric.”

Dari arah pintu yang menghubungkan gedung dan halaman, Rudi masuk untuk mengantar Juno dan Eri menuju kediaman

Moris, sedangkan pemain lain tetap diminta menunggu di dalam gedung sampai giliran mereka tiba.

“Gue deg-degan banget.” Berjalan menyisiri lapangan, Eri yang selalu menunjukkan kepercayaan diri, hari ini terlihat berbeda. Bolak-balik ia menggigiti kukunya. Rasa gugup membuatnya berjalan dengan kaki gemeteran.

Juno mengeluarkan dengkusan kecil. Jika dulu ia pasti akan berusaha menghibur partnernya itu, sekarang ia justru menunjukkan ketidakpedulian. Menjelang akhir-akhir *Investigation Day*, Eri jadi sering uring-uringan dan selalu terlihat cemas. Dan entah apa yang berubah, di dua hari terakhir, sikap Eri mulai melunak. Tak ada ekspresi mengejek atau meremehkan yang sering ditujukannya pada Juno.

Namun, sayang sekali, niat baik itu tak berujung manis. Juno malah semakin cuek, seolah ingin membalas perbuatan tak menyenangkan Eri selama berminggu-minggu ini. “Nggak usah deg-degan. Berdoa aja hasil investigasi kita bener dan bisa dapet poin tinggi.”

“Silakan masuk, Detektif.” Sesampainya di depan pintu rumah kediaman Moris, Rudi segera menggiring keduanya untuk bertemu dengan keenam anggota keluarga yang sudah duduk bersama di ruang santai lantai satu, menunggu kedatangan mereka.

“Baik, mari kita mulai.” Di depan wajah-wajah yang menatap timnya dengan sorot penuh kecurigaan dan spekulasi, Juno berdeham sekali dan cepat-cepat menegakkan punggung. Ia tak ingin terlihat sebagai orang yang tak kompeten.

“Setelah melakukan penyelidikan secara mendalam, kami menyimpulkan bahwa peristiwa yang merenggut nyawa Bu Moris adalah” Juno menggantung kalimatnya sejenak untuk melihat satu per satu orang yang duduk di sekelilingnya. “Bunuh diri.”

Eri mengembuskan napas lega saat memperhatikan ekspresi Cita dan lainnya. Walau terlihat kaget, tak ada bantahan yang keluar dari mereka.

“Apa bukti yang Anda berdua miliki untuk membuktikan bahwa ini adalah kasus bunuh diri?”

Pertanyaan yang diajukan Cita segera ditanggapi Eri dengan cepat. “Mari ikut kami.” Ia mengajak anggota keluarga dan juga Rudi berjalan ke kamar Bu Moris.

Bergantian, Juno dan Eri menjelaskan pemikiran mereka. Jendela kecil yang menurut mereka terlalu kecil untuk dilewati manusia membuat mereka meragukan adanya pelaku dalam peristiwa tragis itu. Tak ada suara berisik, pesan terakhir, serta pintu yang dikunci dari dalam merupakan bukti terkuat yang mereka miliki.

“Lalu, apa alasan jendela itu terbuka?” tanya Genta dengan nada skeptis. “Setahu saya, Ibu nggak punya kebiasaan membuka jendela kamarnya, apalagi di tengah malam begitu.”

“Ada bekas darah dan sidik jari Bu Mori di jendela, itu membuktikan bahwa beliaulah yang membukanya.” Juno kemudian berjalan ke depan jendela. “Kami tidak tahu pasti apa yang dipikirkan oleh Bu Moris, tapi posisi terakhir beliau yang menuliskan pesan sambil menghadap ke arah halaman luar mungkin memiliki makna khusus.”

Eri kemudian melanjutkan, “Dari kamar ini, kita bisa melihat meja panjang di luar. Mungkin beliau sedang mengingat kenangan paling indah yang ia lalui bersama keluarganya.”

Ketika Eri membicarakan tentang pesta kembang api dan *barbecue* dua minggu lalu, ekspresi syok bercampur sendu menghiasi wajah anak-anak Bu Moris.

Reaksi mereka membuat Juno dan Eri tersenyum puas. Sepertinya, deduksi yang sudah disusun selama seminggu itu tidak berakhir sia-sia.

Sesudah tim JunEr menyelesaikan performa mereka, Rudi memanggil Ziya dan Rafi untuk masuk ke kediaman Moris.

Tak jauh berbeda dari tim pertama, tim kedua juga menunjukkan ekspresi yang tak begitu baik, terutama Rafi. Dua hari belakangan, pria yang punya ciri khas mengenakan celana selutut itu menunjukkan kegelisahan yang mirip seperti Eri. Sedangkan Ziya, sang *Superior*, justru terlihat jauh lebih tenang.

“Selamat malam.” Berkumpul di TKP, Rafi menyapa orang-orang di sekelilingnya.

Juno dan Eri yang sudah tampil lebih dulu diizinkan bergabung dengan anggota keluarga Moris untuk menyaksikan hasil penyelidikan mereka.

“Berdasarkan bukti-bukti yang sudah kami kumpulkan, kami berdua menyimpulkan bahwa ini adalah kasus pembunuhan berencana. Pelakunya adalah pasangan suami-istri, Lidya dan Dio.” Paparan Ziya sukses besar menimbulkan keriuhan, bahkan tim JunEr pun ikut membeliakkan mata.

“Jangan bercanda!” Tentu saja, Lidya dan Dio yang paling vokal mengungkapkan kemarahan mereka.

“Kenapa kami berdua—”

“Terlalu banyak kegagalan jika ini dianggap kasus bunuh diri.” Suara Rafi langsung memotong amukan pasutri itu. “Dengan terkuncinya pintu dari dalam, kami menebak bahwa pelaku kabur melalui jendela kecil ini. Lidya-Dio dan Cita yang kamarnya berada di kanan-kiri Bu Moris adalah orang-orang yang kami curigai, tapi satu-satunya yang bisa keluar masuk melalui jendela itu hanya Lidya yang bertubuh kecil.”

“Awalnya kami sempat kebingungan karena Anda semua berkata tak mendengar bunyi apa pun yang mencurigakan seperti teriakan atau suara langkah kaki. Karenanya kami yakin, pelaku menusuk Bu Moris saat beliau dalam keadaan tidur atau tidak sadar,” lanjut Ziya dengan penuh percaya diri. “Setelah itu, pelaku membentuk skenario seolah korban bunuh diri.

Membawa beliau menuju ke depan jendela, mengunci kamar dari dalam, sengaja mencecerkan darah di sekeliling ruangan, serta mengarang pesan terakhir yang absurd—semuanya dilakukan demi menyulitkan penyelidikan.”

“Tapi, kami percaya Lidya tidak bergerak sendiri. Dio mungkin menunggu di kamar mereka untuk membukakan jendela. Tanpa perlu melewati pintu dan terhindar dari koridor dalam, Lidya bisa kabur melalui halaman depan dan kembali ke kamarnya tanpa kelihatan oleh siapa pun.” Rafi kemudian melongokkan kepalanya ke luar jendela. “Jarak dari kamar Bu Moris ke kamar Lidya-Dio hanya beberapa langkah—itu juga menjadi alasan terbesar kami mengambil kesimpulan ini. Dibanding anggota keluarga lainnya, Anda berdua memiliki peluang paling besar untuk melakukannya.”

Ziya kemudian menutup penjelasannya dengan mantap. “Beberapa jam sebelum peristiwa itu, Lidya sempat menunjukkan kekecewaannya pada Bu Moris yang menyuruh mereka bekerja untuk meringankan beban Cita dan Rama. Perubahan sikap Bu Moris yang tidak lagi sepenuhnya membelanya mungkin membuat Lidya merasa terkhanati.”

Selesai mendengar kesimpulan tim ZiRa, Juno langsung geleng-geleng kepala sambil berbisik lirih. “*Too much cocoklogi. Too much plot holes*. Spekulasi tentang skenario manipulasi bunuh dirinya nggak meyakinkan.”

Kritikan *Art Director* itu diamini oleh Eri. “Kayaknya nggak masuk akal Lidya yang lebih kecil dan kurus sanggup menggotong badan korban dari kasur ke lantai. Belum lagi, darah Bu Moris tercecer di mana-mana. Gimana caranya Lidya ngelakuin itu? Mayatnya digeret-geret kayak boneka?”

Juno yang berniat merespons Eri langsung mengurungkan niatnya saat melihat tim ZiRa berjalan ke arah mereka. Setelah penampil kedua menyelesaikan tugasnya, Rudi segera membawa tim selanjutnya masuk ke kamar Bu Moris.

“Selamat malam.” Bersamaan, Keygan dan Keyandra menyapa orang-orang yang berdiri di hadapan mereka. Berbeda dari dua tim sebelumnya yang memilih berdiri di depan jendela yang terbuka, tim GAndra mengambil posisi di sebelah tempat tidur Bu Moris.

“Setelah memeriksa kamar ini berkali-kali dan mengumpulkan bukti dari para saksi, hasil penyelidikan kami adalah” Keygan menggantung kalimatnya sejenak, manik matanya tertuju ke arah pintu. “Kasus pembunuhan terselubung.”

Tak ada satu pun respons yang terdengar kecuali deru napas yang memburu.

“Dengan pisau dapur yang sejak awal ada di kamar ini, pelaku menusuk Bu Moris yang masih dalam keadaan tersadar. Oh, ya, pelaku mungkin lebih dulu membekap mulut Bu Moris agar tidak menimbulkan keributan,” jelas Keyandra sambil melihat piring berisi buah busuk yang ada di atas nakas. Alasan mengapa ia dan Keygan yakin Bu Moris masih dalam keadaan sadar adalah makanan yang masih belum dihabiskan oleh korban. “Untuk mengelabui penyelidikan, sang pelaku menciptakan situasi seolah-olah dia telah kabur melalui jendela walau kenyataannya dia keluar melalui pintu. Setelah itu, dia berjalan kembali ke kamarnya dengan santai seolah tak terjadi apa-apa. Tentu saja karena ini pembunuhan berencana, sang pelaku berusaha menghapus jejak dan sidik jarinya.”

Kebingungan dan ketidakpercayaan terlukis di wajah para penonton. Penuturan Keyandra yang begitu simpel dihadiahi dengkusan tak habis pikir.

“Kasus ini sederhana sebenarnya, tapi sayang” Kalimat Keyandra selanjutnya berhasil membuat belasan pasang mata memelotot lebar. “Ada campur tangan orang kedua yang membuat kasus pembunuhan ini jadi sedikit lebih rumit.”

Keygan yang masih berdiri di sebelah tempat tidur lalu menunjuk lantai. “Penyebab utama Bu Moris meninggal dunia bukanlah tusukan, melainkan karena kehilangan banyak darah dan terlambatnya pertolongan. Sang pelaku mungkin beranggapan Bu Moris yang sudah renta dan tidak memiliki banyak energi akan langsung tewas dengan tusukan kecil, tapi prediksi itu sepertinya sedikit meleset.”

Keygan lalu melayangkan pandangan ke arah Keyandra yang langsung dibalas anggukan oleh gadis itu.

Sama seperti saat melakukan investigasi beberapa hari lalu, Keyandra mulai memeragakan reka adegan sesuai dengan bayangannya. Dimulai saat duduk di kasur, ia berjalan perlahan ke arah pintu lalu menyentuh pegangan pintu dan menguncinya. Setelah itu ia berbalik menuju jendela. “Bukan cuma di pintu, darah dan sidik jari Bu Moris yang ada di bingkai kaca ini adalah tanda bahwa sebelum meregang nyawa, beliau masih sempat menyentuhnya. Bu Moris mungkin ingin menutup jendela ini untuk membantu pelaku membangun alibi yang lebih kuat. Namun, karena jendela ini cukup berat, beliau akhirnya menyerah.”

Di tengah penonton yang mengamatinya dengan berbagai macam ekspresi, Keyandra menundukkan kepala sebentar untuk melihat tulisan yang ada di lantai. “*It’s ok now. I love you*—bukan *I love you all*, tapi hanya ‘*you*’, seakan pesan terakhir itu ditujukan khusus pada seseorang.” Ia lalu mengitarkan pandangan ke sekeliling. “Yaitu, sang pelaku.”

“Oleh karena itu, kami menyebutnya pembunuhan terselubung. Pelaku berusaha menyusun skema agar ada orang selain dirinya yang dituduh sebagai pembunuh, tapi Bu Moris sebagai pelaku kedua, justru menggagalkan rencana si pembunuh dengan mengubahnya menjadi sebuah kasus bunuh diri.”

Penjabaran Keygan berhasil membuat mereka membeku di tempat. Dari kesimpulan tim GAndra, Bu Moris yang masih memiliki kesadaran bukannya meminta pertolongan, melainkan justru menghabiskan sisa tenaganya untuk menciptakan situasi yang dapat menyelamatkan si pelaku dari tuduhan. Wanita tua itu bahkan berusaha menggagalkan rencana pelaku yang ingin menimpakan kesalahan pada orang lain dengan berusaha menutup jendela, meski akhirnya beliau tak berhasil melakukannya.

Melalui penjelasan tim GAndra, pesan terakhir *'It's okay, I love you.'* kini terlihat memiliki makna yang lebih dalam. Bukan tentang asuransi seperti yang mereka pikirkan sebelumnya, melainkan tentang perasaan cinta seorang Ibu yang rela mengorbankan segalanya demi sang anak.

"Jadi ... siapa pelakunya?"

"Anda semua bisa melihatnya sendiri." Keyandra menjawab pertanyaan Rama sambil melangkah keluar dari TKP. Berjalan di sebelahnya, Keygan mengajak orang-orang untuk mengikuti mereka.

Dengan wajah linglung, Genta dan lainnya hanya bisa mengernyitkan kening saat menyaksikan tim GAndra dengan hati-hati membuka pintu kamar anggota Keluarga Moris satu per satu. Dimulai dari lokasi yang paling jauh dari TKP, yaitu kamar Genta-Rika, Rama, kemudian disusul kamar Cita, dan terakhir Lidya-Dio.

"Apa Anda semua menyadari ada sesuatu yang janggal?"

Keygan mengeluarkan pertanyaan saat mereka kembali berkumpul di koridor, tepat di depan pintu kamar Bu Moris.

Selama beberapa detik tak ada yang bersuara, sampai akhirnya Juno mengangkat tangan kanannya dengan ekspresi takjub sekaligus syok.

"P-pintu." Dengan suara terbata-bata, pria gondrong itu menunjuk ruangan di sisi kirinya. "Satu-satunya kamar yang

pintunya nggak mengeluarkan bunyi berderit cuma kamar Cita dan Bu Moris.”

Serempak, seluruh pasang mata mengarah pada wanita bertubuh tinggi besar yang berdiri di tengah-tengah keluarganya.

“Cita.” Di tengah keheningan, Keyandra memanggil nama itu dengan seulas senyum samar. “Kami berdua meyakini bahwa Anda adalah tersangka yang menghabiskan nyawa Bu Moris.”

Sebelum penonton sempat mengeluarkan reaksi, Keygan menimpali, “Anda sengaja membuka jendela yang berukuran kecil itu agar terbebas dari tuduhan. Tidak menutup kemungkinan, Anda berniat melimpahkan kesalahan pada Lidya atau Rika.” Teringat saat Keyandra kesulitan menutup jendela kamar Bu Moris, seringaian kecil terpat di bibirnya. “Dengan kekuatan yang dimiliki Bu Moris, beliau tidak akan mampu membuka atau menutup jendela itu sendiri.”

“Dan kesaksian Anda semua yang mengatakan tidak mendengar suara apa pun di malam itu, membuat kami menyadari satu keanehan.” Dengan mata berbinar, Keyandra menatap Cita dengan rasa terima kasih. “Pertama kali kami menginjakkan kaki di rumah ini, Anda bilang cuma kamar lantai atas yang baru direnovasi. Mungkin karena engselnya masih baru, tiap kali saya berusaha membuka pintu kamar saya dengan pelan, nggak akan ada suara yang timbul.”

Keygan melirik partnerinya sekilas. Kalau bukan karena kejelian Keyandra yang mengingat ucapan Cita, mereka mungkin akan menghabiskan waktu lebih lama dalam memecahkan *Investigation Day*. “Tapi, kondisi itu tidak berlaku untuk daerah di lantai satu yang merupakan bangunan lama. Menurut kesaksian Rama, dia sering merasa terganggu dengan bunyi derit pintu dari kamar sebelah.” Keygan bergerak untuk membuka pintu kamar Bu Moris dan Cita, lalu menyentuh engselnya bergantian dengan ujung jari. “Tapi, khusus dua

kamar ini, pintunya terlihat sedikit berbeda. Engselnya masih terasa licin waktu dipegang—seperti sengaja diberi pelumas. Tapi, oli punya bau khusus, sedangkan ini tak berbau. Mungkin Anda memilih menggunakan minyak goreng supaya tidak kelihatan mencurigakan?”

Pertanyaan retorik itu tak mendapat tanggapan dari Cita. Wanita itu hanya berdiri diam dengan pandangan kosong.

“Jadi” Keyandra menutup penampilan mereka sambil menepuk tangannya sekali. “Poin pertama, Cita bisa bebas keluar masuk ke kamar Bu Moris tanpa ketahuan karena sebelumnya dia sudah ‘memperbaiki’ kedua pintu. Poin kedua, niat awalnya membuat pelaku seolah kabur dari jendela mengalami sedikit halangan karena campur tangan Bu Moris.”

“Tindakan bunuh diri yang dilandasi pembunuhan berencana. Itulah hasil akhir penyelidikan kami.”

Kesimpulan dari Keygan disambut dengan wajah-wajah muram, termasuk kedua tim yang tampil sebelum mereka.

Rasa kesal, dongkol, dan kecewa terpatir dengan jelas di wajah Eri dan Rafi. Namun anehnya, Juno dan Ziya justru tampak jauh lebih tenang, seakan-akan performa tim GAndra sesuai dengan ekspektasi mereka.

“Silakan, Detektif.” Hanya beberapa menit setelah Keygan dan Keyandra menyelesaikan tantangan, Rudi menggiring tim terakhir masuk ke dalam kamar Bu Moris.

Menghadap belasan orang yang memenuhi ruangan itu, penampilan Sekar dan Edric terlihat paling ramai. Semua pemain dan anggota keluarga Moris berdiri mengelilingi keduanya, yang memilih berdiri di sebelah ranjang.

“Pembunuhan terselubung.” Begitu Sekar mengucapkan dua kata tersebut, tampang-tampang di depannya langsung melongo. “Cita adalah pelakunya.”

Bukan hanya anggota keluarga Moris, para pemain pun tak kalah terkejut. Mereka sampai lupa menutup mulut karena

terlalu bingung dengan penampilan tim KarEd yang sama persis dengan tim GAndra.

Cara Sekar menjelaskan tentang engsel pintu bahkan seperti *copy paste* dari apa yang dilakukan Keygan setengah jam lalu.

Ternyata dugaan gue bener. Memperhatikan ketenangan Keygan dan wajah gugup Keyandra, Ziya akhirnya yakin bahwa spekulasinya selama ini benar. *He's the worst!*

Sekar dan Edric menyelesaikan penampilan mereka dalam waktu yang cukup singkat. Tak ada rasa kagum atau kaget yang ditunjukkan oleh penonton. Mereka merasa seperti sedang menonton sebuah siaran ulang.

“Terima kasih atas penjelasan Anda semua.” Rudi lalu meminta keempat tim kembali ke ruang santai. “Silakan menunggu sebentar untuk mendengar keputusan akhirnya.”

Perasaan cemas dan gugup langsung dirasakan oleh para pemain saat melihat Thomas menyambut mereka dengan senyum lebar. Di ruang santai itu, kru juga telah meletakkan *portable screen* berukuran 100 inci yang memenuhi ruang kosong di depan nakas.

“Selamat datang kembali, *Prisoners*—oh, maaf, maksud saya ... Detektif.” Raut ceria yang dipamerkan Thomas sangat kontras dengan delapan pemain yang berdiri tegang di depannya. “Tanpa perlu berlama-lama, mari kita mulai penilaian terakhir yang akan menentukan pemenang dari *Mishmash Tower!*”

Serempak para pemain menegakkan punggung. Beberapa menelan ludah dan beberapa lainnya mencengkeram tangan kuat-kuat.

“Oh, ya, sebelum itu, mari kita umumkan dulu poin terakhir yang sudah dikumpulkan oleh setiap tim sampai babak semi final dua minggu lalu.” Thomas lebih dulu melebarkan tangan ke arah tim yang mendapatkan poin terendah. “Ziya dan Rafi dengan 79 poin, kemudian Keygan dan Keyandra dengan 83 poin, Juno dan Eri di tempat kedua dengan 84 poin, terakhir di

tempat pertama, kita punya Sekar dan Edric yang memimpin dengan 85 poin!”

Kedua bola mata Thomas beralih dari satu pemain ke pemain lainnya. “Setelah 12 minggu berjuang untuk menyelesaikan setiap tantangan dan berhasil mencapai garis *finish*, siapakah tim yang akhirnya berhasil menjadi pasangan terbaik?”

Pertanyaan yang terlontar dari mulut sang *Host* dengan cepat menaikkan intensitas ketegangan di dalam ruangan itu.

Seakan tak mengizinkan pemain untuk bernapas sejenak, Rudi muncul dari arah lorong dengan langkah-langkah lebar. Pria itu kemudian berdiri di sebelah Thomas. Ekspresinya tampak serius.

“Berkat bantuan Anda semua, kami akhirnya berhasil menyelesaikan kasus ini dengan baik.” Rudi lalu mengarahkan tangannya ke arah lorong yang baru saja dilewatinya. “Silakan masuk.”

“*Oh, no.*” Tim ZiRa dan JunEr mengeluarkan desahan kecewa saat menyaksikan wanita berambut keriting itu berjalan mendekat ke arah mereka. Hanya dalam hitungan detik, ekspresi mereka berubah kuyu.

“Saya mengaku bersalah.” Kalimat pertama Cita membuat kedua tim semakin dilanda keputusan. Mereka tak lagi bersemangat mendengarkan penjelasan wanita blasteran itu lebih lanjut. “Seperti apa yang diungkapkan tim GAndra dan tim KarEd, sayalah yang membunuh Ibu. Motif saya tentu saja karena saya membencinya. Meski akhir-akhir ini Ibu mendorong kedua adik saya yang tidak berguna itu untuk bekerja, di belakang mereka, Ibu tak pernah berhenti memohon pada saya untuk terus mengurus mereka.”

Ekspresi keras di wajahnya perlahan runtuh. Suaranya yang semula tegas pun terdengar semakin lirih dan bergetar. “Benar-benar menyebalkan. Saya tidak tahu kenapa baru di akhir hayatnya, Ibu ... pada saya”

Tangisan dan akting dramatis wanita itu hanya ditanggapi dingin oleh pemain di sekitarnya. Mereka sudah tak peduli dengan cerita fiktif itu. Satu-satunya yang ada di pikiran mereka hanyalah poin dan kemenangan!

“S-sedih banget.”

Namun, dalam setiap situasi, terkadang ada yang namanya pengecualian. Dan kali ini pengecualian itu jatuh pada Keyandra. Sementara pemain lain memikirkan nasib mereka di MMT, ia justru mendengarkan kisah hidup Cita dengan penuh simpati.

“Baiklah.” Suara lantang Thomas memaksa Keyandra kembali fokus pada masalah utama. “Rudi, silakan.”

Tanpa sadar, Keyandra mulai mencuri-curi pandang ke arah kanan, tapi pria di sebelahnya tetap menatap lurus ke depan. Walau dari luar ekspresi Keyan terlihat sedatar biasanya, Keyandra dapat melihat pria itu mengeraskan rahang. Ketegangan samar-samar itu menular padanya dengan cepat. Debaran kencang dan kegugupan yang ia rasakan membuat perutnya mual.

Hari ini adalah penentuan. Akankah Keyan benar-benar meninggalkannya sendirian? Apakah yang ia pikirkan juga sama dengan apa yang dipikirkan pria itu? Lalu, apa yang terjadi jika persepsinya ternyata salah?

Berbagai pertanyaan negatif yang bercokol di kepala Keyandra terputus oleh suara Rudi. “Untuk tim pertama yang tampil, tim JunEr mendapatkan 8 poin. *Reasoning* yang Anda berdua ungkapkan cukup bagus, tapi sayang sekali konklusinya masih kurang tepat.”

Arloji di tangan Juno dan Eri mengeluarkan bunyi *ting!* Kemudian, angka 84 yang tertera di layar berganti menjadi 92.

“Selanjutnya, tim ZiRa mengumpulkan 7 poin. Anda berdua mendakwa orang yang salah.”

Begitu arloji di tangan mereka memunculkan angka 86, Rafi langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar. Sedangkan Ziya hanya memejamkan mata dengan letih.

“Masih ada kesempatan untuk menang.”

Mata Eri membeliak tatkala mendengar gumaman Juno. “Maksud lo apaan?!” desisnya dengan muka merah padam, menahan amarah. “Bukannya udah jelas KarEd yang menang?”

Juno terkekeh pelan, menikmati kehisterisan Eri tanpa berniat menanggapi.

“N-No, jangan bilang lo diem-diem udah ngelakuin sesuatu—”

“Selanjutnya, penampil ketiga.” Pengumuman Rudi memaksa Eri tutup mulut. “Tim GAndra yang sudah menunjukkan performa yang luar biasa, 10 poin!”

Saat arloji di tangan Keygan dan Keyandra memperlihatkan skor 93, dengungan suara terdengar dari berbagai sisi. Untuk sementara ini, mereka meraih poin tertinggi. Jika Sekar dan Edric mendapat poin kurang dari 8, dapat dipastikan tim GAndra-lah yang akan memenangkan kompetisi *Mishmash Tower*.

“Terakhir, untuk tim KarEd yang performanya juga tak kalah menarik. Anda berdua pantas mendapatkan nilai sempurna. 10 poin!”

Ting!

Layar persegi di tangan Sekar dan Edric memperlihatkan angka 95. Senyum puas pun secara otomatis tersungging di bibir mereka berdua.

“Baiklah!” Thomas dengan sigap mengambil alih peran. “Setelah perjalanan panjang yang dipenuhi oleh berbagai tantangan dan rintangan, kita akhirnya menemukan pemenang *Mishmash Tower*!” Ia kemudian mempersilakan Rudi dan Cita keluar dari ruangan, sebelum mengumumkan poin yang telah dikumpulkan keempat tim sekali lagi. Ziya-Rafi harus puas

menempati posisi juru kunci, Juno-Eri yang minggu lalu sempat mengekor di belakang Sekar-Edric harus turun ke peringkat ketiga, dan Keygan-Keyandra yang hari ini memberikan penampilan cemerlang nyatanya belum mampu mengejar poin rival terberat mereka. “Selamat untuk Sekar dan Edric!” Dengan senyum ramah dan tepukan tangan, ia memberikan anggukan pada keduanya. “Silakan ke depan.”

Dengan langkah-langkah penuh percaya diri, tim KarEd berdiri gagah di sebelah Thomas.

“Seperti yang dijanjikan oleh tim MMT sebelumnya, pemenang dalam program ini akan mendapatkan hadiah yang sangat menarik. Selain berhak membawa pulang hadiah uang sebesar dua ratus juta rupiah, tim pemenang juga akan mendapatkan kontrak eksklusif dari Soma TV—”

Ting!

Sebelum Thomas menyelesaikan penjelasannya, bunyi khas itu berkumandang. Sejurus kemudian, keheningan singkat yang tercipta akibat rasa terkejut digantikan oleh keriuhan. Semua pasang mata melihat arloji Edric yang tiba-tiba menyala. Angka 95 yang semula terpampang jelas di sana secepat kilat berubah menjadi sebuah angka berbentuk bulat—*nol besar*.

“W-what just happened?”

“No way! Sekar berkhianat?!”

Teriakan Rafi dan Eri mendadak terputus oleh bunyi *‘ting!’* kedua.

Saat orang-orang sibuk menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari tahu dari mana asal suara itu, Keygan mulai melangkah ke depan, meninggalkan Keyandra yang terpaku di tempatnya berpijak.

“My Host.” Dengan seringai tipis, Sekar mengulurkan tangan kanannya sambil memandang lurus ke arah pria berbadan tegap itu.

Bersamaan dengan Keygan yang menerima uluran tangan Sekar, teriakan keras muncul dari berbagai sisi.

Rafi menggeleng-gelengkan kepala, masih tak percaya dengan kenyataan itu. “Sekar *Bug*? Keygan inangnya?”

“G-gue pikir selama ini Keygan *Bug*-nya!” Ziya yang dari awal terlihat pasrah bahkan kesulitan menahan lengkingan suaranya. Juno yang berdiri di ujung sampai terperanjat mendengar teriaknya. Cukup lama ia memperhatikan Ziya dengan kening berkerut. Ekspresinya tak terbaca.

Kekisruhan berlanjut ketika Keygan mengambil tempat di sebelah Sekar. Semua orang dapat melihat angka 93 di arlojinya berubah menjadi 141,5. Hal yang sama juga terjadi dengan Sekar.

Perhatian para pemain kemudian beralih pada gadis berambut *bob* yang nyaris tak mengedipkan mata saat melihat pemandangan di hadapannya. Setelah partnernya diam-diam membawa kabur setengah poin yang sudah mereka kumpulkan bersama dengan susah payah, skor gadis itu sekarang hanya tersisa 46,5.

Ziya yang berdiri di sebelah Keyandra menatapnya prihatin. *Dibanding tim lain, gue pikir Keygan dan Keyandra adalah tim yang punya potensi paling besar buat lanjut ke real life, tapi ternyata tuh cowok heartless-nya kebangetan—*

Ting!

Lamunan Ziya terpotong oleh bunyi singkat yang terasa sangat dekat dengannya.

“My Host.”

Satu kata yang keluar dari bibir pria itu menghebohkan khalayak ramai untuk kesekian kali. Mereka semua hanya bisa melongo menyaksikan Edric mengulurkan sebelah tangannya ke arah Keyandra.

Raut tegang yang setia menghiasi wajah Keyandra perlahan digantikan oleh senyum yang sarat kelegaan. Cahaya di matanya pun kembali terpancar terang.

Angka nol yang sempat menghiasi arloji Edric kemudian berubah lagi. 95 poin yang beberapa menit lalu direbut oleh Sekar kini dikembalikan setengah padanya, sebesar 47,5 poin. Tak sampai lima detik, angka yang tertera di arloji itu secara otomatis bertambah ketika Keyandra meraih uluran tangannya. Poin mereka telah disatukan.

Sekar, Keygan, Keyandra, dan Edric yang berdiri berdampingan kini memiliki skor yang sama, yaitu 94 poin.

“Ini apa-apaan?” Merasa seperti dibodohi, Eri tak kuasa menahan emosinya. “Kenapa situasinya jadi absurd gini?”

Seakan puas dengan pertanyaan itu, Thomas dengan senang hati meminta dua tim yang dilanda kebingungan untuk memfokuskan perhatian pada layar di belakangnya. “Saya yakin penonton di rumah pun merasakan hal yang sama seperti Anda. Oleh karena itu, mari kita saksikan bersama apa yang sebenarnya terjadi selama tiga minggu belakangan ini.”

Detik berikutnya, rekaman ditampilkan. Video pertama memperlihatkan Keygan yang secara sembunyi-sembunyi memasukkan secarik kertas kecil ke kamar tiga kontestan wanita—Sekar, Ziya, dan Eri—melalui celah kecil di bawah pintu.

Adegan lalu beralih pada Keygan yang masuk ke kamar Sekar di tengah malam.

“Key, mau lo apa, sih, sebenarnya? Semenjak pesta dansa, lo ngasih gue penawaran. Tapi, *sorry*, jawaban gue tetap sama. Gue nggak paham dan nggak berniat menerima apa pun yang lo tawarin.”

“*Are you sure?*” Bersandar pada dinding di belakangnya, Keygan melipat kedua tangan di depan dada. Dengan senyum samar, pandangannya tertuju pada wanita yang duduk di atas ranjang. “Gimana kalau gue bilang ... dengan kondisi lo sekarang, lo akan tetap kalah meski mendapat poin tertinggi sekalipun—*Miss Bug?*”

Sekar terkesiap. Ia sama sekali tak mengira Keygan akan menyerangnya sefrontal ini. *Dan gimana bisa cowok ini tahu kalau gue Bug?* Ketidakpercayaan sekaligus kebingungan silih berganti melintasi wajahnya. Namun, ia tak berniat mengalah begitu saja. Dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi, ia berusaha tak termakan intimidasi pria licik itu. “Lo jangan coba-coba memanipulasi gue—”

“*Treasure Hunt*,” sela Keygan ringan. “Ada sebuah informasi penting yang gue punya dan itu sangat berguna buat lo.” Lalu mengedikkan bahu. “Dengan menerima tawaran gue, lo punya kesempatan untuk menang. *Think carefully or you’ll regret it.*”

Sekar menelan ludah, mata awasnya berusaha menelisik isi kepala Keygan, tapi hanya kehampaan yang terpampang di wajah itu. Sekar seperti berada dalam kondisi terjepit. Sejak awal Keygan mendatanginya, otaknya terus berkata bahwa ia harus menerima *apa pun* tawaran yang diberikan pria itu. Meski tak ingin mengakui terang-terangan, keambisiusan di balik topeng tenang Keygan adalah hal yang paling ia takuti sekaligus kagumi pada waktu yang sama. Ia yakin bersekutu dengan Keygan akan membawa keuntungan baginya.

“Tapi, Edric” Sayangnya, perasaan Sekar berkata sebaliknya. Ia dan Edric memiliki *teamwork* yang bagus. Rasanya sulit sekali baginya mengambil keputusan untuk mengkhianati pria itu hanya karena alasan tidak jelas.

Dengan posisi mereka yang sampai sekarang berada di puncak, ia yakin bisa memenangkan kompetisi ini bersama partnernya sendiri, tapi kemunculan Keygan yang membawa-bawa informasi rahasia berhasil menggoyahkannya.

“*Don’t worry.*” Seolah mengerti apa yang dikhawatirkannya, Keygan dengan serius berkata, “*Edric can save himself, well ... it depends on her actually.*”

“*Her?*”

Tanpa menanggapi pertanyaan itu, Keygan tanpa ba-bi-bu mengutarakan niat utamanya mendatangi Sekar, “Jadi, apa lo bersedia menjadikan gue inang lo?”

Sekar kehabisan kata-kata. Rasa dongkol mulai memenuhi dadanya. Bukankah sebagai *Bug*, ia yang harusnya mencari inang? Kenapa malah si inang yang menekannya seperti ini? *These reversed roles are ridiculous!* “Oke, gue terima tawaran lo, tapi sebelum kita aktifkan kontraknya, kasih tahu gue dulu apa informasi pentingnya.”

“I’m not stupid, Kar. Aktifkan kontraknya and I’ll tell you all my plans—I mean, our winning plan.”

Sekar tak dapat berkutik lagi. Sambil mendecakkan lidah, ia bangkit dari kasur dan mengajak Keygan berdiri di depan satu kamera yang ada di dekat nakas. “Mulai hari ini, saya Sekar, sang *Bug* akan menjadikan Keygan sebagai sang Inang.” Lalu mengulurkan tangan kanannya pada Keygan yang langsung disambut oleh pria itu.

“Oke, sekarang kita udah resmi jadi satu tim.” Sekar duduk lagi di kasur dengan wajah muram. “Satu peraturan yang perlu lo inget baik-baik. Kita dilarang memberitahu siapa pun tentang kontrak yang kita buat. Beda kasus kalau ada pemain yang berhasil membongkarnya.”

“I know.” Keygan menarik napas sekali, seakan sudah tak kaget dengan adanya aturan itu. “Tim MMT selalu punya cara untuk mempersulit pemain.”

“So?” Sekar terlihat tak sabaran. “Informasi apa yang lo punya?”

Keygan mengeluarkan kertas dari saku celananya, “Itu hadiah yang diterima pemenang *Treasure Hunt*.”

Sekar buru-buru membuka kertas kecil itu. Detik berikutnya, ia membelalakkan mata lebar-lebar. Empat baris kalimat yang tertulis di situ membuatnya bersyukur telah mengambil keputusan untuk bekerja sama dengan Keygan.

*BUG LEBIH DARI SATU
ADA RAHASIA YANG TIDAK MEREKA KETAHUI
DIA AKAN MATI DI AKHIR JIKA SETIM DENGAN
SESAMANYA*

“I-ini artinya, Edric juga *Bug*?”

“*Naturally.*”

Sekar terpaku selama tiga detik. Mulutnya terbuka dan tertutup beberapa kali, tapi tak ada suara yang keluar. “Jadi, ini maksud lo meskipun gue dan Edric punya poin tertinggi, kami tetap akan kalah?” Seakan baru menyadari sesuatu, raut linglung Sekar tiba-tiba berganti menjadi kecurigaan. “*Wait*, kenapa lo repot-repot bikin kontrak sama gue? Bukannya lo malah untung kalau gue sama Edric nggak tahu masalah ini dan berakhir dieliminasi?”

“Rafi dan Ziya juga tahu tentang informasi ini. Dengan posisi mereka yang ada di peringkat terbawah, mereka pasti akan berusaha nyari *Bug* untuk diajak kerja sama. Jadi, sebelum mereka berhasil nemuin lo, gue bergerak duluan.”

Sekar memijat-mijat pangkal hidungnya. Oh, ini sungguh memuakkan. Karena sampai babak semi-final ia berhasil mengumpulkan poin tertinggi, ia tak pernah terpikir untuk mengaktifkan kekuatan *Bug*, tapi siapa sangka ternyata banyak orang diam-diam berniat memanfaatkannya?

“Yang masih gue heran, dari mana lo bisa tahu kalau gue *Bug*? Dan apa lo yakin selain gue sama Edric, nggak ada *Bug* lain yang bersembunyi?”

Keygan menggeleng sekali. Ketika ia tak sengaja bertemu dengan Sekar dan Ziya saat pesta dansa, ia tak membuang kesempatan dan mulai menjalankan rencananya untuk menemukan *Bug*.

“*Gue mau kasih lo penawaran, Zi.*”

“*Shit! Lo Bug?*” Dibandingkan Sekar yang menatapnya penuh kewaspadaan, reaksi spontan nan heboh yang ditunjukkan Ziya membuat Keygan menyadari siapa *Bug* yang asli.

“Eri gimana menurut lo? Dia kelihatan mencurigakan banget.”

“*Bug* punya kekuatan yang membuat dia nggak perlu susah payah membangun *image* baik untuk dipilih inang. Dia bisa pilih siapa pun yang dia mau. Sedangkan Eri sama sekali nggak kelihatan seperti itu. *She tries too hard to make people like her—as if she wants to be chosen.*”

“Oh, gue paham. Intinya, dia sama kayak lo yang lagi *hunting Bug*, tapi caranya amatiran.” Sekar manggut-manggut, lalu teringat Juno yang tampak begitu kecewa saat Anjani dieliminasi dan memilih menyia-nyiakan kekuatan. “Juno juga pasti bukan *Bug*. Kalau dia punya kekuatan sekuat *Bug*, dia nggak mungkin sebegitu tetap bertahan sama Eri sampai final.”

“*But, thanks to Eri, gue jadi terinspirasi,*” ujar Keygan sambil berjalan ke arah jendela. Mengawasi tingkah Eri yang terang-terangan ingin membuat orang lain terutama Juno mencurigainya sebagai *Bug*. Keygan pun terpikir melakukan hal serupa, tapi tentu dengan cara yang lebih halus. “Yang perlu gue waspadai adalah Ziya-Rafi. *I need to make them believe that I and Keyandra are the Bugs.*”

Sekar tertawa kencang. “Lo mau semua kecurigaan jatuh ke lo supaya nggak ada orang yang berusaha ngincar kekuatan gue sama Edric?” Seperti baru terpikir sesuatu, ekspresi senangnya langsung berubah muram. “Lo bilang Edric bisa selamat, maksud lo dengan cara membuat Edric dan Keyandra juga membuat kontrak kayak kita?”

“Ya.”

“Gimana caranya? Lo tahu, ‘kan, lo nggak bisa seenaknya ngasih tahu Keyandra masalah ini. Dan, apa lo yakin ini nggak bakal jadi senjata makan tuan? Poin kita bakal dibagi empat, Key!” Sekar menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan kesal. Semakin dipikir lagi, banyak sekali kekurangan dalam rencana ini. “Tim ZiRa mungkin bukan masalah karena

perbedaan poin mereka jauh sama kita, tapi JunEr sekarang ini punya poin tinggi. Kalau sampai mereka berhasil ngumpulin 10 poin, posisi kita bakal terancam.”

“Kalau tim JunEr, tim lo, dan tim gue sama-sama dapet nilai 10, poin kita di akhir nanti bakal seri. Itu adalah *worst case*—*draw*. Kita nggak akan kalah.”

“Lo segitu pedenya bisa dapet nilai sempurna di *Investigation Day*?”

“Yeah. *I have* Keyandra.”

Jawaban Keygan yang menyiratkan kepercayaan tanpa batas atas kemampuan partnernya membuat Sekar memutar bola mata, jengah. “Berharap aja JunEr gagal dapetin 10 poin, jadi kemenangan bisa bener-bener jatuh ke tangan kita.”

Keygan yang sibuk mengamati pemandangan kebun belakang melalui jendela kamar Sekar kemudian bertanya, “Dari lantai dua, lo bisa lihat dengan jelas orang-orang yang lagi ada di kebun?”

“Bisa, sih. Terutama area yang di dekat pohon belimbing. Kalau yang area sebelah kiri nggak kelihatan, terlalu gelap. Kenapa emang?”

“Berarti di situ yang paling strategis.” Keygan lalu memperkirakan jarak jendela kamar Sekar dan Ziya yang bersebelahan. “*I want Ziya and Rafi to watch me with Eri.*”

“Gila, ya, lo.” Sekar mengutarakan pujian sekaligus cibiran pada waktu yang sama. “Secara nggak langsung, lo lagi berusaha mengacaukan konsentrasi mereka supaya nggak fokus nyelesain *job* dan terus-terusan kepikiran tentang *Bug*. Padahal, *Bug*-nya udah ada di tangan lo.”

Alih-alih menanggapi komentar itu, Keygan justru beranjak dan berniat keluar dari kamar Sekar. “*I’ll talk to you later.*”

“*Wait*, lo belum jawab pertanyaan gue tentang Keyandra. Gimana kalau sampai akhir dia nggak ngajak Edric kerja sama? Meski gue pengen banget ngasih tahu masalah *Treasure Hunt* ke dia, sayangnya gue udah nggak bisa ngelakuin itu.”

Tangan Keygan yang berniat membuka pegangan pintu terhenti. “Kenapa nggak bisa?”

“Kontrak nggak hanya berlaku buat lo yang harus nyembunyiin informasi penting dari Keyandra, gue juga dilarang membantu partner gue dalam bentuk apa pun. Karena sekarang, sekutu gue cuma lo.”

Keygan merenung sebentar. *“It’s alright. We need to take a risk. Kita nggak bisa ngelakuin apa-apa lagi, selain percaya sama Keyandra.”*

“Jadi, sekarang lo lagi menguji Keyandra? Apa dia bisa memuaskan atau malah mengecewakan ekspektasi lo?” Tiba-tiba saja Sekar merasa kasihan pada Keyandra yang memiliki partner seotoriter dan seegois pria ini.

“Such a heartless man.” Kalau Keyandra menyadari Edric sebagai *Bug* dan bergerak sesuai rencana Keygan, mereka berempat bisa menang. Namun, bagaimana kalau Keyandra gagal menemukan *Bug*? Tetap saja Keygan akan menang sendirian. *So, what did he mean by “we need to take a risk?”* Bukankah yang menanggung risiko hanya Keyandra saja?

“No. Either we disappoint each other or be happy together—it’s always about the both of us.”

“Hah?” Sekar baru saja buka mulut untuk bertanya lagi, tapi Keygan sudah membuka pintu dan keluar dengan hati-hati.

Selama beberapa saat, Sekar masih bertahan duduk di posisinya, berusaha memikirkan maksud dari kalimat aneh Keygan barusan. *Memang risiko apa yang ditanggungnya?*

Don’t tell me ... he has real feelings for her?! Saat kesimpulan itu akhirnya mampir di otaknya, ia langsung mengeluarkan dengkusan jijik.

“Kalau sampai Keyandra gagal memahami rencana Keygan dan berakhir sebagai pihak yang dikhianati, hubungan mereka bisa-bisa tamat begitu acara ini kelar.” Dengan ekspresi kecut,

Sekar kemudian berbaring di ranjang, menyesal sudah buang-buang waktu ikut campur memikirkan hubungan dua orang itu.

Seluruh penonton yang menyaksikan rekaman video itu tercenung. Keyandra sampai mengerjap beberapa kali, setelah dua minggu ini dilewatinya dengan perasaan cemas dan tak menentu, ia akhirnya paham alasan Keygan melakukan semua ini di belakangnya.

Tak menunggu mereka pulih dari rasa syok, video berikutnya diputar. Kali ini memperlihatkan Rafi yang sedang mengobrol dengan Keyandra di bawah pohon akasia.

“Rafi masuk ke dalam jebakan Keygan.” Komentar ringan Juno membuat Rafi mengepalkan kedua tangan dengan kesal, tapi sayang ia tak bisa menyangkalnya. Selama seminggu, ia terus menunggu kabar dari Keyandra dengan perasaan berdebar-debar. Namun, ternyata semua spekulasi dan harapannya berakhir dengan *zonk!*

“Gue nggak pernah bilang kalau gue *Bug*, loh, ya.” Menerima tatapan membunuh yang diberikan Rafi padanya, Keyandra yang berdiri di antara Keygan dan Edric refleks menggerak-gerakkan kedua tangan sambil menggelengkan kepala.

“Lo berdua sama aja. Penipu!” Kecerewetan Rafi tak hanya berhenti di situ. Dengan menunjuk muka Keygan dan Keyandra bergantian, ia mengeluarkan seluruh unek-uneknya. “Sok-sokan berakting sebagai *Bug* dan bikin kita semua parno”

“Jadi, tebakan iseng gue dulu benar.” Ziya menggigit bibir bawahnya, antara kecewa dan takjub dalam waktu yang sama. “Anjani dan Edric ... mereka *Bug*.” Pada minggu-minggu awal sebelum *Destiny Day*, ia pernah mengungkapkan dugaan tersebut di depan beberapa pemain.

“*Oh My God.*” Sekar dan Rafi yang kala itu ikut mendengarkan kecurigaan Ziya kontan tersiap saat menyadari kebenaran dari kata-katanya.

“*So what* kalau tebakan lo bener? *It’s useless now.*” Eri melirik Ziya tanpa minat. Jika sebelumnya ia tak kalah garang dari Rafi, kini ia hanya bisa tertunduk layu. Menyerah seutuhnya.

Video ketiga diputar. Rekaman itu menunjukkan sosok Juno yang sedang berada di kamar Ziya.

“Zi, kemarin malam waktu gue mau ke dapur, gue nggak sengaja lihat Keygan masuk kamar lo.” Juno menatap Ziya penuh antisipasi. “Jangan bilang, di antara lo atau Keygan ada yang *Bug?*”

“Lo nggak kepikiran kalau dua-duanya *Bug?*” potong Ziya santai.

“*Seriously?* L-lo beneran *Bug?* *This is epic!*”

“Tahan, No. *Just be silent and maybe I’ll choose you.* Lo tahu sendiri poin tim gue sekarat, gue jelas nggak bisa menang cuma ngandalin Rafi.”

Drama kebohongan lain kembali terekam di kamera. Ziya yang sudah meyakini bahwa Keygan dan Keyandra adalah *Bug* berusaha menghalangi tim rival untuk mengetahui fakta itu. Di sudut hatinya, ia tahu kesempatannya dipilih sebagai inang oleh Keygan sangatlah tipis, tapi ia masih tak kehilangan harapan.

Juno pun dirundung dilema. Sebagai pemain biasa sepertinya, sistem permainan MMT bagaikan memakan buah simalakama—*maju kena, mundur kena*. Bug punya keistimewaan, tapi partner Bug juga punya keistimewaan. Kalau si partner berhasil membongkar identitas Bug sebelum Bug beraksi, ia akan mendapat kompensasi tambahan bonus 10 poin—yang artinya jika Juno memberi kode atau peringatan pada Rafi bahwa Ziya adalah *Bug*, artinya Rafi akan memiliki kesempatan untuk memenangkan pertandingan itu sendirian. Dan, ia sebagai orang yang sudah berjasa memperingatkan partner *Bug* tak akan mendapat apa-apa. *Being an ordinary player is suck!*

“Ternyata bukan cuma gue, Ziya juga berhasil nipu lo.” Perkataan Eri membuat Juno yang sedang menonton adegan di layar menggertakkan gigi. “Bahkan sampai beberapa menit lalu, lo masih optimis Ziya bakal nyelametin lo. *What a joke.*”

Walau terkesan tajam, Eri tak lagi memiliki energi untuk bicara dengan nada sinisnya yang biasa. Setelah dikurung selama 12 minggu di sebuah tempat asing dengan menjalankan berbagai misi yang menghabiskan tenaga dan pikirannya, hatinya kini terasa kosong.

Rekaman video terakhir memperlihatkan Edric yang sedang mendatangi kamar Keyandra tengah malam.

“Lo ngapain mau ketemu sama gue?”

Keyandra yang sedang bersandar di ranjang sambil mengulum permennya langsung bangkit berdiri. “Hai, *Bug.*”

Sapaan tanpa *tedeng aling-aling* itu memaksa Edric menghentikan langkah. Meski sempat kaget, ia masih sanggup mempertahankan ekspresi tenangnya. “Nggak lucu, Key.”

“Waktu kita tinggal dua hari dan gue nggak senganggur itu buat ngelawak sekarang,” tukas Keyandra tak sabar. “Dric, gue punya senjata rahasia *a.k.a* informasi penting yang bakal menentukan kemenangan atau kekalahan lo.”

Video itu kemudian memperlihatkan interaksi yang tak jauh berbeda dengan apa yang sebelumnya dilakukan Keygan bersama Sekar. Sesudah Edric dan Keyandra membuat kontrak di depan kamera, Keyandra pun memberitahunya tentang rahasia *Treasure Hunt*.

“Sejak awal, Juno dan Eri udah gue coret dari daftar *Bug*. Mereka berdua berakting seperti orang yang *desperate* pengen dipilih orang lain. Selain itu, gue juga berterima kasih ke Rafi yang menganggap gue *Bug*, secara nggak langsung dia udah ngungkapin timnya sendiri sebagai pemain biasa. Jadi, pilihannya tinggal lo dan Sekar.”

“*How about Keygan?* Lo yakin dia bukan *Bug*?”

“*He’s not.*” Keyandra menjawab mantap.

Either we win together or we go down together. As an Underling, what's your purpose? Don't trust me. Take a risk.

“Dia udah berkali-kali ngasih gue *clue*. Kalau dia berkhianat, yang harus gue lakuin sebagai *Underling*-nya adalah *do the same thing*.” Keyandra lalu tertawa dengan kebodohnya sendiri. Selama ini ia terlalu fokus dengan rasa sedihnya sampai-sampai ia melupakan hal terpenting. “Seandainya dia memang serius mau nusuk gue dari belakang, seharusnya dia nggak perlu bilang apa-apa ke gue, Dric. *But, he warned me many times*. Jujur aja, gue selalu mikir *Treasure Hunt* cuma bakal gue pakai dalam keadaan yang *bener-bener* mendesak. *At first, I thought If I choose to use this weapon, it means* cuma salah satu dari gue atau Keygan yang akan menang. Gue nggak pernah kepikiran bakal membagi poin kita jadi empat karena risikonya cukup tinggi—*but then I realized what he wanted to tell me. Let's believe in our ability ... and maybe a little bit of luck.*”

Sekar mengernyitkan kening seusai rekaman video itu berakhir. Dengan mata curiga, diperhatikannya Keygan dan Keyandra bergantian. “Kenapa kesimpulan kalian bisa sejalan gitu? Yakin, lo berdua nggak janji dulu?”

Keygan mengedikkan bahu. “Kalau salah satu dari kita melanggar *rules*, kita berdua nggak mungkin berdiri di sini.”

Mendengar itu, Keyandra langsung terkikik geli.

“Dan, inilah akhir dari *Mishmash Tower*!” Suara menggelegar Thomas mengembalikan perhatian mereka. Dengan melebarkan kedua tangan, ia mempersilakan empat orang di sampingnya agar maju beberapa langkah. “Sungguh kejutan yang menyenangkan. Kita tidak hanya memiliki satu tim pemenang, tapi dua tim sekaligus!”

Thomas lalu mengambil napas dalam-dalam. “Mari kita sambut dengan tepuk tangan yang paling meriah, pasangan Sekar-Ed—oh, maaf.” Ia buru-buru meralat perkataannya sambil tertawa malu. “Maksud saya, pasangan Sekar-Keygan dan Edric-Keyandra!”

Baam!

Bersamaan dengan gema suara Thomas, dua buah *confetti launcher* yang telah diletakkan kru di sisi kiri dan kanan ruangan mengeluarkan suara ledakan. *Confetti* berwarna-warni meramaikan kemenangan dua tim yang saling bertukar pasangan di babak final.

“Terima kasih banyak untuk para penonton *Mishmash Tower* yang telah setia mengikuti acara ini dari awal sampai akhir”

Selagi Thomas asyik berbasa-basi di depan kamera, Keygan dan Keyandra yang berdiri di belakangnya terlihat saling melempar pandang.

Pelan-pelan, Keygan menundukkan kepala, berbisik lirih. “*So, what do you think, Keyandra?*”

Melihat seringai tipis yang rasanya sudah lama sekali tak ia temui, Keyandra balas mengerlingkan mata. “*I’m a really good Underling!*”

“*Not anymore.*”

“*What?*”

Keygan menatap Keyandra dengan seulas senyum sarat makna. “*From this moment, you’re my equal in every way.*”

THE
UNDERLING
PURPOSE



Epilog

“30 persen untuk *last episode*. Naik 2 persen dari episode sebelumnya!”

“Meski rata-rata *rating* kita masih kalah sama *Paradoks Cermin*, ini kali pertama ada program Soma TV yang tembus 30 persen!”

“MMT memecahin rekor dengan *rating* tertinggi sepanjang sejarah *reality show* Soma TV!”

Kehebohan Jefri, Tasya, dan Niken membuat Tomi yang duduk di kepala meja ruang pertemuan Soma TV tertawa puas sambil membusungkan dada. “Nah, ‘kan? Gue dulu bilang apa? Program kita ini pasti bakal menggebrak pertelevisian Indonesia. Terbukti, ‘kan, sekarang?”

Walau sedang menyombongkan diri, para anak buah yang beberapa bulan lalu merasa skeptis, sekarang tak lagi sungkan untuk memuji ide-ide gila yang dimiliki oleh Produser itu.

“*Anyway*, kalau diperhatiin lagi, kelihatan banget perbedaan *Superior* yang berpengalaman sama *Subordinate* yang masih sering meledak-ledak. Meski sama-sama dalam keadaan yang nggak menguntungkan, Ziya dan Juno terbukti lebih mampu ngendaliin emosi daripada Eri sama Rafi.”

Komentar Ardi diamini oleh rekan-rekannya.

“*Worst case* tentang *Bug* yang dulu lo bilang kejadian beneran, Tom. *Bug* ketemu *Bug*,” imbuh Jefri dengan decakan kagum. “Tapi, alih-alih mereka ngelakuin sesuatu seperti prediksi kita, malah inangnya yang beraksi duluan.”

Tomi manggut-manggut. “Untung aja, KarEd kalah di *Treasure Hunt*. Kalau mereka tahu informasi itu dari awal, program kita nggak bakal berjalan seseru ini.”

“Yang lebih penting lagi, Mas Key sama Mbak Key tetap bareng sampai akhir!” Tasya bertepuk tangan sambil memamerkan senyum secerah matahari. Tanpa bisa dicegah, ia sudah mencerocos panjang lebar seperti seorang *Rapper* andal. “Nggak apa-apalah mereka ganti pasangan di *show*, tapi

gue yakin mereka bakal lanjut di *real life*, kayak yang dulu-dulu jadian setelah cinlok di program Soma. Ada Mas Aydan-Mbak Ray, terus Mas Elgar-Mbak Kat juga! Selain itu, kita juga punya *golden couple* dari programnya Mbak Yuni kayak Mas Galen-Mbak Lora, Mas Kalev-Mbak Chesa—aduh Mama, banyak banget *couple-couple* kesayangan kita.”

“Kesayangan kita?” Niken mengeluarkan cibiran kecil. “Kesayangan lo aja kali.”

“Iya, iya. Kalau masalah percomblangan, gue percaya sama *feeling* lo—” Kalimat Tomi terpotong saat pintu di sampingnya terbuka lebar.

Ketika dua sosok wanita berpakaian modis itu masuk ke ruangan, semua orang yang duduk mengelilingi meja pertemuan sontak berdiri dari kursi.

“Yuni, Sarah!”

Suara keras Tomi langsung melunturkan senyum di wajah wanita berambut pendek—sang Produser *Paradoks Cermin* maupun produser di sebelahnya yang sekarang sedang hamil besar.

“Manggilnya nggak usah digabung gitu, deh.” Yuni mengambil duduk di sisi kiri Tomi setelah dipersilakan oleh Jefri. “Gue ke sini cuma mau ngasih lo selamat aja.”

“Gue sempat khawatir waktu lo tiba-tiba harus gantiin gue mimpin MMT,” imbuh Sarah, lalu duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Tasya. “Tapi, ternyata lo melebihi ekspektasi gue, Tom. *You did a great job.*”

Pujian Bu Produser yang sudah menjadi atasannya selama empat tahun itu membuat Tomi senang sekaligus salah tingkah.

“*Last episode* kemarin pecah banget, gue nggak nyangka *ending*-nya bakal ada dua tim yang menang.”

“Gue cek GAndra, KarEd, *MishMashTowerLastEpisode*, dan *Bug* masih jadi *trending topic* sampai pagi tadi.”

Sementara Sarah, Yuni, dan Tomi membahas tentang program-program mereka dengan serius, Tasya yang duduk di sebelah Sarah tiba-tiba menyeletuk, “Wow, pemandangan langka, nih.” Ia lalu terkikik sendiri. “Seru kali, ya, kalau tiga produser kebanggaan Soma TV bikin program barengan?”

Seketika hening. Merasakan atmosfer berat yang tiba-tiba menekannya, Tasya langsung membekap mulutnya dengan kedua tangan. *Mampus, salah ngomong lagi, deh, gue!*

Seperti baru saja mendengarkan gagasan yang sangat mengerikan, Tomi, Sarah, dan Yuni berteriak bersamaan. “*Never!*”

Sebulan telah berlalu semenjak episode terakhir *Mishmash Tower* ditayangkan. Para pemain yang selama tiga bulan hidup tanpa tahu dunia luar, kini sudah kembali menjalani aktivitas mereka seperti biasa.

“Besok Anjani ngajak gue ketemuan.” Pada Sabtu siang, Keygan dan Keyandra duduk di sebuah kafe bernama *Reale* untuk menikmati makan siang bersama. “Sekalian mau ngajak nonton bioskop katanya.” Keyandra lalu memasukkan lagi ponselnya ke tas sehabis membalas *chat* dari Anjani.

“Janjian jam berapa? Gue anterin.”

“Siangan, jam 12—”

“Keygan?” Ucapan Keyandra terpotong oleh suara merdu wanita yang berasal dari arah belakang mereka. Refleks, keduanya pun menoleh.

“Hai.”

Berbeda dari Keygan yang menyapa wanita itu dengan muka datar, ekspresi Keyandra terlihat seperti orang yang baru saja tersengat listrik. Mata bulatnya membulat selebar-lebarnya. Kekagetannya pun bertambah dua kali lipat saat menyaksikan

pria di sebelah si wanita ikut berdiri di samping mejanya. Wajah menawan kedua orang itu sangat amat dikenalnya.

“*Q-Queen? K-King?*”

“Huh?” Keygan dan dua orang itu langsung menatap Keyandra dengan ekspresi linglung. “*What did you say?*”

Tanpa memedulikan pertanyaan Keygan, Keyandra mendadak berdiri dari kursi. Dengan ekspresi penuh kekaguman, ia memandangi wanita berambut panjang itu dari dekat. “*Queen Elora!*”

“*Oh My God.*” Kebingungan Keygan digantikan oleh helaan napas panjang. Bagaimana bisa ia lupa kalau gadis ini adalah penonton setia *Sang Ratu Pilihan*?

Menyaksikan Keyandra yang menatap saudara-saudaranya dengan penuh minat, Keygan jadi semakin malas mengenalkan mereka.

“*Calm down, Keyandra.*” Keygan menarik belakang kerah Keyandra yang terus menatap Elora tanpa berkedip. “Kenalin, ini sepupu gue, Galen Deyabrata, dan istrinya, Elora Pratista.” Ia lalu melihat pasangan itu dengan raut muram yang seakan berkata ‘*ngapain lo berdua ke sini?*’ “Ini Keyandra Dawala.”

Dipandangi dengan ekspresi yang sarat kekaguman itu, Elora membalasnya dengan sapaan hangat, “Hai, Keyandra.”

“Hai, Kak Elora, Kak Galen. Aku suka banget nonton SRP!” Keyandra berusaha keras memamerkan senyum terbaiknya. Ia lebih dulu mengajak Galen bersalaman, sebelum memfokuskan perhatiannya pada Elora lagi. “Kak, aku boleh minta peluk, nggak?”

“*Of course.*” Elora tanpa ba-bi-bu melebarkan kedua tangan dan memeluk Keyandra yang sedikit lebih pendek darinya. Rambut Keyandra yang terlihat *fluffy* seperti *cotton candy* membuat Elora tanpa sadar menepuk-nepuk kepalanya.

“*Thank you, Kak Elora!* Dari dulu aku kagum banget sama Kakak. Beneran nggak nyangka, ternyata Kak Galen sama Kak Lora keluarga dekatnya Keygan.”

Pemandangan selayaknya jumpa penggemar itu ditanggapi Keygan dengan gelengan kepala, tak habis pikir. “*Enough.*” Tak sabaran, ia meraih kedua bahu Keyandra dari pelukan Elora dan membawa gadis itu agar duduk lagi di tempat semula. “Biasa aja ngomongnya. Nggak perlu *aku-akuan* sama mereka.”

Hmph!

Kekesalan Keygan bertambah dua kali lipat saat mendengar suara dengkusan mengejek dari Galen.

“*Let’s sit down first.*” Demi nama kesopanan dan demi menyenangkan Keyandra, ia terpaksa mempersilakan dua saudara yang tak diundang itu untuk duduk bersama di satu meja.

“Pasti repot, ya, jadi partnernya Keygan? Kebanyakan diem kayak patung.” Sambil menyeruput kopi yang baru dipesannya, Galen dengan santai mencemooh sepupunya. “Gombalannya garing lagi.”

Belum sempat Keyandra menjawab, Keygan sudah lebih dulu menimpali, “*Shut up, Len.*”

Tanpa menggubris peringatan itu, Galen melanjutkan, “Lo berdua pacaran dari kapan?”

“Dari lama.”

“Belum pacaran, kok, Kak.”

Jawaban kontras itu seketika membuat Keygan dan Keyandra menoleh satu sama lain. Kekagetan terlukis jelas di wajah mereka.

“Kapan kita pacaran?”

“Lo udah lupa sama *confession* gue?”

“Tapi, ‘kan, waktu itu lo cuma nembak aja, nggak minta gue jawab!”

“Jadi, selama sebulan ini kita luntang-lantung ke mana-mana berdua—*you just friend-zoned me.*”

“*No!* Bukan sekadar temen! Tapi, gue pikir lo masih sok-sok pedekate aja.”

Adu mulut yang sama sekali tak peduli keadaan itu menjadi tontonan menarik bagi Galen dan Elora yang duduk di hadapan mereka.

“Aku pikir pertengkaran mereka cuma *gimmick* yang dibangun kru TV, ternyata aslinya lebih parah.”

Galen mengangguk, tak dapat menutupi keheranannya. “*Honestly, this is surprising.* Ini pertama kali aku lihat Keygan bisa deket—bahkan sampai *fell head over heels*—sama cewek yang tipenya kayak Keyandra.”

“Tipe *cute* dan *rame*?”

“Ya—”

“*Okay, I’ll ask now. Will you be my girlfriend?*”

Pertanyaan yang terlontar dari mulut Keygan seketika menghentikan percakapan Galen dan Elora. Keduanya hanya bisa melongo saat menyaksikan adegan pernyataan cinta spontan yang terjadi di depan mata mereka.

“*Yes!*” Tak butuh waktu sedetik bagi Keyandra untuk merespons.

Sudut bibir Keygan terangkat ke atas. Wajah lempengnya perlahan mulai menunjukkan ekspresi yang lebih berwarna. “Mau tambah *dessert*?” tanyanya begitu melihat piring Keyandra yang sudah kosong.

“Boleh. *Ice cream* stroberi.”

Seusai memanggil *waitress* dan memesan *ice cream* untuk mereka berdua, Keygan kemudian mengangkat lengan kirinya sedikit.

Seakan mengerti, Keyandra langsung melingkarkan kedua tangannya dan bergelayut manja di lengan Keygan. Kebiasaan yang kerap dilakukannya semenjak berada di MMT.

“*I hate this kind of couple.*” Galen yang semenjak tadi hanya berperan sebagai spektator sontak menunjukkan wajah masam. Tiba-tiba saja rasa kopi yang diminumnya menjadi tak nikmat sebelumnya.

“Oh, God. Me, too.” Elora memijat-mijat pangkal hidungnya. Ekspresinya mendadak terlihat letih. “Aku udah terlalu kenyang lihat Aydan sama Rayne. *I don’t need another cheesy couple.*”

Tak mengindahkan komentar-komentar itu, Keygan dan Keyandra malah asyik sendiri memakan *ice cream* mereka yang baru saja datang.

“*Is this too sweet?*”

“Bukan salah *ice cream*-nya.” Dengan senyum jail, Keyandra menekan-nekan sebelah pipi Keygan dengan jari telunjuk. “Muka lo, tuh, yang keterlaluan manisnya.”

“*For God’s sake.*” Elora tiba-tiba saja meletakkan garpunya di atas piring, mengurungkan niatnya menyuapkan *pasta* yang baru ia nikmati beberapa suap. “*I can’t take it anymore.* Kita pindah meja.”

“*Let’s go home.*” Galen malah mengambil langkah dramatis. Seolah ada jarum di atas kursinya, ia dengan cepat berdiri dan mengulurkan tangannya pada Elora. “Kita bawa pulang aja makanannya. *I don’t even know this guy anymore.*”

Keyandra mengerjap beberapa kali. Ini mungkin adalah acara berpamitan terkilat yang pernah ditemuinya. Galen dan Elora yang pertama muncul dengan wajah semringah tiba-tiba memilih pulang dengan ekspresi seperti sedang menahan muntah.

“Memang kita se-*cheesy* yang dibilang mereka, ya?”

“Nggak usah dipeduliin, *they just envy us.*” Keygan mengangkat bahu, masa bodoh. “*Someday they’ll be your family, so they should get used to watching us like this.*”

Tangan Keyandra yang sedang menciduk es krim terhenti. Dengan ekspresi kaget bercampur takjub, ia menatap Keygan lekat-lekat. “Kadang gue bingung, kok, lo bisa, ya, sesaklek ini jadi orang. Gue sampai sering dibuat jantungan.”

“Gue juga bingung ada orang se-*random* lo,” balas Keygan serta-merta. “Gue sering dibuat *speechless.*”

Saling melempar olokan lantas tertawa bersama. Tak peduli saat berada di MMT atau selepas program berakhir, perbincangan tak berfaedah semacam ini adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

I can't thank you enough, Keyandra. Tanpa sadar pemikiran itu melintas di kepala Keygan.

"Gue mau lo jadi partner gue, are you in?" Terngiang kembali detik-detik ketika Keyandra mendatanginya dengan gagah berani—itu adalah salah satu momen terpenting dalam hidupnya.

"Now, it's my time." Keygan meraih tangan kanan Keyandra yang berada di atas meja lalu mengaitkan jemari mereka.

"Time for what?"

Senyum Keygan pun bertambah lebar saat melihat gadis itu menelengkan kepala dengan muka kebingungan. *"Time to make you no longer feel the loneliness."* Ia lalu mengeratkan genggamannya tangan mereka, seakan sedang mengukir sebuah janji. *"Every step you take, I'll be there. So, don't get bored with me, okay?"*

Mishmash Tower (MMT) merupakan *reality show* terbaru dari Soma TV, sebuah stasiun swasta nasional yang terkenal di Indonesia.

MMT merupakan gabungan dari *speed dating*, *working relationship*, dan juga *survival show*.

12 pemain terpilih akan dikurung di lantai teratas sebuah gedung misterius. Mereka diharuskan bekerja berpasangan dan mencapai lantai dasar dengan menyelesaikan tantangan yang menanti mereka di setiap lantai. Berbagai cara pun akan mereka lakukan demi memenangkan permainan.

Di tengah taktik, rahasia maupun pengkhianatan—siapa yang akhirnya berhasil menjadi sang juara?

...

"One of us is a liar."
"No. All of us are liars."



Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id



m&c!



@mncgramedia



@whatsonmnc

INDONESIA EDITION FOR DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



532390006



17+

Harga P. Jawa Rp 110.000,-